

**PENGASUHAN BERBASIS POTENSI FITRAH DI PONDOK  
PESANTREN ISLAM AL-IRSYAD TENGERAN KABUPATEN  
SEMARANG**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Studi Islam



Oleh:

**UJANG PRAMUDHIARTO**

NIM. 1700029001

Konsentrasi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Ujang Pramudhiarto**  
NIM : 1700029001  
Judul Penelitian : **Pengasuhan Berbasis Potensi Fitrah Di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran Kabupaten Semarang**  
Program Studi : Studi Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**“PENGASUHAN BERBASIS POTENSI FITRAH DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-IRSYAD TENGARAN KABUPATEN SEMARANG”**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Maret 2024

Pembuat Pernyataan,



Ujang Pramudhiarto

NIM: 1700029001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62247614454.  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN DISERTASI  
UJIAN PROMOSI DOKTOR

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **UJANG PRAMUDHIARTO**  
NIM : **1700029001**  
Judul Penelitian : **PENGASUHAN BERBASIS POTENSI FITRAH  
DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-IRSYAD TENGARAN  
KABUPATEN SEMARANG**

telah diujikan pada Sidang Ujian Promosi Doktor pada tanggal 4 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat memperoleh Gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	.....	
Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. Sekretaris Sidang/Penguji	.....	
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. Penguji Eksternal	.....	
Dr. H. Ruswan, MA. Penguji	.....	
Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag. Penguji	.....	
Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag. Penguji	.....	
Prof. Dr. H. Mansur, M.Ag. Promotor/ Penguji	.....	
Dr. H. Nastrudin, M.Ag. Ca Promotor/ Penguji	.....	

**NOTA DINAS  
DISERTASI**

Semarang, 15 Maret 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barokaatuh*

Dengan Ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Ujang Pramudhiarto**  
NIM : 1700029001  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Studi Islam  
Judul : **Pengasuhan Berbasis Potensi Fitrah Di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup).

*Wassalamualaikum wa rahmatullahi wa barokaatuh.*

Promotor

Ko. Promotor



Prof. Dr. Mansur, M.Ag.

NIP. 196806131994031004



Dr. Nasirudin, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

## **PERSEMBAHAN**

Disertasi ini saya persembahkan sebagai hadiah untuk ibunda terhormat  
Pristiwati, istri tercinta Ismala Astari dan buah hati tersayang Laila  
Aisha

## **MOTTO**

Ibumu, Ibumu, Ibumu, Bapakmu

## ABSTRAK

**JUDUL : PENGASUHAN BERBASIS POTENSI FITRAH DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-IRSYAD TENGARAN KABUPATEN SEMARANG**

**PENULIS : UJANG PRAMUDHIARTO**

**NIM : 1700029001**

Pengasuhan berbasis fitrah merupakan pendekatan dalam mendidik anak yang mengacu pada prinsip-prinsip fitrah. Fitrah dalam Islam merujuk pada kecenderungan alami manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks pengasuhan, pendekatan berbasis fitrah menekankan pada pemahaman bahwa setiap anak dilahirkan dengan kecenderungan fitrah yang baik. Oleh karena itu, pendekatan ini berfokus pada memupuk dan mengembangkan kebaikan bawaan dalam diri anak, serta memberikan pengarahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai konsep fitrah menurut sistem pengasuhan berbasis fitrah di pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran, implementasi dan pola pengasuhannya. Ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana konsep fitrah menurut sistem pengasuhan berbasis fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran dan mengapa sistem ini diterapkan. *Kedua*, bagaimana implementasi sistem pengasuhan berbasis fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran. *Ketiga*, bagaimana pola pengasuhan berbasis fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran dan implikasinya dalam pembentukan karakter. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi dan etnometodologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan nara sumber, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Temuan penelitian, *pertama*: Konsep fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad adalah bahwa setiap santri memiliki

kecenderungan untuk bisa menerima kebenaran dan bisa dibentuk menjadi manusia yang baik. Potensi itu harus dipelihara, dikembangkan dan dijaga dari segala pengaruh yang dapat menghambat perkembangannya. Pemeliharaan potensi melalui pemberian pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai Islam. Pengembangan potensi melalui pengembangan segala kekuatan yang dimiliki oleh santri baik akal, hati dan ketrampilan dengan berbagai metode dan pendekatan. Penjagaan potensi melalui pencegahan dengan berbagai aturan dan konsekuensinya. Penerapan

Sistem pengasuhan berbasis fitrah dilatarbelakangi tidak adanya acuan baku di pesantren terkait model pengasuhan yang diterapkan, bahkan tidak memiliki kurikulum yang tersusun dan terarah sebagaimana kurikulum yang ada dalam di madrasah. *Kedua*, Implementasi sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah di Pesantren dengan menerapkan prinsip manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC)* dalam rangka mengembangkan enam karakter utama dalam pengasuhan yaitu Mentalitas Kader Muslim, Karakter Muslim, Gaya Hidup Muslim, Kedewasaan Diri, Muslim Peduli Lingkungan dan *Leadership (Kepemimpinan)* dalam Islam. *Ketiga*, Pengasuhan berbasis fitrah di Pesantren menggunakan pola asuh *acceptance* (penerimaan) yang digagas oleh Elizabeth B. Hurlock dimana para pengasuh memperlakukan santri dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus. Santri ditempatkan dalam posisi yang penting dalam lingkungan Pesantren, memberikan hubungan yang hangat, bersikap peduli, mendorong mereka untuk menyatakan pendapat, dan berkomunikasi secara terbuka. Pesantren memberikan berbagai fasilitas pendidikan yang dapat mengembangkan bakat, minat dan potensi santri, baik akademik ataupun non akademik.

Kata Kunci: *Pengasuhan, Fitrah, Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan*



## **ABSTRACT**

**JUDUL : PENGASUHAN BERBASIS POTENSI  
FITRAH DI PONDOK PESANTREN  
ISLAM AL-IRSYAD TENGARAN  
KABUPATEN SEMARANG**

**PENULIS : UJANG PRAMUDHIARTO**

**NIM : 1700029001**

This research aims to provide an in-depth overview of the concept of fitrah (human nature) according to the fitrah-based parenting system at the Islamic boarding school Al-Irsyad Tengaran, its implementation, and parenting patterns. There are three problem formulations in this research. First, what is the concept of fitrah according to the fitrah-based parenting system at the Islamic boarding school Al-Irsyad Tengaran. Second, how is the implementation of the fitrah-based parenting system at the Islamic boarding school Al-Irsyad Tengaran. Third, what are the parenting patterns based on fitrah at the Islamic boarding school Al-Irsyad Tengaran and its implications in character formation. This type of research is field research with phenomenological and ethnomethodological approaches. Data were collected through in-depth interviews with informants, participatory observation, and document analysis.

The research findings are as follows: First, the concept of fitrah at the Islamic boarding school Al-Irsyad is that every student has a tendency to accept truth and can be molded into a good human being. This potential must be nurtured, developed, and protected from any influences that may hinder its development. Nurturing potential through providing understanding of Islamic teachings and values. Developing potential through developing all the strengths possessed by students, including intellect, heart, and skills, with various methods and approaches. Guarding potential through prevention with various rules and consequences. Second, the implementation of the fitrah-based parenting system in the boarding school by applying the principles of Planning, Organizing,

Actuating, and Controlling (POAC) in order to develop six main characters in parenting, namely Muslim Cadre Mentality, Muslim Character, Muslim Lifestyle, Self-Maturity, Muslim Environmental Concern, and Leadership in Islam. Third, parenting based on fitrah at the boarding school uses the acceptance parenting pattern proposed by Elizabeth B. Hurlock, where caregivers treat students with genuine attention and affection. Students are placed in important positions within the boarding school environment,

providing warm relationships, showing concern, encouraging them to express their opinions, and communicating openly. The boarding school provides various educational facilities that can develop the talents, interests, and potentials of students, both academically and non-academically.

Keywords: *Parenting, Fitrah (human nature), Islamic Boarding School Al-Irsyad Tenganan*

## ملخص

العنوان : الأبوة والأمومة على أساس إكانات الفطرة في بركة الإرشاد  
تجاران الإسلامية، منطقة سيمارانج

الاسم : UJANG PRAMUDHIARTO

رقم الطالب : 1700029001

الأبوة والأمومة القائمة على الطبيعة هي نهج لتعليم الأطفال يشير إلى المبادئ الطبيعية. تشير الفطرة في الإسلام إلى ميل الإنسان الطبيعي إلى معرفة الله والتقرب إليه. في سياق الأبوة والأمومة، يؤكد النهج القائم على الطبيعة على فهم أن كل طفل يولد بميول طبيعية جيدة. ولذلك فإن هذا المنهج يركز على تنمية وتنمية الخير الفطري لدى الأطفال، فضلا عن تقديم التوجيه الذي يتوافق مع القيم الإسلامية.

يهدف هذا البحث إلى الحصول على صورة متعمقة لمفهوم الفطرة في ظل النظام الوالدي القائم على الفطرة في مدرسة الإرشاد تجاران الإسلامية وتطبيقه وأنماط التربية الوالدية. هناك ثلاث صيغ مشكلة في هذا البحث. أولاً، ما هو مفهوم الفطرة وفق نظام التربية الفطرية في مدرسة الإرشاد تجاران الإسلامية الداخلية ولماذا يتم تطبيق هذا النظام. ثانياً، كيف يتم تطبيق نظام الأبوة والأمومة القائم على الطبيعة في مدرسة الإرشاد الإسلامية تجاران الإسلامية؟ ثالثاً، ما هو نمط التربية الوالدية المبنية على الطبيعة في مدرسة الإرشاد الإسلامية تجاران الإسلامية وانعكاساته على تكوين الشخصية. هذا النوع من البحث هو بحث ميداني ذو منهج ظاهري وعرفي. تم جمع البيانات من خلال مقابلات متعمقة مع الأشخاص ذوي الخبرة، وملاحظة المشاركين، وتحليل الوثائق.

نتائج البحث أولاً: مفهوم الفطرة في مدرسة الإرشاد الإسلامية هو أن كل طالب لديه ميل لقبول الحق ويمكن أن يتشكل إنساناً صالحاً. ويجب الحفاظ على هذه الإكانات وتطويرها وحمايتها من كافة المؤثرات التي قد تعيق تطورها. الحفاظ على الإكانات من خلال توفير فهم للتعاليم والقيم الإسلامية. تنمية الإكانات من خلال تنمية كافة نقاط القوة التي يمتلكها الطلاب من عقل وقلب ومهارات، وذلك باستخدام الأساليب والأساليب المختلفة. حماية الإكانات من خلال الوقاية بقواعد وعواقب مختلفة. تطبيق

ويعتمد نظام التربية الفطرية على عدم وجود مرجعيات معيارية في المدارس الداخلية الإسلامية فيما يتعلق بنموذج التربية الوالدية المطبق، ولا يحتوي حتى على منهج منظم وموجه مثل المنهج في المدارس. ثانياً، تطبيق نظام الأبوة والأمومة القائم على الإكانات الطبيعية في المدارس الداخلية الإسلامية من خلال تطبيق مبادئ إدارة التخطيط والتنظيم والتفعيل والتحكم (POAC) من أجل تطوير ستة شخصيات رئيسية في الأبوة والأمومة، وهي عقلية الكادر المسلم، والشخصية المسلمة، أسلوب حياة المسلم، والنضج الشخصي، ورعاية المسلمين للبيئة والقيادة

في الإسلام. ثالثاً، تستخدم الأبوة والأمومة القائمة على الطبيعة في المدارس الداخلية الإسلامية نمط الأبوة والأمومة المقبول الذي بدأته إيزابيث ب. هيرلوك حيث يعامل مقدمو الرعاية الطلاب من خلال توفير الاهتمام الصادق والحب. يتم وضع سائري في مناصب مهمة داخل بيئة المدرسة الداخلية الإسلامية، حيث يوفر لهم علاقات دافئة ويهتم بهم ويشجعهم على التعبير عن آرائهم والتواصل بشكل مفتوح. توفر المدارس الداخلية الإسلامية العديد من المرافق التعليمية التي يمكنها تطوير مواهب واهتمامات وإمكانات الطلاب، الأكاديميين وغير الأكاديميين.

الكلمات المفتاحية: التربية، الفطرة، مدرسة الإرشاد تتجاران الإسلامية

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor:  
158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t
17	ظ	z
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

### 2. Vokal Pendek

....َ = a      كَتَبَ      Kataba

### 3. Vokal Panjang

....ِ = a>      قَال      qa>la

### 4. Diftong

أَيَّ = ai      كَيْفَ      kaifa  
أَوْ = au      حَوْلَ      h}aula

#### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah Atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah selalu kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, Sahabat, dan pengikut beliau. Atas berkat rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan disertasi dalam rangka memperoleh gelar Doktor Studi Islam pada Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Penulisan disertasi ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, ucapan terima kasih secara mendalam dan sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Mansur, M.Ag. selaku promotor dan Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag. selaku Ko-Promotor, yang telah meluangkan waktu yang sangat berharga di tengah kesibukan, untuk memberikan arahan, bimbingan dan masukan guna tersusunnya disertasi ini.

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Nizar, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajaran yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan baik sehingga proses penyelesaian disertasi ini berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M. Ag., Kaprodi S3 dan penguji Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed.,St., segenap dewan penguji, Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag., Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., Dr. H. Ruswan, M.A., Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag., yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan selama proses studi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada manajemen Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan yang telah memberikan kesempatan dilaksanakannya penelitian di Pesantren ini.

Ucapan terima kasih kepada istri tercinta, Ismala Astari, S.Psi, yang tidak henti-hentinya memotivasi untuk menyelesaikan disertasi ini. Kepada Ibunda tercinta, Ibu Pristiwati, yang senantiasa mendoakan

kesuksesan untuk putra beliau. Kepada anak-anakku, Laila dan Aisha, yang juga selalu memberikan motivasi dengan menuliskan nama Dr. Ujang Pramudhiarto, Lc., M.Pd.I., Gr. di kamar mereka. Abi doakan semoga kalian berdua menjadi anak shalihah, sehat dan sukses (seperti doa yang selalu Umi sampaikan). Terima kasih juga kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan di Program Doktoral kelas reguler, yang selama ini saling memberikan motivasi dan bantuan.

Akhirnya, bagaimanapun usaha maksimal yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa hasil disertasi ini masih memerlukan kritik dan saran dari pembaca.

*Alhamdu lillahi Rabbi al-Alamin*

Penulis



## DAFTAR ISI

PENGASUHAN BERBASIS POTENSI FITRAH .....	i
NOTA DINAS DISERTASI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	v
ملخص .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka .....	15
E. Kerangka Teori .....	27
F. Metode Penelitian .....	39
G. Sistematika Pembahasan .....	58
BAB. II PENGASUHAN DAN FITRAH.....	60
A. Pengasuhan .....	60
1. Definisi Pengasuhan.....	60
2. Jenis-Jenis Pola Asuh.....	62
3. Bekal Yang Harus Dimiliki Pengasuh.....	74
4. Persoalan.....	85

B. Fitrah.....	99
1. Definisi Fitrah.....	99
2. Struktur Fitrah Manusia .....	109
3. Faktor Penjaga Fitrah.....	125
4. Faktor-faktor perusak fitrah .....	132
5. Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Proses Pengasuhan	141
<b>BAB III SISTEM PENGASUHAN DI PONDOK PESANTREN</b>	
<b>ISLAM AL- IRSYAD TENGARAN .....</b>	<b>148</b>
A. Mengenal Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengarani .....	148
1. Sejarah Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengarani.....	148
2. Identitas Pesantren .....	151
3. Visi dan Misi Pesantren Islam Al-Irsyad Tengarani .....	151
4. Legalitas Pesantren .....	152
5. Struktur organisasi Pesantren Islam Al-Irsyad Tengarani.....	153
6. Jenjang Pendidikan.....	154
7. Staf dan Tenaga Pengajar.....	155
8. Kelanjutan Studi .....	158
9. Fasilitas Pesantren.....	159
10. Santri dan Lulusan .....	160
11. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan .....	161
12. Madrasah Aliyah Al-Irsyad Tengarani .....	162
13. Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Irsyad Tengarani .....	168
B. Sistem Pengasuhan Berbasis Fitrah.....	173
1. Fitrah dan Dimensinya .....	173
2. Latar Belakang Penerapan Sistem Pengasuhan Berbasis Fitrah.....	176

3. Aspek-Aspek Pembinaan dalam Pengasuhan Berbasis Fitrah	178
4. Buku Kompetensi Utama Pengasuhan (KUP) .....	182
<b>BAB IV KONSEP, IMPLEMENTASI DAN POLA PENGASUHAN BERBASIS POTENSI FITRAH DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL- IRSYAD .....</b>	<b>212</b>
A. Konsep Fitrah di Pesantren Islam Al- Irsyad .....	212
1. Definisi Fitrah menurut Balitbangwas Pesantren Islam Al- Irsyad .....	212
2. Fitrah sumber sikap al- hanif (lurus) .....	219
3. Latar belakang penerapan sistem pengasuhan berbasis fitrah di PIA .....	223
B. Implementasi Pengasuhan berbasis Potensi Fitrah di Pesantren Islam Al Irsyad .....	230
1. Manajemen sistem pengasuhan .....	236
2. Pembelajaran Kompetensi Utama Pengasuhan (KUP).....	244
3. Shalat Berjamaah di Masjid .....	250
4. Baqa' Setelah Shalat .....	255
5. Ekstrakurikuler.....	261
6. Muhāḍarah .....	268
7. Keorganisasian Jam'iyah Ṭalabah (JT).....	274
8. Kegiatan Asrama.....	278
C. Pola Pengasuhan berbasis Potensi Fitrah di Pesantren Islam Alirsyad .....	285
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>294</b>
A. Kesimpulan .....	294
B. Saran .....	296
C. Keterbatasan Penelitian .....	297
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....xv.....</b>	<b>312</b>

Jadwal Kegiatan Penelitian .....	312
1. Pedoman Wawancara Tim Perumus .....	315
2. Pedoman Wawancara Kepala Pengasuhan .....	318
3. Pedoman Wawancara Humas .....	319
4. Pedoman Wawancara Staf Pengasuhan .....	320
5. Pedoman Wawancara Staf Asrama.....	322
6. Pedoman Wawancara Kasie Kegiatan dan Ketrampilan .....	324
7. Pedoman Wawancara untuk santri .....	326
Transkrip hasil wawancara TIM Perumus .....	331
Transkrip Hasil Wawancara Kepala Pengasuhan MTs .....	347
Transkrip Hasil Wawancara Kepala Pengasuhan MA .....	351
Transkrip Hasil Wawancara Kasie Pembina Mental MTs .....	354
Observasi Dokumen.....	400
Dokumen 1. 6 Buku Pengantar Kurikulum Pengasuhan Berbasis Fitrah.....	400
Dokumen 2. 6 Buku Panduan Kurikulum Pengasuhan Berbasis Fitrah.....	403
Dokumen 5. Struktur Organisasi Pesantren.....	412
Observasi Implementasi Pengasuhan .....	415
Observasi 1. Manajemen Sistem Pengasuhan.....	415
Observasi 2. Pembelajaran Kompetensi Utama Pengasuhan .....	418
Observasi 3. Shalat Berjamaah di Masjid.....	420
Observasi 4. Baqa' Setelah Shalat .....	422
Observasi 5. Ekstrakurikuler .....	424
Observasi 6. Muhāḍarah .....	427
Observasi 7. Keorganisasian JT .....	430

Observasi 8. Kegiatan Asrama.....432

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pesantren di Indonesia bisa dikatakan unik karena dua alasan. Pertama, pesantren hadir untuk merespon situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.<sup>1</sup> Pesantren dapat disebut sebagai salah satu institusi penyelenggara perlindungan hak anak di Indonesia, terutama pada sisi hak tumbuh kembang dan pendidikan mereka, karena pendidikan pesantren menggabungkan dua proses sekaligus, yaitu pengajaran dan pengasuhan.<sup>2</sup> Pondok pesantren sebagai sub kultur memiliki karakteristik sendiri yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain. Pondok Pesantren tidak hanya menjadi wahana peningkatan pengetahuan agama Islam, penyebaran agama Islam dan lembaga pemberdayaan dan perubahan masyarakat, tetapi juga menjadi kawah candradimuka bagi generasi muda dalam menempa diri menjadi insan berkualitas,

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 202.

<sup>2</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren, Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2015), 229.

sehat jasmani rohani.<sup>3</sup> Selain Madrasah Diniyah yang diakui sebagai lembaga pendidikan tertua yang memelopori pendidikan karakter di Indonesia<sup>4</sup>, pesantren merupakan institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter secara integral dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran yang ada dalam pesantren.<sup>5</sup> Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlak hasanah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua dan memahami filosofi kehidupan.<sup>6</sup> Apalagi jika dikaitkan dengan prinsip bahwa pendidikan di Indonesia perlu memperhatikan dan menggunakan pendekatan Filosofis Tauhid kepada Allah yang selalu mengacu pada hakikat tujuan manusia diciptakan Allah sebagai hamba yang harus senantiasa beribadah dan mengabdikan kepada Allah.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Amar Ma'ruf, *Membangun Pendidikan Berkarakter, Upaya Menyemai & Merawat Pendidikan Islam Di Buleleng* (Gilimanuk: Istiqlal Publishing, 2016), 134.

<sup>4</sup> Ikhrom Ikhrom, Mahfud Junaedi, Ahmad Ismail, "Contribution Index of Madrasah Diniyah to The Character Education," *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 4, No. 1 (2019): 107, doi.org/10.18784/analisa.v4i01.713.

<sup>5</sup> Fahham, "Pendidikan Pesantren, Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak," *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 1, (2013):29.

<sup>6</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 114.

<sup>7</sup> Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, dan Nurwadjah Ahmad EQ, "Implikasi Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Tujuan Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 55, doi:10.35316/jpii.v5i1.229.

Mekanisme seleksi penerimaan siswa baru menjadi sebuah persoalan yang harus diseriisi mengingat jumlah peminat yang ingin masuk di sekolah berasrama cukup besar, tidak sebanding dengan jumlah kuota yang disediakan. Kecenderungan ini ternyata juga terjadi di sekolah-sekolah dengan basis pondok pesantren, utamanya adalah pondok pesantren modern.<sup>8</sup> Minat masyarakat untuk menyekolahkan anak di pesantren mendorong pengelola masing-masing pesantren untuk terus mengembangkan sistem pengelolaan. Asrama, ruang makan, kamar mandi, area bermain, fasilitas penunjang pengembangan keterampilan adalah beberapa hal harus mendapatkan perhatian maksimal. Tidak kalah penting adalah perhatian terhadap sistem pengasuhan, mengingat mayoritas waktu yang dimiliki santri itu berada di bawah kendali jajaran pengasuhan.

Ada beberapa bentuk pondok pesantren di Indonesia. Pesantren tipe A, B, C dan D.<sup>9</sup> Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng menukil pendapat Manfred Ziemek, menjelaskan bahwa Pesantren Tipe A adalah pesantren yang sangat tradisional. Pesantren ini masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam

---

<sup>8</sup> Seminar Nasional, “Merumuskan Standar Sekolah Pendidikan Karakter Yang Berguna Bagi Masa Depan Bangsa Dan Negara” (SMA Taruna Nusantara Magelang, n.d.).

<sup>9</sup> *Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 Tentang Bentuk Pondok Pesantren, Sebagaimana Dikutip Oleh Abdullah Hamid Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, n.d.), 52.



sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisi pesantren dengan corak keislamannya. Selain sebagai tempat shalat, masjid digunakan untuk pembelajaran Agama Islam. Tipe pesantren ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kiai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pesantren.<sup>10</sup>

Pesantren tipe B adalah pesantren yang memiliki sarana fisik, seperti masjid, rumah kiai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus sebagai ruangan belajar. Pesantren ini biasanya adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah individual (sorogan), bandongan dan wetonan. Sedangkan pesantren tipe C adalah pesantren tipe B ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah atau sekolah) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tipe ini tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sorogan, bandongan dan wetonan yang dilakukan oleh kiai.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 47, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

<sup>11</sup> Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 48.

Pada pondok pesantren tipe D, santri-santri belajar di pagi hari sebagaimana sekolah atau madrasah pada umumnya. Sudah ada sistem yang mengatur kerja guru, karyawan dan siswa. Semua yang ada ini membuat kegiatan pembelajaran pagi hari di dalam kelas berjalan cukup baik. Kurikulum yang ada mengarahkan siswa untuk mencapai sebuah target kompetensi yang sudah direncanakan sebelumnya. Hal ini berbeda dengan apa yang didapatkan di luar kelas. Jika dalam sehari santri belajar di kelas selama kurang lebih 8 jam, maka masih ada 16 jam yang tersisa. Pada sekolah reguler, anak-anak akan kembali pulang ke rumah masing-masing setelah jam kegiatan belajar mengajar sekolah selesai dan kemudian melaksanakan aktifitas masing-masing secara mandiri. Untuk sekolah berbasis pesantren, mereka tetap berada di dalam lingkungan pesantren. Dengan jumlah waktu yang lebih banyak (16 jam), keberadaan mereka di dalam lingkungan pesantren membutuhkan sistem pengasuhan yang seharusnya juga berjalan ideal seperti halnya di pagi hari, saat mereka belajar di kelas. Jika tidak, maka akan lahir banyak persoalan di antaranya adalah kejenuhan yang dialami santri, mati atau tidak berkembangnya kreatifitas dan dorongan untuk melakukan pelanggaran, pesantren berkembang dengan nuansa rumah kos-kosan, dan yang paling berat adalah terjadinya tindak kriminal di dalam pesantren.

MetroTV.Com<sup>12</sup> melaporkan sederet kasus kekerasan di Pondok Pesantren sepanjang tahun 2022, diantaranya kasus kekerasan yang dilakukan Kiai kepada 3 santriwati di Ponpes LA, Lumajang Jawa Timur, kasus kekerasan seksual yang dialami santriwati sebuah pesantren di Subang, kekerasan seksual yang dilakukan kepada 11 santriwati dengan pelaku 3 orang Ustadz dan kakak kelas di Pesantren Yatim RJ Depok, pengeroyokan yang dilakukan oleh santri DQ Tangerang sampai korban meninggal dunia, pengeroyokan yang dilakukan oleh beberapa kakak kelas kepada adik kelas di Pesantren D Ponorogo, sampai korban meninggal dunia.

Potensi rusaknya fitrah bisa terjadi kapan saja, utamanya pada masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja disebut juga sebagai fase negatif, terlihat tingkah laku yang cenderung negatif, perkembangan fungsi-fungsi tubuh, ketidakseimbangan emosional, dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini.<sup>13</sup> Hal ini ditambah dengan permasalahan keluarga yang berdampak secara langsung kepada mereka. Data SIMFONI PPA pada tahun 2021 menunjukkan jumlah kekerasan tertinggi terjadi di lingkungan Rumah Tangga dengan presentase sebanyak 49,5%, dan rentang tertinggi pada pelajar

---

<sup>12</sup><https://www.metrotvnews.com/play/bD2CZx1Y-sederet-kasus-kekerasan-di-ponpes-sepanjang-2022>.

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 119.

dengan prosentase 67,3%, yang mana hal ini terjadi pada anak-anak berusia remaja yang duduk di bangku SLTA (perempuan: 34,9% dan laki-laki: 27,1%). Kekerasan terhadap anak merupakan dampak yang dipengaruhi salah satunya oleh lingkungan perkembangan yang tidak baik.<sup>14</sup> Hal ini tentu akan berdampak pada fitrah mereka. Fitrah tidak akan berubah atau hilang, tetapi bisa tertutup karena didikan dan binaan dari lingkungan. Karena itulah, lingkungan pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan fitrah tersebut.<sup>15</sup>

Ahmad Mutohar dan Nurul Anam mengutip pendapat Mujamil Qamar menyebutkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan.<sup>16</sup> Kegiatan pesantren berjalan mengalir sesuai dengan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya.

Permasalahan di atas bisa diatasi ketika pengasuhan pesantren memiliki sebuah sistem sebagai mana yang diterapkan di kelas. Kurikulum adalah jantung pendidikan. Jamal Ma'mur Asmani mengutip pendapat Oemar Hamalik mengatakan

---

<sup>14</sup> Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 35.

<sup>15</sup> Ernawati Aziz, *Fitrah Perspektif Hadis Rasulullah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 124.

<sup>16</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 187.

bahwa ada dua jenis pengertian kurikulum. Pertama, pengertian tradisional yang umum difahami orang, yaitu seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh anak didik untuk memperoleh ijazah. Kedua, pengertian modern, yaitu semua sumber, kegiatan, dan pengalaman yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>17</sup> Dalam kajian ini, yang lebih relevan dan dibutuhkan adalah pengertian kedua. Pesantren harus memiliki sebuah kurikulum atau panduan khusus yang mengarahkan kegiatan santri saat mereka berada di luar kelas.

Sistem pengasuhan harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam manajemen kesiswaan. Diantaranya adalah siswa harus diperlakukan sebagai subyek bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan terkait kegiatan mereka. *Kedua*, kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial, ekonomi, minat dan lainnya. Karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal. *Ketiga*, Siswa hanya termotivasi belajar jika mereka menyenangi apa yang diajarkan. *Keempat*, pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Jogyakarta: Diva Press, 2013), 89-90.

<sup>18</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 262.

Meskipun konteksnya terkait kesiswaan sekolah, akan tetapi prinsip-prinsip ini juga bisa diterapkan dalam ranah pesantren.

Jika sistem pendidikan di sekolah lebih menekankan ranah kognitif, maka sistem pengasuhan didesain untuk mengkondisikan santri agar bisa mempraktekkan pengetahuan yang dimiliki, terkait dengan ranah afektif, psikomotorik dan yang lainnya. Pengasuhan memiliki peran untuk membentuk santri dengan karakter atau kepribadian yang baik. Jangan sampai lahir sosok santri dengan kemampuan kognitif yang baik, namun memiliki masalah kepribadian (nakal). Yang dimaksudkan dengan kenakalan remaja atau anak (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma-norma yang ada di lingkungan kehidupan remaja atau anak yang berusia 10-18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum dia bisa dikenai hukuman.<sup>19</sup> Terkait hal ini, Abuddin Nata menukil pendapat Zakiah Daradjat, dimana dia mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, yaitu: *pertama*, longgarnya pegangan terhadap agama, dimana perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan tidak diindahkan lagi. *Kedua*, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. *Ketiga*, derasny arus budaya materialistik, hedonistik dan sekularistik. *Keempat*, belum adanya kemauan

---

<sup>19</sup> Asrori dan Munawir, *Anomali Perilaku Remaja, Dialektika Fitrah Manusia Dan Pendidikan Islam* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 53.

yang sungguh-sungguh dari pemerintah.<sup>20</sup> Tiga hal pertama harus menjadi perhatian serius pengasuhan pesantren. Pengasuhan pesantren harus mengkondisikan santri agar dapat mempraktekkan ajaran agama Islam, memberikan pembinaan moral secara maksimal dan berupaya agar para santri tidak terpengaruh dengan arus budaya yang tidak baik.

Upaya tersebut bisa dilakukan ketika pengasuhan berusaha untuk mengkondisikan fitrah bawaan santri. Faktanya, setiap orang dilahirkan dengan membawa fitrah. Rasulullah Muhammad *Ṣallallahu Alaihi wa Ṣallam* bersabda:

مَا مَلَإُ الْوَالِدُ بُنْدَ عَالِي الْفِطْرَةِ قَلْبَهُ يَوْمَ يُولَدُ أَوْ يَبْرَأُ وَهُوَ بِمِلَّةِ أَلِيهِ مَا تُنْبِئُ بِهِ  
 لِبَنِيهِ مَهْمَ يَهْمُهُ تَعْدُوهُ لِحَمِيهِ قِيمًا مَرِيحًا أَيْ قَبْلَ أَنْ يَهْتَدِيَ وَيُضِلَّ أَلِيَّهُ  
 ((فِطْرَةَ أَلِائِكَ فَطَّرْنَا لَنَا سَعْدِي هَا))

Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan atas dasar fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat pada dirinya?". Kemudian Abu Hurairah mengutip Firman Allah (dalam Surat Ar-Rūm ayat 30): “Sebagai fitrah Allah, dimana Allah menciptakan manusia sesuai fitrah itu”. (HR. Muslim).<sup>21</sup>

Allah telah memberikan potensi tauhid kepada semua manusia sejak jaman azali. Jika seseorang tumbuh berkembang sesuai dengan fitrahnya, maka dia akan menjadi sosok yang

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Kencana (Jakarta, 2003), 205-208.

<sup>21</sup> Muslim, *Ṣahih Muslim, Bab. Makna Mā Min Maulūdin* (Riyad: Dārus Salām, 1998), 1157-1158.

baik. Kebalikannya, jika fitrah itu memudar, maka yang akan lahir adalah seorang sosok dengan kepribadian yang tidak baik. Fitrah tersebut tidak akan berubah atau hilang, tetapi bisa tertutup karena didikan dan binaan dari lingkungan. Karena itulah, lingkungan pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan fitrah tersebut.<sup>22</sup> Pembiasaan diri dan penguatan pendidikan karakter akan dapat berjalan dengan semestinya jika faktor agama menjadi dasar pengembangan dan penguatan pendidikan karakter.<sup>23</sup> Sistem pembelajaran harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan budi pekerti luhur, yang diarahkan kepada pembentukan manusia seutuhnya di atas pola dasar dari fitrah yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia dengan tujuan menciptakan pribadi yang berkarakter kuat, sehat, dan cerdas.<sup>24</sup> Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang cerdas secara

---

<sup>22</sup> Ernawati Aziz, *Fitrah Perspektif Hadis Rasulullah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 124.

<sup>23</sup> Suprpto Wahyunianto, *Menuju Sekolah Berkarakter Berbasis Budaya* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2020), 11.

<sup>24</sup> Nasrudin, Iyus Herdiana, dan Nif'an Nazudi, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 3 (2015): 268, doi:10.21831/jpk.v0i3.5631.



intelektual dan terpuji secara moral.<sup>25</sup> Sehingga secara fitrah, setelah seseorang mengetahui tentang hakikat kehidupan, maka dia tidak saja dapat memberikan inspirasi kepada manusia lain, akan tetapi juga dapat mentransfer nilai-nilai luhur yang ia kembangkan hingga menjadi manusia-manusia baru, yakni manusia yang cinta hidup damai, aman dan sejahtera.<sup>26</sup>

Terkait dengan hal di atas, maka penelitian ini mengkaji sistem pengasuhan berbasis pengembangan potensi fitrah dalam pembentukan karakter santri. Ini bisa menjadi sebuah pembahasan menarik karena beberapa sebab, diantaranya adalah: *pertama*, bahwa peneliti belum menemukan sebuah sistem pengasuhan berbasis fitrah yang dijalankan secara *komprehensif* dalam sebuah pesantren, sehingga hasil dari penelitian ini akan menjadi sebuah temuan menarik. *Kedua*, bahwa mengarahkan santri untuk tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya adalah cara yang paling ideal untuk mempertahankan dan mengembangkan sifat-sifat bawaan manusia. *Ketiga*, pengembangan fitrah santri secara maksimal dengan sendirinya akan melahirkan santri yang memiliki karakter kuat. Sudah banyak sekali pengembangan yang dilakukan peneliti dan pengembang pendidikan karakter, akan

---

<sup>25</sup> Toni Pransiska, “Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017): 15, doi:10.22373/jid.v17i1.1586.

<sup>26</sup> Rosdiana Rosdiana dan Muzakkir Muzakkir, “Fitrah Perspektif Hadis Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia,” *Al-Musannif* 1, no. 2 (2019): 108, doi:10.56324/al-musannif.v1i2.30.

tetapi masih sangat sedikit peneliti dan pengembang mengedepankan pembentukan kesadaran diri dalam melaksanakan pendidikan karakter.<sup>27</sup>

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran Kabupaten Semarang, baik di jenjang Madrasah Tsanawiyah maupun jenjang Madrasah Aliyah. Alasan yang mendorong dilaksanakannya penelitian di Pesantren ini adalah kualitas Pesantren yang mampu meluluskan santri-santri dengan kecakapan akademik tinggi, utamanya adalah kemampuan berbahasa Arab dan penguasaan ilmu syari'at, sehingga banyak lulusan yang melanjutkan pendidikan di Timur Tengah.<sup>28</sup> Dan yang paling penting adalah bahwa Pesantren ini telah menerapkan sistem pengasuhan berbasis pengembangan potensi fitrah, sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang dibutuhkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep fitrah menurut sistem pengasuhan berbasis fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran dan mengapa sistem ini diterapkan?

---

<sup>27</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: Formaci, 2017), 68.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Humas Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran, 20 Agustus 2019.

2. Bagaimana implementasi sistem pengasuhan berbasis fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan?
3. Bagaimana pola pengasuhan berbasis fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan dan implikasinya dalam pembentukan karakter?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Menemukan konsep fitrah menurut sistem pengasuhan berbasis fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan dan mengapa sistem ini diterapkan.
  - b. Mengungkap implementasi sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan.
  - c. Mengidentifikasi pola pengasuhan berbasis fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan dan implikasinya dalam pembentukan karakter.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara teoritis akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, terkait dengan model pengasuhan berbasis fitrah.
  - b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan sistem pengasuhan pada lembaga pondok pesantren, sehingga karakter lulusan pondok pesantren menjadi lebih baik lagi. Di

samping itu, hasil penelitian ini juga bisa memberikan pemahaman atau wawasan baru bagi para pelaku pendidikan, utamanya para pengasuh dan pendidik di pondok pesantren, serta pemerintah sebagai pemegang kebijakan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait pengasuhan dan fitrah yang dapat dikategorikan menjadi empat kecenderungan, yaitu:

1. Penelitian terkait langkah pengasuhan pesantren dalam menanggulangi terorisme.

Rakhmawati (2012) menyusun disertasi dengan judul “Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama”.<sup>29</sup> Disertasi disusun untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Pesantren Madinah, bagaimana persamaan dan perbedaan kedua pondok pesantren dalam mengantisipasi radikalisme agama, bagaimana gejala radikalisme agama di kedua pondok tersebut, apa faktor-faktor pendukung dan penghambat pola pengasuhan dalam mengantisipasi terjadinya radikalisme agama, bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan dan langkah efektif yang sebaiknya

---

<sup>29</sup> Rakhmawati, *Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme* (Makasar: UIN Alauddin, 2013).

diterapkan oleh kedua pesantren. Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan pedagogis, sosiologis, psikologis dan teologis normatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi. Analisis dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Pesantren Madinah adalah pola demokratis pada aspek pengajaran, pola otoriter pada aspek penganjuran dan pola persuasif pada aspek pembujukan. Tidak ditemukan gejala radikalisme agama di kedua pesantren. Hal tersebut karena kedua pesantren masih ketat dan cermat dalam melakukan antisipasi radikalisme agama terhadap santrinya. Diantara faktor pendukung penerapan pola pengasuhan dalam mengantisipasi radikalisme adalah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, ketatnya aturan dan padatnya kegiatan, penguatan akhlak pada kurikulum, tingginya penghormatan santri kepada pengasuh dan tingginya kepedulian pengasuhan kepada santri. Adapun faktor penghambat diantaranya adalah masih adanya unsur pemaksaan orang tua kepada anak untuk belajar di pesantren, kurangnya pengawasan santri ketika berada di luar pesantren, adanya orang tua yang keberatan dengan proses hukuman, pengembangan sumber daya manusia yang kurang maksimal

dan kerjasama yang kurang baik antar pengasuh. Jika disertasi ini fokus mengkaji tentang pola pengasuhan dalam mengantisipasi radikalisme agama, maka penelitian yang akan dilakukan fokus mengkaji pola pengasuhan pesantren dalam mengembangkan fitrah. Meskipun ada keterkaitan dalam hal pola pengasuhan di pesantren, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan terkait dengan sasaran yang diharapkan dari pengasuhan itu sendiri.

2. Penelitian tentang pengasuhan pesantren serta dimensi-dimensi yang ada di dalamnya.
  - a. Asep Jahidin (2020), “Pengasuhan Santri Di Pesantren”. Disertasi, 2020.<sup>30</sup> Penelitian bertujuan untuk mengkaji tentang sistem pengasuhan, pandangan pesantren terkait dengan pengasuhan, proses pengasuhan dan dimensi pengasuhan yang ada di pesantren. Penelitian dilakukan di Pesantren Sunan Pandanaran, Pesantren Muallimin Muhammadiyah dan Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan perspektif teori yang dijelaskan oleh Skinner, dimana data yang dikumpulkan dari lapangan dikaji menurut enam dimensi pengasuhan yaitu aspek kehangatan, penolakan, aturan kesepakatan, konflik,

---

<sup>30</sup> Asep Jahidin, *Pengasuhan Santri Di Pesantren, Studi Kasus Di Pesantren Sunan Pandanaran, Pesantren Muallimin Muhammadiyah Dan Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta Qoyyim* (Bandung: Universitas Padjajaran, 2020).

dukungan kebebasan dan pemaksaan. Data diperoleh melalui wawancara sampling kepada santri, pengasuh dan unsur pimpinan pesantren. Data juga diperoleh melalui penelurusan dan kajian dokumentasi serta observasi atau pengamatan lapangan. Triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Adapun analisis data dilakukan melalui proses penyortiran dan klasifikasi data (sort and classify), pengkodean terbuka (open coding), pengkodean aksial (axial coding), pengkodean selektif (selective coding), interpretasi dan elaborasi (interpret and elaborate) dan penarikan kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengasuh, memiliki pandangan dan nilai dasar pemikiran tentang pengasuhan, serta memiliki tujuan tujuan dalam mengasuh santri yang semua itu dijalankan dalam suatu proses sistem pengasuhan khas pesantren. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengasuhan santri di pesantren menggunakan sistem pengasuhan yang berjenjang di dalam lingkungan pesantren dalam bentuk pengasuhan administratif keagamaan, pola seperti ini dilakukan untuk menghadapi situasi dan kondisi yang dialami pesantren, serta untuk menjamin pemenuhan hak dan kualitas pengasuhan kepada para santri di pesantren dalam lingkup budaya pesantren. Ditemukan adanya enam dimensi pengasuhan Skinner dalam proses

pengasuhan di pesantren dan tiga dimensi lain disamping enam dimensi Skinner tersebut, yaitu dimensi spiritual keagamaan, dimensi administratif dan dimensi kemandirian. Disertasi ini tidak mengaitkan pengasuhan pesantren dengan aspek fitrah sama sekali, sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

- b. Qolbi Khairi (2017) menulis disertasi dengan judul “Pondok Pesantren Dan Peradaban Modern (Eksistensi Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu dalam Menghadapi Nilai-Nilai Peradaban Modern)”.<sup>31</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan pondok pesantren terhadap peradaban modern, eksistensi pondok pesantren dalam arus peradaban modern dan potensi pondok pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern. Penelitian bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis dan pendekatan sosiologis fenomenologis. Data diperoleh dari pimpinan dan pengasuh pesantren di Bengkulu, dengan teknik wawancara. Penelitian menunjukkan bahwa pandangan pondok pesantren terhadap peradaban modern tergambar dari pandangan kiai. Nilai-nilai peradaban modern dalam pesantren

---

<sup>31</sup> Qolbi Khairi, *Pondok Pesantren Dan Peradaban Modern (Eksistensi Pondok Pesantren Di Provinsi Bengkulu Dalam Menghadapi Nilai-Nilai Peradaban Modern* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017).



tercermin dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemandirian ekonomi dan pergeseran moralitas serta mentalitas generasi muda. Hal ini direspon pesantren dengan menyusun strategi melalui peningkatan manajemen mutu dan pemanfaatan potensi yang dimiliki baik secara internal maupun eksternal. Disertasi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dari sisi adanya keterkaitan antara perubahan moral diakibatkan karena perubahan lingkungan (peradaban). Ini terkait erat dengan faktor yang mempengaruhi fitrah manusia. Adapun sisi perbedaannya terletak pada kajian terkait pengasuhan, Disertasi ini tidak membahas pengasuhan yang ada di pondok pesantren dalam menghadapi peradaban modern.

3. Penelitian terkait pola asuh keluarga.

- a. M. Nasir Baki (2005) menulis sebuah disertasi dengan judul “Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Bugis”.<sup>32</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan anak dalam kebudayaan Bugis Rappang, bagaimana bentuk pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang dan dampak perubahan struktur sosial pada perubahan pola pengasuhan anak

---

<sup>32</sup> Nasir Baki, *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Bugis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003).

dalam keluarga Bugis Rappang. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif terkait penelitian agama dan budaya, dengan menggunakan pendekatan ethnometodologi dalam upaya mengetahui arti simbol rata-rata yang dilepaskan ibu dari pengasuhan anak menurut makna etnik orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua keluarga bugis dalam pengasuhan anak mempunyai keinginan untuk menjadikan anak sebagai anak yang ideal seperti menjadi cendekiawan agama, cendekiawan umum, orang kaya, orang berani dan petani kebun dan sawah. Ada tiga pola pengasuhan yang mereka lakukan. Pertama, mengasuh dengan tanpa lelah dan hanya mengharapkan rahmat dan berkah dari Allah. Orang tua terkadang menggunakan pendekatan demokratis atau terkadang dengan pendekatan otoriter. Kedua, orang tua hanya menginginkan kelak anak-anaknya menjadi orang yang dapat memberikan materi dan ketenangan di hari tuanya tanpa memberikan pengasuhan secara maksimal. Pola ini diterapkan dengan cara permisif dan otoriter. Ketiga, orang tua mengasuh anak-anaknya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, kadang dengan otoriter dan demokratis. Pengasuhan dikembangkan melalui empat saluran yaitu pembiasaan, pesan-pesan, nasihat dan keteladanan. Meskipun disertasi ini membahas tentang pengasuhan, namun tidak terkait sama sekali dengan fitrah bawaan

yang dimiliki anak, sehingga berbeda dengan tema yang akan dikaji dalam penelitian.

- b. Asiah Hamzah (2000) menulis disertasi dengan judul “Pola Asuh Anak Pada Etnik Jawa Migran dan Etnik Mandar”.<sup>33</sup> Penelitian yang dilakukan di Polewali Mamasa Sulawesi ini bertujuan untuk membangun konsep dan proposisi pola pengasuhan anak berdasarkan etnik. Penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan paradigma etnometodologi, paradigma interaksi simbolik dan paradigma analogi model Kasper. Dalam analisis dibuat klasifikasi menghimpun fakta perilaku pengasuhan yang bersifat normatif, menghimpun keserupaan makna dari keseluruhan perilaku pengasuhan dan memberikan konsep (term) terhadap himpunan keserupaan perilaku pengasuhan. Penelitian menyimpulkan adanya pengasuhan anak melekat pada orang Jawa migran dan pengasuhan anak lepas pada orang Mandar. Pengasuhan anak dipengaruhi oleh budaya asal ibu dan merupakan hasil interaksi budaya ibu dengan masyarakat tempat ibu berada. Disertasi ini mengaitkan pola pengasuhan anak dengan budaya masyarakat tempat ibu berada. Budaya memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola asuh

---

<sup>33</sup> Asiah Hamzah, *Pola Asuh Anak Pada Etnik Jawa Migran Dan Etnik Mandar* (Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2000).

yang dikembangkan oleh orang tua. Disertasi tidak mengaitkan pengasuhan dengan potensi fitrah, sehingga tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

- c. Kaisa Aunola dan Jari-Erik Nurmi (2000) menulis sebuah jurnal dengan judul “Parenting Styles And Adolescents Achievment Strategy”.<sup>34</sup> Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana gaya pengasuhan keluarga dikaitkan dengan prestasi remaja, sejauh mana prestasi ini bervariasi antar gender, karena sudah dijelaskan bahwa gaya pengasuhan memiliki pengaruh yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan, serta sejauh mana mencermati efek harga diri remaja, depresi, dan kemampuan konsentrasi akan mempengaruhi salah satu gaya pengasuhan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan menggunakan teori atribusi untuk mengetahui bagaimana setiap individu menafsirkan perilaku mereka sendiri dan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk membedakan empat tipe keluarga sesuai yang dijelaskan oleh Baumrind, Maccoby dan Martin,

---

<sup>34</sup> Kaisa Aunola, Håkan Stattin, and Jari Erik Nurmi, “Parenting Styles and Adolescents’ Achievement Strategies,” *Journal of Adolescence* 23, no. 2 (2000): 205–222, doi:10.1006/jado.2000.0308.

yaitu gaya pengasuhan otoritatif, otoriter, permisif dan pola asuh yang lalai.

Keluarga otoritatif dicirikan oleh tingkat responsivitas yang tinggi dan keterpusatan pada anak, tetapi juga memiliki tuntutan yang tinggi. Sebaliknya, tipikal keluarga yang lalai berada pada level rendah dalam semua ini: mereka tidak mengontrol ataupun responsif. Meskipun keluarga permisif juga dicirikan oleh tingkat orang tua yang rendah kontrol, mereka lebih berpusat pada anak daripada keluarga yang mengabaikan. Gaya otoriter keluarga menunjukkan tingkat kontrol orang tua yang tinggi dan tingkat kepercayaan orang tua kepada anak yang rendah. Remaja yang berasal dari keempat tipe keluarga ini memiliki perbedaan dalam beberapa hal strategi pencapaian. Remaja dari keluarga berwibawa tampak paling adaptif, menerapkan strategi berorientasi tugas dalam situasi pencapaian, tingkat harapan kegagalan mereka rendah. Pengasuhan otoritatif dapat dianggap mempengaruhi strategi remaja. Misalnya dorongan positif dan umpan balik yang meningkatkan kompetensi, seperti keyakinan dan atribusi positif orang tua menekankan kemampuan anak-anak dapat mendukung perilaku mandiri. Selain itu, mungkin juga orang tua yang berwibawa memberikan pengalaman positif di sekitar tugas akademik dengan keterlibatan, instruksi dan dukungan, dan keberadaan mereka sendiri

terkait dengan tugas memberikan teladan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada persoalan pengasuhan anak atau remaja. Peneliti juga menggunakan teori Baumrind sebagai pijakan dalam proses penelitiannya. Namun penelitian ini sama sekali tidak membahas keterkaitan antara pengasuhan dengan fitrah.

#### 4. Penelitian terkait dengan derajat Hadis al-Fitrah.

Damanhuri (2016) menulis disertasi dengan judul “Kajian Hadis al-Fitrah”.<sup>35</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kedudukan hadis-hadis al-Fitrah ditinjau dari sanad dan matannya melalui analisis simultan, serta kandungan makna yang ada dalam Hadis-Hadis tersebut. Data-data mengenai Hadis terkait dan kualitas periwayatannya dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Data-data tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan metode konten analisis. Penelitian menunjukkan bahwa semua periwayat yang ada dalam sanad Hadis berkualitas siqah, sanadnya muttasil dan tidak memiliki ‘illah, serta matannya tidak syād. Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa manusia (anak) itu memiliki potensi bawaan good active. Maksudnya, anak memiliki potensi suci yaitu baik dan

---

<sup>35</sup> Damanhuri, *Hadis-Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan* (Sidoarjo: Pustaka Jaya, 2016).

sempurna, segi fisik maupun psikisnya, dan tanpa pengaruh lingkungan, dia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik, karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik. Disertasi menjelaskan eksistensi fitrah yang ditunjukkan beberapa Hadis dan tidak terkait dengan pengasuhan sama sekali, sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian Rakhmawati menjelaskan tentang bagaimana langkah pesantren dalam menghambat dan menanggulangi radikalisme. Penelitian Asep Jahidin menjelaskan pandangan beberapa pesantren tentang pengasuhan dan dimensi-dimensi yang ada di dalamnya. Penelitian M. Nasir Baki terkait dengan pola dan harapan pengasuhan keluarga bugis. Penelitian Asiah Hamzah mengaitkan pola pengasuhan anak dengan budaya masyarakat tempat ibu berada. Penelitian Kaisa Aunola dan Jari-Erik Nurmi membahas tentang pengaruh gaya pengasuhan terhadap prestasi anak. Penelitian-penelitian tersebut tidak mengaitkan pengasuhan dengan fitrah yang dimiliki anak. Padahal, proses pengasuhan tidak dapat dilepaskan dengan fitrah bawaan yang ada pada diri anak. Adapun penelitian lain membahas tentang fitrah manusia dikaji dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Penelitian Damanhuri menjelaskan makna fitrah yang ada dalam beberapa Hadis Nabi, serta mengkaji

Hadis-Hadis tersebut dari sisi matan dan sanad. Penelitian Qolbi Khairi mengaitkan perubahan moral (fitrah) dengan berubahnya nilai-nilai peradaban.

Penelitian-penelitian di atas tidak menjelaskan keterkaitan antara fitrah dengan jalannya proses pengasuhan yang ada di pesantren. Belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang bagaimana cara mengembangkan potensi fitrah anak di lingkungan pondok pesantren. Inilah yang menjadi pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana sistem pengasuhan di pondok pesantren dalam mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki para santri.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Pengasuhan**

Jane Brooks menyebutkan bahwa pengasuhan adalah sebuah tanggung jawab dan perhatian terkait kasih sayang dan hubungan dengan anak yang berlangsung terus menerus, kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal, akses kebutuhan medis, disiplin yang bertanggung jawab dengan menghindarkan dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya, pendidikan intelektual dan moral, persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa dan mempertanggungjawabkan



tindakan anak kepada masyarakat luas.<sup>36</sup> Menurut definisi ini, pengasuh memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan hidup anak asuh terkait dengan sandang, pangan, papan, kesehatan dan keamanan, serta kebutuhan lain terkait dengan pendidikan dan harapan masa depan. Pengasuh harus mengarahkan anak asuh agar mampu menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Brook menjelaskan bahwa pengasuhan adalah proses memelihara, melindungi, mengarahkan hidup baru dan menyediakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak akan cinta, perhatian dan nilai.<sup>37</sup> Santrock menyebutkan bahwa pengasuhan adalah sebuah hubungan dua arah yang ditemukan antara perilaku prososial remaja dan otoritatif ibunya. Hubungan ini memberikan pengaruh pada perkembangan moral, nilai dan agama.<sup>38</sup>

John W. Santrock mengutip pendapat Diana Baumrind, mengatakan bahwa orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka.<sup>39</sup> Ini dapat diuraikan bahwa pengasuhan itu membutuhkan

---

<sup>36</sup> Jane B. Brooks, *The Process of Parenting*, Ninth Edit (New York: The Mc Graw Hill, 2013), 6.

<sup>37</sup> Jane B. Brooks, *The Process of Parenting* (New York: The Mc Graw Hill, 2013).

<sup>38</sup> John W. Santrock, *Adolescence*, Sixteenth (New York: McGraw-Hill Education, 2016).

<sup>39</sup> John W. Santrock, *Life Span Development*, seventeenth (New York: Universitas of Texas at Dallas, 2019).

pendampingan, perlindungan, bimbingan dan pengajaran yang berjalan terus menerus. Seorang pengasuh harus mampu untuk mengontrol, mendampingi, melindungi, membimbing dan mengajar anak asuhnya. Agar hal ini bisa berjalan dengan baik, maka seorang pengasuh harus membekali dirinya dengan keterampilan yang mengarahkannya untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini dilakukan terus menerus untuk mengantarkan anak kepada pendewasaan. Dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak faham menjadi faham. Dari tidak baik menjadi baik dan seterusnya.

Pola asuh yang baik dan positif kepada anak akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Anak dibiarkan bergaul tanpa membatasinya, namun tetap disertai dengan bimbingan, agar anak dapat bersikap obyektif dan mampu menghargai diri sendiri. Jika keinginan untuk melakukan penyesuaian bertemu dengan keadaan lingkungan yang berpengaruh terhadap pola penyesuaian tersebut, maka akan menumbuhkan hasil dalam kepribadian yang berwujud perubahan dan perkembangan.<sup>40</sup> Anak akan menjadi lebih dewasa karena dia dirangsang untuk memikirkan apa yang akan dan telah dia lakukan. Dengan demikian, anak mampu

---

<sup>40</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 309.

untuk memposisikan dirinya dengan baik di tengah pergaulan masyarakat.

Pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya dan status sosial ekonomi. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki pola pengasuhan yang berbeda dengan keluarga yang tinggal di pedesaan. Orang tua yang tinggal di kota besar cenderung lebih mengkhawatirkan anaknya ketika keluar rumah. Sebaliknya keluarga yang tinggal di pedesaan tidak memiliki kekhawatiran sebesar itu. Demikian pula dalam masalah budaya, sosial dan ekonomi. Semuanya memberikan pengaruh dalam proses pengasuhan anak. Dari beberapa pola asuh yang ada, dapat diketahui bahwa pola asuh *acceptance* (penerimaan) memiliki keseimbangan yang paling baik untuk dimiliki dan dikembangkan oleh orang tua. Sikap seperti ini ternyata telah memberikan kontribusi kepada pengembangan kepribadian anak yang sehat.<sup>41</sup> Orang tua dan anak sama-sama berperan dalam proses pengasuhan. Ada bagian yang menjadi wilayah orang tua dan bagian yang menjadi wilayah anak. Ini berbeda dengan pola asuh *overprotection*, *rejection*, *domination* dan *punitiveness or overdiscipline* yang cenderung tidak memberikan peran kepada anak. Begitu juga berbeda dengan pola asuh *permissiveness* dan *submission* yang tidak

---

<sup>41</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 51.

menunjukkan peran maksimal orang tua dalam jalannya proses pengasuhan.

Muṣṭafa al-'Adāwi menyebutkan bahwa setiap anak perlu untuk dilatih sejak kecil untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'āla* dan membiasakan diri mengerjakan sesuatu yang baik serta menghindari hal-hal yang tidak baik.<sup>42</sup> Dalam kaitannya dengan hal ini, orang tua harus memahami tanggung jawabnya untuk mengajarkan, mendidik dan meluruskan anak, sesuai dengan teori yang benar dan menggunakan metode yang paling efektif.<sup>43</sup> Selanjutnya orang tua harus menjadi teladan, karena keteladanan memberikan pembelajaran langsung tentang bagaimana cara berperilaku yang baik tanpa harus menggurui.<sup>44</sup> Keteladanan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam jiwa anak, dikarenakan kecenderungan sebagian besar anak untuk meniru kedua orangtuanya.<sup>45</sup> Apalagi orang tua juga dituntut untuk bisa memahami setiap anak, sehingga bisa memberikan perlakuan yang sesuai dengan sifat dan karakternya.<sup>46</sup> Abdullah Nāṣih 'Ulwān

---

<sup>42</sup> Muṣṭafa Al-'Adāwi, *Fiqhu Tarbiyah al-Abnā' Wa Ṭaifah Min Naṣāih Al-Aṭibbā'i* (Dār Ibnu Rajab, 2002), 86.

<sup>43</sup> Adnan Ṣālih Bahāriṣ, *Mas'uliyatul Abil Muslim Fī Tarbiyatil Walad Fī Marhalati Ṭufūlah* (Ar-Riyād: Dar Aṣ-Ṣumai'i, n.d.), 81.

<sup>44</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 114.

<sup>45</sup> Muhammad Nūr Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyah Liṭṭifli* (Beirūt: Dar Ibnu Kaṣir, 2006), 90.

<sup>46</sup> Ahmad Muṣṭafa Mutawalli, *Al-Mausū'ah Al-Umm Fī Tarbiyati Al-Aulād* (Al-Qāhirah: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2003), 19.

menganggap keteladanan dan perlakuan yang sesuai kepada anak sebagai inti pendidikan yang paling mendasar.<sup>47</sup> Disinilah pengasuhan memiliki peran yang sangat penting.

## 2. Fitrah manusia

Secara bahasa kata “fitrah” mempunyai arti ciptaan atau sifat bawaan (yang ada sejak lahir), agama dan sunnah.<sup>48</sup> Louis Ma’luf berpendapat bahwa fitrah itu berarti mencipta atau membuat sesuatu yang belum pernah ada, yaitu sifat yang melekat pada setiap penciptaan, atau sifat bawaan, agama dan sunnah.<sup>49</sup> Dalam Al-Qur'an, kata “fitrah” hanya disebutkan satu kali dalam surat Ar-Rūm ayat 30. Kata ini berasal dari kata kerja *faṭara-yaḥṭuru-ḥaṭran*. Bila dirunut dari asal-usul kata dan bentuk *musytaq*-nya, maka Al-Qur'an menyebutkannya sebanyak 19 kali.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut istilah ada beberapa Ulama yang memberikan definisi tentang fitrah diantaranya adalah:

- a. Ibnu Al-Atsūr: “Fitrah adalah bawaan alami yang ada pada setiap bayi, dimana sifat itu mengarahkannya untuk menerima agama. Jika bayi itu dibiarkan, maka dia akan

---

<sup>47</sup> Abdullah Nāsih Ulwān, *Tarbiyah al- Aulād* (Al-Iskandaria: Dārussalām, 2013), 2:536.

<sup>48</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir, 1984), 1063.

<sup>49</sup> Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A’lām* (Beirūt: Dār al-Masyriq, 1986), 3:457.

<sup>50</sup> Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirūt: Dār Ihya’ al-Turats al-Arabi, n.d.), 663-664.

terus bersama dengan sifat tersebut dan tidak akan berpisah darinya”.<sup>51</sup>

- b. Al-Auzā'i sebagaimana dinukil Ibnu Hajar berpendapat bahwa fitrah itu adalah perjanjian awal manusia dengan Tuhannya sebelum diciptakan.<sup>52</sup>
- c. Ada juga yang berpendapat bahwa fitrah itu pada hakikatnya adalah Islam itu sendiri, sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Firman Allah, dalam Surat Ar-Rūm ayat 30.<sup>53</sup>

Beberapa definisi ini menunjukkan bahwa fitrah itu adalah kecenderungan untuk menuju ke arah kebaikan dan mentauhidkan Allah. Bahwa setiap manusia pada hakikatnya menyukai kebaikan, suka dengan hal-hal yang baik, mau diajak baik, dan pada akhirnya mau tunduk untuk mengikuti apa-apa yang menjadi ketentuan Allah *Ta'āla*, karena apa-apa yang menjadi ketentuan Allah itu sudah dijamin kebaikannya dan bisa memberikan kebaikan.

Ali Abdullah al-Qarni<sup>54</sup> menjelaskan bahwa diantara sebab yang melatarbelakangi perbedaan pendapat dalam mendefinisikan fitrah adalah pemahaman dalam memahami takdir yang berlaku atas setiap orang. Golongan Qadariyah

---

<sup>51</sup> Ibnu Al-Atsīr, *An-Nihāyah Fī Garībi al-Hadīts Wa al-Asar* (Beirūt: Al-Maktabah Al-Ālamīyah, 1399), 3:457.

<sup>52</sup> Ibnu Hajar, *Fathu al-Bāri* (Al-Qāhirah: Dar Ar-Rayyān, 1986), 3:293.

<sup>53</sup> Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni* (Beirūt: Darul Fikri, 1994), 21:56-62.

<sup>54</sup> Ali Abdullah Al-Qarni, *Al-Fitrah: Haqīqatuha Wa Mazāhibu an-Nāsi Fīha* (Riyāḍ: Dārul Muslim, 2003), 67.

menggunakan hadis fitrah sebagai dasar untuk mengatakan bahwa kekufuran dan kemaksiatan itu di luar takdir yang ditetapkan Allah. Akan tetapi keduanya adalah perbuatan yang dilakukan manusia, karena setiap bayi itu terlahir dalam keadaan Islam dan kemudian sebagian orang mengingkarinya. Sebagian Ulama hanya melihat kata fitrah dari sisi bahasa saja tanpa melihat dalil-dalil yang menjelaskan arti kata fitrah. Sebagian yang lain melihat kemiripan antara makna kekufuran di dunia dan kekufuran di akhirat. Anak-anak kafir itu dihukumi dengan hukum kufur dalam semua perkara dunia, seperti dalam hukum waris, hak perwalian dan yang lainnya. Karena alasan inilah sebagian orang mengira bahwa secara otomatis mereka dianggap sebagai mana orang yang menyatakan kekufuran. Sama persis tanpa ada perbedaan sama sekali.

Teori yang relevan dengan konsep fitrah dalam Islam adalah teori Konvergensi, yang dikemukakan oleh William Stern, dimana dia memadukan antara teori Nativisme yang dikemukakan oleh Schoupenhauer dan teori Empirisme (dikenal dengan teori Tabula Rasa atau Meja Lilin) yang dikemukakan oleh John Locke. Stern berpendapat bahwa karakter individu itu tidak hanya berasal dari dalam diri sendiri (nativisme) dan tidak juga dikarenakan kondisi dari luar (empirisme), tetapi dibentuk berdasarkan faktor

pembawaan dari dalam dan faktor dari luar (lingkungan).<sup>55</sup> Stern dan pengikutnya dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia tidak hanya berpegang pada lingkungan atau pengalaman dan pembawaan, tetapi berpegang pada kedua faktor yang sama pentingnya itu.<sup>56</sup> Manshur Ali Rajab menyebutkan bahwa ada lima hal yang dapat diwariskan orang tua kepada anaknya, yaitu pewarisan jasmaniah, intelektual, tingkah laku, pewarisan internal yang dibawa sejak lahir tanpa pengaruh dari faktor eksternal dan pewarisan sosiologis yang dipengaruhi faktor eksternal.<sup>57</sup> Gerungan menyebutkan bahwa pembentukan dan perubahan *attitude* itu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal pribadi individu yang memegang peranannya.<sup>58</sup> Iyad Asy-Syāmi mengutip pendapat Muhammad Nashiruddin al-Albāni, bahwa akhlak manusia itu ada yang didapatkan melalui fitrah dan ada pula yang didapatkan dari sebuah

---

<sup>55</sup> Willian Stern, "Abstracts of Lectures on the Psychology of Testimony and on the Study of Individuality Author ( s ): William Stern Source : The American Journal of Psychology , Vol . 21 , No . 2 ( Apr . , 1910 ) , Pp . 270-282 Published by : University of Illinois Press St," *The American Journal of Psychology* 21, no. 2 (1910): 277.

<sup>56</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 132.

<sup>57</sup> Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulāt Fī Falsafat al-Akhlāq* (Mesir: Maktabah Mukhayyam, 1953), 111-112.

<sup>58</sup> W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), 167.



usaha.<sup>59</sup> Teori ini mengemukakan bahwa pembawaan atau faktor dari dalam dan faktor dari luar (lingkungan) mempunyai kedudukan yang sama pentingnya, karena keduanya secara bersamaan membina pertumbuhan dan perkembangan manusia, serta menentukan arah manusia menuju kepribadian yang sempurna.

Sebuah Hadis yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menentukan teori ini Sabda Rasulullah *Ṣallallahu Alaihi wa Sallam* dari Shahabat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*:

مَا رَأَيْتُ مَوْلًا يُرَدُّ عَلَى الْأُفْطُورَةِ قَبْلَ أَنْ يَرَى رَسُولَ اللَّهِ أَوْ يَبْنَئَ يَتِيمًا أَوْ تُوَ حَيْثُ بِيئَةُ كِلَيْهِمَا  
 تُؤْتَانِ مِنْ لَدُنْهِ هَمٌّ نَهْمٌ تَهْمٌ فَهَلْ يَجْعَلُنَّ فِيهَا مَنْ يَخْلُقُ الْعِبَادَ فِي قُلُوبِهِمْ أَوْ يَرْتَدُّرُونَ  
 رَحْمَةَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ ((طَوَّوْهُ وَاللَّهِ الْبَانِطَاءُ رَا  
 الْإِسْلَامَ))

Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan atas dasar fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat pada dirinya?". Kemudian Abu Hurairah mengutip Firman Allah (dalam Surat Ar-Ruum ayat 30): “Sebagai fitrah Allah, dimana Allah menciptakan manusia sesuai fitrah itu”. (HR. Muslim).<sup>60</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu dilahirkan dengan membawa fitrah keislaman. Fitrah yang putih, bersih, bagus dan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Akan tetapi kemudian ada pengaruh dari

<sup>59</sup> Iyād Muhammad Asy-Syāmi, *Arā' Al-Imām Al-Albāni At-Tarbawiyah* (Amman: Ad-Dār Al-Ašariyah, 2009), 87.

<sup>60</sup> Muslim, *Ṣahīh Muslim, Bab. Makna Mā Min Maulūdin*, 1998, 1157-1158.

luar yang menjadikannya berubah, yaitu faktor lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua. Sehingga nampak jelas disini bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mewarnai anak. Inilah yang disebut dengan faktor dasar dan faktor ajar. Hal ini diperkuat dengan sebuah ayat dalam Surat Al-A'rāf, dimana Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ اٰمَٰنًا - مِّنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيٰتَهُمْ ۗ وَاٰتَيْنَاهُم نُوْحًا لِّاٰلِ فِرْعَوْنَ  
 لَّا يُسَبِّحُنَّ اِلَّا بِالْحَمْدِ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi. (QS. Al-A'rāf: 172).

Ini sudah terjadi ketika manusia masih berada di alam arwah, saat ruh belum ditiupkan Allah ke dalam jasmaninya. Fitrah yang suci ini telah tertanam di dalam jiwa manusia. Ini bisa disebut sebagai *gharizah* (insting) keimanan yang bisa menuntun manusia menuju ke jalan kebaikan sesuai dengan apa yang Allah tentukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini menggunakan teori konvergensi (yang dikemukakan oleh William Stern) dalam menjelaskan eksistensi fitrah yang ada dalam manusia, dikaitkan dengan faktor-faktor penguat dan pelemahnya, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Agar fitrah ini dapat berkembang dengan baik, maka

dibutuhkan pola pengasuhan yang dianggap paling ideal,

yaitu pola asuh *acceptance* (penerimaan) yang dijelaskan oleh Elizabeth B. Hurlock dan dikuatkan oleh Syamsu Yusuf.

Penerimaan diri pada anak berkaitan dengan berbagai faktor, diantaranya keadaan fisik, bakat yang dimiliki, kemampuan berpikir, kemampuan berkomunikasi, persepsi terhadap diri sendiri, teman sebaya serta perlakuan orang tua. Hurlock menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah perlakuan awal dalam lingkungan keluarga, yaitu perlakuan yang diberikan oleh keluarga. Perlakuan orang tua berkontribusi dalam pengembangan kepribadian anak dan bagaimana anak memandang dan menilai dirinya sendiri.<sup>61</sup>

Syamsu Yusuf menguatkan pendapat Hurlock menjelaskan bahwa seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamais cenderung memiliki kepribadian dan penerimaan diri yang positif. Perlakuan yang diberikan orang tua secara baik, akan mampu mengubah pandangan anak ke arah yang positif terhadap dirinya dan orang tuanya. Anak akan memandang orang tuanya baik di mata mereka, menjadikan orang tua sebagai teman curhat di rumah dan panutan. Sebaliknya, anak yang tidak diperlakukan secara hangat dan tidak dikontrol oleh orang tua, tidak akan mampu menerima

---

<sup>61</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Fifth Edit (New York: Mc Graw Hill in Psychology, 1972), 437-438.

keadaan diri sebagaimana adanya, merasa rendah diri di hadapan orang lain, tidak mampu menampilkan diri baik dari segi positif ataupun negatif.<sup>62</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan penelitian**

Penelitian ini masuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya untuk memberikan data tentang keadaan atau gejala-gejala berdasarkan pada kondisi ilmiah dari obyek penelitian, guna memperkuat teori-teori lama atau didalam kerangka menyusun sebuah teori baru.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang langsung mengadakan penelitian, berinteraksi secara aktif dengan sumber data atau informan untuk memperoleh data yang obyektif. Peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel, akan tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya.<sup>64</sup>

Untuk melihat pengasuhan santri di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, digunakan pendekatan fenomenologi

---

<sup>62</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 51.

<sup>63</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 16.

<sup>64</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 74.

yang digagas oleh Edmund Husserl<sup>65</sup> dan pendekatan etnometodologi yang dicetuskan oleh Harold Garfinkel<sup>66</sup>. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui pandangan pihak-pihak yang terkait langsung dengan proses pengasuhan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran, mengingat sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah baru dijalankan pada Tahun Pelajaran 2018-2019. Sedangkan pendekatan etnometodologi digunakan dalam kaitan upaya peneliti untuk melihat bagaimana aktifitas harian yang dilakukan oleh santri.

Pendekatan fenomenologi dan etnometodologi dalam penelitian ini diperkuat dengan kajian studi kasus yang mendalam untuk mengetahui semua pihak yang terlibat dalam sistem pengasuhan berbasis fitrah dan dokumen yang digunakan dalam sistem tersebut. Surachmad sebagaimana dikutip oleh Tjipto Subadi<sup>67</sup> menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intesif dan rinci. Studi kasus sebagai suatu pendekatan bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.

---

<sup>65</sup> Edmund Husserl dan Dermot Moran, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (London: Routledge, 2012), 6.

<sup>66</sup> Harold Garfinkel, *Studies in Ethnomethodology* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood, 1967).

<sup>67</sup> Tjipto Subadi, "Metode Penelitian Kualitatif" (Muhammadiyah University Press, 2006), 49.

Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus akan melahirkan sebuah pola atau budaya tertentu. Hal ini akan mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi di Pesantren.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran, Kabupaten Semarang, di Tahun Ajaran 2022-2023. Diantara alasan yang melatar belakangi pemilihan lokasi adalah bahwa Pesantren ini menerapkan Sistem Pengasuhan Berbasis Fitrah. Beberapa kali Pesantren Islam Al-Irsyad mengalami perubahan sistem pengasuhan. Pada saat peneliti menjadi santri di Pesantren ini (tahun 2000-2003), sistem pengasuhan yang dikembangkan lebih mengedepankan pemberian hukuman. Sangat jarang Pesantren memberikan reward kepada santri. Pesantren menerapkan peraturan kepada santri dengan sangat ketat. Pelanggaran yang dilakukan oleh santri diselesaikan dengan beberapa jenis hukuman, diantaranya penjemuran, pencukuran rambut, pemukulan telapak kaki dengan menggunakan rotan. Ada beberapa pelanggaran yang mendapatkan konsekuensi hukuman di atas diantaranya pelanggaran keluar pesantren tanpa izin dan tindak pencurian. Santri yang keluar area pesantren tanpa izin bagian terkait, akan mendapatkan hukuman pencukuran rambut (gundul kelimis), pukulan telapak kaki dengan menggunakan rotan dan larangan keluar dari area pesantren.



Begitu juga santri yang melakukan tindak pencurian, akan mendapatkan hukuman yang sama.

Pemberian hukuman untuk santri yang keluar area pesantren tanpa izin biasanya dilakukan setelah shalat Asar. Kepala Bagian Kesantrian mengumumkan nama-nama pelanggar, menyebutkan pelanggaran yang telah dilakukan (yaitu keluar pesantren tanpa izin) dan hukuman yang diberikan. Selanjutnya santri pelanggar diminta maju di depan jama'ah shalat Asar dan kemudian diarak menuju halaman masjid. Bagian Kesantrian meminta para santri untuk menyaksikan pelaksanaan pemberian hukuman. Bagian Kesantrian akan memukul telapak kaki santri pelanggar dengan menggunakan rotan. Jumlah pukulan disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan. Setelah pemukulan selesai, Bagian Kesantrian akan mencukur rambut santri pelanggar (gundul kelimis).

Santri pelaku pencurian mendapatkan hukuman yang lebih berat. Beberapa kali peneliti melihat santri dijemur di halaman utama Pesantren dengan mengenakan kalung besar bertuliskan: "Saya Pencuri". Penjemuran dilakukan setelah shalat subuh sampai sekitar pukul 09.00 WIB. Setelah shalat Asar di hari yang sama, Bagian Kesantrian akan melakukan pemanggilan pelanggar di depan jama'ah shalat Asar. Bagian Kesantrian menyebutkan identitas pelanggar, pelanggaran yang dilakukan dan hukuman yang akan diterima. Selanjutnya Bagian Kesantrian akan memukul

telapak kaki pelaku sebanyak 30 sampai 50 kali. Setelah pemberian hukuman dengan pemukulan telapak kaki selesai, pelanggar dibawa menuju halaman masjid untuk menerima hukuman gundul kelimis.

Pesantren Islam Al-Irsyad menjadikan nilai akhlak (suluk) santri sebagai bagian dari syarat kenaikan kelas atau kelulusan. Pada periode penerapan sistem ini, rapat pemberian nilai akhlak (suluk) diikuti oleh seluruh Asatidzah Pesantren. Rapat ini biasanya dilakukan selama satu sampai dua hari. Masing-masing Ustadz diminta untuk memberikan penilaian kepada seluruh santri. Akhlak (suluk) setiap santri akan dibahas dengan detail oleh seluruh Asatidzah. Bidang Kesantrian menjadi pihak yang paling dominan dalam rapat, karena memiliki data pelanggaran masing-masing santri. Hasil akhir rapat akhlak (suluk) menentukan naik atau tidaknya santri.

Mulai Tahun Ajaran 2006-2007 Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan menerapkan Sistem Kredit Point<sup>68</sup>. Pesantren menetapkan buku panduan yang memuat peraturan Pesantren diantaranya jumlah reward dan point santri. Setiap tindakan positif santri akan mendapatkan nilai reward. Contohnya adalah santri melaksanakan shalat berjama'ah di shaf pertama akan mendapatkan nilai reward.

---

<sup>68</sup> Rizal Yuliar Putrananda, "Wawancara dengan Kepala Bidang Kesantrian Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 2006-2011", 6 November 2020, n.d.).

Begitu juga kebalikannya, santri yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan point pelanggaran. Reward dan point ini diketahui oleh santri. Setiap bulan, Bagian Kesantrian akan mengeluarkan data reward dan point santri. Di periode awal diterapkannya Sistem Kredit Point, Pesantren masih menerapkan hukuman fisik berupa pemukulan telapak kaki dan penjemuran pelaku pencurian. Sistem Kredit Point yang diterapkan lebih bertujuan untuk memudahkan Asatidzah dalam memberikan nilai akhlak (suluk) santri. Dengan adanya Sistem Kredit Point, Asatidzah tidak perlu lagi melaksanakan rapat penentuan nilai akhlak (suluk). Setelah Sistem Kredit Point berjalan beberapa tahun, secara resmi Pesantren menghilangkan hukuman fisik sampai sekarang.

Di Tahun Ajaran 2018-2019 Pesantren Islam Al-Irsyad mulai menerapkan Sistem Pengasuhan Berbasis Fitrah. Beberapa istilah yang ada di Pesantren juga mengalami perubahan. Bidang Kesantrian diubah menjadi Bidang Pengasuhan. Kepala Bidang Kesantrian diubah menjadi Kepala Bidang Pengasuhan, dengan struktur di bawahnya yang lebih gemuk dari struktur sebelumnya. Diantara perubahan signifikan dari diterapkannya Sistem Pengasuhan Berbasis Fitrah adalah dipisahkannya Bidang Pengasuhan dari Madrasah. Pengasuhan menjadi Bidang terpisah yang langsung bertanggung jawab kepada Pimpinan Pesantren. Sebelum sistem ini diterapkan, Kepala Bidang

Kesantrian menjadi bagian dari Madrasah dan bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah.

Beberapa kali perubahan sistem pengasuhan yang dijalankan di Pesantren Islam Al-Irsyad menunjukkan bahwa Pesantren berkeinginan untuk terus memperbaiki sistem pengasuhan. Thoriq Umar Abdat selaku Ketua Yayasan Pesantren Islam Al-Irsyad menyampaikan bahwa sistem pengasuhan Pesantren harus terus dikembangkan<sup>69</sup>. Sistem Pengasuhan Berbasis Fitrah yang saat ini sedang dijalankan di Pesantren juga harus terus dievaluasi, apakah sistem tersebut sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan ataukah belum?. Fajar Timur dalam skripsi yang ditulis menyarankan agar diadakan penelitian lanjutan terkait sistem pengasuhan santri berbasis fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang<sup>70</sup>. Inilah beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan. Selain alasan tersebut, keberadaan peneliti sebagai bagian dari pendidik di Pesantren Islam Al-Irsyad akan lebih memudahkan dan mempercepat proses pengumpulan data yang dibutuhkan.

---

<sup>69</sup> Thoriq Umar Abdat, “Wawancara dengan Ketua Yayasan Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan” (8 November 2020, n.d.).

<sup>70</sup> Fajar Timur, “Sistem Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah Di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019/2020” (20 November 2020, n.d.).

Agar lebih terarah, penelitian hanya mengkaji konsep fitrah dalam Islam yang dikembangkan dalam sistem pengasuhan, implementasi pengasuhan berbasis pengembangan potensi fitrah guna mengetahui pola pengasuhan yang diterapkan.

*Tabel 1.1. Waktu Penelitian*

Uraian Kegiatan	Waktu 2022-2023
Perencanaan penyusunan dan pengajuan proposal, Pengajuan ijin penelitian dan penyusunan instrumen penelitian	Januari 2022 – Agustus 2022
Pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, observasi dan wawancara pengumpulan data	September 2022 – Desember 2023
Analisa dan verifikasi data	November 2023
Penyusunan laporan penelitian	Desember 2023

### 3. Sumber data

Peneliti mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan terkait dengan tema penelitian dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung dari sumber pertama

yang membahas masalah yang di kaji dan sumber sekunder dimaksudkan sebagai bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung dari sumber pertama masalah yang dikaji.

Data diambil langsung dari pesantren melalui observasi dokumen pesantren khususnya dokumen terkait pengasuhan, wawancara dengan narasumber di lapangan, diantaranya Tim Perumus Kurikulum Pengasuhan Berbasis Potensi Fitrah, Kepala Bidang Pengasuhan, Kepala Seksi Pembinaan Mental, Staf Kurikulum Pengasuhan, guru pendamping, beberapa santri dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah . Data juga diperoleh dari profil pesantren, dokumen pengasuhan, kurikulum pengasuhan, kurikulum ekstrakurikuler, program kerja, buku pedoman/ panduan santri, jadwal kegiatan santri guna mengetahui informasi yang relevan dibutuhkan dan buku-buku literatur beberapa narasumber terkait.

*Tabel 1. 2. Observasi Dokumen*

No	Observasi Dokumensi	Kode	Jumlah
1	6 Buku Pengantar Kurikulum Pengasuhan	Dokumen 1	6
2	6 Buku Panduan Kurikulum Pengasuhan	Dokumen 2	6
3	Jadwal Kegiatan Santri di Pesantren	Dokumen 3	1
4	Kurikulum Ekstrakurikuler	Dokumen 4	1

*Tabel 1. 3. Daftar Informan*

Informan	Waktu
Tim Perumus Sistem	
Thariq Umar Abdat	5 Februari 2023 (13.00–15.00 WIB)
Yusuf Utsman Baisa, Lc	13 Februari 2023 (10.00–11.45 WIB)
Muhammad Zainuddin, M.Pd.	20 Februari 2023 (10.00–11.45 WIB)
Kepala Bidang Pengasuhan	
Heri Susanto, Lc., M.Hi	6 Agustus 2023 (12.30–13.30 WIB)
Sulaiman, Lc	5 Agustus 2023 (12.30–13.30 WIB)
Kepala Seksi	
Nardi, Lc	3 Agustus 2023 (13.00–14.30 WIB)
Ahmad Muliawan, Lc	9 Agustus 2023 (13.00–15.00 WIB)
Ahrif Sulistio, S.Pd	3 Agustus 2023 (19.30–20.30 WIB)
Said Ibrahim, Lc., M.Pd	6 Agustus 2023 (10.00–11.30 WIB)
Staf Pengasuhan	
Agus Ahmad Yasin, S.Pd.I	3 Agustus 2023 (21.00–23.00 WIB)
Ahmad Hilabi, Lc	3 Agustus 2023 (10.00–11.30 WIB)
Humas Arifin Siregar, S.Kom., Lc.	26 Februari 2023
Santri MTs dan MA	Agustus – September 2023

#### 4. Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang konsep, implementasi, dan pola pengasuhan berbasis fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-

Irsyad Tengaran. Fokus ini akan membawa kita ke tiga pertanyaan penelitian utama; *Pertama*, bagaimana konsep fitrah dipahami dan diintegrasikan dalam sistem pengasuhan di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran untuk mengungkap pemahaman teoretis dan filosofis dari konsep fitrah yang diterapkan di pesantren. *Kedua*, bagaimana sistem pengasuhan berbasis fitrah diimplementasikan di lapangan, untuk mengkaji aplikasi praktis dari konsep fitrah dalam berbagai aspek pengasuhan di pesantren. *Ketiga*, bagaimana pola pengasuhan berbasis fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran, untuk mengeksplorasi berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam pengasuhan, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter santri.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah Data Kualitatif data ini diperoleh melalui: *Pertama*, wawancara mendalam dengan tim perumus, pengurus, guru, dan staf pesantren untuk memahami pandangan mereka tentang fitrah dan bagaimana hal ini diwujudkan dalam praktik pengasuhan. *Kedua*, diskusi kelompok dengan murid untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka terhadap sistem pengasuhan berbasis fitrah. *Ketiga*, observasi partisipatif, melalui pengamatan kegiatan sehari-hari di pesantren, termasuk interaksi antara guru dan santri serta kegiatan pembelajaran dan ibadah. *Keempat*, analisis dokumen, mengkaji materi-materi tertulis seperti profil



pesantren, program kerja pengasuhan, kurikulum, rencana pelajaran, dan dokumen-dokumen internal pesantren yang berkaitan dengan konsep dan implementasi fitrah.

Jenis dan sumber data yang lain adalah data visual dan audio melalui; *pertama*, rekaman video dan foto, mendokumentasikan kegiatan sehari-hari di pesantren, termasuk sesi pengajaran dan aktivitas ekstrakurikuler. *Kedua*, transkrip wawancara dan diskusi, mengubah rekaman audio dari wawancara dan diskusi kelompok fokus menjadi teks untuk analisis lebih lanjut.

## 5. Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan nara sumber, observasi partisipatif, analisis dokumen. Adapun sumber data primer dan sekunder penelitian adalah pihak yang terkait dengan perumusan, manajemen, dan implementasi sistem pengasuhan dan dokumen-dokumen yang terkait langsung dengan fokus penelitian dan sumber lain sebagai data pendukung.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar.<sup>71</sup> Ada tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi atau pengamatan sebagai alat pengumpul data. Instrumen pengambil data dengan menggunakan observasi atau pengamatan yang telah dirancang menurut ukuran yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini peneliti akan mencatat indikasi yang terlihat dalam proses pembelajaran kurikulum pengasuhan. Peneliti akan mencatat semua yang dapat dilihat dari tingkah laku santri selama mengikuti pembelajaran kurikulum pengasuhan, proses aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dari teori yang telah dipelajari dan hasil yang didapatkan. Alat ukur yang akan diteliti adalah laporan bulanan point reward santri. Selain itu peneliti juga akan berinteraksi langsung dengan para santri dan mengamati apa yang mereka lakukan sehari-hari.

*Tabel 2 Observasi Implementasi Pengasuhan*

No	Observasi	Kode
1	Manajemen Sistem Pengasuhan	Observasi 1
2	Pembelajaran Kompetensi Utama	Observasi

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2018),

	Pengasuhan	2
3	Shalat Berjamaah	Observasi 3
4	Baqa' setelah shalat	Observasi 4
5	Ekstrakurikuler	Observasi 5
6	Muhāḍarah	Observasi 6
7	Keorganisasian Jam'iyah Ṭalabah	Observasi 7

b. Wawancara

Metode pengambilan data dalam penelitian ini, lebih menitik beratkan ke teknik wawancara, yang mana sebelum mengadakan wawancara, peneliti merancang terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan agar ketika wawancara dilaksanakan, peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dari sampel. Wawancara dilakukan secara terbuka, dimana orang yang diwawancarai mengetahui maksud dan tujuan dari wawancara itu. Mereka menyadari dengan betul bahwa dirinya sedang diwawancarai, karena sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan, peneliti meminta ijin kepada pihak-pihak terkait terlebih dahulu. Peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam.

Wawancara dengan Tim Perumus Kurikulum Pengasuhan Berbasis Fitrah akan menggali latar belakang lahirnya kurikulum, garis-garis besar isi kurikulum dan tujuan dari penerapan kurikulum. Wawancara dengan Kepala Bidang Pengasuhan terkait dengan alasan yang melatarbelakangi penerapan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan. Wawancara dengan Kepala Seksi Pembinaan Mental dilakukan untuk mencari informasi tentang efektifitas dari penerapan kurikulum, dikaitkan dengan program-program pembinaan yang sebelumnya telah dijalankan. Wawancara dengan Staf Kurikulum Pengasuhan dilakukan untuk mengetahui teknis pelaksanaan program, terkait dengan keikutsertaan dan keaktifan santri. Wawancara dengan Kepala Seksi Kegiatan dan Keterampilan bertujuan untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler yang berjalan.

### **Pedoman Wawancara**

<b>No.</b>	<b>Wawancara</b>	<b>Pedoman wawancara</b>
1	Tim Perumus	a. Latar belakang penerapan sistem b. Manajemen sistem c. Kompetensi Utama Pengasuhan d. Sosialisasi dan Implementasi Pola Pengasuhan
2	Kepala	a. Implementasi manajemen sistem

	bidang pengasuhan	b. Penilaian dan Evaluasi c. Kontrol dan tindak lanjut Pola Pengasuhan
3	Kepala Seksi Kegiatan dan Pengasuhan	a. Efektifitas dari penerapan kurikulum b. Program-program pembinaan yang dijalankan kaitannya dengan fitrah c. KBM dan Ekstrakurikuler d. Kegiatan Ibadah Kegiatan asrama
4	Staf Pengasuhan	Teknis pelaksanaan program, Keikutsertaan dan keaktifan santri
5	Humas	a. Sejarah Pesantren b. Profil Pesantren c. Sejarah penerapan sistem Pengasuhan
6	Santri	a. Sosialisasi sistem b. Pengaruh sistem dalam keseharian c. Pelaksanaan KBM PBF d. Guru Pengampu e. Saran dan Masukan

### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang terdapat pada catatan harian, laporan-laporan kegiatan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud adalah data-data yang berkaitan dengan proses pelaksanaan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah yang diterapkan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, diantaranya

adalah laporan kehadiran santri dalam proses pembelajaran, laporan pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan santri, laporan bulanan point dan reward, laporan kegiatan ekstrakurikuler, dan laporan pelaksanaan bimbingan santri.

#### 6. Uji Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik triangulasi, sebuah pendekatan metodologis yang memperkuat validitas penelitian dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber data. Triangulasi sering diartikan sebagai proses menggunakan lebih dari satu metode atau sumber dalam penelitian untuk memeriksa konsistensi temuan penelitian. Dalam konteks ini, triangulasi akan dilakukan melalui penggunaan tiga metode pengumpulan data utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi.

Observasi partisipatif akan memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, memberikan wawasan dari sudut pandang internal. Ini akan dikombinasikan dengan wawancara mendalam, di mana peneliti akan mengadakan diskusi terperinci dengan para guru, staf, dan murid untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan dan pengalaman mereka terkait sistem pengasuhan berbasis fitrah. Selanjutnya,

analisis dokumentasi akan melibatkan penelitian terhadap materi tertulis dan rekaman yang ada, seperti kurikulum, rencana pelajaran, dan catatan kegiatan, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang struktur dan filosofi sistem pengasuhan di pesantren.

Penggunaan metode ini secara serempak memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengkontraskan berbagai sumber informasi, meningkatkan keandalan dan validitas temuan penelitian. Dengan memadukan pengamatan subjektif dari observasi partisipatif, wawasan mendalam dari wawancara, dan data objektif dari dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan berimbang tentang konsep dan praktik pengasuhan berbasis fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan.

#### 7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting yang mengubah data mentah menjadi informasi bermakna. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *grounded theory* dan analisis fenomenologi. *Grounded theory* analisa melibatkan pengembangan teori yang 'berakar' atau 'grounded' dalam data yang dikumpulkan. Jenis analisis ini digunakan untuk membangun teori dari bawah ke atas dari data, bukan menguji hipotesis yang ada yang memungkinkan penemuan wawasan baru yang tidak dibatasi oleh teori atau hipotesis

awal. Sedangkan Analisis Fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana individu mengalami fenomena tertentu. Tujuan dari analisis fenomenologi adalah untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang pengalaman subjektif. Ini digunakan karena kemampuannya untuk masuk ke dalam pengalaman subjektif manusia.

Alasan penggunaan metode-metode ini adalah karena metode ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan interpretasi subjektif untuk mengeksplorasi dimensi yang lebih mendalam dan kompleks dari data, memberikan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual.

Pengolahan data dilakukan setelah data yang dibutuhkan terkumpul, dengan melakukan reduksi data, display data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.<sup>72</sup> Reduksi data, yaitu dengan mengidentifikasi adanya satuan atau bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Langkah berikutnya adalah membuat koding dengan memberikan kode pada setiap satuan agar dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana. Kategorisasi atau penyajian data, yaitu dengan memunculkan konteks (sejumlah sifat khusus) dari kategori, strategi aksi untuk menangani, mengelola dan melakukan

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 246.



penyusunan kategori, serta konsekuensi dari strategi tersebut.<sup>73</sup> Verifikasi data dengan mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya dan memberikan nama untuk setiap kaitan kategori-kategori yang ada.<sup>74</sup> Dan langkah terakhir menyusun penarikan kesimpulan, dengan cara merumuskan suatu pernyataan proporsional, yang sekaligus dapat menjawab pertanyaan penulisan.

Analisis dan interpretasi data diperlukan untuk merangkumkan apa yang telah diperoleh, menilai apakah data tersebut berbasis kenyataan, teliti, ajeg dan benar. Analisis dan interprestasi data juga diperlukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.<sup>75</sup> Data yang diperoleh dari lapangan terkait pengasuhan berbasis potensi fitrah akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis naratif dan membandingkannya dengan teori atau literatur yang dikemukakan para ahli dan peneliti.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian dimulai dengan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

---

<sup>73</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basics Of Qualitative Research*, *Www.Genderopen.De*, Chapter 4 (London: Sage Publication, 2008).

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 289.

<sup>75</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 155.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan konsep pengasuhan dan fitrah sesuai dengan teori yang digunakan. Pada tahapan berikutnya, peneliti akan mengkaji sistem dan kompetensi utama buku pengasuhan yang digunakan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, sekaligus memberikan analisa terhadap buku tersebut untuk menemukan makna fitrah dan dimensinya. Selanjutnya akan dijelaskan implementasi pengasuhan berbasis fitrah melalui penelitian terkait beberapa kegiatan atau program yang ada di pesantren. Di bagian terakhir, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian disertai dengan saran dan masukan.

## BAB. II

### PENGASUHAN DAN FITRAH

#### A. Pengasuhan

##### 1. Definisi Pengasuhan

Pengasuhan berasal dari kata asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata asuh memiliki makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya.<sup>1</sup> Untuk memahami hakikat pengasuhan atau *parenting*, kiranya perlu melihat asal istilah *parenting* itu sendiri. *Parenting* adalah semua tindakan yang terkait dengan membesarkan keturunan. Para peneliti telah menjelaskan berbagai gaya pengasuhan manusia (cara orang tua berinteraksi dengan mereka anak-anak) dengan sebagian besar klasifikasi yang bervariasi pada dimensi kehangatan emosional (hangat vs dingin) dan kontrol (kontrol tinggi vs kontrol rendah).<sup>2</sup> Istilah *parenting* berasal dari bahasa Latin “*parere*” yang berarti *to bring forth* (menghasilkan). Dari asal kata tersebut, maka istilah *parenting* lebih merujuk pada suatu aktivitas yaitu mengembangkan dan mendidik, bukan sekedar menyangkut siapa yang melakukan.<sup>3</sup> Brooks menyebutkan bahwa pengasuhan adalah sebuah proses. Mengasuh anak adalah salah satu cara aksi dan interaksi antara

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 98.

<sup>2</sup> American Psychological Association, *Dictionary of Psychology* (Washington: American Psychological Association, 2007), 764.

<sup>3</sup> Clarke dan Stewart, A, *What Have We Learned: Proof That Families Matter, Policies for Families and Children, Prospects for Future Research* (London: Cambridge University Press, 2006), 321-336.

orang tua dan anak. Ini adalah proses di mana kedua belah pihak mengubah satu sama lain saat anak-anak tumbuh menjadi dewasa.<sup>4</sup> Lebih lanjut lagi Brook menjelaskan bahwa pengasuhan adalah proses memelihara, melindungi, mengarahkan hidup baru dan menyediakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak akan cinta, perhatian dan nilai.<sup>5</sup> Santrock menyebutkan bahwa pengasuhan adalah sebuah hubungan dua arah yang ditemukan antara perilaku prososial remaja dan otoritatif ibunya. Hubungan ini memberikan pengaruh pada perkembangan moral, nilai dan agama.<sup>6</sup>

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa pengasuhan akan berjalan dengan baik jika terpenuhi beberapa unsur penting yaitu keterikatan dan hubungan yang berkelanjutan antara orang tua dengan anak, sumber daya material seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, akses ke perawatan medis, disiplin yang bertanggung jawab, menghindari kritik atau hukuman fisik yang melukai dan kejam serta merugikan, pendidikan intelektual dan moral, mempersiapkan anak untuk mengambil tanggung jawab masa dewasa dan memikul tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan di masyarakat yang lebih luas.

---

<sup>4</sup> Jane B. Brooks, *The Process of Parenting*, ninth (New York: The Mc Graw Hill, 2013), 6.

<sup>5</sup> Jane B. Brooks, *The Process of Parenting* (New York: The Mc Graw Hill, 2013), 30.

<sup>6</sup> John W. Santrock, *Adolescence*, Sixteenth (New York: McGraw-Hill Education, 2016), 268.

Brooks menjelaskan bahwa proses parenting melibatkan tiga unsur yaitu anak-anak, orang tua atau pengasuh dan masyarakat. Anak-anak yang memiliki kebutuhan dan sifat sendiri, bertemu dengan orang tua atau pengasuh dan kebutuhan masyarakat. Orang tua atau pengasuh membesarkan anak-anaknya dengan tetap mempertahankan perkawinan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Masyarakat berperan menegakkan persyaratan dasar bagi orang tua atau pengasuh, dan berperan sebagai sumber dukungan yang kuat bagi anak-anak dan orang tua.<sup>7</sup> Kondisi jaman sekarang yang lebih sulit daripada jaman masa lalu mengharuskan orang tua untuk mengkondisikan anak ke arah yang lebih baik.<sup>8</sup> Oleh karena itu, hubungan tiga unsur dalam pengasuhan harus berjalan dengan baik.

## **2. Jenis-Jenis Pola Asuh**

Ada beberapa perspektif yang berbeda mengenai pengasuhan. Jika dipetakan, perspektif terhadap pengasuhan dapat dibedakan menjadi perspektif mekanistik, perspektif organismik, perspektif pola dan perspektif kontekstual.<sup>9</sup> Perspektif mekanistik melihat perkembangan manusia sebagai proses yang mengikuti hukum universal seperti mesin. Perspektif mekanistik tercermin dari teori-teori belajar atau teori perilaku yang mengasumsikan

---

<sup>7</sup> Jane B. Brooks, *The Process of Parenting*, ninth (New York: The Mc Graw Hill, 2013), 31.

<sup>8</sup> Abdul Karim Bakar, *Masār Al-Usrah* (Riyaād: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430), 19.

<sup>9</sup> Agnes Indar Etikawati et al., “Mengembangkan Konsep Dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya,” *Buletin Psikologi* 27, no. 1 (2019): 4, doi:10.22146/buletinpsikologi.41079.

adanya mekanisme S-R (stimulus dan respon). Orang tua adalah orang utama yang mengatur agenda untuk apa anak-anak belajar, melakukan penguatan terhadap perilaku yang diharapkan dan sebaliknya pada perilaku yang tidak diharapkan. Perspektif organismik melihat manusia sebagai organisme hidup yang aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Teori-teori yang tergolong dalam perspektif organismik memberikan penekanan pada interaksi afeksional antara individu (organisme) dan lingkungannya. Teori yang mewakili perspektif organismik ini adalah teori psikoanalisis dari Freud yang memberikan penekanan pada pengalaman emosional anak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Perspektif dimensi pola (*dimension of pattern*) atau yang sering disebut sebagai pola asuh merupakan perspektif yang muncul dari upaya mempelajari variasi normal pengasuhan. Dimensi pengasuhan adalah fitur, kualitas, atau skema deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan sifat pengasuhan, sehingga dapat digunakan untuk membuat tipologi pengasuhan. Sedangkan perspektif kontekstual melihat perkembangan individu sebagai proses yang melibatkan interaksi antara individu yang berkembang dengan faktor-faktor budaya, histori dan faktor sosial lainnya.<sup>10</sup>

Pola asuh anak dapat diketahui dari perspektif dimensi pola (*dimension of pattern*). Perbedaan kondisi orang tua memberikan

---

<sup>10</sup> Agnes Indar Etikawati et al., “Mengembangkan Konsep Dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya,” *Buletin Psikologi* 27, no. 1 (2019): 5–6.

perbedaan dalam proses pengasuhan anak. Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa ada beberapa perlakuan orang tua dan dampaknya terhadap kepribadian anak, yaitu:<sup>11</sup>

- a. Orang tua yang menerapkan pola asuh *overprotection* (terlalu melindungi). Orang tua berlebihan dalam memberikan kontrol kepada anak. Memberikan perawatan dan bantuan kepada anak meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, terlalu memberikan pengawasan kepada anak dan selalu ikut memecahkan masalah anak. Anak yang diasuh dengan pengasuhan model ini akan memunculkan perasaan tidak aman, agresif, dengki, mudah merasa gugup, melarikan diri dari kenyataan dan lain-lain.
- b. Orang tua yang menerapkan pola asuh *permissiveness* (pembolehan), yaitu orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan kebebasan untuk berpikir, menerima pendapat dari anak, orang tua membuat anak merasa diterima, memahami kelemahan anak dan cenderung suka memberi yang diminta anak daripada menerima. Anak yang diasuh dengan pengasuhan model ini akan memunculkan perasaan percaya diri, dapat bekerjasama, penuntut, tidak sabaran dan pandai mencari jalan keluar.
- c. Orang tua yang menerapkan pola asuh *rejection* (penolakan). Yaitu orang tua yang memperlakukan anaknya dengan sikap masa bodoh, kaku, kurang dalam memperdulikan

---

<sup>11</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, fifth (New York: Mc Graw Hill in Psychology, 1972), 437-438.

kesejahteraan anak dan menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. Anak yang diasuh dengan pola seperti ini akan memiliki sifat agresif, sulit bergaul, pendiam dan sadis.

- d. Orang tua yang menerapkan pola asuh *acceptance* (penerimaan), yaitu orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, dimana anak ditempatkan dalam posisi yang penting dalam keluarga, memberikan hubungan yang hangat kepada anak, bersikap peduli terhadap anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya, berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan orang tua mau mendengarkan permasalahan yang dihadapi anak.
- e. Orang tua yang menerapkan pola asuh *domination* (dominasi). Yaitu orang tua yang ingin mendominasi anaknya. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan ini akan memiliki sikap sopan dan sangat hati-hati, pemalu, penurut dan tidak dapat bekerjasama.
- f. Orang tua yang menerapkan pola asuh *submission* (penyerahan). Yaitu orang tua yang senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan model pengasuhan seperti ini akan memiliki sikap tidak patuh, tidak bertanggung jawab, cenderung otoriter dan terlalu percaya diri.



g. Orang tua yang menerapkan pola asuh *punitiveness* atau *overdiscipline* (terlalu disiplin). Yaitu ketika orang tua mudah memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan anak dan menanamkan kedisiplinan secara keras. Pola pengasuhan seperti ini akan melahirkan sosok anak yang impulsif, tidak dapat mengambil keputusan, nakal, suka bermusuhan dan agresif.

Diana Baumrind sebagaimana dikutip Santrock<sup>12</sup> berpendapat bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau membiarkan anak-anak. Sebaliknya, mereka harus menyanggah dan mengembangkan aturan untuk mereka. Dia telah menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan:

a. *Autoritarian parenting* (pola asuh otoriter) adalah gaya membatasi dan menghukum yang digunakan orang tua untuk menasihati anak. Anak harus mengikuti arahan, menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Gaya otoriter yang digunakan orang tua cenderung membatasi dan mengontrol anak dengan tegas dan memungkinkan sedikit pertukaran verbal. Orang tua otoriter juga mungkin sering memukul anak, menegakkan aturan dengan kaku tetapi tidak menjelaskannya, dan menunjukkan kemarahan menuju anak. Anak-anak dari orang tua otoriter sering kali tidak bahagia, takut, dan cemas, gagal memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah.

---

<sup>12</sup> John W. Santrock, *Life Span Development*, seventeenth (New York: Universitas of Texas at Dallas, 2019), 243.

- b. Authoritative (pola asuh otoritatif) yaitu pola asuh dengan mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap membatasi dan mengontrol tindakan mereka. Orang tua yang berwibawa menunjukkan kesenangan dan dukungan dalam menanggapi perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan anak menjadi sosok dewasa, mandiri, dan perilaku yang sesuai usia mereka. Anak-anak yang orang tuanya berwibawa sering kali ceria, mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung menjaga hubungan persahabatan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mengendalikan stres dengan baik.
- c. Neglectful (pola asuh yang lalai) adalah gaya di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak yang memiliki kontrol diri yang buruk dan tidak menangani kemerdekaan dengan baik. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga.
- d. Indulgent (pola asuh yang memanjakan) adalah gaya di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi tempatkan sedikit tuntutan atau kontrol pada mereka. Orang tua seperti itu membiarkan anaknya melakukan apa mereka ingin. Akibatnya, anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan tingkah lakunya dan selalu berharap

mendapatkan apa yang mereka inginkan. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka yakin kombinasi dari keterlibatan yang hangat dan sedikit kekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang orang tuanya jarang memanjakan belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka. Mungkin saja mereka akan mendominasi, egosentris, dan tidak patuh, dan mengalami kesulitan dalam hubungan teman sebaya.

Empat jenis pola asuh Baumrind memiliki kesesuaian dengan beberapa pola asuh yang dikemukakan Hurlock. Pola asuh otoriter identik dengan paduan antara pola asuh *overprotection*, pola asuh *domination* dan *overdiscipline*. Pola asuh otoritatif identik dengan gabungan antara pola asuh *acceptance* dan *permissiveness*. Pola asuh *neglectful* sama dengan pola asuh *permissiveness*. Sedangkan pola asuh *indulgent* sama dengan pola asuh *submission*. Dari beberapa pola asuh di atas, pola asuh *acceptance* (penerimaan) memiliki keseimbangan yang paling baik. Sikap seperti ini ternyata telah memberikan kontribusi kepada pengembangan kepribadian anak yang sehat.<sup>13</sup> Orang tua dan anak sama-sama berperan dalam proses pengasuhan. Ada bagian yang menjadi wilayah orang tua dan bagian yang menjadi wilayah anak. Ini berbeda dengan pola asuh *overprotection*, *rejection*, *domination* dan *punitiveness or overdiscipline* yang

---

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 51.

cenderung tidak memberikan peran kepada anak. Begitu juga berbeda dengan pola asuh *permissiveness* dan *submission* yang tidak menunjukkan peran maksimal orang tua dalam proses pengasuhan. Orang tua sebaiknya mengasuh anak secara *otoritatif* yaitu dengan kehangatan dan ketegasan yang tinggi dan menerapkan metode sosialisasi nilai dan norma yang beragam terhadap anaknya. Gaya pengasuhan *permisif* terbukti berdampak negatif bagi kualitas karakter sehingga orang tua perlu menghindarinya.<sup>14</sup> Namun tidak selamanya hal ini bisa dijalankan. Santrock menyebutkan bahwa banyak orang tua menggunakan kombinasi beberapa teknik pola asuh daripada hanya satu teknik, meskipun mungkin ada satu teknik dominan yang digunakan.<sup>15</sup>

Penerapan teori di atas dapat ditemukan di pondok pesantren. Pola pengasuhan pondok pesantren yang cenderung menghukum, menempatkan batasan-batasan yang tegas pada santri tanpa memberikan kesempatan pada mereka bermusyawarah tentang semua hukuman atau larangan yang ditentukan pondok pesantren.<sup>16</sup> Pengasuhan seperti ini menurut Baumrind, termasuk dalam pola pengasuhan otoriter. Pengasuhan

---

<sup>14</sup> R.M. Pasaribu, Dwi Hastuti, dan Alfiasari Alfiasari, "Gaya Pengasuhan Permisif Dan Rendahnya Sosialisasi Nilai Dalam Keluarga Berisiko Terhadap Penurunan Karakter Remaja," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 6, no. 3 (2013): 170, doi:10.24156/jikk.2013.6.3.163.

<sup>15</sup> John W. Santrock, *Adolescence*, sixteenth (New York: McGraw-Hill Education, 2016), 268.

<sup>16</sup> Ellyana Ilsan Eka, "Hubungan Religiusitas Dan Kecenderungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Prosocial Remaja Di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 2 (2013): 26.

model ini dapat menyebabkan santri kurang berkompeten secara sosial dan memiliki perilaku prososial yang buruk, artinya santri tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan segala potensi dan daya pikir yang dimilikinya karena harus sesuai, patuh dan taat pada aturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren. Solusinya pesantren harus mengubah pola yang biasa diterapkan menjadi bentuk pengasuhan yang demokratis dan komunikatif ditambah dengan contoh perilaku yang nyata dari para pengasuh. Hal ini dapat menumbuhkan perilaku remaja untuk bekerjasama dan saling tolong menolong. Demikian juga dalam membina hubungan antar teman dan saling menghargai sesamanya akan muncul dengan sendirinya seiring dengan pola pengasuhan yang lebih autoritatif disertai teladan yang memadai.

Namun di sisi lain, penerapan pola asuh otoriter seperti di atas dapat memberikan dampak positif. Meskipun gaya pengasuhan remaja yang lebih dominan adalah *autoritatif* atau demokratis<sup>17</sup>, namun penelitian yang dilakukan Ellyana Ilsan Eka Putri dan IGAA Noviekayati<sup>18</sup> menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial remaja di pondok

---

<sup>17</sup> Rosi Kusumawati, Yolivia Irna Aviani, dan Yosi Molina, “Perbedaan Tingkat Kecanduan (Adiksi) Games Online Pada Remaja Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan,” *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 8, no. 1 (2017): 97, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7955>.

<sup>18</sup> Ellyana Ilsan Eka Putri dan IGAA Noviekayati, “Religiusitas, Pola Asuh Otoriter Dan Perilaku Prososial Remaja Di Pondok Pesantren,” *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 3 (2015): 233–241.

pesantren. Hipotesis pertama dari penelitian yang berbunyi “Ada hubungan antara religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial remaja” diterima. Remaja dengan religiusitas seperti memiliki tingkat kepercayaan, keyakinan, ketaatan terhadap Tuhan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosialnya apabila diasuh dengan peraturan yang menerapkan hukuman dan minim penghargaan serta membatasi adanya komunikasi dalam melaksanakan setiap peraturan akan memberikan pengaruh terhadap perilaku prososialnya seperti bekerjasama, menolong, berbagi dan menghargai hak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang cenderung otoriter dengan disertai religiusitas yang baik diperlukan remaja dalam melatih perilaku prososialnya. Pengasuhan yang cenderung otoriter yang diterapkan oleh pesantren dengan tujuan agar remaja belajar agama dengan sungguh-sungguh, mengingat ajaran agama dan nilai yang ada di dalamnya sangat luhur yang bersumber dari Tuhan, sehingga dibutuhkan kedisiplinan dalam mempelajari, menghayati dan menerapkannya. Apabila remaja telah mampu memahami dan meyakini ajaran agama yang dipelajarinya, maka secara tidak langsung dan tidak disadari perilaku prososial remaja akan muncul dengan sendirinya.

Contoh di atas menunjukkan bahwa pengasuhan di pondok pesantren dapat menggunakan dua pola yang berbeda. Pertama adalah pola *acceptance* dan yang kedua adalah pola asuh *punitiveness* atau *overdiscipline*. Pola asuh *acceptance* digunakan untuk melatih santri terkait perilaku yang harus diperhatikan. Siti

Asiyah menyebutkan adanya pengaruh pengasuhan demokratis orang tua (identik dengan pola asuh *acceptance*) terhadap kecerdasan emosional siswa.<sup>19</sup> Adapun pola asuh *punitiveness* atau *overdiscipline* digunakan terkait dengan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah *Ṣallallahu Alaihi wa Sallam*:

مَوَا أَوَّلَ دَلَمِ لَمْ هِنَنَّ رُبْعَ سَيِّئِيْ رُيُوْهُ عَلَيْهَا وَتَمَّ عَشْرَةً فَوْرًا  
 وَأَوَّلَ دَلَمِ لَمْ هِنَنَّ رُبْعَ سَيِّئِيْ رُيُوْهُ عَلَيْهَا وَتَمَّ عَشْرَةً فَوْرًا  
 بَابِ تَمَّ فَا لَمْ يَطِجْ

Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat saat berusia tujuh tahun. Jika sudah berusia sepuluh tahun mereka tidak mau mengerjakannya, maka pukullah. Dan pisahkanlah ranjang tidur mereka. (HR. Abu Dawud).<sup>20</sup>

Pukulan harus didahului dengan penjelasan. Sebelum memukul anak, orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak terlebih dahulu tentang keharusan mengerjakan shalat. Pukulan adalah langkah terakhir yang boleh dilakukan. Hukuman fisik yang dilakukan tanpa ada penjelasan, akan melahirkan dampak negatif diantaranya: *pertama*, ketika orang dewasa menghukum seorang anak dengan berteriak, menjerit, atau memukul, sesungguhnya mereka sedang memberikan anak-anak model yang tidak terkendali untuk menangani situasi stres. Anak-

---

<sup>19</sup> Siti Asiyah, “Pengaruh Nilai-Nilai Budi Pekerti Dan Pengasuhan Demokratis Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa,” *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10, no. Nomor 1 (2019): 141–57.

<sup>20</sup> Abu Dawud dan Sunan Abi Dawud, *Bab. Mata Yu'maru Al-Gulām Biṣṣalāh* (Beirūt: Dār al-Hadis, 1969), 332.



anak mungkin meniru perilaku agresif dan di luar kendali ini. *Kedua*, hukuman dapat menimbulkan ketakutan, kemarahan, atau penghindaran. Misalnya, memukul anak menyebabkan anak menghindar dan takut kepada orang tua. *Ketiga*, hukuman memberi tahu anak-anak apa yang tidak boleh dilakukan daripada apa yang harus dilakukan. Anak-anak seharusnya diberikan masukan, contohnya seperti: "Mengapa Anda tidak mencoba ini?". *Keempat*, hukuman bisa melecehkan. Orang tua mungkin secara tidak sengaja membuat anak sangat marah dengan hukuman yang dia terima itu.

Terkait kajian yang lebih mendalam tentang pola asuh, Santrock menjelaskan empat hal penting: *pertama*, gaya pengasuhan tidak menangkap tema khusus dari sosialisasi dan sinkronisasi timbal balik. Mengingat bahwa anak bersosialisasi dengan orang tua, sama seperti orang tua bersosialisasi dengan anak. *Kedua*, banyak orang tua menggunakan kombinasi beberapa teknik daripada satu teknik, meskipun satu teknik mungkin dominan. Meskipun pengasuhan anak yang konsisten biasanya disarankan, orang tua yang bijaksana mungkin merasakan pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu, lebih otoriter dalam hal lain, dan lebih otoritatif dalam keadaan lain. *Ketiga*, beberapa kritikus berpendapat bahwa konsep *parenting style* terlalu luas. Dengan begitu penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengungkap gaya pengasuhan, dengan mempelajari berbagai komponen yang menyusun gaya. Misalnya, apakah pemantauan orang tua lebih penting daripada kehangatan

dalam memprediksi hasil belajar anak dan remaja?. *Keempat*, banyak penelitian gaya pengasuhan yang melibatkan ibu, bukan ayah. Di banyak keluarga, ibu akan menggunakan satu gaya, ayah gaya lain. Apalagi secara tradisional budaya, ayah memiliki gaya otoriter dan ibu yang lebih *permisif*, gaya memanjakan.<sup>21</sup>

### 3. Bekal Yang Harus Dimiliki Pengasuh

Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhūb menyebutkan beberapa sifat mendasar yang harus dimiliki seorang pendidik, diantaranya<sup>22</sup> adalah keikhlasan, kejujuran, kesesuaian antara perbuatan dan perkataan, adil dan tidak berat sebelah, berakhlak mulia dan terpuji, tawadhu', pemberani, bisa bercanda dengan anak didik, sabar dan menahan emosi, menghindari perkataan keji yang tidak pantas dan mau berkonsultasi dengan orang lain. Adnan Hasan Bahāriṣ menambahkan beberapa sifat lain yaitu keteladanan, memiliki rasa kasih sayang, mampu berinteraksi dengan anak asuh, hikmah dalam memberikan pengarahan dan bersungguh-sungguh dalam mendoakan anak asuh.<sup>23</sup>

Ada enam belas bekal mendasar yang harus diperhatikan. *Pertama* adalah keikhlasan adalah modal utama yang harus dimiliki para pengasuh. Yang dimaksudkan keikhlasan disini adalah ketika pengasuh memiliki niat yang baik dalam

---

<sup>21</sup> John W. Santrock, *Life Span Development*, Seventeenth (New York: Universitas of Texas at Dallas, 2019), 245.

<sup>22</sup> Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhūb, *Al-Muallim Al-Awwal* (Riyad: Darul Qasim, 20), 4.

<sup>23</sup> Adnan Hasan Bahāriṣ, *Mas'uliyatu al-Abi Al-Muslim Fī Tarbiyati al-Walad* (Mekah: Dāruṣṣumai'i, 2013), 63.

menjalankan fungsinya sebagai pengasuh. Pengasuh menjadikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari proses ibadah kepada Allah *Ta'āla*. Dengan begitu pengasuh akan mencurahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan bimbingan kepada anak didik. Pengasuh juga harus senantiasa mengingatkan anak didik bahwa keikhlasan adalah kunci setiap amalan. Yang demikian itu sangat penting agar anak didik termotivasi untuk mendengarkan dan menerima bimbingan. Keikhlasan inilah yang bisa mendorong seseorang untuk terus beramal mengerjakan kebaikan.

*Kedua*, kejujuran. Kejujuran adalah mahkota yang harus dikenakan setiap pengasuh. Jika mahkota itu hilang, maka pengasuh berpotensi kehilangan kepercayaan dari anak didik. Yang demikian itu dikarenakan sifat anak-anak yang cenderung mempercayai apapun yang dikatakan dan diajarkan pengasuh. Jika pengasuh terbukti melakukan kedustaan dalam perkataan atau dalam proses pembelajaran, maka anak didik tidak akan mempercayainya lagi. Pengasuh akan kehilangan kredibilitas di depan mereka. Apalagi ada banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis-Hadis yang menjelaskan urgensi berbuat jujur dalam perkataan dan perbuatan. Ada jaminan dari Allah bahwa kejujuran akan mendatangkan kebaikan, dan kebaikan itu akan menghantarkan seseorang ke Surga. Kebalikannya, kedustaan akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tercela dan pada akhirnya hal itu akan menghantarkannya masuk ke dalam Neraka.

*Ketiga*, kesesuaian antara perbuatan dan perkataan. Dalam Surat aṣ-Ṣāf ayat kedua disebutkan sebuah larangan untuk mengatakan sesuatu yang tidak dilakukan. Artinya, jangan sampai seorang pengasuh mengajarkan kebaikan dan memotivasi anak asuh untuk mengerjakan kebaikan, akan tetapi dia tidak mengerjakan hal tersebut. Kebalikannya, jangan sampai pengasuh meminta anak didik untuk meninggalkan sesuatu, tetapi justru pengasuh sendiri mengerjakannya. Yang demikian ini adalah tindakan tercela yang tidak layak untuk dilakukan orang yang beriman. Ketika memerintahkan sesuatu, pengasuh harus berusaha menjadi orang yang pertama kali mengerjakannya. Ketika pengasuh melarang untuk mengerjakan sesuatu tertentu, maka dia harus menjadi orang yang pertama kali meninggalkannya. Yang demikian ini akan melahirkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Inilah yang dahulu dicontohkan Rasulullah *Ṣallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau adalah sosok yang pertama kali melakukan apapun yang diperintahkan dan sosok yang pertama kali meninggalkan apapun yang dilarang.

*Keempat*, adil dan tidak berat sebelah. Dalam surat an-Nahl ayat 90 dan al-An'ām ayat 152 disebutkan perintah untuk berbuat adil kepada siapa saja. Dalam proses pengasuhan, pengasuh akan berinteraksi dengan seluruh anak didiknya. Terkait hal ini, pengasuh harus memberikan standar pelayanan yang sama kepada mereka. Pengasuh tidak diperbolehkan untuk membeda-bedakan pemberian pelayanan dikarenakan faktor-faktor tertentu, seperti kedekatan secara personal, fanatisme kedaerahan dan yang

lainnya. Semua anak didik harus mendapatkan perlakuan yang sama. Perbedaan perlakuan yang dirasakan anak didik akan melahirkan rasa benci dan permusuhan diantara mereka. Jikalau pengasuh harus memberikan perlakuan khusus kepada salah satu diantara mereka, maka hendaknya perlakuan khusus itu didasarkan atas kebutuhan tertentu dan hendaknya perlakuan itu tidak ditampakkan di depan teman-teman yang lain.

*Kelima*, berakhlak mulia dan terpuji. Rasulullah *Ṣallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang pendidik yang sukses. Diantara sebab kesuksesan beliau dalam mendidik para Sahabat adalah keindahan akhlak yang beliau miliki. Keindahan akhlak inilah yang menjadikan para Sahabat tertarik kepada beliau. Yang demikian itu bisa terjadi karena sesuai fitrahnya manusia mencintai sesuatu yang baik. Seseorang cenderung akan mencintai orang yang memiliki budi pekerti baik. Terkait hal ini, pengasuh harus benar-benar memperhatikan apapun yang dia lakukan saat berinteraksi dengan anak didiknya. Perkataan dan perbuatan yang baik akan memberikan kesan mendalam di hati anak didik. Hati yang keras, rasa benci dan kedengkian akan sirna ketika pengasuh menampakan kemuliaan akhlaknya kepada anak asuh.

*Keenam*, *tawāḍu'*. Rendah hati adalah akhlak terpuji yang dapat membuat pemiliknya lebih dihormati dan disegani. Rendah hati sama sekali tidak menunjukkan rendahnya seseorang. Seorang pengasuh yang memiliki sikap rendah hati akan dicintai oleh anak asuhnya. Interaksi antara pengasuh dan anak didik akan menjadi lebih terbuka, sehingga pengasuh mampu menyelami

keadaan yang sedang terjadi dan mereka rasakan. Dengan begitu pengasuh dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Kebalikannya, jika sikap rendah hati ini tidak dimiliki pengasuh, maka pengasuh tidak akan bisa melaksanakan tugas pengasuhan dengan maksimal. Pengasuh akan kesulitan untuk mengetahui keadaan anak didiknya, dikarenakan keterbatasan interaksi yang dia lakukan. Anak didik juga memiliki kecenderungan untuk tidak menyukai pengasuh yang sombong. Mereka menganggap bahwa pengasuh tidak akan merasakan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi, sehingga keberadaan pengasuh yang seperti ini tidak banyak memberikan kebaikan untuk mereka.

*Ketujuh*, pemberani. Yang dimaksudkan disini adalah keberanian untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu yang benar kepada anak didik. Terkadang pengasuh dihadapkan pada kondisi yang dilematis. Jika dia mendiagnosis kesalahan anak didik, maka kesalahan itu akan semakin membesar. Di sisi lain pengasuh merasa tidak berani dan tidak nyaman untuk menyampaikan hal yang semestinya. Di sinilah keberanian dibutuhkan. Seorang pengasuh dilarang untuk mencari muka di hadapan anak didik dengan tujuan agar semua anak didik mencintainya, meskipun harus mengorbankan hal-hal prinsip dalam pendidikan. Pengasuh harus berani menegur anak didik yang melakukan kesalahan. Tentu dengan cara yang baik dan bijaksana. Termasuk yang dibutuhkan pengasuh adalah keberanian untuk mengakui kesalahannya. Jika memang pengasuh

melakukan kesalahan, maka dia harus berani meminta maaf kepada anak didik. Yang demikian itu tidak akan membuat hina pengasuh. Justru anak didik akan semakin menghormatinya, karena keberanian yang dilakukan.

*Kedelapan*, bisa bercanda dengan anak didik. Ini terkait erat dengan bekal *ke empat belas*. Pengasuh harus pandai berinteraksi dengan anak didik. Anak didik memiliki kecenderungan suka duduk dan mendengarkan cerita dari para pengasuhnya. Pengasuh harus mampu memanfaatkan kecenderungan ini untuk mengambil hati dan memberikan pengarahan untuk mereka. Jangan sampai pengasuh tidak mau berinteraksi dengan anak didik, karena alasan kesibukan atau tidak memiliki waktu luang lagi. Apalagi jika anak didik sedang memiliki masalah. Pengasuh harus benar-benar hadir untuk membantu anak didik lepas dari permasalahannya itu. Rasulullah *Ṣallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang sangat sibuk. Akan tetapi beliau tetap memberikan waktu khusus untuk putra putri beliau. Pola interaksi anak pengasuh dengan anak didik disesuaikan dengan usia mereka. Yang demikian itu agar kehadiran pengasuh benar-benar memberikan hal baru untuk anak didik. Jangan sampai interaksi dengan anak yang sudah beranjak dewasa disamakan dengan pola interaksi dengan anak kecil, karena akan membuatnya cepat jenuh.

*Kesembilan*, sabar dan menahan emosi. Dalam proses pengasuhan, pengasuh akan berinteraksi dengan keanekaragaman latar belakang yang dimiliki anak didik. Masing-masing anak didik memiliki karakteristik sendiri. Ada yang berasal dari

keluarga kaya, keluarga menengah dan keluarga kurang mampu. Ada anak didik yang memiliki kecerdasan luar biasa, ada yang biasa saja dan ada yang kurang. Perbedaan tersebut akan melahirkan perbedaan sikap dalam berinteraksi dengan pengasuh. Disinilah seorang pengasuh dituntut untuk bersabar dalam memberikan pelayanan yang sesuai kepada masing-masing anak. Ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Memahami orang adalah pekerjaan yang sulit dilakukan, apalagi jika jumlah mereka sangat banyak. Jika pengasuh berada dalam kondisi yang tidak nyaman disebabkan perilaku anak didik, maka pengasuh harus segera ingat dampak negatif dari sebuah kemarahan. Rasa marah hanya akan membuat pengasuh lebih lelah. Langkah terbaik ketika rasa marah itu muncul itu datang adalah dengan segera diam, berdoa agar dijauhkan dari godaan setan dan duduk sejenak. Jangan hiraukan lagi apapun yang dikatakan anak didik. Tidak perlu ada bentakan, teriakan, pukulan atau tindakan-tindakan negatif lainnya. Jika kemarahannya masih terus ada, maka pengasuh bisa segera berwuḍu' dan melaksanakan shalat sunnah.

*Kesepuluh*, menghindari perkataan keji yang tidak pantas. Diantara bentuk perkataan keji yang tidak pantas untuk diucapkan adalah umpatan, celaan dan hinaan. Semuanya masuk kategori sikap tercela yang tidak disukai siapapun. Seorang pengasuh harus menghormati anak didik, bagaimanapun keadaan mereka. Celaan dan hinaan yang pengasuh ucapkan ke anak didik akan membuatnya kecewa. Jika seorang pengasuh mengucapkan salah satu dari tiga bentuk di atas, maka anak didik akan merasa tidak



nyaman. Ketidak nyamanan anak didik atas apa yang dilakukan pengasuh akan melahirkan dampak negatif dan menghambat proses pengasuhan.

*Kesebelas*, mau berkonsultasi dengan orang lain. Ini adalah wujud dari kesadaran atas kekurangan yang dimiliki seorang pengasuh. Terkadang pengasuh mendapatis sebuah permasalahan yang sangat rumit dan tidak bisa diselesaikan sendiri. Jika pengasuh berada dalam kondisi demikian, maka dia harus segera mencari solusi dengan meminta pendapat dari orang yang dipercaya. Langkah ini akan memberikan cakrawala baru kepada pengasuh, sehingga dia memiliki banyak alternatif dalam menangani persoalan yang ada. Mengatasi masalah tanpa menggunakan cara atau teori yang benar akan membuat masalah tersebut semakin besar dan tidak terkendali.

*Kedua belas*, keteladanan. Keteladanan adalah salah satu kunci dalam proses pengasuhan. Keteladanan yang diberikan pengasuh untuk anak didiknya akan memberikan dampak yang sangat bagus. Yang dimaksudkan keteladanan di sini adalah peran aktif pengasuh untuk memberikan contoh praktis di lapangan kepada anak didiknya. Inilah metode yang dipraktikkan Rasulullah *Ṣallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau adalah sosok pendidik yang mampu memberikan contoh nyata kepada para Sahabat. Ketika memerintahkan sesuatu, maka beliau adalah orang yang pertama kali melaksanakannya. Kebalikannya, jika beliau melarang sesuatu, maka beliau adalah orang yang pertama kali meninggalkannya. Keteladanan adalah metode pendidikan

yang tidak membutuhkan banyak teori dan tenaga. Pada saat melakukan sesuatu tertentu, hakikatnya pengasuh sedang mengamalkan sesuatu itu untuk dirinya sendiri, sehingga tujuan awal yang ingin dicapai adalah kebaikan diri pengasuh. Keteladanan sangat terkait erat dengan keikhlasan dan komitmen pengasuh dalam mempraktekkan nilai-nilai baik yang ingin dikembangkan. Keteladanan ini akan menumbuhkan kepercayaan peserta didik kepada pengasuhnya. Mustafa al-'Adawi menyebutkan bahwa setiap anak perlu untuk dilatih sejak kecil untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'āla* dan membiasakan diri mengerjakan sesuatu yang baik serta menghindari hal-hal yang tidak baik.<sup>24</sup> Maka dalam kaitannya dengan hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting, dimana orang tua lah yang berkewajiban untuk memperhatikan dan mengawasi perkembangan anak agar sesuai dengan pokok-pokok keislaman dan metode pendidikan yang mengutamakan akhlak disertai dengan sikap hikmah serta kecerdasan. Kesucian anak akan ternodai atau dipengaruhi dari orang tuanya dan lingkungannya. Jika orang tua dan lingkungan tidak baik maka anak tersebut menjadi tidak baik pula. Tetapi jika orang tua mendidik anak dengan baik dan menempatkannya dalam lingkungan yang baik-baik maka anak tersebut akan tumbuh

---

<sup>24</sup> Mustofa Al-'Adawi, *Fiqhu Tarbiyati a- Abnā Wa Ṭāifah Min Naṣāih Al-Aṭibbā'i* (Daar Ibnu Rajab, 2002), 86.

dewasa menjadi orang yang baik.<sup>25</sup> Orang tua harus menjadi teladan, karena keteladanan memberikan pembelajaran langsung tentang bagaimana cara berperilaku yang baik tanpa harus menggurui.<sup>26</sup> Keteladanan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam jiwa anak, dikarenakan kecenderungan sebagian besar anak untuk meniru kedua orangtuanya.<sup>27</sup>

*Ketiga belas*, memiliki rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang pengasuh kepada anak didik adalah faktor utama dalam proses pendidikan. Rasa kasih sayang ini akan mempengaruhi sikap pengasuh ke anak didik. Dengan rasa kasih sayang yang dimiliki, pengasuh akan memperlakukan anak didiknya dengan baik. Rasa kasih sayang pengasuh juga akan menular ke anak didik. Anak didik akan belajar kasih sayang dari pengasuh, karena selama ini mereka mendapatkan rasa kasih sayang itu dari pengasuhnya. Hukuman yang didasari rasa kasih sayang berbeda dengan hukuman yang dilaksanakan tanpa rasa kasih dan sayang. Pepatah arab mengatakan bahwa *mā ṣadara min al qalbi waṣala ila al qalbi*. Apa-apa yang berasal dari hati akan sampai ke dalam hati. Hukuman yang didasari rasa kasih sayang menunjukkan keikhlasan pengasuh dalam proses pengasuhan. Jikalau pengasuh harus memberikan hukuman, maka hukumannya karena niat baik

---

<sup>25</sup> Saryono, “Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam,” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2016): 161–74.

<sup>26</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 114.

<sup>27</sup> Muhammad Nur Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyah Liṭṭhifli* (Beirūt: Dār Ibnu Kaṣir, 2006), 90.

untuk memperbaiki akhlak anak didik, bukan karena pelampiasan emosi sesaat. Euis Sunarti dalam bukunya yang berjudul *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*<sup>28</sup> menjelaskan bahwa orang tua sebagai pengasuh harus mampu mencintai anaknya tanpa syarat apapun.

*Kelima belas*, hikmah dalam memberikan pengarahan. Yang dimaksudkan hikmah disini adalah pengarahan dengan memperhatikan siapa anak didik yang dihadapi, bagaimana latar belakang anak didik tersebut, masalah apa yang sedang dihadapi, kapan pengarahan akan dilaksanakan, dimana pengarahan itu dilakukan dan materi apa saja yang akan disampaikan kepada anak didik. Ini sangat penting untuk diperhatikan, karena masing-masing anak didik memiliki karakteristik sendiri. Perlakuan kepada mereka tidak bisa disamakan. Agar semuanya dapat dilakukan dengan baik, maka pengasuh harus mengetahui keadaan masing-masing anak didik. Pengasuh juga dituntut untuk bisa memahami setiap anak, sehingga bisa memberikan perlakuan yang sesuai dengan sifat dan karakternya.<sup>29</sup> Proses pengarahan harus direncanakan dengan sebaik mungkin agar tepat sasaran dan kebutuhan. Abdullah Nāṣih Ulwan menganggap hal ini sebagai

---

<sup>28</sup> Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati Tantangan Yang Menyenangkan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 27.

<sup>29</sup> Ahmad Mustāfa Mutawalli, *Al-Mausū'ah Al-Umm Fī Tarbiyati Al-Aulād* (Al-Qāhirah: Dār Ibnu Al-Jauzi, 2005), 19.

inti pendidikan yang paling mendasar.<sup>30</sup> Disinilah pengasuhan memiliki peran yang sangat penting dan mendasar.

*Keenam belas*, bersungguh-sungguh dalam mendoakan anak asuh. Inilah faktor yang terkadang tidak diperhatikan oleh para pendidik dan pengasuh. Doa adalah bagian dari ibadah yang paling penting. Disebutkan dalam beberapa Hadis bahwa doa adalah inti ibadah. Doa pengasuh benar-benar berharap agar anak didiknya menjadi baik. *Niat dan* semangat ini akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan pengasuh kepada anak didiknya. Doa yang dipanjatkan pengasuh juga menunjukkan yang dipanjatkan oleh seorang hamba menunjukkan bahwa hamba tersebut benar-benar berharap dan bergantung kepada Allah *Ta'āla*. Ini adalah bentuk nyata penghambaan kepadaNya. Ketika seorang pengasuh senantiasa berdoa untuk kebaikan anak didik, maka hakikatnya keterbatasannya di hadapan Allah *Ta'āla*. Meskipun usaha telah dia lakukan, namun dia tetap menyerahkan hasil usahanya itu kepada Allah. Pengasuh berkeyakinan bahwa yang menentukan baik dan buruknya seseorang adalah Allah *Ta'āla*.

#### **4. Persoalan Komunikasi Dalam Proses Pengasuhan**

Perbedaan pendapat adalah sebuah *sunnatullah*. Sebagaimana tidak ada seorangpun yang memiliki kesamaan wajah dengan orang lain, maka akal pikiran, rasa dan keinginan masing-masing orang juga seperti itu. Perbedaan adalah sebuah

---

<sup>30</sup> Abdullah Nāṣih Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād* (Al-Iskandaria: Dār as-salām, 2013), 2:536.

keniscayaan. Karena itulah Allah memerintahkan manusia untuk berdialog, mengkomunikasikan dan mengkompromikan perbedaan yang ada.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا نَزَلْنَا فِي الْقُرْآنِ

Dan perkara mereka diputuskan dengan bermusyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syūra: 38).

Konteks musyawarah dalam agama Islam tidak hanya berlaku dalam urusan militer, politik, pekerjaan dan keluarga saja. Akan tetapi musyawarah adalah sebuah metode hidup.<sup>31</sup> Bahkan ayat di atas termasuk kategori *makkiyah*, yang mana hal ini menunjukkan bahwa musyawarah dalam Islam itu adalah sebuah perilaku sosial yang sudah ada di tengah masyarakat, sebelum diturunkannya hukum-hukum ketatanegaraan.<sup>32</sup> Anak kecil bertanya kepada orang yang lebih dewasa. Orang dewasa bertanya kepada anak kecil. Masing-masing mendengar, menginformasikan, dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi agar ditemukan sebuah kompromi. Inilah yang semestinya dipraktekkan dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat.

Pengasuhan tidak bisa lepas dari proses komunikasi antara pengasuh dan anak yang diasuh. Ada beberapa alasan yang

---

<sup>31</sup> Abdul Karim Bakar, *At-Tawāṣul Al-Usari* (Riyāḍ: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430), 11.

<sup>32</sup> Ali Muhammad Aṣ-Ṣalābi, *Asy-Syura Fī al-Islam* (Mesir: Dār Ibnu al-Jauzi, 2013), 24.

menyebabkan masalah komunikasi ini menjadi sangat penting, diantaranya bahwa pengasuhan itu adalah proses interaksi antara orang tua dan anak, yang mana interaksi ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya komunikasi. Pengasuhan adalah wujud dari sebuah optimisme (gairah) yang dimiliki pengasuh. Agar pengasuh dapat menyampaikan apa-apa yang diinginkan dari anak, pengasuh perlu berkomunikasi dengan anak. Alasan lain adalah dengan berkomunikasi, pengasuh bisa mengetahui masalah-masalah, pandangan-pandangan dan harapan-harapan anak ke depan.

Agar komunikasi berjalan dengan baik sehingga anak mau mengikuti arahan, pengasuh perlu memperhatikan tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh yaitu emosi, strategi dan konsekuensi.<sup>33</sup> Saat berkomunikasi, orang tua perlu memancing *emosi* anak. Sekalipun argumentasi orang tua rasional dan logis, jika tidak bisa membangkitkan emosinya, maka komunikasi akan menemui banyak kesulitan dalam mempengaruhi anak. Orang tua perlu mengubah fakta menjadi pernyataan yang didasarkan pada emosi, dengan menunjukkan keuntungan-keuntungan jelas dan spesifik yang dapat membangkitkan emosi anak. Misalnya ketika anak memiliki masalah terkait semangat belajar. Daripada mengatakan: “Belajarlah dengan rajin dan semangat”, lebih baik orang tua mengatakan: “Orang yang berilmu akan mudah mendapatkan uang daripada orang yang tidak berilmu”. Kalimat

---

<sup>33</sup> David J. Leiberan, *Get Anyone to Do Anything: Never Feel Powerless, Agar Siapa Saja Mau Melakukan Apa Saja*, Terj. Bakar Bifaqih (Jakarta: PR. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 113.

ini akan memancing anak untuk berpikir lebih mendalam. Akan lahir kesadaran dalam diri anak untuk belajar dengan rajin dan semangat, karena dia ingin mendapatkan uang yang banyak di masa mendatang.

Leiberman<sup>34</sup> menjelaskan bahwa ada empat faktor psikologis yang perlu diperhatikan dalam proses mempengaruhi orang lain, yaitu orang cenderung merespon solusi-solusi dengan senang hati jika mereka yakin bahwa rencana tindakannya berasal dari mereka sendiri. *Kedua*, tunjuklah bahwa cara berpikir baru itu sangat cocok dengan siapa dirinya. Artinya, jika seseorang percaya bahwa masukan yang dia terima itu sesuai dengan apa selama ini ada pada dirinya (bukan merupakan penyimpangan), maka dia akan mudah menerima saran orang lain. *Ketiga*, tidak seorangpun mau mendengarkan saran dari seseorang yang sok tahu. Salah satu cara terbaik dalam memberikan saran adalah menunjukkan bahwa pemberi saran tidak yakin bisa menjawab semua pertanyaan. Dengan begitu dia akan dianggap lebih tulus dan dapat dipercaya. *Keempat*, ingatlah bahwa antusiasme mudah menular. Semakin menarik dan antusias seseorang menyampaikan saran, maka sarannya itu semakin mudah untuk diterima.

Selain terkait dengan emosi, strategi dan konsekuensi, proses komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh bahasa tubuh.

---

<sup>34</sup> David J. Leiberman, *Get Anyone to Do Anything: Never Feel Powerless, Agar Siapa Saja Mau Melakukan Apa Saja, Terj. Bakar Bifaqih* (Jakarta: PR. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 115-116.



Bahasa tubuh itu sama halnya dengan bahasa lisan. Bahasa tubuh adalah bagian alami dari percakapan dan komunikasi. Jika terjadi secara alami, akan menjadi bentuk komunikasi yang efektif. Dan jika dibuat-buat, akan nampak seperti aslinya (palsu).<sup>35</sup> Ketika berkomunikasi dengan anak, orang tua perlu menunjukkan pose yang alami. Saat marah, orang tua harus menunjukkan kemarahannya itu kepada anak, dengan bahasa tubuh tertentu. Saat senang, orang tua juga perlu menunjukkan rasa senangnya. Begitu juga ketika orang tua merasa tidak nyaman dengan apa yang dikatakan atau dilakukan anak. Yang demikian ini akan melatih anak untuk bersikap yang pas atau sesuai dengan apa yang sedang terjadi pada orang lain.

Dalam pengasuhan, terkadang proses komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik. Faktor utama yang menyebabkan hal ini terjadi adalah ketidaktahuan orang tua tentang metode yang harus digunakan dan keyakinan bahwa pengasuhan itu hanya perlu mengikuti satu metode tertentu yang bisa digunakan di setiap masa. Padahal proses pendidikan itu membutuhkan ilmu. Mendahulukan keimanan sebelum amalan dan mendahulukan ilmu sebelum perkataan dan perbuatan adalah metode yang dahulu digunakan para Sahabat.<sup>36</sup> Faktor lain yang bisa memberikan pengaruh adalah kesibukan kedua orang tua

---

<sup>35</sup> Larry King, *How to Talk Anyone, Anytime, Anywhere, Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja Dan Di Mana Saja*, Terj. Marcus Prihminto (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2006), 21.

<sup>36</sup> Ahmad Farid, *Waqafāt Tarbawiyyah Ma'a as-Sirāh an-Nabawiyyah* (Mesir: Dār Ibnu al-Jauzi, 2011), 68.

dalam bekerja, minimnya perjumpaan orang tua dengan anak, sikap otoriter orang tua yang tidak membuka pintu dialog dengan anak dan ingin agar semua ucapannya diikuti anak, serta kurang sadarnya para bapak tentang tanggung jawab yang seharusnya dilakukan dalam proses pendidikan anak.<sup>37</sup> Permasalahan ini bisa diselesaikan ketika orang tua mau memberikan waktu lebih untuk anak-anaknya. Dengan duduk dan bermain bersama anak-anak, orang tua akan mengetahui keadaan yang ada pada diri anak. Dengan begitu orang tua akan mengetahui apa yang seharusnya dia berikan untuk anak.

Agar proses pengasuhan berjalan dengan baik, maka pengasuh harus mengetahui kaidah-kaidah mendasar dalam proses pendidikan. Abdul Karim Bakar menyebutkan sepuluh kaidah pokok yang harus difahami dalam pendidikan anak yaitu hal-hal penting yang harus diketahui sebelum anak dilahirkan, kesadaran bahwa kita adalah bagian dari alam, apakah lingkungan itu menentukan segalanya, pendidikan adalah sebuah optimisme, pendidikan itu harus disertai dengan keterbukaan, pendidikan adalah perhatian, pendidikan itu harus disertai dengan keseimbangan, pendidikan adalah ungkapan rasa kasih sayang, pendidikan harus disertai dengan penguasaan atas sebab-sebab

---

<sup>37</sup> Abdul Karim Bakar, *At-Tawāṣul Al-Usari* (Riyāḍ: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430), 19-23.

masalah yang dihadapi, dan tidak ada pendidikan yang sempurna kecuali dengan proses pemberian hukuman.<sup>38</sup>

*Kaidah pertama* terkait dengan hal-hal penting yang harus diketahui sebelum anak dilahirkan. Ini adalah faktor penting yang jarang diperhatikan oleh orang tua. Mereka mengira bahwa anak yang akan dilahirkan akan tumbuh dan berkembang dengan baik secara alami, tanpa memerlukan perhatian khusus. Mereka mengira bahwa proses pengasuhan tidak memerlukan teori. Orang tua hanya fokus bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan fisiologis anak. Ketidaktahuan ini membuat orang tua tidak mau mempersiapkan diri. Mereka cenderung membiarkan anak tumbuh dan mengikuti kebiasaan yang selama ini telah ada dan berjalan di tengah keluarga dan masyarakat. Tidak ada nilai-nilai khusus yang ingin ditanamkan orang tua ke dalam diri anak. Akibatnya banyak orang tua menyesal setelah menerima kenyataan bahwa anaknya tidak memiliki akhlak yang baik.

Agar permasalahan ini bisa diatasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua, diantaranya kesadaran orang tua untuk membekali dirinya dengan pengetahuan yang cukup terkait dengan pendidikan anak, kesadaran bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang menyenangkan tetapi berat untuk dilaksanakan, proses adaptasi atas perubahan jaman yang berlangsung sangat cepat, kesadaran bahwa hancurnya peradaban dimulai dengan hancurnya masyarakat dan hancurnya masyarakat

---

<sup>38</sup> Abdul Karim Bakar, *Al-Qawā'id Al-Asyru* (Riyād: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430), 5.

disebabkan rusaknya keluarga, adanya perbedaan tantangan orang tua dalam mendidik anak, pengetahuan tentang pendidikan anak tidak cukup dimiliki orang tua, tetapi juga harus dimiliki seluruh anggota keluarga, menghapus anggapan bahwa orang lain akan berpikir dengan apa yang kita pikirkan dan yang terakhir adalah proses pendidikan itu mengharuskan orang tua untuk melakukan banyak hal yang terkadang sangat memberatkan.<sup>39</sup>

*Kaidah kedua*, bahwa kita adalah bagian dari alam dengan tetap membawa ciri khas yang kita miliki. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin bisa hidup sendirian. Manusia butuh berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses interaksi tersebut terkadang akan memberikan pengaruh dalam diri setiap orang. Keberadaan *handphone*, sosial media dan internet mengubah pola interaksi yang sebelumnya tertutup menjadi sangat terbuka. Dengan mudah seseorang bisa berkomunikasi dengan orang lain yang tempatnya berjauhan, padahal dia berada di dalam kamar. Inilah yang sekarang terjadi pada anak-anak. Mereka sangat mudah mendapatkan informasi dari luar, padahal fisiknya ada di dalam rumah. Perubahan ini telah menghilangkan sekat perbedaan di dalam dan di luar rumah. Dalam proses pengasuhan orang tua dituntut bisa memahami apa yang menjadi kebutuhan anak, memahami permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi dan bagaimana membantu mereka untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

---

<sup>39</sup> Abdul Karim Bakar, *Al-Qawā'id Al-Asyru* (Riyāḍ: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430), 8-13.

Anak-anak dikenalkan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam Islam agar memiliki pegangan pada saat menghadapi permasalahan. Hal ini perlu diperhatikan karena tujuan pendidikan dalam Islam tidak hanya melahirkan sosok yang sukses, kuat dan berpengaruh, tetapi yang ingin dicapai adalah lahirnya generasi *rabbani*, anak-anak shalih yang memiliki keimanan kepada Allah.

*Kaidah ketiga*, apakah lingkungan itu menentukan segalanya?. Kaidah yang diungkapkan dengan pertanyaan ini mendorong kita untuk berpikir lebih mendalam. Terkadang orang tua tidak menyadari bahwa rumah, sekolah, jalan, dan lingkungan tempat tinggal dapat memberikan pengaruh kepada kepribadian anak. Sebagai pengasuh, orang tua harus benar-benar memperhatikan tingkah laku anak. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak harus senantiasa diikuti. Jika perubahan itu mengarah kepada hal-hal baik, orang tua bisa mendorong anak untuk terus mengembangkannya. Namun jika perubahan itu mengarah ke hal-hal yang tidak baik, maka orang tua bersegera mengambil tindakan nyata untuk menyelamatkan anak. Ketika anak berada di lingkungan sekolah, orang tua berkomunikasi dengan guru secara berkala untuk mengetahui keadaan anak. Saat anak berada di luar rumah, orang tua harus memperhatikan dengan siapa anak itu bermain. Teman akrab yang selama ini selalu bersama dengan anak juga harus diperhatikan. Meskipun keadaan di dalam rumah memiliki pengaruh yang paling besar, namun lingkungan di luar rumah tidak bisa disepelekan.

*Kaidah keempat*, pendidikan adalah wujud dari sebuah optimisme (gairah). Optimisme dapat mendatangkan pengaruh dan perubahan. Pengasuh yang baik memiliki keinginan untuk mengarahkan anak didik menuju sebuah tujuan tertentu. Keinginan inilah yang mampu membuatnya tergerak untuk melakukan banyak hal. Terkadang anak didik terkesan merepotkan pengasuh dengan memberikan banyak pertanyaan. Pengasuh yang baik akan memanfaatkan moment tersebut untuk memberikan penjelasan maksimal kepada anak didik tentang apa yang ditanyakan. Ini berbeda dengan pengasuh yang tidak memiliki gairah. Pertanyaan anak didik hanya akan membuatnya merasa repot dan tidak nyaman. Pelayanan yang seharusnya dilakukan menjadi terhambat. Hal lain yang harus diperhatikan adalah bahwa optimisme yang dimiliki seorang pengasuh juga akan menular ke anak didik. Kecenderungan anak-anak yang mudah mengadopsi dan meniru membuat mereka selalu memperhatikan apapun yang diucapkan dan dilakukan para pengasuh. Ketika rasa optimisme ini telah dimiliki anak didik, proses pengasuhan anak berjalan lebih mudah, karena anak didik terdorong untuk melakukan arahan-arahan pengasuh dengan kesadaran yang dimilikinya.

*Kaidah kelima*, pendidikan itu harus disertai dengan keterbukaan. Yang dimaksudkan keterbukaan disini adalah kejelasan tentang keadaan dan tujuan yang ingin diraih. Apakah yang diinginkan orang tua dari anak-anaknya?. Jika pertanyaan ini belum menemukan jawabannya, maka proses pengasuhan akan

kehilangan arah. Tidak ada target yang ingin diraih dalam proses pengasuhan. Pengasuhan akan berjalan sesuai dengan rutinitas harian yang biasa dilaksanakan. Keadaan ini akan menjadi semakin tidak baik ketika orang tua tidak memiliki visi yang sama dalam keluarga. Proses pengasuhan yang dilakukan seorang ibu akan berjalan sia-sia ketika sang ayah memperlakukan anak dengan hal-hal yang berlawanan. Begitu juga sebaliknya, pengasuhan yang dilakukan ayah akan sia-sia ketika sang ibu memperlakukan anak dengan hal-hal yang berlawanan. Menyatukan visi agar bisa berjalan selaras adalah sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan, Namun, setidaknya orang tua memiliki rambu-rambu tertentu agar anak tidak merasakan ketimpangan dalam proses pengasuhan yang dijalankan orang tuanya.

*Kaidah keenam*, pendidikan adalah perhatian. Proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada perhatian dan pengawasan.<sup>40</sup> Semua hal akan menjadi mudah jika mendapatkan perhatian, sebagaimana perkara yang nampak sederhana akan menjadi sulit ketika tidak mendapatkan perhatian. Pengasuhan adalah sebuah proses yang membutuhkan perhatian dan respon cepat. Keadaan lingkungan terus berubah. Pengaruh budaya dari luar juga terus bertambah. Pengasuh dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Hal ini tidak akan terjadi jika para pengasuh tidak memberikan perhatian serius atas

---

<sup>40</sup> Ahmad Farid, *At-Tarbiyah 'alā Manhajī Ahli as-sunnah* (Mesir: Dār Ibnu al-Jauzi, 2011), 102.

apa yang terjadi pada anak-anak. Pengasuh harus menyadari bahwa saat ini kita sedang berada dalam sebuah masa di mana perubahan bisa terjadi dengan sangat cepat. Acara-acara hiburan di televisi selama 24 jam, media sosial dan game online adalah contoh beberapa hal baru yang tidak pernah ada sebelumnya. Anak-anak jaman tahun 2000-an tidak pernah mengira jika saat ini informasi sangat mudah didapatkan. Perubahan-perubahan yang terjadi akan memberikan pengaruh dan dampak pada nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat. Ini yang harus terus diperhatikan. Jangan sampai perubahan yang ada menyebabkan anak-anak kehilangan jati diri dan tujuan hidup.

*Kaidah ketujuh*, pendidikan harus disertai dengan keseimbangan. Yang dimaksudkan disini adalah keseimbangan antara apa-apa yang diinginkan orang tua dari anak, dengan keadaan, kemampuan dan kebutuhan anak. Orang tua sebagai pengasuh tidak diperbolehkan untuk memaksakan kehendaknya sendiri, sebagaimana anak tidak diperbolehkan menuntut seluruh apa yang diinginkannya. Kedua hal ini perlu dikompromikan. Apa-apa yang diinginkan orang tua dari anak perlu diperjelas, dengan tetap memperhatikan kondisi anak. Setiap anak memiliki kepribadian, kekhususan, kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Keadaan tersebut memerlukan perhatian tersendiri. Bahkan terkadang dibutuhkan pengamatan serius kepada masing-masing anak. Anak yang lebih nyaman dengan suasana sepi tidak bisa diperlakukan sama dengan anak yang suka dengan suasana ramai. Anak yang memiliki kelebihan pada sisi motorik halus



tidak bisa disamakan dengan anak yang memiliki kelebihan pada sisi motorik kasar. Jangan sampai orang tua memaksakan keinginannya, tanpa memperhatikan kondisi yang ada pada diri anak. Apalagi jika keinginan orang tua tersebut terkait dengan cita-cita dan masa depan anak. Ketidakseimbangan dua hal ini bisa menyebabkan terhambatnya proses pengasuhan.

*Kaidah kedelapan*, pendidikan adalah ungkapan rasa kasih sayang. Kaidah ini terkait erat dengan niat atau keinginan orang tua untuk mencetak dan memiliki anak yang sukses dan shalih di masa mendatang. Segala upaya yang dilakukan orang tua dalam proses pengasuhan semata-mata untuk kebaikan anak. Arahan, bimbingan, tugas, larangan atau bahkan hukuman yang orang tua berikan kepada anak tidak dilakukan berdasarkan emosi semata, akan tetapi demi kebaikan anak itu sendiri. Kaidah ini juga terkait erat dengan keikhlasan yang dimiliki orang tua saat melaksanakan proses pengasuhan. Bagaimanapun, keikhlasan adalah dasar bagi setiap amalan yang dilakukan. Pepatah arab mengatakan *mā ṣadara min al-qalbi waṣala ila al-qalbi* (apa-apa yang bersumber dari hati akan masuk ke dalam hati). Inilah yang harus dipegang para pengasuh. Proses pengasuhan tidak selamanya berjalan ideal. Terkadang ada keadaan-keadaan tertentu yang mengharuskan pengasuh untuk memberikan hukuman kepada anak. Jika proses hukuman itu dilakukan dengan penuh keikhlasan demi kebaikan anak, dampaknya akan berbeda dengan proses hukuman yang didasari atas kemarahan atau emosi semata.

*Kaidah kesembilan*, pendidikan harus disertai dengan penguasaan atas sebab-sebab masalah yang dihadapi. Anak-anak cenderung tidak mampu untuk memahami dirinya sendiri, sebagaimana tidak mampu untuk memahami masalah dan apa-apa yang harus dikerjakan. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk terus berharap dan menyandarkan segala urusan kepada orang tuanya. Ini adalah kenyataan yang biasa terjadi. Agar proses pengasuhan berjalan dengan baik, orang tua perlu memahami masalah yang terjadi pada anak. Jangan dibayangkan bahwa anak-anak hanya mengisi waktunya dengan makan, minum, tidur dan bermain. Sebagaimana jangan dikira bahwa anak-anak bisa mengatasi masalah yang dihadapi sebagaimana orang dewasa. Permasalahan yang dihadapi anak terkadang bisa lebih rumit dikarenakan ketidaktahuan anak untuk menyelesaikannya. Disinilah pengasuh mengambil peran. Jika melihat tanda-tanda munculnya masalah pada anak, maka pengasuh harus segera mencari sebab munculnya masalah tersebut. Menyelesaikan masalah setelah diketahui sebabnya, biasanya akan berjalan lebih mudah dan tepat sasaran.

*Kaidah kesepuluh*, tidak ada pendidikan yang sempurna kecuali dengan proses pemberian hukuman. Karakter anak-anak tidaklah sama. Sebagian mereka adalah sosok penurut dan mudah diatur, sebagian yang lain nakal dan tidak bisa diatur. Bentuk hukuman untuk mereka tidaklah sama. Namun demikian, semuanya membutuhkan sebuah sistem pengontrol saat mereka melakukan kesalahan. Anak-anak belum memiliki kemampuan

sempurna untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka juga tidak mengetahui mana yang cocok dan mana yang tidak cocok. Terkadang ketidaktahuan ini menyebabkan mereka melakukan kesalahan tanpa disadari sebelumnya. Oleh karena itulah, dalam pengasuhan dibutuhkan sebuah rambu-rambu yang bisa mencegah terjadinya hal-hal negatif dari anak. Yang terpenting adalah bahwa dalam pengasuhan, hukuman itu dilakukan sebagai langkah akhir, dilakukan berdasarkan atas perencanaan yang baik sesuai dengan usia dan bentuk hukuman yang akan dilakukan, tidak bertujuan untuk membuat anak malu dan tersakiti dan dilakukan setelah anak menyadari kesalahannya.

## **B. Fitrah**

### **1. Definisi Fitrah**

Keimanan kepada Allah dan keyakinan dengan eksistensiNya merupakan perkara yang ada pada setiap diri manusia. Yang demikian itu tidak memerlukan dalil khusus untuk menjelaskannya. Ibnu al-Jauzi mengatakan setiap orang mengetahui bahwa semua ciptaan pasti mengharuskan adanya pencipta.<sup>41</sup> Tidak ada sesuatupun yang bisa menciptakan dirinya sendiri, sebagaimana tidak ada sesuatupun yang ada dengan sendirinya. Jika seandainya seseorang berada sendirian di tempat kosong tanpa ada seorangpun selain dirinya, jauh dari pengaruh-pengaruh luar yang bisa merusak keyakinan aslinya, maka dengan fitrah yang dimilikinya itu dia akan meyakini jika alam ini

---

<sup>41</sup> Ibnul Jauzi, *Ṣaidu al-Khātir* (Beirūt: Dār al Kutub al-Ilmiyyah, 2012), 250.

memiliki pencipta dan pengatur. Dengan fitrah itu pula dia akan mencintai Sang Pencipta. Tidak ada seorangpun yang tidak meyakini eksistensi Tuhan, kecuali disebabkan kerusakan fitrah yang dimilikinya.<sup>42</sup> Berdasarkan hal ini, maka mengarahkan seseorang untuk meyakini bahwa Allah adalah Sang Pencipta, Pemberi rejeki dan karunia adalah perkara yang mudah untuk dilakukan.

Allah *Ta'āla* telah memberikan potensi tauhid kepada semua manusia sejak jaman azali. Fitrah tersebut tidak akan berubah atau hilang, tetapi bisa tertutup karena didikan dan binaan dari lingkungan. Karena itulah, lingkungan pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan fitrah tersebut.<sup>43</sup> Proses ini akan menjadi lebih maksimal jika orang tua berupaya mengembangkan potensi akal anak, sehingga apa yang dilakukan selalu diawali dari proses pemahaman yang tepat sesuai dengan akal pikiran. Abdurrahman Umairah menyebutkan bahwa hal ini menjadi sangat penting karena banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mendorong orang-orang beriman untuk menggunakan akalnya.<sup>44</sup> Bahkan Koentjaraningrat menganggap unsur-unsur akal dan jiwa

---

<sup>42</sup> Ali Muhammad Aş-Şalābi, *Al-Īmān Billāhi* (Mesir: Dār Ibnu al Jauzi, 2012), 40.

<sup>43</sup> Ernawati Aziz, *Fitrah Perspektif Hadis Rasulullah* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 124.

<sup>44</sup> Abdurrahman Umairah, *Manhāj al Qur'an Fī Tarbiyati Ar-Rijāl* (Beirūt: Dār al Jīl, 1991), 21.



<sup>45</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 102.

<sup>46</sup> Muslim, *Ṣahīh Muslim, Bab. Makna Mā Min Maulūdin* (Riyāḍ: Dārus Salām, 1998), 1157-1158.

Hal ini diperkuat dengan sebuah ayat dalam Surat Al-A'rāf, di mana Allah berfirman:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَسْتِكَ إِذْ يُدْعُوا إِلَىٰ آيَاتِنَا أَنْ نُنزِلُكَ مِنَ السَّمَاءِ خِزْفًا مِّن ذُرِّيَّتِكَ وَإِنَّا نَمُنُّ بِكَ وَإِنَّا وَكَّافُونَ

قَالُوا يَا أَلَىٰ بُرْهَانَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi. (QS. Al-A'rāf: 172).

Ini sudah terjadi ketika manusia masih berada di alam arwah, saat ruh belum ditiupkan Allah ke dalam jasmaninya. Fitrah yang suci ini telah tertanam di dalam jiwa manusia. Ini bisa disebut sebagai *garīzah* (insting) keimanan yang bisa menuntun manusia menuju ke sjalan kebaikan sesuai dengan apa yang Allah tentukan.

Secara bahasa (etimologi) kata “fitrah” mempunyai arti ciptaan atau sifat bawaan (yang ada sejak lahir), agama dan sunnah.<sup>47</sup> Louis Ma'luf berpendapat bahwa fitrah itu berarti mencipta atau membuat sesuatu yang belum pernah ada, yaitu sifat yang melekat pada setiap penciptaan, atau sifat bawaan, agama dan sunnah.<sup>48</sup> Dalam Al-Qur'an, kata “fitrah” hanya disebutkan satu kali dalam surat Ar-Rūm ayat 30. Kata ini berasal dari kata kerja *faṭara-yafturu-ḥaṭran*. Bila dirunut dari asal-usul

---

<sup>47</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (yogyakarta: PP. Al-Munawwir, 1984).

<sup>48</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986).

kata dan bentuk *musytaq*-nya, maka Al-Qur'an menyebutkannya sebanyak sembilan belas kali,<sup>49</sup> sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Derivasi Kata Faṭāra	Nama Surat	Nomor Ayat
فطر	Al-An'ām	79
فطرنى	Hūd	51
فطركم	Al-Isrā'	51
يتفطرن	Maryam	90
فطرنا	Ṭāha	72
فطرنهن	Al-Anbiyā'	56
فطر	Ar-Rūm	30
فطرنى	Yāsīn	22
يتفطرن	Asy-Syūra	5
فطرنى	Az-Zukhrūf	27
مفطرن	Al-Muzammil	18
انفطرت	Al-Infiṭār	1
فاطر	Al-An'ām	14
فاطر	Yūsuf	101
فاطر	Ibrāhīm	10
فاطر	Fāṭir	1
فاطر	Az-Zumar	46
فاطر	Asy-Syūra	11
فطور	Al-Mulk	3

Semua ayat dalam surat-surat di atas menunjukkan Allah *Ta'āla* sebagai Subyek dalam kalimat. Adapun obyek dalam ayat terbagi menjadi tiga. Yang pertama adalah manusia, kedua adalah

---

<sup>49</sup> Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Alfādzi Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirut: Dār Ihya' al-Turāṡ al-'Arabi, n.d.), 663-664.



langit dan ketiga adalah langit dan bumi. Manusia sebagai obyek kalimat disebutkan dalam QS. Ar-Rūm: 30, QS. Hūd: 51, QS. Yāsin: 22, QS. Az-Zukhruf: 27, QS. Ṭāha: 72 dan QS. Al-Isrā': 51. Adapun langit sebagai obyek dalam kalimat disebutkan dalam QS. Maryam: 90, QS. Asy-Syūra: 5, QS. Al-Infīṭār: 1 dan QS. Al-Mulk: 3. Sedangkan QS. Al-An'ām: 79, QS. Al-Anbiyā': 56, QS. Al-Muzammil: 18, QS. Al-An'ām: 14, QS. Yūsuf: 101, QS. Ibrāhīm: 10, QS. Fāṭir: 1, QS. Az-Zumar: 46 dan QS. Asy-Syūra: 11, menunjukkan langit dan bumi sebagai obyek dalam kalimat.

Jika dirunut berdasarkan makna bahasa yang ada dalam ayat, kata *faṭara* dalam QS. Al-An'ām: 79, QS. Hūd: 51, QS. Thāha: 72, QS. Al-Anbiyā' 56, Ar-Rūm: 30, QS. Yāsin: 22 dan QS. Az-Zukhruf: 27, mengandung arti menciptakan. Artinya, Allah-lah yang telah menciptakan manusia, langit atau bumi. Ini juga ditunjukkan kata *fāṭir* dalam QS. Yūsuf: 101, QS. Ibrāhīm: 10, QS. Fāṭhir: 1, QS. Az-Zumar: 46 dan QS. Asy-Syūra: 11. Ayat-ayat tersebut menunjukkan Allah sebagai pencipta langit dan bumi. Adapun makna lain ada dalam QS. Maryam: 90, QS. Asy-Syūra: 5 dan QS. Al-Infīṭār:1. Ayat-ayat tersebut menunjukkan makna terbelah. QS. Al-Mulk: 3 menunjukkan makna *fuṭur* adalah kekurangan atau ketidak seimbangan. Dengan demikian, secara bahasa kata *faṭara* dan bentuk-bentuk *musytaqnya* bisa diartikan dengan menciptakan, pencipta, terbelah dan kekurangan atau ketidak seimbangan.

Sedangkan fitrah secara *nasabi* (dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis-Hadis Nabi di mana kata fitrah itu berada) mengandung beberapa makna yang berbeda, diantaranya: *Pertama*, maksudnya adalah Islam. Ini disebutkan dalam Hadis Nabi:

فِطْرَةَ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
مَنْ آمَنَ عَلَيْهِ لَفِطْرَةٍ

Jika engkau meninggal dunia di malam itu, maka engkau meninggal dunia dalam keadaan Islam. (HR. Al-Bukhāri)<sup>50</sup>

Ibnu Jarir At-Thābari menafsirkan fitrah dengan Islam.<sup>51</sup> Ini seperti pendapat yang disampaikan Sulaiman Al-Asyqar,<sup>52</sup> Hikmah Yāsin<sup>53</sup>, Asy-Syaukani<sup>54</sup>, Muhammad Al-Amin Asy-Syinqīti<sup>55</sup>, Al-Ulaimi<sup>56</sup>, Al-Baghawi<sup>57</sup> dan Al-Alūsi.<sup>58</sup>

*Kedua*, fitrah mengandung makna *suci* atau *bersih*. Ini disebutkan dalam Hadis Nabi:

<sup>50</sup> Al-Bukhāri, *Ṣahīh Al-Bukhāri, Bab. Faḍlu Man Bāta ‘Alal Wuḍū’* (Beirūt: Ar-Risālah, 2018), 45.

<sup>51</sup> Ibnu Jarir At-Ṭabāri, *Jami’u al Bayān Fī Ta’wīlil Qur’ān* (Beirūt: Dārul Kutub, 2005), 10: 183.

<sup>52</sup> Sulaiman Al-Asyqar, *Zubdah At-Tafsīr* (Madinah: Mujamma’ Malik Fahd, 1415), 407.

<sup>53</sup> Hikmah Yasi, *At-Tafsīr As-Ṣahīh* (Dammām: Dār Ibnī al-Jauzi, 1433), 5: 52.

<sup>54</sup> Asy-Syaukani, *Fathu al Qadīr* (Beirūt: Dār al-Fikri, 1993), 4: 318.

<sup>55</sup> Muhammad Al-Amīn Asy-Syinqīti, *Aḍwāul Bayān* (Beirūt: Dar Ihyāi at-Turās, 1996), 1: 309.

<sup>56</sup> Al-Ulaimi, *Fathu ar-Rahmān Fī Tafsīr Al-Qur’an* (Kuwait: Dar An-

Nawādir, 2011), 5: 284.

<sup>57</sup> Al-Baghawī, *Ma'ālimu at-Tanzīl* (Beirūt: Darul Ma'rifah, n.d.), 3: 482.

<sup>58</sup> Al-Alūsi., *Rūh al-Ma'āni* (Beirūt: Dār al-Fikri, 1994), 21: 56-62.

فَلْيَنْظِرْ لِرَبِّهِ  
 وَوَلْيَحْشِرْ لِرَبِّهِ  
 وَوَلْيَحْشِرْ لِرَبِّهِ  
 وَوَلْيَحْشِرْ لِرَبِّهِ

Ada lima hal yang masuk bagian fitrah, yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan menipiskan kumis. (HR. al-Bukhari dan Muslim)<sup>59 60</sup>

*Ketiga*, Fitrah mengandung makna potensi untuk menerima Islam sebagai agama. Ibnu al-Atsir mengemukakan bahwa fitrah adalah bawaan alami yang ada pada setiap orang dimana sifat itu mengarahkannya untuk menerima agama. Jika bayi itu dibiarkan, maka dia akan terus bersama dengan sifat tersebut dan tidak akan berpisah darinya”.<sup>61</sup>

*Keempat*, fitrah adalah potensi untuk mentauhidkan Allah. Ibnu Katsir mengatakan bahwa fitrah adalah pengetahuan hamba akan Tuhannya dan bagaimana mengesakanNya.<sup>62</sup> Muhammad Ali Aş-Şabūni menafsirkan fitrah dengan tauhid yang Allah limpahkan kepada setiap orang.<sup>63</sup> Ar-Rāzi menafsirkan fitrah dengan tauhid.<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup> Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri, Bab. Qaṣṣu Asy Asyārib* (Beirūt: Ar-Risālah, 2018), 1037.

<sup>60</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Bab. Kḥiṣal Fiṭrah* (Riyāḍ: Dār as-Salām, 1998), 128.

<sup>61</sup> Ibnul Atsīr, *An-Nihāyah Fī Garībil Hadīṣ Wal Aṣar* (Beirūt: Al-Maktabah Al-'Alamiyah, n.d.), 3: 457.

<sup>62</sup> Ibnu Katsīr, *Tafsīrul Qur'an Al-Adhīm* (Riyāḍ: Maktabah Dārussalām, 1994), 3: 572.

<sup>63</sup> Muhammad Ali Aş-Şabūni, *Şafwah At-Taḥāsir* (Al-Qāhirah: Dār al-Hadīts, n.d.), 2: 459.

<sup>64</sup> Ar-Rāzi, *Mafātih al-Gaib* (Al-Qāhirah: Al-Maktabah Attaufīqiyah, n.d.), 25: 104.

*Kelima*, fitrah adalah perjanjian awal manusia dengan Tuhannya sebelum diciptakan. Ini adalah pendapat Al-Auzā'i sebagaimana dinukil oleh Ibnu Hajar.<sup>65</sup>

*Keenam*, fitrah sebagaimana dikemukakan Abdurrahman bin Nāṣir as-Sa'di memiliki arti kecenderungan mencintai dan menyebarkan kebenaran.<sup>66</sup> Pada dasarnya setiap orang mau diajak ke jalan yang benar, sebagaimana dia mencintai kebenaran itu sendiri. Ini sesuai dengan apa yang disebutkan Al-Marāgi, ketika menafsirkan fitrah dengan keadaan dimana Allah menciptakan manusia sesuai dengannya, berupa kecenderungan untuk menerima dan mendapatkan kebenaran.<sup>67</sup>

*Ketujuh*, Al-Qurṭubi menjelaskan perbedaan para Ulama dalam menafsirkan bahwa fitrah itu maksudnya adalah Islam, awal penciptaan setiap makhluk atau kecenderungan untuk mengetahui Tuhannya.<sup>68</sup>

*Kedelapan*, Ar-Rāgib Al-Aṣfahāni menjelaskan bahwa fitrah adalah kecenderungan manusia untuk mengetahui dan tunduk kepada keimanan kepada Allah.<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup> Ibnu Hajar, *Fathu al-Bāri* (Al-Qāhirah: Dār Ar-Rayyān, 1986), 3: 293.

<sup>66</sup> Abdurrahman bin Naṣir As-Sa'di, *Taisir Al-Karīm Ar-Rahmān* (Riyād: Idārah al-Buhūṣ wa al-Iftā', 1376), 126.

<sup>67</sup> Al-Marāgi, *Tafsīr Al-Marāgi* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2006), 7: 217.

<sup>68</sup> Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān* (Riyād: Dār Ālam al-Kutub, 2013), 15: 421-425.

<sup>69</sup> Ar-Rāgib Al-Aṣfahāni, *Mufradat Alfāzi Al-Qur'ān* (Beirūt: Ad-Dār Asy-Syāmiyah, 2011), 640.

Ali Abdullah al-Qarni<sup>70</sup> menjelaskan bahwa di antara sebab yang melatarbelakangi perbedaan para Ulama dalam mendefinisikan fitrah adalah:

- a. Golongan Qadariyah menggunakan hadis fitrah sebagai dasar untuk mengatakan bahwa kekufuran dan kemaksiatan itu di luar takdir yang ditetapkan Allah. Akan tetapi keduanya adalah perbuatan yang dilakukan manusia, karena setiap bayi itu terlahir dalam keadaan Islam dan kemudian sebagian orang mengingkarinya.
- b. Kemiripan antara makna kekufuran di dunia dan kekufuran di akhirat. Anak-anak kafir itu dihukumi dengan hukum kufur dalam semua perkara dunia, seperti dalam hukum waris, hak perwalian dan yang lainnya. Karena alasan inilah sebagian orang mengira bahwa secara otomatis mereka dianggap sebagai mana orang yang menyatakan kekufuran. Sama persis tanpa ada perbedaan sama sekali. Maka ini adalah kesimpulan yang tidak tepat dari sisi bahwa perlakuan hukum di dunia untuk mereka tidak berarti menafikan keberadaan fitrah dalam diri mereka.
- c. Sebagian Ulama hanya melihat kata fitrah dari sisi bahasa saja tanpa melihat dalil-dalil yang menjelaskan arti kata fitrah.

---

<sup>70</sup> Ali Abdullah Al-Qarni, *Al-Fitrah: Haqīqatuha Wa Mazhāhibu an-Nāsi Fīha* (Riyāḍ: Dār al-Muslim, 2003), 67.

Beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa fitrah itu adalah kecenderungan untuk menuju ke arah kebaikan dan mentauhidkan Allah *Ta'āla*. Bahwa setiap manusia pada hakikatnya menyukai kebaikan, suka dengan hal-hal yang baik, mau diajak baik, dan pada akhirnya mau tunduk untuk mengikuti apa-apa yang menjadi ketentuan Allah, karena apa-apa yang menjadi ketentuan Allah itu sudah dijamin kebaikannya dan bisa memberikan kebaikan. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa Fitrah tidak hanya terkait dengan keimanan kepada Allah saja, akan tetapi juga mengandung kecenderungan untuk condong dan mencintai kebaikan, membenarkan dan mencintai kebenaran, membenci dan menolak keburukan.<sup>71</sup> Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan bentuk penyimpangan atas fitrahnya.<sup>72</sup>

## 2. Struktur Fitrah Manusia

Remiswal dan Arham Junaidi<sup>73</sup> menukil pendapat Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, dimana beliau menyatakan bahwa struktur fitrah manusia paling kurang mencakup lima hal, yaitu:

---

<sup>71</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmū' Al-Fatāwa* (Madinah: Muja'mma' Malik Fahd, 1995), 15:222.

<sup>72</sup> Guntur Cahaya Kesuma, "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam," *Ijtima'iyah* 6, no. 2 (2013): 79–96.

<sup>73</sup> Remiswal dan Arham Junaidi, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam* (yogyakarta: Penerbit Diandra, 2018), 86-87.



- a. Kemampuan dasar untuk beragama Islam, di mana faktor iman merupakan intinya beragama manusia. Muhammad Abduh, Ibnu Qayyim, Al-Maududi, Sayyid Qutub memiliki pendapat yang sama, bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam karena Islam adalah agama fitrah atau identik dengan fitrah. Ali Fikri lebih menekankan pada peranan hereditas (keturunan) dari bapak-ibu yang menentukan keberagamaan anaknya. Faktor keturunan psikologi (hereditas kejiwaan) orang tua anak merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia itu.
- b. Bakat dan tendensi atau kecenderungan yang mengacu kepada keimanan kepada Allah. Dengan demikian maka fitrah mengandung komponen psikologi berupa keimanan tersebut. Karena keimanan bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama dalam dirinya yang memberi semangat untuk mencari kebenaran hakiki dari Allah.
- c. Naluri dan kewahyuan yang saling terpadu dalam perkembangan manusia. Fitrah naluri berupa sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat Allah yang menjadi potensi manusia sejak lahir. Sedangkan fitrah kewahyuan merupakan fitrah yang berupa wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi-NabiNya. Kemampuan menerima sifat-sifat Allah dan mengembangkannya dalam pola pikir dan tingkah laku sehari-hari adalah merupakan potensi dasar (fitrah) manusia yang terbawa sejak lahir, sehingga dari segi ini dinamakan fitrah diniyyah (beragama wahyu), yaitu agama Islam.

- d. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada agama Islam. Dengan kemampuan manusia dapat dididik menjadi agama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi ateis.
- e. Bakat dan kecerdasan, yaitu kemampuan bawaan yang mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai kehidupan. Selain itu juga ada naluri (insting), yaitu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu.

Lima struktur fitrah manusia di atas jika dipetakan mengerucut kepada dasar untuk beragama, bakat dan kecerdasan serta naluri atau insting. Dasar beragama terkait dengan bawaan keimanan kepada Allah dan kecenderungan untuk menterjemahkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Jika Allah memiliki sifat penyayang, maka manusia pada dasarnya juga memiliki kecenderungan untuk menyayangi lingkungan sekitar. Jika Allah memiliki sifat pemurah, maka manusia pada dasarnya juga memiliki kecenderungan suka berbagi kepada yang lain. Adapun kecenderungan untuk beragama selain Islam, maka struktur ini tidak sesuai dengan Hadis Nabi yang menyatakan:

مَا مَرَّبْنَا عَلَى لَهْفَةِ قَلْبِهِ يَوْمَ يَدْعُ رَبَّهُ أَوْ يَسْتَجِيبُ لَهُ كَمَا تَسْجُدُ لِلْإِلَهِ يَوْمَئِذٍ وَهُوَ سُجَّدٌ لِلْإِلَهِ وَأَوَّلُ يُطَافُ حَوْلَ رَبِّهِ كَمَا يُطَافُ حَوْلَ الْبَيْتِ

((فِطْرَةَ آلِ لَيْثٍ فُطِّرْنَا مَا سِوَاكَ يَا هَاهُوَ))

الْبَاهِيَّةُ - هِيَّةُ - هِيَّةُ - هِيَّةُ

Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan atas dasar fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat pada dirinya?". Kemudian Abu Hurairah mengutip Firman Allah (dalam Surat Ar-Rūm ayat 30): "Sebagai fitrah Allah, dimana Allah menciptakan manusia sesuai fitrah itu". (HR. Muslim).<sup>74</sup>

Selain memiliki struktur, fitrah juga memiliki dimensi atau aspek-aspek yang ada di dalamnya. Ada tiga dimensi fitrah, yaitu fitrah fisik (jasadiyah), fitrah psikis (rahaniah) dan fitrah psikofisik (nafsaniah).<sup>75</sup> Fitrah fisik (jasadiyah) dididik untuk mencapai dua tujuan yaitu membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan yang sempurna dan mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan fisik, sesuai perkembangan fisik itu sendiri.<sup>76</sup> Fitrah fisik ini tidak dapat membentuk kepribadian tersendiri, sebab keberadaannya tergantung substansi lain. Kepribadian manusia tidak ditentukan oleh fitrah ini, melainkan ditentukan oleh fitrah psikis (rahaniah).<sup>77</sup> Sedangkan fitrah psikofisik diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana

---

<sup>74</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Qadar, Bab. Ma'na Mā Min Maulūdīn* (Riyāḍ: Dār as-Salam, 1998), 1157-1158.

<sup>75</sup> Abdul Mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), 36.

<sup>76</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 109.

<sup>77</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 136.

dan perjanjian Allah *Ta'āla* kepada manusia di alam arwah. Aktualisasi ini berwujud tingkah laku atau kepribadian.<sup>78</sup>

Konsep fitrah sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan citra unik manusia sebagai berikut ini:

*Pertama*, manusia dilahirkan dengan citra baik, seperti membawa potensi suci, berislam, bertauhid, mampu memikul amanah Allah *Ta'āla* untuk menjadi khalifah dan HambaNya di muka bumi, dan memiliki potensi serta daya pilih. Potensi baik tersebut perlu diaktualisasikan dalam tingkah laku yang nyata. Citra baik tersebut pada mulanya disangsikan oleh Malaikat dan Iblis, namun Allah *Ta'āla* meyakinkannya, sehingga Malaikat percaya dengan kemampuan manusia, meskipun Iblis dengan kesombongannya tetap mengingkari. Jika ada aliran psikologi yang masih menentukan citra buruk manusia, berarti dia mengikuti persepsi Iblis.<sup>79</sup>

*Kedua*, selain jasad, manusia memiliki ruh yang berasal dari Tuhan. Ruh menjadi esensi kehidupan manusia. Melalui fitrah ruhani hakikat manusia tidak hanya dilihat dari aspek biologis, namun juga dari aspek ruhaniah. Boleh jadi secara biologis manusia lebih buruk dari Iblis, karena dia diciptakan dari tanah sedangkan Iblis diciptakan dari api, tetapi secara ruhaniah manusia lebih baik daripada Iblis, bahkan lebih baik dari Malaikat, sebab manusia mampu memikul amanah Allah,

---

<sup>78</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 128.

<sup>79</sup> Abdul Mujib and Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 85.

sedangkan Malaikat hanya fokus dengan apa yang Allah perintahkan saja. Mereka tidak melakukan sesuatu kecuali setelah mendapatkan perintah dan izin Allah.<sup>80</sup> Oleh karena itu, manusia bukanlah hewan yang berakal, tetapi manusia adalah makhluk Allah yang mulia dan berakal. Manusia berbeda dengan makhluk Tuhan yang lain seperti hewan ditinjau dari karakteristiknya, potensi-potensi yang dimilikinya dan kemampuan manusia dalam mengembangkan potensinya.<sup>81</sup> Manusia pada hakekatnya diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna di antara makhluk-makhluk Allah lainnya. Manusia diberi begitu banyak keistimewaan di antaranya bentuk fisik yang indah, kedudukan yang jauh lebih baik, dan yang paling berbeda yaitu akal pikiran. Akal dapat digunakan untuk berpikir dan membedakan mana yang baik dan yang buruk.<sup>82</sup> Melalui substansi ini pula dapat dilihat bahwa kebutuhan utama ruh adalah agama, yang teraktualisasi dalam bentuk ibadah. Beragama bukan berarti delusi, ilusi, atau irasional, tetapi menduduki tingkat supra kesadaran manusia.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Ali Muhammad Aṣ-Ṣalābi, *Al-Iman Bi al-Malā'ikah* (Mesir: Dār Ibnu al-Jauzi, 2012), 38.

<sup>81</sup> Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013): 296–317.

<sup>82</sup> Ahmad Ghozali, "Konsep Fitrah Manusia (Studi Analisis Di MTs Darel Fadilah Sidomulyo Pekanbaru)," *An-Nida'* 42, no. 2 (2020): 65–77.

<sup>83</sup> Abdul Mujib dan Usuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 89.

Seseorang bisa merasakan kenyamanan batin ketika mau melepaskan dengki dengan cara mengucapkan salam kepada siapa saja yang dijumpai, mau bersedekah untuk membersihkan harta, melaksanakan shalat malam, memaafkan orang yang mendhaliminya, bersabar atas gangguan yang datang dari teman dan kerabat, mendamaikan orang yang bermusuhan dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.<sup>84</sup> Kebalikannya, jika hati yang dimiliki diisi dengan kedengkian, kecintaan kepada harta sehingga menghalanginya untuk berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan, dan senantiasa menggunakan pendekatan konfrontasi dalam menghadapi setiap masalah, maka rasa nyaman sulit untuk didapatkan. Pada akhirnya kebahagiaan hidup yang dicari tidak pernah akan didapatkan.

*Ketiga*, melalui fitrah nafsani (*psikofisik*) dapat diketahui bahwa pusat tingkah laku adalah qalbu, bukan otak atau jasmani manusia. Selain hal itu didasarkan atas ayat dan hadis Nabi, qalbu merupakan daya nafsani yang paling dekat dengan natur ruh, yang mana ruh menjadi esensi manusia. Jika kehidupan manusia dikendalikan oleh peran qalbu, maka kehidupannya akan selamat dan bahagia dunia akhirat. Manusia juga dapat memperoleh pengetahuan tanpa diusahakan, seperti pengetahuan intuitif dalam bentuk wahyu dan ilham. Yang

---

<sup>84</sup> Abdul Karim Bakar, *Hiya Hākaẓa* (Riyāḍ: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430), 73.

terpenting bahwa kepribadian manusia tidak hanya sampai pada humanitas atau sosialitas, tetapi sampai pada berketuhanan.<sup>85</sup>

Pada hakikatnya tidak ada hubungan lurus antara jiwa dan jasad. Terkadang ada orang yang masih berusia muda, tetapi dia memiliki jiwa yang sudah tua. Adapula orang yang sudah sangat tua, tetapi jiwanya masih muda. Yang dimaksudkan dengan jiwa muda disini kepercayaan yang besar akan kemurahan, karunia dan pertolongan Allah. Jiwa muda ini mendorong seseorang untuk terus membuka akal pikirannya agar terhindar dari hal-hal yang buruk, mendorong seseorang untuk terus berkembang, senantiasa memikirkan sesuatu yang baru, melupakan hal-hal yang menyedihkan dan fokus dengan apa yang bisa dikerjakan, berusaha untuk menyongsong masa depan dengan penuh perencanaan dan kedewasaan untuk memberikan maaf kepada siapa saja yang berbuat salah.<sup>86</sup>

Agar hati dan ruh senantiasa bersih, ada tiga hal yang harus senantiasa diperhatikan, yaitu niat dan keikhlasan, rasa cinta dan rindu kepada Allah, serta keridhaan, syukur dan kesabaran.<sup>87</sup>

*Pertama*, amalan kebaikan yang dilakukan seseorang bisa saja mendatangkan pujian dari orang lain. Namun di sisi

---

<sup>85</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 90.

<sup>86</sup> Abdul Karim Bakar, *50 Syam'ah Liidā'ati Durūbikum* (Riyāḍ: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430), 57-58.

<sup>87</sup> Abdul Karim Bakar, *Iktisyāf Az-Zāti* (Riyāḍ: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430), 32-34.



Allah, nilai dari amalan tersebut tergantung dari niat pelakunya. Jika dikerjakan karena ingin mendapatkan keridhaan dari Allah, maka amalan itu diterima. Tetapi jika dikerjakan karena dorongan yang lain, maka amalan itu tertolak. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

لَا تُجْزَىٰ مِنْكُمْ شَيْءٌ مِنْهُ إِلَّا مِنْ أَمْرٍ بِهِ حَقٌّ أَوْ كَرَاهٍ بِغَيْرِ حَقِّهِ  
 يَوْمَ تَدْعُ إِلَىٰ طَاعَتِهِ أَوْ تَنْهَىٰ عَنِ الطَّاعَةِ وَإِلَىٰ حَقِّهِ كُنْتُمْ عَلَيْهَا

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh orang lain untuk bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar. (QS. An-Nisa': 114).

Rasulullah *Ṣallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّمَا أَعْمَلُ بِمَا أَتَىٰ مِنَ الْوَعْدِ لِيُؤْتِيَنِي بِهِ عَمَلًا مِّمَّا كَانَتْ تُؤْتِيَنِي بِهِ عَمَلًا  
 وَأَنَا لَمْ أَكُنْ مِنْكُمْ شَيْئًا

Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung dari niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa berhijrah karena tujuan dunia yang ingin dicapai atau karena wanita yang akan dinikahi, maka hijrahnya akan disesuaikan dengan tujuan yang ingin didapatkannya. (HR. al-Bukhari)<sup>88</sup>

Niat itu memiliki kedudukan yang lebih penting daripada amalan itu sendiri. Bisa saja seseorang melakukan amalan yang nampak kecil, namun di sisi Allah amalan itu bernilai besar karena besarnya niat yang dimiliki pelakunya.

---

<sup>88</sup> Muhammad bin Isma'il Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri, Bab. Bad'u al Wahyi* (Riyāḍ: Dār as Salām, 2000), 24.

Kebalikannya, bisa saja seseorang melakukan amalan yang nampak besar, namun di sisi Allah amalan itu bernilai kecil karena kecilnya niat yang dimiliki pelakunya. Ini bisa dilihat dari dua orang yang sama-sama menginfakkan uang sepuluh ribu rupiah. Orang pertama menginfakkan nominal tersebut dengan susah payah, karena penghasilan hariannya hanya dua puluh lima ribu rupiah. Sedangkan orang kedua lebih mudah mengeluarkan nominal tersebut, karena penghasilannya dalam sehari lebih dari lima ratus ribu rupiah. Orang pertama akan mendapatkan pahala yang lebih besar, karena besarnya usaha dan niat yang dimiliki.

Rusaknya niat akan mengubah bagusnya amalan menjadi kemaksiatan. Contohnya adalah orang yang mengerjakan shalat lima waktu di masjid, namun tujuannya untuk mendapatkan simpati masyarakat. Orang bersedekah dengan nominal besar, dengan tujuan agar dianggap sebagai seorang dermawan. Atau wanita yang sengaja mengenakan jilbab dengan tujuan agar dianggap sebagai sosok ṣalihah. Kebalikannya, sesuatu yang asalnya mubah bisa mendatangkan pahala jika dilakukan karena niat ibadah. Seperti orang yang makan, dengan tujuan agar mampu melaksanakan shalat. Atau seorang laki-laki yang bekerja keras dengan tujuan agar bisa memberikan nafkah untuk keluarga. Meskipun demikian, bagusnya niat tidak akan mengubah kemaksiatan menjadi ketaatan.

*Kedua*, rasa cinta dan rindu kepada Allah *Ta'āla*. Ini adalah faktor terbesar yang dapat mendatangkan kebahagiaan, ketenangan dan lapangnya dada. Rasa cinta dan rindu kepada Allah yang dimiliki seseorang akan mendorongnya untuk melakukan banyak amalan kebajikan. Kecintaan dan kerinduan ini akan semakin kuat ketika seseorang memiliki hati yang bersih. Oleh karena itu, setiap muslim harus berupaya untuk senantiasa membersihkan hati, menjadikan semua amalan hanya untuk Allah, melepaskan keterikatan dengan kehidupan dunia dan senantiasa berupaya untuk mengingat (zikir) kepada Allah. Hati yang bersih akan membuat pohon keimanan semakin rindang, sehingga seseorang akan semakin dekat kepada Allah *Ta'āla*.

Diantara tanda kecintaan seseorang kepada Allah adalah ketika dia mendahulukan apa-apa yang Allah cintai daripada apa-apa yang dicintai dirinya sendiri. Ini bisa nampak ketika ada pertentangan antara menjalankan ketaatan kepada Allah dengan keinginan hawa nafsu. Contoh sederhana adalah ketika muncul dilema antara melanjutkan tidur atau bangun dan bersegera menuju masjid untuk melaksanakan shalat subuh secara berjamaah. Orang yang mencintai Allah akan bersegera bangun. Keinginan untuk melanjutkan tidur akan dikesampingkan terlebih dahulu. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah:

قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ آبَاءَكُمْ وَأَوْلِيَّاءَ فَتُحِبُّوا  
 رِجَالَهُمْ وَعَمَلَآئِهِمْ وَبَنَاتَهُمْ وَأُمَّهَاتَهُمْ  
 وَمَنْ حُبَّكُمْ وَإِنَّكُمْ لَتُحِبُّونَهُمْ إِن كُنْتُمْ  
 صَادِقِينَ

Katakanlah: “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan RasulNya serta berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusanNya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (QS. At-Taubah: 24).

*Ketiga*, ridha dengan semua takdir Allah, mensyukuri semua kenikmatan dan bersabar dalam setiap keadaan. Di dunia ini tidak ada kesenangan dan kesedihan abadi. Kesenangan abadi hanya didapatkan di dalam surga. Adapun kesedihan abadi hanya ada di neraka. Ada kalanya orang merasa senang dan ada kalanya merasa sedih. Inilah alasan mengapa setiap orang yang beriman meyakini adanya takdir yang baik dan takdir yang tidak baik. Keimanan kepada takdir mengharuskan seorang mukmin untuk yakin, bahwa semuanya datang dari Allah. Semua yang datang dari Allah pasti mengandung kebaikan atau hikmah. Keyakinan ini akan melahirkan ketenangan di dalam hati. Betapa banyak orang yang merasa mudah untuk menerima takdir yang baik, akan tetapi merasa berat untuk menerima takdir yang tidak baik. Ketidaksiapan ini bisa membuat seseorang bersedih hati. Bahkan tidak jarang, kesedihan yang mendalam akan membuatnya berputus asa. Ketika diuji dengan

takdir yang nampak tidak baik, dia beranggapan bahwa kehidupannya telah selesai. Tidak ada lagi kebaikan yang tersisa di dunia ini. Sehingga pada akhirnya ada yang nekat mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Bersyukur atas kenikmatan yang diperoleh adalah ekspresi keridhaan atas kebaikan yang Allah berikan. Bersyukur dapat diwujudkan dengan menggunakan kenikmatan yang diperoleh untuk menjalankan ketaatan kepadaNya. Mensyukuri makanan yang melimpah adalah dengan membagikan makanan itu di jalan kebaikan. Mensyukuri nikmat kesehatan adalah dengan menggunakan badan yang sehat untuk menjalankan ketaatan. Jika kenikmatan yang ada senantiasa kita gunakan di jalan kebaikan, maka kenikmatan itu akan dilipat gandakan. Kebalikannya, jika kenikmatan yang ada digunakan di jalan keburukan, maka nilai keberkahan dari kenikmatan itu akan ditiadakan.

لَئِنْ شُكِرْتُمْ لَأَزِيدَنَّ لَكُمْ وَلَئِنْ كُفِرْتُمْ أَزِيدَنَّ سِزْمًا لَكُمْ إِنَّكُمْ لَعِندَ اللَّهِ لَمَكِينُونَ

Jika kalian bersyukur, maka akan Aku tambah kenikmatan itu. Dan jika kalian kufur, maka sesungguhnya siksaKu amatlah pedih. (QS. Ibrahim: 7).

Menampakkan kenikmatan bukan berarti memamerkannya kepada orang lain. Menampakkan kenikmatan bertujuan agar karunia yang Allah berikan untuk kita ada wujudnya. Pendorong utamanya adalah kesadaran akan eksistensi karunia tersebut. Sedangkan memamerkan kenikmatan lebih didominasi faktor kesombongan. Sikap yang

salah dalam mengekspresikan hal ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan orang lain.

Adapun sabar, maka ini adalah kunci keteguhan hati pada saat menghadapi sesuatu. Dimensi kesabaran ada tiga yaitu sabar dalam menjalankan ketaatan, sabar dalam meninggalkan kemaksiatan dan sabar dalam menerima takdir Allah.<sup>89</sup> Kesabaran dalam menjalankan ketaatan dibutuhkan karena amalan-amalan ibadah yang dilakukan seorang muslim tidak hanya berlaku sekali atau dua kali saja. Setiap muslim harus berusaha menjalankan ketaatan sepanjang hayat agar mendapatkan akhir hidup yang baik (*husnul khātimah*). Menjalankan ketaatan untuk waktu yang lama bukanlah perkara mudah. Contohnya adalah shalat lima waktu. Jika shalat lima waktu hanya dikerjakan sekali saja seumur hidup, maka setiap orang akan mampu melaksanakannya. Namun permasalahan muncul ketika shalat lima waktu harus dikerjakan sampai orang meninggal dunia. Keinginan untuk menjalankan ibadah haji juga membutuhkan kesabaran. Kesabaran dalam mengumpulkan uang sebagai biaya perjalanan dan kesabaran dalam meninggalkan keluarga untuk waktu yang lama. Disinilah kesabaran dibutuhkan. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

لَا عِبَادَةَ إِلَّا لِلَّهِ

---

<sup>89</sup> Abdurrahman Abdul Karim Al-Ubayyid, *Uṣūl Al-Manhaj Al-Islāmi* (Kuwait: Al-Irfan, 1997), 519.

Maka beribadahlah engkau kepada Allah dan bersabarlah dalam mengerjakan ibadah kepadaNya. (QS. Maryam: 65).

Secara khusus Allah memerintahkan bersabar dalam mengajak keluarga untuk melaksanakan shalat dan konsisten dalam mengerjakannya.

رَوِّاْؤُوهَا لِيَعْمَلْ صَوْرَةَ صَبْرٍ  
رَوِّاْؤُوهَا لِيَعْمَلْ صَوْرَةَ صَبْرٍ

Dan perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah engkau dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rejeki darimu. Kamilah yang memberiku rejeki. Dan balasan baik akan didapatkan orang-orang yang bertakwa. (QS. Tāha: 132).

Adapun bersabar dalam meninggalkan kemaksiatan, maka ini adalah perkara yang lebih sulit daripada sabar dalam menjalankan ketaatan. Yang demikian ini dikarenakan sifat kemaksiatan yang cenderung sesuai dengan keinginan atau hawa nafsu manusia. Seseorang bisa saja mendapatkan kenyamanan hati pada saat melaksanakan ketaatan, sehingga dia bisa melaksanakan ketaatan itu dengan penuh semangat. Namun saat dia harus meninggalkan kemaksiatan (apalagi sesuatu yang sangat dicintai), dia harus berjuang sungguh-sungguh melawan hawa nafsu. Contohnya adalah seorang wanita muslimah yang ingin mengenakan jilbab. Dibutuhkan niat, ketulusan dan perjuangan besar. Barang kali dia merasa mudah untuk mengenakannya. Namun dibutuhkan kesabaran untuk mempertahankannya. Tidak jarang seorang wanita muslimah

melepaskan jilbab yang selama ini dikenakannya, karena



ketidaksabaran. Meninggalkan *khamr* (minuman keras) bagi yang menyukainya bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan. Meskipun seseorang mampu lepas dari *khamr*, namun keinginan untuk kembali meminumnya terkadang datang kembali. Disinilah kesabaran memainkan perannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ رَسُولًا نَذِيرًا - وَإِن يَأْتِ بِآيَةٍ - فَيُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا - وَيَأْتِ بِالْحَقِّ - فَمَا كَانَ لِكَيْدِهِمْ مَّخْرَجًا

Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak akan menelantarkan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yūsof: 90).

Sabar dalam menerima takdir dibutuhkan karena tidak semua yang Allah tetapkan terasa nikmat untuk diterima. Ujian berupa kesulitan dalam mendapatkan makanan, rasa sakit, meninggalnya sanak keluarga dan bencana alam adalah contoh takdir yang tidak mudah diterima. Butuh kesabaran untuk menghadapinya. Jika seseorang tidak mampu bersabar dalam menghadapi ujian hidup, maka dia akan melakukan hal negatif. Mencuri dilakukan karena ketidaksabaran untuk menahan rasa lapar. Sakit yang berkepanjangan membuat orang berputus asa. Masalah hidup yang datang silih berganti dan bertubi-tubi juga bisa membuat orang frustrasi dan bunuh diri. Begitu pula dengan ketidaksiapan untuk menghadapi masalah keluarga, bisa membuat rumah tangga berantakan. Hal-hal negatif ini terjadi karena ketidaksabaran. Agar bisa bersabar dalam menghadapi ujian, dibutuhkan keyakinan mendalam bahwa kesuksesan

dalam menghadapi ujian bisa mendatangkan pahala yang sangat besar.<sup>90</sup> Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keyakinan bahwa setiap yang ada di dunia ini adalah milik Allah dan semuanya akan kembali kepadaNya. Oleh karena itu, memahami dan menghayati makna *istirjā'* (ucapan *innā lillahi wa innā ilaihi rāji'ūn*) adalah kunci yang harus dimiliki setiap orang. Tidak ada sesuatupun di dunia ini yang akan kekal selamanya.

### 3. Faktor Penjaga Fitrah

Fitrah merupakan citra manusia yang penciptaannya tidak ada perubahan, sebab jika berubah maka eksistensi manusia menjadi hilang.<sup>91</sup>

Faktor pertama yang dapat menjaga eksistensi fitrah adalah ketakwaan. Metode pemeliharaan kesehatan mental dalam Islam salah satunya adalah dengan metode Islamiah yaitu karakter seseorang yang tunduk, patuh dan menyerah dengan sepenuh hati terhadap hukum-hukum dan aturan Allah.<sup>92</sup> Ketakwaan dapat diraih dengan cara menjalankan perintah-perintah Allah *Ta'āla* dan menjauhi larangan-laranganNya. Semakin bertakwa, fitrah seseorang akan semakin bersih dan jauh dari kotoran. Karena urgensi ketakwaan inilah Allah *Ta'āla* memerintahkannya dalam

---

<sup>90</sup> Ahmad Farid, *Mawāqif Imāniyyah* (Mesir: Dār Ibnu al Jauzi, 2011), 172.

<sup>91</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 78.

<sup>92</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 154.

banyak ayat Al-Qur'an. Diantaranya Firman Allah dalam surat an-Nisā' ayat 131:

لَقَدْ وَصَّيْنَا آلَ عَادَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ قَالِمْ رَبِّكَ لَمْ يَأْتِكُمْ كِتَابٌ مِنْ رَبِّكَ فَتَقْوُوا

Dan sungguh telah Aku wasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan juga Aku wasiatkan kepada kalian, agar kalian semua bertakwa kepada Allah.

Ketakwaan mampu membentengi seseorang dari tipu daya setan, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-A'rāf ayat 201:

أُولَئِكَ يَنْتَظِرُ الْوَيْلَ الَّذِي هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهُ لِيَكُونُوا لِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, maka mereka ingat kepada Allah, sehingga mereka sadar atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang alasan mengapa kedudukan takwa sangat besar?. Beliau menjelaskan karena ketakwaan itu menjaga fitrah manusia dari kerusakan. Setiap orang harus menjaga fitrahnya. Hal ini sangat penting karena rasa cinta yang didasarkan atas nurani itu tidak membutuhkan alat penggerak. Oleh karena itulah para Rasul mengajak manusia untuk ikhlas beribadah kepada Allah dan menjauhi kesyirikan, karena pengakuan nurani hanya bisa didapatkan dengan dua hal tersebut.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmū' Al-Fatāwa* (Madinah: Mujamma' Malik Fahd, 1995),15: 438.

Dalam Surat at-Ṭalāq ayat 2–5 dijelaskan beberapa kebaikan yang akan diberikan kepada orang-orang yang bertakwa yaitu:

وَمَنْ ذُنِبَ عَلَيْهِ ذُنُوبًا لَّهُ فَحَسْبُ الْعَاقِبَةُ ۚ إِنَّ لِلَّهِ أَجْرًا عَظِيمًا  
وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمِنْ فَضْلِ اللَّهِ يَكْفِيهِ سَعَةً ۚ وَيَهْدِيهِ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ  
حَسْبُكُمْ إِنَّ اللَّهَ الْغَنِيُّ ۚ وَوَدَّ اللَّهُ ذِي الْقُرْبَىٰ  
كُلِّبُوا شَيْئًا عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ رِجْلًا

Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.

Karena pentingnya hal ini, Allah menjadikan ketakwaan sebagai indikator kemuliaan seseorang, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Hujurāt ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَ أَتَقْوَىٰ

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah orang-orang yang paling bertakwa.

Kedua, fitrah itu dapat terjaga dengan cara melihat dan merenungkan ciptaan-ciptaan Allah. Dalam Surat az-Zāriyāt ayat 21 Allah *Ta'āla* berfirman:

يَوْمَ تَأْتِي سَأَلَ الْمَخَلُوقَاتِ كَيْفَ كَانَتْ تَعْمَلُنَّ

Dan pada diri kalian. Apakah kalian tidak melihat?.

Dalam Surat at-Ṭāriq ayat 5 Allah *Ta'āla* berfirman:

فَأَنظُرْ أَصْفَارًا يَلْمِزُكَ مِنَ الْإِنسَانِ هَلْ يَدْرِكُهُ الْبَصَرُ أَمْ هُوَ لَدُنَّا ذِكْرًا ۚ سَمِعْنَا صَوْرًا لَهَا عَظِيمًا ۚ فَمَنْ يُدِيرُ الْإِنشَاءَ ۚ فَمَنْ يُصَوِّرُهَا فَإِنَّ صَوْرَتَهَا لَشَدِيدًا ۚ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْإِخْتِصَارَ ۚ خَالِقِ الْوَسْوَاسِ الْغَاسِقِ إِذْ يُسَوِّرُهُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِمْ فَهُمْ يُعْوِرُونَ ۚ

Maka hendaknya manusia melihat, dari apakah dia diciptakan ?

Dalam Surat Ali- Imrān ayat 190 Allah berfirman:

إِن هُوَ إِلَّا قَوْلٌ مِّن مَّا هُوَ آتِي بِيَوْمٍ لَّا يُرْتَدُّ فِيهِ أَلَمِ لَآئِلِهَا لَمَّا رَأَىٰ لَآئِلَآئِهَا كَرِهَ لَهَا وَكَرِهَهَا اللَّهُ لِيَذَرَكَافِرِينَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit-langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang itu ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Jika seseorang mau mencermati bagaimana dia keluar dari perut ibu setelah melalui beberapa tahapan, bagaimana dia bisa makan dan minum, bagaimana keharmonisan yang ada pada tubuhnya dan bagaimana kelak setelah dia meninggal dunia, maka dia akan sadar dengan dirinya sendiri.

Kesadaran inilah yang akan menguatkan fitrah manusia.

Dalam Surat Ali Imrān ayat 191 disebutkan:

لَا يَذْكُرُونَ أَن مَّآءًا سَقَوْا إِلَّا بِحَسَنِ عِلْمٍ مِّن لَّدُنْهُ يَذْكُرُونَ مَا يَلْمِزُونَكَ إِلَّا تَجَنُّبًا لِّبَصِيصٍ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَن مَّآءًا سَقَوْا إِلَّا بِحَسَنِ عِلْمٍ مِّن لَّدُنْهُ يَذْكُرُونَ مَا يَلْمِزُونَكَ إِلَّا تَجَنُّبًا لِّبَصِيصٍ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ

Yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, serta memikirkan penciptaan yang ada di langit dan bumi. Mereka mengatakan: “Ya Allah, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia. Maha Suci Engkau, maka jagalah kami dari siksa neraka.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tanda-tanda yang ada dalam makhluk ciptaan dan ayat-ayat Al-Qur'an mengandung petunjuk dan pengingat. Petunjuk dari kebutaan dan pengingat dari kelalaian, sehingga seseorang bisa melihat apa-apa yang tidak

dia ketahui sebelumnya, dan mengingat apa-apa yang telah dia lalaikan”.<sup>94</sup>

Faktor ketiga yang dapat menjaga fitrah manusia adalah diutusnya para Rasul dan diturunkannya kitab suci. Metode pemeliharaan kesehatan mental dalam Islam salah satunya adalah dengan karakter Malaki dan karakter Rasuli, karakter Malaki ialah karakter yang mampu mentransinternalisasikan sifat-sifat malaikat dan Rasul yang agung dan mulia.<sup>95</sup> Allah *Ta'āla* menciptakan manusia untuk beribadah kepadaNya. Agar tata-cara peribadatan ini bisa diketahui semua orang, maka Allah *Ta'āla* mengangkat Rasul (utusan) dan membekalinya dengan kitab suci. Tugas para Rasul adalah mengajarkan isi kitab suci kepada umatnya. Kebaikan seseorang tergantung dari bagaimana dia memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci. Agar proses isi menjadi lebih mudah ada empat tahapan yang bisa dilakukan. Pertama, membenarkan informasi yang disampaikan oleh Rasul. Kedua, melaksanakan apa-apa yang diperintahkan. Ketiga, menjauhi apa-apa yang dilarang disertai dengan rasa benci atas apa yang dilarang itu. Dan yang keempat adalah tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan mengikuti tuntutan yang telah

---

<sup>94</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmū' Al-Fatāwa* (Madinah: Mujaḥma' Malik Fahd, 1995), 15:236-237.

<sup>95</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 153.

dicontohkan.<sup>96</sup> Jika empat hal ini dilaksanakan, maka proses peribadatan kepada Allah akan berjalan dengan baik.

Ibnu al-Qayyim menyebutkan bahwa fokus utama fitrah adalah dengan mengenal Allah, cinta dan ikhlas hanya kepadaNya, menetapkan syariatNya dan mendahulukannya atas aturan yang lain. Maka kemudian datanglah para Rasul untuk mengingatkan, memperingatkan, merinci dan menjelaskan hal-hal yang bisa memalingkan dari fitrah. Begitulah fungsi dari syariat-syariat yang dibawa oleh para Rasul. Sesungguhnya syariat itu memerintahkan untuk berbuat baik, melarang dari yang mungkar, membolehkan sesuatu yang baik dan melarang yang buruk. Memerintahkan untuk berbuat adil dan melarang dari kedhaliman. Ini semua adalah hal-hal yang terkait erat dengan fitrah, dengan penjelasan dan rincian yang didapatkan dari para Rasul.<sup>97</sup>

Faktor keempat adalah datangnya ujian dan cobaan. Carl Gustav Jung (1875-1961) mengatakan bahwa pertumbuhan pribadi merupakan suatu dinamika dan proses evolusi yang terjadi sepanjang hidup. Individu secara kontinu berkembang dan belajar keterampilan baru serta bergerak menuju realisasi diri.<sup>98</sup> Terkadang seseorang menjadi lalai karena banyaknya kenikmatan dan kemudahan yang dia dapatkan. Ketika lalai, maka kedekatannya dengan Allah *Ta'āla* akan bermasalah. Kewajiban

---

<sup>96</sup> Muhammad Shālih Al-Utsaimin, *Syarh Šalāsatul Ušūl* (Unaizah: Dār Šurayya, 2005), 97-98.

<sup>97</sup> Ibnul Qoyyim, *Syifāul 'Alīl Fī Masāil Al Qadā' Wa al Qadari Wa al Hikmah Wa atta'līl* (Riyād: Maktabah Al-'Ubaikān, 1999), 2: 827.

<sup>98</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 272.



untuk melaksanakan peribadatan akan dilupakan. Oleh karena itulah dibutuhkan sebuah moment yang dapat mengingatkan dan mengembalikannya menuju fitrah, agar dia tidak semakin jauh berpaling dari ketentuan yang semestinya. Dalam surat Yūnus ayat 22 disebutkan:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنَا أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ  
 وَإِذْ نَادَىٰ نَارًا أَنَا أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ  
 وَإِذْ نَادَىٰ نَارًا أَنَا أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ  
 وَإِذْ نَادَىٰ نَارًا أَنَا أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Dialah Allah Yang telah menjadikan kalian dapat berjalan di daratan dan berlayar di lautan. Sehingga apabila kalian berada di dalam bahtera dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, kemudian datanglah angin badai dan apabila gelombang dari segenap penjuru menyimpannya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung bahaya, maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepadaNya semata-mata. Mereka berkata: “Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk golongan orang-orang yang bersyukur”.

Dalam surat az-Zumar ayat 8 disebutkan:

وَإِذَا مَدَّ إِلَيْنَا مَدَدًا مِّنَ السَّمَاءِ  
 فَكَيْفَ يُعَذِّبُنَا بِمَا عَصَيْنَا أِذَا كُنَّا فِي الْفِتْنَةِ  
 وَكَيْفَ يُعَذِّبُنَا بِمَا عَصَيْنَا أِذَا كُنَّا فِي الْفِتْنَةِ  
 وَكَيْفَ يُعَذِّبُنَا بِمَا عَصَيْنَا أِذَا كُنَّا فِي الْفِتْنَةِ

Dan apabila manusia ditimpa kemudharatan, dia memohon pertolongan kepada Tuhannya dengan cara kembali kepadaNya.

Kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan yang pernah menyimpannya. Dan kemudian dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk memalingkan manusia dari jalanNya. Katakanlah: “Bersenang-

senanglah dengan kekufuranmu itu untuk sementara waktu. Sesungguhnya engkau termasuk penghuni neraka.

Kembalinya manusia kepada jalan Allah pada saat tertimpa ujian dan cobaan merupakan tanda atas eksistensi fitrah yang ada pada dirinya. Jika dengan ujian dan cobaan itu dia menjadi baik, maka fitrahnya akan terjaga. Kebalikannya, jika dengan musibah atau ujian itu dia semakin lalai, maka fitrah yang ada dalam dirinya akan semakin melemah.

#### 4. Faktor-faktor perusak fitrah

Di antara faktor yang dapat merusak fitrah adalah: pertama, kesombongan pada diri manusia. Salah satu bentuk psikopatologi ialah membanggakan diri (ujub) dan sombong (takabbur), sombong, takabbur, congkak dan menganggap diri besar tanpa dibarengi kemampuan yang memadai sehingga merasa dirinya besar padahal keadaan sebenarnya kecil.<sup>99</sup> Yang dimaksud dengan kesombongan sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Rasulullah *Ṣallallahu Alaihi wa Sallam* adalah ketika seseorang menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.

التَّكَبُّرُ طَائِفَةٌ مِنَ الْكِبْرِ

Kesombongan adalah dengan menolak kebenaran dan merendahkan manusia (HR. Muslim).<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 197.

<sup>100</sup> Muslim Ibnu al-Hajjāj An-Naisābūri, *Shahīh Muslim, Kitab Al-Iman, Bab. Tahrīmu al Kibri Wa Bayānuhu* (Riyād: Dār as Salām, 1998), 54.

Kesombongan dapat mendorong seseorang untuk menolak kebenaran. Menolak kebenaran artinya berpaling dari hal yang semestinya. Jika keadaan ini berlangsung terus menerus, maka fitrah akan rusak. Fitrah akan jauh dari petunjuk Ilahi. Dalam surat Luqman ayat 18 disebutkan larangan dari berbuat sombong.

وَلَا تَمْجُرْ فِي سُبُلِنَا مَن يَمْجُرْ فِي سُبُلِ الْآخَرِينَ فَتَنُوكُم بِغُرُوبِكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Dan janganlah engkau palingkan mukamu dari orang lain dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa memalingkan wajah pada saat berbicara dengan orang lain dan berjalan dengan angkuh adalah sifat-sifat orang sombong yang berpaling dari jalan kebenaran.<sup>101</sup> Ibnu as-Sa'di menjelaskan bahwa maksudnya adalah bermuka masam, merasa sombong dan besar ketika bertemu orang lain dan orang yang berjalan dengan penuh kesombongan karena kenikmatan yang telah diperoleh, membanggakan diri, namun lalai dengan Tuhan Yang telah memberikan kenikmatan tersebut.<sup>102</sup> Orang-orang yang memiliki sifat kesombongan seperti ini akan dijauhkan dari petunjuk Allah. Jika petunjuk Allah telah jauh dari dirinya, maka fitrah yang dia miliki akan melemah. Dalam surat al-A'rāf ayat 166 disebutkan:

---

<sup>101</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr al Qur'an Al-Adhīm* (Mesir: Al-Maktabah at-Taufiqiyah, n.d.), 6: 195.

<sup>102</sup> Abdurrahman bin Nāsir As-Sa'di, *Taisīr Al-Karīm Ar-Rahmān* (Riyād: Maktabah an-Nubalā', 2000), 649.

ضَعِفَ عَنِ الْآيَاتِ الْوَعْدِ وَالْوَعْدِ  
 لَمْ يَهْتَفِ بِهَا وَلَا يَتَذَكَّرُ  
 لَمْ يَهْتَفِ بِهَا وَلَا يَتَذَكَّرُ  
 لَمْ يَهْتَفِ بِهَا وَلَا يَتَذَكَّرُ

رَوَى رُوَا سَبِي لَلرَّسُولِ حَتَّى حَوَّه رَجُلٌ لَّكَ  
 كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاللَّوَاهِغِ  
 هَلْ يَتَذَكَّرُونَ

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar, dari tanda-tanda kekuasaanKu. Jika melihat ayatKu, mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika melihat jalan yang membawa petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. Tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian itu karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai darinya.

Faktor kedua yang dapat merusak fitrah adalah Setan. Mengikuti bisikan dari Setan (*was was*) adalah salah satu bagian dari psikopatologi. *Was was* merupakan bisikan halus dari setan yang mengajak manusia berbuat maksiat dan dosa yang pada akhirnya dapat merusak citra diri (*self-image*) dan harga diri (*self-esteem*).<sup>103</sup> Proses memalingkan manusia dari jalan kebenaran yang dilakukan Setan dimulai ketika dia tidak mau melaksanakan perintah Allah untuk sujud ke Nabi Adam (QS. al-A’rāf: 11-18). Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari langkah yang dilakukan Setan untuk merusak fitrah manusia adalah dengan meniupkan keragu-raguan atas eksistensi Allah sebagai Tuhan semesta alam. Langkah kedua adalah dengan menggoda manusia untuk melakukan peribadatan kepada selain Allah (QS. Nūh: 23). Ketiga

dengan cara memberikan gangguan umum pada saat manusia

---

<sup>103</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2002), 189.

sedang wuḍu', shalat, berada di tempat yang gelap dan keadaan-keadaan lainnya. Keberadaan Setan harus benar-benar diwaspadai karena dua hal: pertama, karena setan itu berada sangat dekat dengan manusia. Rasulullah *Ṣallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَوَّلُ شَيْطَانٍ يَخْرِي مِنَ الْبَطْنِ بِسَلْسَلٍ كَرِيْلٍ مَّ

Sesungguhnya Setan itu menyusup ke dalam diri manusia melalui aliran darah (HR. al-Bukhāri).<sup>104</sup>

Kedua, gangguan dari Setan ini akan dirasakan seluruh manusia, sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah *Ṣallallahu Alaihi wa Sallam*:

مَا مِنْ بَشَرٍ أَحَدٌ رُوِيَ دَائِمًا فِي بَطْنِهِ سَلْسَلٌ مِّنْ شَيْطَانٍ  
 حَرِيٍّ وَلَا دَاطِرٍ خَافٍ مِنْهُ إِلَّا تَنَطَّلَ

Tidaklah ada anak Adam yang dilahirkan kecuali Setan akan menyentuhnya sehingga dia menangis, kecuali Maryam dan anaknya (HR. al-Bukhāri).<sup>105</sup>

Faktor ketiga adalah lalai dan berpaling dari agama. Kekufuran yang menjangkiti diri orang mukmin tergolong psikopatologi karena pelakunya tidak tahu diri dan tidak sadar diri.<sup>106</sup> Melalaikan perintah-perintah Allah dengan tidak menjalankannya dan melanggar larangan-laranganNya adalah

<sup>104</sup> Muhammad bin Isma'il Al-Bukhāri, *Ṣahīh Al-Bukhāri, Kitāb Bad'u al Khalqī* (Beirūt: Ar-Risālah, 2018), 853.

<sup>105</sup> Muhammad bin Isma'il Al-Bukhāri, *Ṣahīh Al-Bukhāri, Kitāb at-Tafsīr, Bab. Wa Innī U'ṭdzuha*. (Beirūt: Ar-Risālah, 2018), 1111.

<sup>106</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 183.

salah satu faktor yang dapat merusak fitrah manusia. Allah *Ta'āla* telah mengingatkan hal ini dalam surat al-Ḥasyr ayat 19:

لَقَدْ كُنُوا كَالْفِئَةِ لَوَالِغُنَّ بِاللَّيْلِ وَأَنَّهُمْ سَاهُونَ

Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang lupa dari mengingat Allah, sehingga Allah membuat mereka lupa diri. Mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ibnu Taimiyah mengomentari ayat ini dengan mengatakan bahwa lupa dari mengingat Allah bisa membuat mereka melupakan dirinya sendiri. Jika mereka telah lupa atas dirinya sendiri, maka mereka akan berpaling, lalai dan tidak tahu lagi tentang apa-apa yang sebelumnya mereka ketahui. Ini juga menunjukkan bahwa mereka meninggalkan hal-hal baik untuk diri mereka, tidak lagi mengingat apa-apa yang mendatangkan manfaat dan kebaikan. Jika mereka mengingat Allah, niscaya mereka akan mengingat diri mereka sendiri<sup>107</sup>. Jika kelalaian itu telah menimpa seseorang, maka hatinya akan merasa berat untuk menerima petunjuk dan mencari kebenaran. Hati akan sibuk memikirkan hal-hal duniawi dan cenderung terbawa arus keburukan. Oleh karena itulah dalam surat al-Kahfi ayat 28 Allah melarang kita untuk mengikuti ajakan orang-orang yang hatinya telah lalai dari mengingat Allah.

وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ رَأَىٰ هَٰؤُلَاءِ كَثِيرًا مِّنْكُمْ يَخْلَعُونَ  
 عَلَيْهِمْ حُلِيَّٰتِهِمْ لِيُحِبُّوهُمْ وَإِنَّ لَهُمُ عَذَابًا عَظِيمًا



---

<sup>107</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmū' Al-Fatāwa* (Madinah: Mujamma' Malik Fahd, 1995), 16: 348-349.

Dan janganlah kalian ikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsu. Keadaan orang itu melampaui batas.

Pada akhirnya mereka akan Allah masukkan ke dalam neraka, sebagaimana disebutkan dalam surat Yūnus ayat 7 dan 8.

إِنَّا لَنَكِينُ لِلَّذِينَ هَلَكَ قُلُوبُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاتَّبَعُوا حُجُوبًا  
تَكْفُرُونَ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Kami, lebih suka dan tenang dengan kehidupan dunia, dan orang-orang yang lalai dari ayat-ayat Kami, tempat mereka adalah neraka disebabkan atas apa yang telah mereka perbuat.

Faktor keempat yang dapat merusak fitrah adalah hawa nafsu. Hawa nafsu dapat memberikan dorongan kuat untuk setiap kejahatan, tindakan melampaui batas dan kemaksiatan. Nafsu memiliki tingkatan terendah dalam struktur kepribadian.<sup>108</sup> Hawa nafsu adalah sumber dari setiap kerusakan dan kejahatan. Oleh karena itulah Allah *Ta'āla* menjadikan upaya menyelisihi hawa nafsu sebagai syarat masuk surga, sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nāzi'āt ayat 40-41.

وَأَمَّا مَن ذُكِّرَ بِهِ مِرَارًا مَّرَارًا فَسَبَّحْتَ لِلَّهِ الْكَلِمَ الْكُبْرَى

Dan adapun orang yang takut dengan kedudukan Tuhannya serta mencegah dirinya dari hawa nafsu, maka tempat kembalinya adalah surga.

---

<sup>108</sup> Abdul Mujib dan Usuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 62.

Hawa nafsu pulalah yang menyebabkan umat mendustakan para Rasul, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 87.

أَفَكُمَا جَاءَ لِكُلِّ رَسُولٍ آيَاتٌ فَسَلِمُوا لِمَا نَزَّلْنَا

Apakah setiap datang Rasul kepada kalian dengan membawa sesuatu yang tidak sesuai hawa nafsu, kalian menjadi sombong.

Padahal mengikuti ajaran Rasul adalah salah satu faktor yang dapat memperkuat eksistensi fitrah manusia. Keberadaan hawa nafsu menjadi sangat berbahaya dikarenakan dampaknya yang tidak hanya merusak pemiliknya saja, akan tetapi juga dapat memberikan pengaruh buruk kepada orang lain, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Māidah ayat 77:

لِيَتَذَكَّرَ أُولَئِكَ وَيَوْمَئِذٍ كَانُوا لَمَّا سَفَا

Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu sebuah kaum, karena mereka telah sesat dan banyak menyesatkan. Mereka menyimpang dari jalan yang lurus.

Faktor kelima yang dapat merusak fitrah manusia adalah rusaknya lingkungan. Penyimpangan dan kesesatan bukanlah sifat dasar manusia, melainkan pengaruh lingkungan sosial yang dikuatkan oleh nafsu setelah kelahiran.<sup>109</sup> Pendidikan di lembaga keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Di samping itu pendidikan dalam keluarga

---

<sup>109</sup> Muhammad Faiz Al Afify, "Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam," *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 279, doi:10.21111/tsaqafah.v14i2.2641.

mempunyai pengaruh terhadap kehidupan anak di kemudian hari kelak. Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.<sup>110</sup> Keluarga adalah bangunan pertama yang sangat menentukan kelanjutan eksistensi fitrah. Oleh karena itulah Islam memberikan rambu-rambu dalam mewujudkan keluarga yang baik, dimulai dari pemilihan wanita yang akan dijadikan sebagai pasangan,<sup>111</sup> tuntutan agar laki-laki mempersiapkan diri sebagai sosok penopang kehidupan, penyadaran bahwa setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang melekat dan arahan terkait pendidikan anak. Lingkungan berikutnya yang dapat memberikan pengaruh negatif adalah teman dan setiap orang yang diajak berinteraksi. Orang tua harus menjauhkan anak dari teman-teman yang tidak baik.<sup>112</sup> Akhlak yang baik bisa didapatkan melalui pertemanan dengan orang yang baik, karena tabiat manusia itu laksana pencuri yang bisa mengambil kebaikan dan keburukan dalam waktu yang bersamaan.<sup>113</sup> Begitu juga dengan lembaga pendidikan tempat menuntut ilmu, termasuk di dalamnya kebijakan politik dan kurikulum yang tidak mendukung proses penanaman pemahaman yang benar kepada anak didik.

---

<sup>110</sup> Hasni H Noor, "Pembawaan Dan Pengalaman Dalam Pendidikan (Konsep Fitrah, Nature Dan Nurture)," *Al 'Ulum* 59, no. 1 (2014): 8–15.

<sup>111</sup> Ernawati Aziz, *Fitrah Perspektif Hadis Rasulullah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 116.

<sup>112</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulumuddīn* (al-Qāhīrah: Maktabah aṣ-Ṣafa, 2003), 3: 32.

<sup>113</sup> Ibnu Quddāmah, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* (Beirūt: Maktabah Dār al-Bayān, 1978), 153.

Adapun faktor keenam yang berpotensi merusak fitrah adalah hasad. Rasa hasad telah membuat Iblis tidak mau sujud kepada Adam karena dia merasa lebih baik dan mulia karena diciptakan dari api, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Hijr ayat 33-35:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ فَلِمَ يُحْسِنُونَ إِلَيَّ وَإِنِّي لَأَكْبَرُ مِنْكُمُ الْيَوْمَ أَن لَأَمْلَأُ جَهَنَّمَ مِثْلَ بَنَاتِ النَّاصِئَاتِ  
 وَإِنِّي لَأَكْبَرُ مِنْكُمُ الْيَوْمَ أَن لَأَمْلَأُ جَهَنَّمَ مِثْلَ بَنَاتِ النَّاصِئَاتِ  
 وَإِنِّي لَأَكْبَرُ مِنْكُمُ الْيَوْمَ أَن لَأَمْلَأُ جَهَنَّمَ مِثْلَ بَنَاتِ النَّاصِئَاتِ

Iblis berkata: Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang berbentuk. Allah berfirman: Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk dan sesungguhnya kutukan itu akan tetap menimpamu sampai hari kiamat.

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa induk kekufuran itu ada empat, yaitu kesombongan, hasad, kebencian dan syahwat. Kesombongan menghalangi dari ketundukan. Hasad menyebabkan tidak mau menerima dan menjalankan nasihat. Kebencian menjauhkan dari berbuat adil dan syahwat membuat tidak fokus untuk menjalankan ibadah kepada Allah.<sup>114</sup>

Dalam Hadis Rasulullah bersabda:

إِنَّ فِيكُمْ لَمَنْ يَأْكُلُ خَيْرًا مِّثْلَ مَا يَأْكُلُ شَاةً يَأْكُلُهَا رَأْسًا

Hati-hatilah kalian dengan hasad, karena sesungguhnya hasad itu bisa memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar (HR. Abu Dāwud).<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Ibnu al-Qoyyim, *Al-Fawā'id. Bab. Arkān al-Kufri* (Beirūt: Dār al Kitāb, 1985), 229.

<sup>115</sup> Abu Dāwud, *Sunan Abi Dāwud, Kitab Al-Adab, Bab. Fi al-Hasad* (Beirūt: Dār Ibnī Hazm, 1998), 742.

Ketika seseorang tidak mau menerima masukan dan nasihat dari orang lain, dia akan merasa paling benar sendiri. Rasa paling benar sendiri inilah yang akan merusak fitrah, karena membuat seseorang lalai.

## **5. Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Proses Pengasuhan**

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa ada empat faktor yang dapat menguatkan keberadaan fitrah pada diri manusia yaitu ketakwaan, melihat dan merenungkan ciptaan atau cobaan. Adapun faktor-faktor yang dapat merusak fitrah ada enam macam yaitu kesombongan, setan, lalai dan berpaling dari agama, hawa nafsu, lingkungan dan rasa hasad. Jika diklasifikasikan, sepuluh faktor di atas terbagi ke dalam dua kelompok besar. Kelompok pertama terkait dengan pengkondisian hati dan pikiran, yaitu kesiapan menjadikan setan sebagai musuh, tidak berbuat sombong, tidak menuruti hawa nafsu, siap menerima ujian atau cobaan dan menjauhi hasad. Adapun kelompok kedua terkait dengan tindakan nyata yang harus dilakukan yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasulullah diaplikasikan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan, yang mana ini adalah bagian dari ketundukan atas aturan agama. Selanjutnya adalah memahami kitab suci, *tadabbur* alam dan menjauhi lingkungan yang buruk. Inilah sepuluh langkah nyata untuk menjaga fitrah manusia.

Abdurrahman An-Nahlawi mengutip pendapat Abdurrahman Albani mengatakan bahwa pendidikan itu terdiri empat unsur pokok yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak sampai baligh, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki,

mengarahkan fitrah dan potensi yang ada menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta melaksanakan seluruh rangkaian proses secara bertahap.<sup>116</sup> Dua dari empat unsur pokok dalam pendidikan ternyata terkait erat dengan fitrah manusia. Ini menunjukkan bahwa fitrah harus benar-benar mendapatkan perhatian yang serius. Agar fitrah tidak tertutup diperlukan pembinaan dan pendidikan yang sesuai dan selaras dengan fitrah tersebut. Kalau tidak demikian, maka fitrah tersebut akan tertutup oleh hal-hal tidak baik. Di sinilah peranan pendidikan Islam yang bertugas mengembangkan fitrah.<sup>117</sup> Anak adalah amanah bagi orang tua. Hatinya bersih laksana perhiasan mahal yang jauh dari kotoran. Jika dibiasakan dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dengan baik dan jika dibiasakan dengan keburukan, maka dia akan hancur dan binasa.<sup>118</sup> Orang tua dituntut untuk mengkondisikan sebuah keadaan yang memungkinkan fitrah berkembang dengan baik, yang mana hal ini sangat terkait dengan proses pengasuhan.

Jika melihat kembali apa yang disampaikan oleh Hurlock terkait dengan perlakuan orang tua kepada anak, maka pola asuh *acceptance* (penerimaan) adalah model yang sangat cocok untuk mendukung berkembangnya fitrah anak. Dalam pola asuh *acceptance* ada empat unsur pokok yang harus dilakukan yaitu

---

<sup>116</sup> Abdurrahmān An-Nahlāwi, *Ushūl At-Tarbiyah Al-Islamiyyah* (Beirūt: Dār al-Fikri, 2007), 13.

<sup>117</sup> Ernawati Aziz, *Fitrah Perspektif Hadis Rasulullah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 115.

<sup>118</sup> Al-Gazāli, *Ihyā' Ulumuddīn* (al-Qāhirah: Maktabah aṣ-Ṣafa, 2003), 3: 32.



proses memperhatikan, mendengar, memotivasi dan keteladanan (3MK). Orang tua harus memberikan perhatian kepada anak. Perhatian disini mencakup proses pembelajaran, yaitu mengenalkan hal-hal baik kepada anak. Jangan sampai terjadi sebuah keadaan dimana seorang anak telah mengalami perubahan pikiran dan perbuatan, tanpa diketahui oleh orang tua. Orang tua harus memastikan bahwa perubahan yang terjadi memberikan dampak positif. Orang tua juga dituntut mau mendengarkan apa yang disampaikan anak, meskipun pada hal-hal yang dianggap sederhana. Bisa saja itu sederhana untuk orang tua, tetapi sangat serius bagi anak. Adapun motivasi, maka ini mencakup arahan yang orang tua berikan ketika anak melakukan hal yang tidak semestinya. Jangan sampai terjadi pembiaran atas kesalahan yang anak lakukan. Karena pembiaran atas sebuah kesalahan bisa menyebabkan lahirnya kesalahan yang lain. Tiga hal ini akan berjalan maksimal ketika orang tua mampu memberikan teladan kepada anak, sehingga tidak terjadi kontradiksi antara kondisi orang tua dengan apa-apa yang disampaikan kepada anak.

Langkah pertama dalam proses pengasuhan dilakukan dengan cara mengkondisikan anak bahwa setan itu ada dan nyata. Setan adalah musuh utama manusia yang tidak boleh ditakuti. Jika anak merasa takut dengan keberadaan setan, maka orang tua harus memahamkan bahwa yang berhak ditakuti hanyalah Allah semata. Jika manusia dekat dengan Allah, maka setan tidak akan berani mengganggu manusia. Orang tua juga harus memberikan teladan dengan tidak merasa takut berada di tempat gelap, tidak takut

sendirian dan tidak merasa takut dengan suara-suara yang tidak jelas. Dengan begitu anak akan mengetahui jika setan itu lemah, harus dilawan dan tidak boleh diikuti. Karena ketakutan kepada setan bisa membuat manusia mudah tergoda dengan bisikannya.

Langkah kedua adalah dengan menjauhkan anak dari sifat sombong. Jika ada gejala kesombongan yang dilakukan anak, maka orang tua harus menegurnya. Apabila anak mengeluhkan kesombongan yang dilakukan orang lain, maka orang tua harus mengingatkan untuk tidak menirunya dan tidak membalas kesombongan itu. Orang tua berusaha menanamkan sifat rendah hati dan tidak membanggakan kekayaan pada diri anak.<sup>119</sup>

Langkah ketiga adalah dengan tidak menuruti hawa nafsu. Orang tua harus memperhatikan kebiasaan yang dilakukan anak. Kecenderungan anak yang suka bermain harus tetap dikendalikan orang tua. Jangan sampai permainan yang dilakukan menjadi sebuah orientasi dalam hidup. Apalagi jika permainan yang dilakukan bersamaan dengan aktifitas belajar atau ibadah. Ini adalah sebuah cara agar anak mau menundukkan dorongan hawa nafsu yang dia miliki. Pembiasaan belanja juga harus ditanamkan sejak dini. Artinya, belanja yang dilakukan didasarkan atas kebutuhan dan bukan karena keinginan semata. Anak dibiasakan untuk tidak makan berlebihan dan mencintai pakaian yang

---

<sup>119</sup> Al-Gazāli, *Ihyā' Ulumuddīn* (al-Qāhirah: Maktabah aṣ-Ṣafa, 2003), 3: 34.

sederhana (warna putih).<sup>120</sup> Dengan demikian anak akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam hidupnya.

Langkah keempat adalah melatih anak untuk siap menerima ujian atau cobaan. Memberikan pemahaman bahwa tidak semua yang diinginkan akan didapatkan. Menanamkan keyakinan bahwa terkadang takdir yang Allah tentukan itu terasa berat untuk diterima. Orang tua harus hadir dan memberikan motivasi pada saat anak terpuruk karena ejekan atau celaan orang lain. Membangkitkan semangat anak untuk membalas ejekan tersebut dengan menunjukkan prestasi dan kelebihan lain yang dimiliki. Ini terkait erat dengan langkah kelima yaitu menjauhi rasa hasad. Hasad adalah lawan dari qana'ah. Yang dimaksud dengan *qanā'ah* adalah ketika seseorang mau menerima dengan baik atas pemberian Allah meskipun tidak mencukupi kebutuhannya, tidak larut memikirkan sesuatu yang telah hilang atau tidak dimiliki, serta merasa cukup dengan apa yang sekarang dimiliki. Melatih anak untuk fokus mengembangkan potensi yang dia miliki dan menghiraukan capaian yang didapatkan temannya.

Langkah keenam adalah dengan menjalankan perintah-perintah yang datang dari Rasulullah. Orang tua memberikan pemahaman kepada anak bahwa tujuan utama dari kehidupan ini adalah untuk beribadah kepada Allah, dimana proses peribadatan itu diekspresikan dengan cara mengikuti Rasulullah *Ṣallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imrān

---

<sup>120</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulumuddīn* (Al-Qāhirah: Maktabah aṣ-Ṣafa, 2003), 3: 33.

ayat 31. Maka orang tua harus mengenalkan sunnah-sunnah yang beliau ajarkan dan memperhatikan dengan seksama apakah anak sudah mempraktekkan sunnah-sunnah tersebut ataukah belum. Jika ada kesalahan terkait praktek yang dilaksanakan, maka orang tua harus meluruskannya. Proses ini akan berjalan maksimal jika disertai dengan contoh dari orang tua yang dapat disaksikan langsung oleh anak.

Adapun langkah ketujuh adalah dengan menjauhi larangan-larangan agama. Orang tua menjelaskan hal-hal yang dilarang agama kepada anak, dengan tujuan agar anak tidak melakukan hal terlarang tersebut. Menjauhi larangan adalah indikator kedua dari bentuk ketakwaan kepada Allah. Ketakwaan tidak hanya diwujudkan dengan menjalankan ketaatan, namun juga harus disertai dengan meninggalkan larangan-laranganNya.

Langkah kedelapan adalah dengan memahami ajaran kitab suci. Fase pertama dengan memberikan pelatihan agar anak mampu membaca al-Quran dengan baik. Jika orang tua merasa tidak mampu melatih, bisa dengan meminta bantuan orang lain. Jangan sampai orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa bisa membaca Al-Qur'an. Selanjutnya adalah melatih anak untuk menghafalkan surat-surat tertentu. Ketiga adalah pembiasaan untuk memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. Level paling tinggi adalah ketika anak sudah mampu menghafal dan memahami bacaan yang dihafal tersebut. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus dijadikan

sebagai pegangan hidup, yang mana hal ini tidak bisa diwujudkan kecuali dengan membaca dan memahami isinya.

Langkah kesembilan dengan melaksanakan *tadabbur* alam. Orang tua mengajak anak pergi keluar rumah dengan tujuan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di dunia ini. Orang tua menjelaskan tentang fungsi hutan, gunung, proses mengalirnya air sungai, perputaran siang dan malam, pergantian bulan dan keberadaan bintang-bintang. Mengajak anak pergi ke kebun binatang dengan tujuan untuk melihat dan mengamati kehidupan hewan. Termasuk yang penting dilakukan adalah mengenalkan makna sehat, sakit dan kematian. Yang demikian ini agar anak tahu kedudukannya sebagai manusia. Sedangkan langkah kesepuluh yaitu menjauhi lingkungan yang buruk. Setelah anak memahami posisi dan kedudukannya, maka dia akan mengetahui hal-hal baik yang harus dilakukan dan hal-hal buruk yang harus ditinggalkan.

## BAB III

# SISTEM PENGASUHAN DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL- IRSYAD TENGARAN

### A. Mengetahui Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran

#### 1. Sejarah Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran<sup>1</sup>

Sejarah pendidikan di Indonesia telah menunjukkan bahwa pesantren telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Eksistensi pesantren dalam melakukan antisipasi dan solusi secara sistematis terhadap segala tantangan di masa depan tidak dapat diabaikan dan perlu mendapat perhatian.

Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran adalah salah satu wadah pendidikan Islam yang menggabungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum dalam rangka mencetak generasi Islam, anak-anak bangsa yang kokoh dan berkualitas serta tanggap terhadap perubahan zaman. Kondisi perubahan yang begitu cepat dan cenderung mengarah menuju perkara yang negatif dari sisi moral, membawa konsekuensi bagi umat Islam untuk dapat melahirkan generasi *rabbani* (berilmu, beramal dan berdakwah) yang mampu membimbing dan mengarahkan masyarakat untuk lebih mengenal Allah, Nabi-Nya, serta

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kepala Bagian Humas Muhammad Arifin Siregar, 5 November 2022.

keindahan agama Islam yang lurus serta berguna bagi dunia, agama dan lingkungan sekitarnya.

Dengan memohon taufik dari Allah, Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran berupaya mengemban tugas yang agung ini dengan menyelenggarakan program-program pendidikan sebagai wujud nyata dalam upaya memberikan sumbangsih yang berharga untuk Islam dan kaum muslimin. Posisi Pesantren secara geografis terletak di lereng Gunung Merbabu Jawa Tengah yang berudara sejuk, tentunya diharapkan juga dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang optimal.

Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran didirikan oleh beberapa asatidzah yang tergabung dalam pengurus cabang Al-Irsyad Al-Islamiyyah Semarang yang dipelopori oleh Ustadz Umar Abdat *rahimahullah*. Berdiri di awal tahun hijriyah 1408 H pada tanggal 1 Muharram bertepatan dengan 26 Agustus 1987 dengan membangun 6 (enam) lokal kelas. Adapun kegiatan belajar mengajar di mulai pada bulan Dzulqā'dah 1409 H atau bertepatan dengan bulan Juli 1988.

Pada awal perjalanannya, Pesantren Islam Al-Irsyad membuka 2 (dua) jenjang pendidikan yaitu Mutawasithah setingkat MTs/SMP dan Jenjang Tajribi untuk lulusan SMP/MTs & SMA dengan masa belajar 1 tahun sebagai cikal bakal jenjang I'dad Mu'allimin (setingkat MA/SMA).

Sejumlah lulusan awal Pesantren Islam Al-Irsyad kemudian melanjutkan studi di Universitas Islam Madinah Arab Saudi dan

akhirnya pada tahun 1994, Pesantren memperoleh akreditasi/muadalah dari perguruan tinggi tersebut.

Atas masukan beberapa wali santri dan kebutuhan terhadap pendidikan Islam, akhirnya pada tahun 1999 pesantren membuka jenjang pendidikan dasar dengan nama Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (ITQ) dan sekarang berubah nama menjadi Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur'an (SDITQ). Dalam perjalanannya, pesantren sempat memiliki sekolah tinggi untuk lulusan SMA/MA dengan nama I'dad Lughowy B (selanjutnya berubah nama menjadi syu'bah lughah) dan I'dad Diny sebagai program pengkaderan da'i. Program pendidikan lanjutan tertinggi yang dimiliki pesantren adalah Ma'had 'Aly. Namun sejak tahun 2007, pesantren akhirnya memfokuskan diri dalam pendidikan untuk tingkat dasar hingga menengah atas, mengingat semangat tinggi para alumni dan juga pesantren, agar para lulusan dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi Timur Tengah.

Pesantren Islam Al-Irsyad terus mengembangkan diri hingga akhirnya dibuka pesantren putri dan memulai kegiatan belajar mengajar pada TA. 2015/2016 dengan membuka dua lokal kelas MTs/MTW dan satu lokal kelas persiapan bahasa/I'dad Lughawy untuk matrikulasi jenjang MA/IM. Pengembangan selanjutnya dilakukan dengan membuka cabang-cabang Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran seperti di Majalengka, Kota Batu, Bondowoso, Martapura.



## 2. Identitas Pesantren

Nama : Pesantren Islam Al-Irsyad  
Alamat : Jln. Raya Solo-Semarang KM. 45, Dsn.  
Gintungan, Ds. Butuh, Kec.Tengaran Kab.  
Semarang Jawa Tengah Indonesia 50775  
Telepon : (0298) 321658  
Web Site : [www.pesantrenalirsyad.org](http://www.pesantrenalirsyad.org)

## 3. Visi dan Misi Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran<sup>2</sup>

### a. Visi

Diakui sebagai salah satu Pondok Pesantren Islam terbaik di wilayah Nusantara maupun Mancanegara yang bermanhaj Salaful Ummah (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)

### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, dan menengah atas yang berbasis pada Aqidah dan Syari'at Islam bermanhaj Ahlusunnah wal Jama'ah.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, dan menengah atas yang bertaraf internasional.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, dan menengah atas yang mengarah

---

<sup>2</sup> “Wawancara Dengan Humas Pesantren Al-Irsyad, Arifin Siregar,” 5 November 2022.

pada pembentukan karakter akhlaq mulia dan sopan santun sesuai syari'at Islam.

- 4) Menjamin semua siswa mencapai prestasi terbaik dalam bidang akademik dan non-akademik.
- 5) Mengadakan pendidikan dengan pengelolaan yang strategis dan bertaraf Internasional.
- 6) Menyelenggarakan pendidikan berbasis IT.

#### **4. Legalitas Pesantren**

Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam Al-Irsyad Semarang dengan legalitas sebagai berikut:

- a. Akte Notaris Muhammad Hafidh, SH No. 17/2013 (pembaharuan dari Akte Notaris Muhammad Hafidh, SH No. 5/2006).
- b. Izin operasional dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Semarang No. 300/Kk.11.22/3/PP.00.7/09/2019 tertanggal 20 September 2019 dengan nomor statistik 510033220299
- c. SK Kemenkumham No. AHU-0024907.AH.01.12 tahun 2019 tertanggal 13 Desember 2019.
- d. Seluruh jenjang pendidikan SDITQ, MTs dan MA telah terakreditasi "A" oleh *Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah* (BAN-S/M).



## 6. Jenjang Pendidikan

Pesantren Islam Al-Irsyad memiliki beberapa wadah pendidikan yang secara *integral* (saling terkait dan berjalan bersama-sama) berupaya untuk menunjang terwujudnya visi pesantren. Adapun, wadah pendidikan yang ada di Pesantren Islam Al-Irsyad adalah:

a. SDITQ (Sekolah Dasar Islam Tahfiz al-Qur'an)/Setingkat SD.

Wadah pendidikan untuk tingkat dasar ini telah dilakukan akreditasi oleh pemerintah dan memberikan penekanan pada hafalan Al-Qur'an sebagai muatan khas sekolah. Lulusan jenjang ini memiliki Ijazah Nasional (SD) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

b. MTW (Mutawasiṭṭah)/Setingkat SLTP.

Wadah pendidikan menengah pertama ini berusaha untuk dapat mencetak para lulusan yang mempunyai kemampuan menengah dalam Bahasa Arab serta pengetahuan ke-Islaman maupun pengetahuan umum yang memadai sebagai bekal jenjang pendidikan di atasnya. Lulusan jenjang ini mendapatkan Ijazah Nasional (MTs) dari Kementerian Agama dan ijazah pesantren.

c. IM (I'dad Muallimin)/Setingkat SMU.

Wadah pendidikan menengah atas ini berusaha untuk dapat mencetak para lulusan yang menguasai ilmu-ilmu ke-Islaman secara mendalam dibarengi dengan pengetahuan umum serta bidang-bidang ketrampilan yang memadai. Lulusan jenjang ini memperoleh ijazah nasional (MA) dari

Kementerian Agama dan ijazah pesantren yang telah mendapat akreditasi mu'adalah (persamaan) dari Universitas Islam Madinah Arab Saudi.

d. IL (I'dad Lughawi)

Wadah pendidikan ini diperuntukkan bagi para lulusan SLTP atau yang setara selain jenjang MTW Al-Irsyad dengan fokus penguasaan Bahasa Arab dan dasar-dasar ilmu agama untuk dapat mengikuti jenjang I'dad Muallimin Pesantren Islam Al-Irsyad. Program studi I'dad Lughawi secara struktural menginduk ke jenjang I'dad Muallimin. Pendidikan dalam jenjang ini dilaksanakan selama 1 tahun dan mendapatkan Ijazah Pesantren.

Setiap jenjang pendidikan terbuka untuk putra dan putri dengan kompleks pesantren (kelas dan asrama) terpisah, kecuali untuk jenjang SDITQ yang tidak berasrama.

## **7. Staf dan Tenaga Pengajar**

Staf dan tenaga pengajar Pesantren Islam Al-Irsyad terdiri dari:

- a. *Mufad* Saudi (tenaga pengajar resmi asal Kerajaan Saudi Arabia sebagai *native speaker*, pengajar dan pengembang Bahasa Arab) sebanyak 2 orang,
- b. Guru Yaman sebanyak 2 orang sebagai pengajar ilmu Al Qur'an dan pemberi sanad hafalan Al Quran,
- c. Alumni Timur Tengah: Mekah, Madinah, Mesir, Sudan,
- d. Alumni LIPIA Jakarta,

- e. Alumni perguruan tinggi dalam negeri seperti: UGM, UNDIP, UNNES, UMS dan lain-lain,
- f. Alumni pesantren tahfidz, alumni Pesantren Islam Al-Irsyad, dll

**Data Pegawai Pesantren (Madrasah dan Pengasuhan)**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Pegawai
1	MA/D3/ sederajat	2 orang
2	Strata 1 (S1)	120 orang
3	Strata 2 (S2)	33 orang

Dari tabel tentang data pegawai yang terkait dengan Madrasah dan Pengasuhan, kita dapat menyusun narasi yang menggambarkan kesiapan lembaga untuk menerapkan sistem pengasuhan berbasis fitrah. Narasi ini akan fokus pada aspek pendidikan dan keahlian pegawai sebagai dasar untuk penerapan sistem tersebut.

Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan fitrah, kini berada di ambang perubahan signifikan. Dengan adanya inisiatif baru untuk menerapkan sistem pengasuhan berbasis fitrah, lembaga ini menunjukkan dedikasinya dalam merespons kebutuhan zaman dan keutuhan pendidikan anak-anak.

Data pegawai yang baru-baru ini dikumpulkan memberikan wawasan yang penting tentang struktur pendidikan dan keahlian

yang dimiliki oleh staf pengajar. Dari 155 pengajar yang ada, sebagian besar, yakni 120 orang, telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Strata 1 (S1). Keberadaan 33 pengajar dengan kualifikasi Strata 2 (S2) menambahkan kekuatan intelektual dan kapasitas akademik yang lebih dalam.

Pendidikan tinggi yang dimiliki oleh mayoritas staf merupakan aset berharga dalam menerapkan sistem pengasuhan berbasis fitrah. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang luas, mereka tidak hanya mampu menyampaikan materi akademik dengan efektif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai fitrah dalam setiap aspek pembelajaran. Ini termasuk pendekatan yang holistik dalam memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual siswa, sejalan dengan prinsip fitrah.

Selanjutnya, keberadaan tenaga pengajar dengan kualifikasi S2 menandakan bahwa Pesantren memiliki sumber daya yang mumpuni untuk melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang pengasuhan berbasis fitrah. Ini mencakup kemampuan untuk mengadaptasi teori-teori pendidikan terkini dan menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan kebutuhan siswa. Pengalaman dan keahlian mereka akan menjadi kunci dalam menyusun kurikulum dan metodologi pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Kesimpulannya, Pesantren menunjukkan kesiapan yang kuat untuk menerapkan sistem pengasuhan berbasis fitrah, didukung oleh kualifikasi akademik dan keahlian staf

pengajarnya. Dengan fokus pada pengembangan berkelanjutan dan integrasi keahlian di berbagai level pendidikan, lembaga ini berada di jalur yang tepat untuk membawa pendidikan yang holistik dan berbasis fitrah kepada generasi mendatang.

## 8. Kelanjutan Studi

Setelah mendapatkan akreditasi (mu'adalah) dari Universitas Islam Madinah KSA, lulusan Pesantren Islam Al-Irsyad mempunyai peluang yang cukup besar untuk diterima di Universitas Islam Madinah. Pada umumnya lulusan Pesantren Islam Al-Irsyad melanjutkan studinya ke Timur Tengah: Arab Saudi, Mesir, Sudan, Yordania, Maroko, Turki, Tunisia, Kuwait, Yaman, UEA. Selain itu ada juga ke negara lain seperti Jepang, Perancis, Malaysia. Adapun untuk kuliah dalam negeri seperti: LIPIA Jakarta, STDI Imam Syafii Jember, UI, UGM, IPB, UNDIP, Brawijaya, UIN, UNS, Universitas Telkom, Binus serta PTN/PTS lainnya. Lulusan Pesantren Islam Al-Irsyad juga dapat langsung terjun untuk berdakwah di tengah-tengah masyarakat dengan bekal ilmu yang telah diperolehnya.

Rekap Kelanjutan Studi Alumni PIA Al-Irsyad di Luar Negeri (Agustus 2023)

No	Negara	Jumlah
1	Mesir	54
2	Saudi Arabia	186
3	Yordania	32
4	Maroko	5



5	Tunisia	1
6	Turkey	13
7	Yaman	4
8	Uni Emirat Arab	4
9	Malaysia	12
10	Jepang	1
11	Prancis	1
	Jumlah	313

## 9. Fasilitas Pesantren

Untuk menunjang tercapainya kualitas pendidikan yang optimal, Pesantren Islam Al-Irsyad menyediakan beberapa fasilitas di antaranya:

- a. Komplek pesantren terpisah antara putra dan putri.
- b. Gedung pembelajaran terpisah untuk masing-masing jenjang.
- c. Komplek perkantoran dan pendukung lainnya.
- d. Masjid Jami' Al Fadl yang mampu menampung 2.500 jamaah.
- e. Asrama santriwan/wati dengan kapasitas 12-14 orang per kamar.
- f. Math'am (tempat makan) terpusat.
- g. Maktabah (perpustakaan).
- h. Laboratorium komputer dan bahasa.
- i. Kolam renang.
- j. GOR (Gedung Olah Raga).
- k. Laundry (cuci pakaian).

- l. Lapangan olahraga (sepak bola, futsal, basket, bulu tangkis dll)
- m. Ruang klinik pelayanan kesehatan.
- n. Kantin dan mini market.
- o. Sumber air artesis.
- p. Perumahan guru.
- q. Taman-taman dan area bermain/belajar, dll

## **10. Santri dan Lulusan**

Pesantren Islam Al-Irsyad dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan baik dalam hal jumlah santri dan lulusan, serta prestasi yang diraih. Santriwan/wati Al-Irsyad berasal dari seluruh penjuru tanah air dengan beragam asal propinsi, bahkan sebagian negara asing pun turut/pernah menimba ilmu di Pesantren ini, diantaranya: Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Australia, Kamboja, Filipina, Thailand, Mesir, Belanda dan Amerika Serikat. Pada TA. 2022/2023 jumlah santriwan/wati terhitung 2.335 (putra/i).

Setiap tahun Pesantren Islam Al-Irsyad meluluskan  $\pm$  350 santriwan/wati yang kemudian menjalani masa pengabdian (khidmah) dalam bentuk kerja praktik di lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah selama satu tahun atau sebagiannya lagi langsung melanjutkan studi. Sejumlah alumni baik dari lulusan pesantren, sarjana, master bahkan doktoral telah tersebar di seluruh penjuru tanah air untuk berkiprah merintis serta mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah baik

dalam bentuk perguruan tinggi, pesantren, sekolah formal, yayasan dll.

Kaitannya dengan prestasi, Pesantren Islam Al-Irsyad sering tercatat menjuarai berbagai cabang perlombaan baik dalam hal keagamaan, akademik umum maupun olah raga dari tingkat kecamatan hingga nasional, bahkan beberapa kali telah mengharumkan nama bangsa hingga internasional.

**TABEL REKAP JUMLAH PENDAFTAR PIAT  
3 TAHUN TERAKHIR**

No	Tahun	Pendaftar	Diterima Piat	Di Atas Kkm/ Tidak Tertampung	Tidak Di Terima
1	2021-2022	1514	506	458	291
2	2022-2023	1521	515	479	263
3	2023-2024	1597	577	438	582
4	2024-2024	1808	577	620	611

### **11. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan**

Pesantren Islam Al-Irsyad sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tidak melupakan perannya dalam kegiatan dakwah dan sosial kemasyarakatan. Diantara sumbangsih pesantren dalam bidang ini:

- a. Program dakwah berupa: penyebaran dai-dai ke pelosok negeri, pengiriman santri sebagai pengajar TPA, pengiriman khatib Jumat, penyelenggaraan kajian-kajian Islam.

- b. Program sosial kemasyarakatan seperti: pengobatan gratis, khitanan massal, bersih lingkungan, bakti sosial pembagian sembako dan pakaian pantas pakai, program bersih masjid/mushalla masyarakat dll
- c. Program dakwah melalui Radio Da'i Pesantren yang terpancar melalui gelombang 107,9 FM
- d. Pembagian mushaf Al Qur'an dan buku-buku Islam.
- e. Penyelenggaraan buka puasa bersama.
- f. Santunan dhuafa', pemberian bea siswa kurang mampu, yatim dll

## **12. Madrasah Aliyah Al-Irsyad Tenganan**

- a. Sejarah dan letak geografis MA Al- Irsyad Tenganan<sup>3</sup>.

Madrasah Aliyah (MA) Al-Irsyad Tenganan yang terletak di Desa Butuh, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang adalah salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Pesantren Islam Al-Irsyad Semarang. Madrasah Aliyah Al-Irsyad Tenganan berdiri pada tahun 1999, dengan program studi Keagamaan, berdasarkan ijin dari Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Jawa Tengah bernomor statistik 312332202370. Pada mulanya, MA Al- Irsyad ini bernama Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Al-Irsyad Tenganan. Dalam perkembangannya, MAK Al-Irsyad Tenganan telah meluluskan tiga angkatan, yaitu pada Tahun Pelajaran 2001/2002, 2002/2003 dan 2003/2004 dengan

---

<sup>3</sup> Data diperoleh dari Arfani, Waka Humas MA Al-Irsyad Tenganan, 2 Desember 2023.

tingkat kelulusan sebanyak 100%. Pada saat itu dalam penyelenggaraan ujian, MAK Al-Irsyad Nasional atau Ujian Madrasah masih bergabung dengan MAK/MAN I Surakarta.

Pada tahun 2005, MAK Al-Irsyad Tengaran diakreditasi oleh Tim Akreditasi dari Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah dan mendapatkan nilai Baik (B). Sejak saat itu MAK Al-Irsyad berubah nama menjadi Madrasah Aliyah (MA) Al-Irsyad dan berhak membuka jurusan IPA, IPS, Bahasa serta Keagamaan, akan tetapi dalam pelaksanaannya baru membuka jurusan Keagamaan saja. Sejak saat itu, MA Al-Irsyad berhak menyelenggarakan Ujian Nasional atau Ujian Madrasah dan mengeluarkan Ijazah secara Mandiri. Pada Tahun Pelajaran 2004/2005, 2005/2006, 2006/2007, 2007/2008 dan Tahun Pelajaran 2008/2009, dalam pelaksanaan Ujian Nasional atau Ujian Madrasah masih dikoordinir oleh Kasie Mapenda Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah, dengan tingkat kelulusan 100%.

Pada tahun 2009 MA Al-Irsyad diakreditasi oleh Badan Akreditasi Sekolah dan Madrasah Propinsi Jawa Tengah. Sejak Tahun Pelajaran 2009/2010, MA Al-Irsyad dalam pelaksanaan Ujian Nasional dikordinir oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang dan memakai kurikulum standar BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan). Selanjutnya di tahun 2018 MA Al-Irsyad kembali diakreditasi dan mendapatkan nilai A.

b. Identitas Madrasah<sup>4</sup>

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Al- Irsyad  
Nomor Statistik : 131233220002  
Madrasah  
Alamat Madrasah : Jalan Solo Semarang Km 45  
Desa : Butuh  
Kecamatan : Tenganan  
Kabupaten : Semarang  
Propinsi : Jawa Tengah  
Kode Pos : Po Box 134 Salatiga 50700  
No Telp/ Fax. : (0298) 321658 – (0298) 312456  
Email : MA@Pesantrenalirsyad.Org  
Website : www.pesantrenalirsyad.org  
Status Madrasah : Swasta  
Nama Yayasan : Yayasan Pesantrena Islam Al- Irsyad  
No. Akte Pendirian : wk/5.a/PP.03.2/2565/004/2000  
Tahun berdiri : 1999  
Madrasah  
Status Akreditasi/ : A/2018  
Tahun

c. Visi dan Misi<sup>5</sup>

1. Visi Madrasah Aliyah (MA) Al- Irsyad Tenganan:

---

<sup>4</sup> Data diperoleh dari Arfani, Waka Humas MA Al-Irsyad Tenganan, 2 Desember 2023.

<sup>5</sup> Data diperoleh dari Arfani, Waka Humas MA Al-Irsyad Tenganan, 2 Desember 2023”

“Diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan terbaik di wilayah nusantara dan maupun Mancanegara yang bermanhaj *Salaful Ummah (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)*”.

2. Misi Madrasah Aliyah (MA) Al- Irsyad Tenganan:

- a) Terwujudnya madrasah dengan fasilitas yang memadai.
  - b) Terciptanya lulusan yang menguasai bidang agama dan bahasa Arab, bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia dengan aktif.
  - c) Lulusan yang mampu berdakwah dengan aqidah dan manhaj *salafusshalih*.
  - d) Lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang lebih tinggi baik dalam maupun luar negeri.
  - e) Terwujudnya warga belajar yang peduli terhadap kebersihan.
  - f) Terwujudnya warga belajar yang memiliki akhlak mulia.
  - g) Lulusan dengan nilai hasil UN tinggi, diakui pemerintah.
  - h) Madrasah memiliki kualitas berstandar ISO.
  - i) Memperoleh akreditasi A dengan minimal nilai 95.
  - j) Manajemen madrasah berstandar BSNP.
- d. Target Kompetensi Lulusan MA Al-Irsyad:
1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.
  2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihan diri serta memperbaiki kekurangan.
  3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaan.

4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
5. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
6. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
7. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
8. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
10. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
11. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
12. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
13. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
14. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
15. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
16. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.



17. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

18. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

e. Prestasi santri MA Al-Irsyad Tengeran.

**Data Prestasi Siswa MA Al-Irsyad Tengeran**

No	<u>Jenis Lomba</u>	<u>Thn Pelajaran</u>	<u>Kab</u>	<u>Prop</u>	Nas	Inter
1	MQK, MHQK, STQ, AKSIOMA, PEKAN SENI DLL	2019-2020	56	28	30	2
2	MQK, MHQK, STQ, AKSIOMA, PEKAN SENI DLL	2020-2021	9	8	4	-
3	MQK, MHQK, STQ, AKSIOMA, PEKAN SENI DLL	2021-2022	-	-	5	-
4	MQK, MHQK, STQ, AKSIOMA, PEKAN SENI DLL	2022-2023	37	15	14	-
5	MQK, MHQK, STQ, AKSIOMA, PEKAN SENI DLL	2023-2024	17	4	7	3

### **13. Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Irsyad Tenganan**

#### **a. Sejarah dan letak geografis MTS Al- Irsyad Tenganan**

MTs (Madrasah Tsanawiyah) Al-Irsyad Tenganan merupakan bagian dari wadah pendidikan Pesantren Islam Al-Irsyad yang di dirikan pada tahun 1988. Pada mulanya MTs Al-Irsyad bernama Mutawasitoh (MTW) yaitu jenjang yang setingkat dengan SMP/MTs atau yang sederajat. Jenjang Mutawasitoh ini mempelajari berbagai jenis bidang ilmu agama dan umum yang menjadi kurikulum wajib DIKNAS maupun DEPAG, hanya saja pada waktu itu kurikulum yang diajarkan dari mapel umum belum diujikan pada EBTANAS atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan Ujian Nasional.

Setelah berdiri cukup lama, banyak permintaan dari orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di Pesantren Islam Al-Irsyad agar anaknya juga memperoleh ijazah yang diakui oleh negara (ijazah dari pemerintah) selain ijazah dari pesantren. Untuk merespon berbagai usulan dan permintan dari orang tua siswa, maka pihak pesantren menindaklanjuti hal tersebut dengan mendaftar ke DEPAG untuk mendirikan sekolah MTs (Madrasah Tsanawiyah). Akan tetapi persyaratan yang diajukan oleh DEPAG cukup banyak dan sulit untuk direalisasikan oleh Pesantren pada waktu itu. Alhamdulillah pada tahun 1999 Pesantren Islam Al-Irsyad resmi bergabung ke SMP Terbuka untuk jenjang

Mutawasithoh dan dalam perjalanannya menginduk ke SMPN 2 Tenganan.

Meskipun secara resmi jenjang MTW Al-Irsyad boleh dikatakan masih baru, namun banyak dari Siswa Pesantren mendapat prestasi yang membanggakan. Beberapa prestasi tersebut adalah memperoleh peringkat 5 lomba Cerdas Cermat Tingkat Nasional pada tahun 2003, Juara 3 lomba Cerdas Cermat Tingkat Nasional pada tahun 2004, dan yang terakhir SMP Terbuka, yang notabeneanya terdiri dari 95 % siswa Pesantren Islam Al-Irsyad, mendapat peringkat 1 tingkat Jawa Tengah dari nilai rata-rata Ujian Nasional tahun 2005, dan banyak Siswa yang mendapatkan Nilai 10 pada Ujian nasional, yaitu pada mata pelajaran Matematika.

Berbekal dari hasil prestasi tersebut dan desakan dari Dewan Pengembang Pesantren serta semakin banyaknya permintaan orang tua yang menginginkan agar ijazah yang dimiliki anaknya tidak hanya sebatas Ijazah SMP Terbuka, maka pada tahun 2005 Pesantren Islam Al-Irsyad resmi mendaftar dan bergabung ke DEPAG untuk mendirikan MTs dan Alhamdulillah pada tahun yang sama surat izin dari DEPAG keluar dengan Nomor :Kw.11.4/4PP.03.2/1258/2005 tanggal 6 Juni 2005 dan mendapatkan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 212332202035.

b. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Al- Irsyad

Nomor Statistik : 212332202035  
Alamat Madrasah : Jalan Solo Semarang Km 45  
Desa : Butuh  
Kecamatan : Tengaran  
Kabupaten : Semarang  
Propinsi : Jawa Tengah  
Kode Pos : Po Box 134 Salatiga 50700  
No Telp/ Fax. : (0298) 321658 – (0298) 312456  
Status Madrasah : Swasta  
Nama Yayasan : Yayasan Pesantren Islam Al- Irsyad  
No. Akte : D/Kw/MTs/58/2005  
Tahun berdiri : 2005  
Status Akreditasi : A

c. Visi, Misi dan Tujuan

1. Visi

Unggul dalam bidang din al-Islam, Bahasa Arab dan Berakhlak al-Karimah

2. Misi

2.1 Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam berdasarkan Al- Qur`an dan As-Sunnah sesuai pemahaman Salaful Ummah Ahlus Sunnah wal Jama`ah.

2.2 Meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif,

inovatif, berkarakter, dan berbasis karakter Islami.

- 2.3 Mewujudkan pembelajaran Pembelajaran Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) yang mampu mengembangkannya siswa secara maksimal.
- 2.4 Menanamkan kecintaan siswa kepada Al-Qur'an dan bahasa Arab.
- 2.5 Membina siswa untuk unggul dalam prestasi akademis dan non-akademis di taraf nasional maupun internasional.
- 2.6 Melatih siswa untuk mandiri, kreatif dan disiplin melalui pembelajaran formal dan non-formal.
- 2.7 Menumbuhkembangkan perilaku siswa yang berakhlakul karimah dalam segala aspek kehidupan.

### 3. Tujuan

- 3.1 Terciptanya pembelajaran dinul Islam yang mudah bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman *Salaful Ummah* dengan mengedepankan *akhlakul karimah*.
- 3.2 Terwujudnya KBM yang efektif dalam lingkungan madrasah yang bersih, aman, tertib, dan disiplin yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai.

- 3.3 Peningkatan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non-akademik.
- 3.4 Peningkatan kualitas guru dalam proses KBM dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi.
- 3.5 Tumbuhnya kecintaan siswa terhadap Al-Qur`an baik membaca, mempelajari, menghafalkan, mengamalkan, dan mendakwahkannya.
- 3.6 Tumbuhnya kebiasaan siswa berbahasa Arab secara lisan dan tulisan di lingkungan pesantren dan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

e. Prestasi Santri MTS Al-Irsyad Tenganan

1. Juara 1 Pidato Bahasa MAPK se-Solo Raya dan sekitarnya.
2. Juara 1 MTQ MAPK MTS se-Solo Raya dan sekitarnya.
3. Juara harapan 1 Pidato Bahasa Arab MAPK MTS se-Solo Raya dan sekitarnya.
4. Juara harapan 1 Kaligrafi MAPK MTS se-Solo Raya dan sekitarnya.
5. Juara 2 Pidato Bahasa Inggris tingkat SLTP Pesantren se-Jawa Tengah.
6. Juara 1 Puisi Bahasa Arab tingkat SLTP Pesantren se- Jawa Tengah.
7. Juara 1 MHQ 10 Juz tingkat SLTP Pesantren se- Jawa Tengah.

8. Juara harapan Pidato Bahasa Inggris tingkat SLTP Pesantren se- Jawa Tengah.
9. Juara 1 LCCI tingkat SLTP Salatiga dan sekitarnya.
10. Juara 1 MHQ tingkat SLTP Salatiga dan sekitarnya.
11. Juara 1 MTQ tingkat SLTP Salatiga dan sekitarnya.
12. Juara harapan kaligrafi tingkat SLTP Salatiga dan sekitarnya.
13. Juara 3 Taekwondo POPDA Kabupaten Semarang.

## **B. Sistem Pengasuhan Berbasis Fitrah**

### **1. Fitrah dan Dimensinya**

Fitrah pada diri manusia berdasarkan fungsinya ada dua macam yaitu *sunanul fitrah* berupa ajaran agar manusia menjaga kebersihan tubuhnya atau kesehatannya, dan fitrah yang telah tercipta di dalam jiwa manusia, guna menumbuhkan kesadaran dalam mewaspadai segala sesuatu yang akan merusak dan mencelakakannya.

Petunjuk dalam QS. Al Rūm: 30 menggambarkan fitrah memiliki dua dimensi yaitu fitrah agama dan fitrah manusia. Fitrah agama berwujud wahyu dan sunnah, dan fitrah manusia merupakan potensi-potensi yang baik. QS. al-A'raf: 172 menginformasikan bahwa setiap manusia di alam ruh telah mengucapkan *syahadat* mengakui Allah sebagai Tuhan dan siap siaga menerima agama tauhid. Sabda Rasulullah yang artinya bahwa “*setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah*” sama maksudnya dengan al-A'raf 172. Bila fitrah manusia tidak

diisi dengan agama tauhid, maka terjadi penyimpangan dan kedurhakaan terhadap Allah. Rasulullah mengingatkan bahwa ibu bapak (dan lingkungan) dapat membuat perkembangan fitrah manusia menjadi menyimpang seperti orang Yahudi, Majusi, dan Nasrani.<sup>6</sup>

Untuk memelihara fitrah agar tetap berkembang sesuai ajaran agama tauhid memerlukan proses memadukan dan menginternalisasikan ajaran agama tauhid ke dalam diri manusia. Memadukan kedua fitrah itu memerlukan proses pendidikan Islam untuk menyempurnakan akhlak menjadi mulia guna mewujudkan manusia berkepribadian muslim.

وكل من كان ِبلل أعرف، وله أعبد، ودعاؤه له أكثر، وقلبه له أذكر، كان علمه الضروري بذلك

أقوى وأكمل، فالفطرة مكملة ِبلفطرة املنزله. فإن الفطرة تعلم

المرَمَمَل، والشريعة تفصله وتبينه، وتشهد ِبأَل تستقل الفطرة به، فهذا هذا،

وهللا أعلم<sup>7</sup>

Dan setiap orang yang lebih mengenali Allah maka dia akan lebih beribadah dan berdo'a kepadaNya. Jiwanya lebih mengingatNya, ilmunya yang sangat mendesak untuk diketahuinya akan lebih kuat dan lengkap. Fitrah yang ada di dalam jiwa perlu dilengkapi dengan yang diwahyukan. Sesungguhnya fitrah menerangkan tentang sesuatu dengan global, dan syariahlah yang merinci, menerangkan dan mempersaksikannya dengan sesuatu yang fitrah

---

<sup>6</sup> Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al- Qur'ān Al-Adhīm* (Al-Qāhirah: al Maktabah attaufiqiyyah, n.d.), 5: 175.

<sup>7</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatāwa* (Beirut: Dār al-Wafa', 2005), 4: 45.



tidak mampu memahaminya, bahwa hal ini begini. Wallahu a'lam.

Jenis Fitrah ada 4 yaitu; fitrah beragama (QS. Al A'rāf: 172 dan QS. Ar Rūm: 30), fitrah sosial (QS. Ali Imran: 112 dan QS. Al Maidah: 2), fitrah intelek (QS. Ali Imran: 190 dan QS. Muhammad: 24) dan fitrah seksual (QS. Ali Imron: 14). Klasifikasi fitrah secara umum meliputi; 1) Fitrah Agama, 2) Fitrah bakat, 3) Fitrah suci, 4) Fitrah berakhlak, 5) Fitrah Kebenaran, 6) Fitrah Estetika, 7. Fitrah Kreasi, 8) Fitrah intelektual.

Fitrah agama, dalam diri manusia sudah ada fitrah beragama yaitu fitrah agama Islam. Hal ini berdasarkan surat al A'raf: 172. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang artinya, "Tidaklah anak itu dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah". Fitrah bakat, setiap manusia lahir unik dan memiliki karakter dan kecenderungan yang unik. Fitrah suci, manusia baru akan berdosa apabila sudah baligh, kemudian melanggar hukum Allah. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju ke arah kebenaran-kebenaran dan wujud suci, manusia tidak bisa hidup tanpa mensucikan dan memuja sesuatu. Fitrah berakhlak, manusia cenderung berpegang pada nilai-nilai moral, dan ini tergolong pada kategori nilai-nilai utama (akhlak yang baik). Fitrah kebenaran, manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqar'ah: 26. Karenanya Allah memerintahkan kepada manusia untuk membuat solusi bagi setiap permasalahan secara benar. Manusia dengan

fitrahnya, mencari kesempurnaan teoritis, yakni mengetahui hakikat alam semesta.

Fitrah Estetika, manusia tertarik secara total pada keindahan, baik keindahan dalam akhlak maupun keindahan dalam bentuk. Tidak ada manusia yang tidak mempunyai rasa suka pada keindahan. Keindahan, pada kenyataannya, dibutuhkan dengan sendirinya. Fitrah kreasi, dalam diri manusia terdapat sejumlah dorongan untuk membuat sesuatu yang belum ada dan belum dibuat orang. Fitrah intelektual, manusia memiliki logika dan bahasa sejak lahir. Mampu mengenali sistem yang kompleks untuk menghasilkan pengetahuan tanpa batas.

## **2. Latar Belakang Penerapan Sistem Pengasuhan Berbasis**

### **Fitrah**

Pesantren Islam Al-Irsyad merupakan pesantren modern yang tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenan. Pengelolaan pendidikan di PIA (baca: Pesantren Islam Al-Irsyad) selama ini lebih banyak terkonsentrasi pada ilmu-ilmu yang bersifat kognitif, sementara harapan dari semua *stakeholder* terus meningkat dan mendorong terhadap peningkatan perhatian terhadap pengelolaan pendidikan yang bersifat afektif dan psikomotorik dalam hal ini adalah santri diharapkan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang ter-aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dorongan tersebut disambut baik oleh pengurus dan pengasuh dan diimplementasikan dalam rapat yang melibatkan Pejabat Struktural dan Balitbangwas PIA untuk segera menyusun kurikulum yang berbasis keasramaan. Kemudian lahirlah

pengasuhan dengan konsep "menghidupkan sisi fitrah dan membangun kesadaran dalam bertindak, bersikap dan berpola pikir".

Pengasuhan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pembiasaan positif yang menjadi inti dari ajaran agama islam yaitu meliputi; penerapan ibadah dengan baik dan benar, akhlaqul karimah, disiplin berbahasa, memiliki jiwa *leadership* yang kuat dan keterampilan hidup dan sosial yang sangat dibutuhkan bagi setiap individu.

Selanjutnya pengasuhan ini diharapkan dapat menjadi motor dalam pembentukan karakter lulusan PIA yang sesuai dengan visi dan misi-nya. Sehingga harapan orang tua dan masyarakat kaum muslimin terhadap kualitas pendidikan di Pesantren Islam Al-Irsyad dapat terwujud.

Latar belakang di atas telah memaparkan hal ideal yang diharapkan dapat tumbuh seiring perkembangan lembaga Pendidikan Islam di berbagai tempat, namun demikian keadaan pesantren saat ini membutuhkan sentuhan manajemen yang baik guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dibidang pembinaan karakter dan mental santri dalam proses pengasuhan.

Ada beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pesantren Islam Al-Irsyad yang dapat dirumuskan sebagai berikut; kurangnya sentuhan atau bimbingan ibadah, akhlak, keterampilan hidup, dan kepemimpinan karena tidak terpenuhinya kualifikasi dan kompetensi Pembina Asrama (kurang menguasai ilmu syariah dan

bahasa Arab), kurangnya keteladanan dari santri senior dan Musyrif kamar, menurunnya kualitas bahasa Arab, struktur yang tidak mendukung, manajemen pengasuhan yang kurang terorganisasi secara optimal.

Pendahuluan di atas menjelaskan tentang pentingnya kurikulum yang didesain sesuai dengan kebutuhan lembaga dan memaparkan konsep besar dalam merubah perilaku manusia. Perubahan perilaku manusia merupakan tujuan dari proses pendidikan. Menguatkan dan menghidupkan sisi fitrah manusia memerlukan sebuah mekanisme dan strategi yang baik. Mekanisme dapat dituangkan dalam sebuah kurikulum yang dapat dijadikan sebagai pijakan demi tercapainya tujuan yang dimaksud.

### **3. Aspek-Aspek Pembinaan dalam Pengasuhan Berbasis Fitrah**

Ada enam aspek yang dibina dalam pengasuhan berbasis fitrah di Pesantren Islam Al-Iryad Tengeran yaitu karakter, gaya hidup, mental, kepedulian terhadap lingkungan, kepemimpinan (*leadership*) dan kedewasaan.<sup>8</sup> Yang dimaksud dengan karakter di sini adalah watak, sifat atau tabiat seseorang yang secara khusus membedakannya dengan orang lain. Karakter adalah bawaan sejak lahir. Pembinaan karakter dalam pengasuhan berbasis fitrah bertujuan mengarahkan watak dan tabiat santri kepada hal-hal yang positif sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Aspek kedua adalah gaya hidup. Gaya hidup yang dimaksud dalam pengasuhan berbasis fitrah adalah segala sesuatu

---

<sup>8</sup> Balitbangwas, *Buku Pengantar Panduan Pengasuhan* (Semarang: Balitbangwas, 2018), 2.

yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu. Dalam Islam, gaya hidup dikenal dengan istilah *adab*.<sup>9</sup> Pembinaan gaya hidup (*adab*) dalam pengasuhan berbasis fitrah bertujuan agar santri mengamalkan gaya hidup Islami yang dapat dilihat dari tata cara berpakaian, berbicara, makan, minum, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang sesuai dengan tuntunan Islam. Gaya hidup Islami merupakan gaya hidup orang yang beriman dan dilandasi dengan dasar kuat, yaitu tauhid. Lawannya adalah gaya hidup *jahili*, yaitu gaya hidup orang-orang yang tidak beriman.

Aspek ketiga adalah mentalitas. Adapun yang dimaksudkan dengan mental adalah hal-hal yang ada dalam diri seseorang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk kepribadian.<sup>10</sup> Baik atau buruknya mental seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang terjadi di sekitarnya. Kesehatan mental seseorang dapat dilihat pada emosi dan tingkah lakunya. Jika muncul ketidakstabilan emosi atau tingkah laku negatif pada diri seseorang, maka orang itu sedang mengalami gangguan mental. Oleh sebab itu, mental bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan pengaruh lingkungan. Pembinaan mental dalam kegiatan pengasuhan berbasis fitrah bertujuan untuk membentuk mental dan kepribadian santri, sehingga menjadi individu yang pantang

---

<sup>9</sup> Balitbangwas, *Buku Pengantar Panduan Pengasuhan* (Semarang: Balitbangwas, 2018), 3.

<sup>10</sup> Balitbangwas, *Buku Pengantar Panduan Pengasuhan* (Semarang: Balitbangwas, 2018), 3.

menyerah, gigih, pemberani, dan tegar dalam mempertahankan kebenaran.

Aspek keempat terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan. Lingkungan dapat dimaknai dengan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi kehidupannya. Lingkungan terdiri dari atas komponen biotik dan abiotik. Komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, dan manusia. Adapun komponen abiotik adalah segala sesuatu yang tidak bernyawa seperti tanah, air, udara dan lainnya. Seorang muslim harus peduli dengan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dia harus mampu berinteraksi dengan masyarakat dan menunjukkan kepedulian sosial sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dia harus menunjukkan kepedulian terhadap keadaan lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya, misalnya dengan menjaga kebersihan, memelihara kelestarian air, tanah dan udara.<sup>11</sup> Pembinaan kepedulian terhadap lingkungan bertujuan agar santri memiliki kemampuan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat luas dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Aspek kelima adalah pembinaan kepemimpinan (*leadership*). Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengilhami, memberi semangat dan memotivasi orang lain yang menjadi pengikutnya, untuk mencapai suatu tujuan. Setiap muslim adalah pemimpin. Ada yang menjadi

---

<sup>11</sup> Balitbangwas, *Buku Pengantar Panduan Pengasuhan* (Semarang: Balitbangwas, 2018), 4.

pemimpin negara, pemimpin masyarakat dan ada pula yang menjadi pemimpin rumah tangga. Tidak ada seorangpun yang terlepas dari tanggung jawab kepemimpinan, minimal terhadap dirinya sendiri. Agar santri memiliki kemampuan *leadership* yang baik, maka perlu diberikan bimbingan dan pembinaan sesuai dengan keteladanan kepemimpinan yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Khulafaurrasyidin dan para pemimpin umat Islam dari berbagai generasi.<sup>12</sup>

Adapun aspek terakhir adalah pembinaan kedewasaan. Istilah dewasa merujuk pada kondisi seseorang yang telah melewati masa anak-anak dan sudah memiliki kematangan berpikir dan bersikap. Dalam pandangan keislaman, seseorang dianggap dewasa apabila sudah *aqil baligh*. Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari sikap, tingkah laku, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Kedewasaan tidak selalu berbanding lurus dengan usia. Mereka yang sudah tua usianya belum tentu lebih dewasa dari orang yang lebih muda. Kadang ada yang usianya lebih tua, tapi sikapnya masih kekanak-kanakan. Sebaliknya ada pula yang usianya masih muda, namun mampu menjadi panutan orang di sekelilingnya. Pembinaan kedewasaan ini bertujuan agar santri memiliki sikap dan tingkah

---

<sup>12</sup> Balitbangwas, *Buku Pengantar Panduan Pengasuhan*, (Semarang: Balitbangwas, 2018), 5.

laku yang mencerminkan kedewasaan seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islami.<sup>13</sup>

#### **4. Buku Kompetensi Utama Pengasuhan (KUP)**

##### **a. Buku Panduan**

Yang dimaksud dengan buku panduan adalah buku pegangan yang digunakan santri dalam proses kegiatan belajar mengajar. Buku ini berjumlah 36, terbagi dalam enam judul yaitu Menempa Mentalitas Kader Muslim, Karakter Muslim, Membentuk Gaya Hidup Muslim, Melatih Kedewasaan Diri, Muslim Peduli Lingkungan dan *Leadership* Dalam Islam. Masing-masing tema terdiri dari enam buku, digunakan mulai kelas 7 sampai kelas 12. Setiap semester mempelajari 16 materi pelajaran dalam 16 pertemuan.

Berikut ini adalah penjelasan garis besar materi pelajaran di setiap pertemuan:

##### **1) Menempa Mentalitas Kader Muslim**

Buku 1:

Semester gasal menjelaskan materi Ikhlas Berjuang karena Allah, Visi dan Cita-cita untuk Menang, Yakin dan Optimis, Berani mencoba dan Berani Gagal, Pantang Menyerah, Sabar Menghadapi Kesulitan, Siap Berkorban dan Bersedia Membayar Kemenangan, Banyak Bekerja dan Sedikit Berbicara, Tidak Mencari Alasan, Bertanggung Jawab, Teguh Pendirian, Tawakkal, Santun, Rendah Hati,

---

<sup>13</sup> Balitbangwas, *Buku Pengantar Panduan Pengasuhan*, (Semarang: Balitbangwas, 2018), 5.



Murah Hati, Empati. Di semester genap menjelaskan materi Mempertimbangkan Kemungkinan, Keberanian, Welas Asih, Integritas, Sopan, Berani Mengakui Kesalahan, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri, Berkata Tidak, Tidak Takut Perubahan, Menerima Kegagalan, Tidak Larut Memikirkan Kesalahan, Tidak Membandingkan diri Sendiri dengan Orang Lain, Berpikir Positif, Tidak Berpuas Diri, dan Bersyukur atas Kegagalan.

Buku 2:

Di semester gasal menjelaskan materi Berpikir Menjadi Orang Yang Berguna, Memaksimalkan Potensi, Penyesuaian Diri, Tidak Ambisius Negatif, Sehat Rabbani, Jangan Menipu dan Berbohong untuk Mencapai Tujuan, Janganlah Iri Hati atas Karunia Allah Pada Orang Lain, Janganlah Bersikap Dengki, Tidak Sombong, Jangan Apatis, Peduli Sesama, Percaya Diri, Janganlah Merasa Rendah diri, Jangan Berputus Asa, Janganlah Frustasi, Berkontribusi Di Tengah-Tengah Masyarakat. Dan pada semester genap menjelaskan materi tentang Senang dengan Kesuksesan Saudara Seimanan, Termotivasi dengan Kesuksesan Orang Lain, Tidak Merasa Lebih Hebat Dari Orang Lain (*Tawadhu'*), Menyadari Bahwa Setiap Orang Memiliki Potensi Masing-Masing, Mau Mendengarkan Saat Orang Lain Mengkritiknya, Sportif, Menghargai Kerja Keras Orang Lain, Jangan Terlalu Baper (Terbawa Perasaan), Husnudzhan terhadap Ketentuan Allah, Berharap

Pahala Atas Musibah Yang Dialami, Tidak Menyalahkan Oranglain Atas Kegagalannya, Yakin Bahwa Orang Beriman Lebih Berat Ujiannya, Intropeksi Diri Atas Setiap Musibah, Tidak Berputus Asa, Berusaha Bangkit dan Semangat Kembali Setelah Mendapat Musibah, Yakin Setelah Kesulitan akan Datang Kemudahan.

Buku 3:

Di semester gasal menjelaskan materi Bangkitkan Semangatmu, Semangat Dalam Beribadah, Semangat Dalam Menuntut Ilmu, Semangat Dalam Melakukan Hal Yang Bermanfaat, Sabar dalam Beribadah, Sabar dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan, Siap Berkorban Untuk Meraih Keberhasilan. Dan pada semester genap menjelaskan materi Ikhlas Berjuang Karena Allah, Keikhlasan Para Sahabat Nabi dalam Berjuang (1) dan (2), Menghindari Penghargaan atau Pujiaan dari Orang Lain, Bahaya Pujian Terhadap Amal Saleh, Akibat Mengharapkan Pujian, Tawadhu', Jangan Sombong. Setiap materi di buku ini disampaikan dalam dua kali pertemuan.

Buku 4:

Di semester gasal menjelaskan materi Allah Tidak Memberi Beban di Luar Kemampuan Kita, Ada Kebaikan di Balik Hal yang Tidak Kita Sukai, Mandiri Merencanakan Masa Depan, Pada Setiap Kesulitan Pasti Ada Kemudahan, Berprasangka Baik Kepada Allah, Jangan Putus Asa, Optimis dan Tawakkal, Anjuran Menjaga Lisan, Kurangi

Bicara Perbanyak Beramal, Jadilah Pendengar Yang Baik, *Talk Less Do More*, Memanfaatkan waktu Untuk Beramal, Fokus dalam Pekerjaan, Pentingnya Menjaga Fokus, Filosofi Kacamata Kuda, Fokus Pada Ridha Allah Bukan Pandangan Manusia. Dan pada semester genap menjelaskan materi Anjuran Menjauhi Kemalasan, Miliki Keinginan Yang Kuat, Tetapkan Batas Waktu untuk Memulai, Bagilah Pekerjaan Menjadi Bagian-bagian Kecil, Usir Rasa Malas Dengan Berolahraga, Berikan Hadiah untuk Diri Sendiri, Berdoa Agar Dihindarkan Dari Rasa Malas, Pandangan Islam Terhadap Sikap Mencari-cari Alasan, Mencari Alasan Untuk Pembeneran, Jangan Mencari Alasan tapi Carilah Solusinya, Semua Orang Akan mendapati Hambatan, Kisah Anak Miskin yang Tetap Sekolah, Ketika Abdullah bin Umri Maktum Mencari-cari Alasan, Anjuran untuk Tidak Mencari-cari Kesalahan, Akibat Buruk Terlalu Sering Menyalahkan, Istiqomah Istikharah Istighfar.

Buku 5:

Di semester gasal menjelaskan materi Sifat *Tsabat* (Teguh Pendirian) dalam Pandang Islam, Pentingnya Teguh Pendirian bagi Muslim, Aplikasi sifat *Tsabat* dalam Kehidupan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wa Sallam*, Aplikasi Sifat *Tsabat* dalam kehidupan Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*, Teguh Pendirian di Zaman Modern, Sikap Ragu-ragu dalam Islam, Penyebab Munculnya Ragu-ragu, Cara Menghilangkan Ragu-ragu (1), (2), (3), (4), (5),

Sikap Tanggung jawab dalam Islam, Contoh Sikap Bertanggung Jawab (1), (2), 3(3). Dan di semester genap menjelaskan Makna Amanah dalam Islam, Perintah untuk Menunaikan Amanah, Amanah Kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Amanah dalam Bermuamalah, Amanah Terhadap Lingkungan Hidup, Larangan Mengkhianati Amanah, Berkhianat Sifat Orang Munafik, Muslim Mestinya dapat Dipercaya, Memilih Orang yang Layak Mengemban Amanah, Islam Menganjurkan Menjaga Rahasia, Jangan Ungkapkan Rahasia Kepada Semua Orang, Jika Terpaksa Ungkapkan Rahasia Kepada Orang Amanah, Contoh Sikap Menjaga Rahasia (1), (2), (3).

Buku 6:

Di semester gasal menjelaskan materi Mengenal Kreatifitas, Mengapa Harus Kreatif, Bagaimana Memunculkan Ide Kreatif, Dari Ide Menjadi Kenyataan, Contoh Sikap Kreatif (1), (2), Apa Yang Dimaksud Produktif, Antara Perilaku Produktif dan Konsumtif, Menjadi Muslim Yang Produktif, Contoh Sikap Produktif. Dan pada semester genap menjelaskan Pentingnya Sebuah Kritik, Belajar Menerima Kritik, Adab Memberi Kritik, Contoh Memberi Kritik Yang Baik, Mengapa Harus Berwawasan Luas, Bagaimana Cara Agar Berwawasan Luas, Apakah Inspiratif Itu, Siapakah sosok Inspiratif, Contoh Sosok Inspiratif (1), (2).

## 2) **Membangun Karakter Muslim.**

Buku 1:

Di semester gasal menjelaskan materi Mandiri dalam Memenuhi Kebutuhan Sendiri, Mandiri dalam Menjalankan Aktivitas Belajar dan Bergaul, Mandiri dalam Memilih dan Menentukan Kegiatan, Peduli Terhadap Teman Yang Kesulitan, Peduli Terhadap Keadaan Sekitar, Peduli Terhadap Urusan Kaum Muslimin, Rela Berkorban Untuk Keluarga, Rela Berkorban Untuk Sekolah dan Pesantren, Rela Berkorban untuk Masyarakat, Disiplin dalam Beribadah, Disiplin dalam Belajar dan Mengikuti Kegiatan Yang Positif, Disiplin dalam Mengikuti Aturan Pesantren, Sopan Santun Terhadap Orangtua, Sopan Santun Terhadap Guru, Sopan Santun Terhadap Tamu, Sopan Santun Terhadap Teman. Dan pada semester genap menjelaskan Jujur dalam Berkata, Jujur dalam Berbuat, Pantang Berbuat Curang dan Mencontek, Bekerjasama dalam Kebaikan dan Kebenaran, Bekerjasama dalam Memenuhi Kebutuhan Bersama, Bekerjasama dalam Belajar dan Mengikuti Kegiatan Pesantren, Menghargai Pendapat Orang Lain, Menghargai Jerih Payah Orang Lain, Memahami Keterbatasan Orang Lain, Bersih Badan Pakaian dan Tempat, Memilih dan Memilih Makanan Sehat dan Aman Serta Berolahraga Teratur, Menjaga Kerapian Penampilan Pakaian dan Tempat yang Ada Di Sekitarnya, Saling Mentaati dalam Ketaatan Kepada Allah,

Saling Menasehati dalam Kebaikan dan Kebenaran, Itsar dalam Antrian (1), (2), *Itsar* dalam Menerima Fasilitas.

Buku 2:

Di semester gasal menjelaskan materi Adil dalam Menentukan Pilihan, Adil dalam Bersikap Kepada Orang Lain, Adil dalam Menempatkan Persoalan, Tidak Meremehkan Orang Lain Baik Fisik Maupun Kemampuan, Menghindari Debat Kusir, Menghindari dari *Riya'*, *Sum'ah* dan *Ujub*, Kasih Sayang Kepada Orangtua, Kasih Sayang Kepada Teman, Kasih Sayang Kepada Tetangga, Kasih Sayang Kepada Hewan dan Tumbuhan, Melakukan Segala Sesuatu dengan Sungguh-sungguh, Gigih dan Tidak Mudah Putus Asa, Aktif Mengikuti KBM dan Kegiatan Pengasuhan, Aktif Mempraktikkan Bahasa Arab atau Inggris di Lingkungan Pesantren, Kreatif dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler, Kreatif dalam Belajar. Dan pada semester genap menjelaskan materi Berani Bertanya, Cinta Membaca dan Menulis, Senang Mengikuti Kajian Ilmiah, Mampu Menunjukkan Kemampuan, Berani Tampil Beda Meski Sendiri, Tidak Mudah Dipengaruhi, Menilia Segala Sesuatu dengan Ukuran dan Aturan Semestinya, Mudah Memaafkan Orang Lain, Memaklumi Kondisi Orang Lain, Tegas dalam Berbicara, Tegas dalam Membela Islam, Tegas dalam Menolak Kebatilan, Tegas dalam Menolak Kedzaliman, Loyalitas pada Islam, Loyalitas pada Kaum Muslimin, Loyalitas pada Almamater.

### Buku 3:

Di semester gasal menjelaskan materi Menghargai Orang Lain, Tegas dalam Berbicara, Bertanggung Jawab, Bekerja Sama, Adil dalam Bersikap Pada Orang Lain, Jujur dalam Berkata dan Berbuat, Rendah Hati, Kasih Sayang, Peduli Terhadap Teman Yang Kesulitan, Berusaha Memberi Manfaat Kepada Orang Lain, Bijaksana, Rela Berkorban, Disiplin dalam Mengikuti Aturan Pesantren, Sopan Santun, Bersih Badan Sehat dan Menarik. Dan pada semester genap menjelaskan materi Bekerja Keras dan Tidak Mudah Putus Asa, Kreatif dalam Belajar, Mandiri dalam Menjalankan Aktifitas Belajar dan Bergaul, Percaya Diri, Kritis dan Cinta Ilmu, Loyalitas pada Islam dan Almamater, Itsar Mendahulukan Kepentingan Orang Lain.

### Buku 4:

Di semester gasal menjelaskan materi Mandiri dalam Menyelesaikan Persoalaan Pribadi, Mandiri dalam Mengikuti Setiap Kegiatan dan Organisasi yang Diikuti, Mandiri dalam Merencanakan Masa Depan, Peduli Terhadap Kerapian Pesantren, Peduli Terhadap Teman Yang Melakukan Kesalahan dan Membantu Memperbaikinya, Peduli Terhadap Urusan Kaum Muslimin, Rela Berkorban Untuk Orangtua dan Keluarga, Disiplin dalam Peningkatan Kualitas Ibadah, Disiplin dalam Memenuhi Target Belajar dan Mengikuti Kegiatan yang Positif, Disiplin dalam Menjalankan Aturan Syariat, Sopan

Santun dalam Berbicara, Sopan dalam Menampilkan Raut Wajah Kepada Orang Lain, Santun dalam Bertindak dan Bersikap, Sopan Santun Saat Menolak Pendapat Orang Lain Yang Kurang Sesuai Kebenaran. Dan pada semester genap menjelaskan materi Jujur dalam Bermuamalah, Jujur dalam Melaksanakan Tugas, Pantang Berbuat Curang dan Menyontek Serta Mencegah Orang Lain Berbuat Demikian, Bekerjasama Untuk Mengikuti Seluruh Kegiatan Pesantren, Bekerjasama dalam Memenuhi Kebutuhan Bersama, Bekerjasama dalam Membangun Budaya Positif di Pesantren, Menghargai Prestasi Diri Sendiri dan Orang Lain, Menghargai Perbedaan Karakter Suku Bangsa, Menghargai Karya Orang Lain, Berpenampilan Bersih Sehat Rapi dan Menarik, Sehat dengan Beristirahat Teratur, Menjaga Kerapian Diri dan Lingkungan, Saling Menasehati untuk Tidak Berbuat Maksiat, Saling Menasehati untuk Berbuat Baik dan Benar, Rela Mengorbankan Hartanya bagi Orang Yang Membutuhkan, Itsar dengan Mendahulukan Teman Saat Makan dan Minum.

Buku 5:

Di semester gasal menjelaskan materi Bertindak Sesuai Aturan, Menerima Masukan Orang Lain dan Tidak Suka Menyalahkan Orang Lain, Mau Berbagi dan Tidak Mengambil Keuntungan Orang Lain, Menegakkan Sanksi Bagi Pelanggar Aturan Pesantren Sesuai Ketentuan yang Berlaku, Menampakkan Kesederhanaan Dalam Berpakaian



dan Berpenampilan, Berani Mengakui Jasa dan Kelebihan Orang Lain, Tidak Membanggakan Jasa dan Kelebihan Diri Sendiri, Kasih Sayang Sesama Muslim, Kasih Sayang Kepada Yang Lebih Kecil, Kasih Sayang Kepada Pelanggar Aturan Pesantren, Pantang Menjadi Beban Untuk Keluarga dan Orang Lain, Semangat dalam Meraih Cita-cita Diiringi Rasa Tawakal Kepada Allah, Aktif Mendorong Semangat Beribadah, Aktif Memberi Manfaat Kepada Orang Lain, Kreatif Memunculkan Ide dalam Berorganisasi, Kreatif dalam Berdakwah di Masyarakat, Dan pada semester genap menjelaskan materi Menyampaikan Pendapat, Membaca Menulis dan Berdiskusi, Selektif Menerima Informasi, Mandiri Mengambil Keputusan, Optimis dalam Menghadapi Permasalahan, Semangat Berprestasi, Mendudukan Persoalan, Tidak Mencari-cari Kesalahan Orang Lain, Memtuskan Persoalan Secara Adil, Tegas Terhadap Perusak Citra Islam, Tegas Menerapkan Sanksi, Melawan Kebatilan, Melawan Kezaliman, Loyalitas Pada Islam, Loyalitas Kaum Muslimin, Loyalitas Pada Almamater.

Buku 6:

Di semester gasal menjelaskan materi Menghargai Orang Lain, Tegas Dalam Menyampaikan yang Benar, Bekerja Sama dalam Kebaikan, Adil dalam Bersikap, Jujur dalam Berkata dan Berbuat, Rendah Hati, Kasih Sayang Terhadap Orang Lain, Bijaksana Kepada Sesama Muslim,

Rela Berkorban, Disiplin dalam Mengikuti Aturan, Bersikap Sopan Santun, Menjaga Kebersihan dan Kesehatan. Dan pada semester genap menjelaskan materi Tidak Mudah Putus Asa, Kreatif dalam Belajar, Mandiri dalam Berbagai Aktifitas Kehidupan, Percaya Diri, Berpikir Kritis, Loyalitas dalam Islam, Mendahulukan Kepentingan Orang Lain.

### 3) **Membentuk Gaya Hidup Muslim**

Buku 1:

Di semester gasal menjelaskan materi Ikhlas dalam Segala Aktifitas, Senantiasa Merasa Diawasi Allah, Praktik Berwudhu Sesuai Sunnah, Praktik Dzikir Setelah Shalat Fardhu, Disiplin Menjaga Kebersihan Diri, Menjaga Pola Makan Sehat, Berpakaian Menutup Aurat, Berpakaian Bersih dan Rapi, Memakai Peci, Berbicara yang Baik, Berkata Jujur dan Tidak Dusta, Tidak Memanggil Temannya dengan Gelar Yang Buruk, Mengucapkan Salam Ketika Bertemu Dengan Saudara Muslim, Menghormati yang Lebih Tua. Dan pada semester genap menjelaskan materi Yakin Allah Maha Mengetahui, Yakin Adanya Balasan Kebaikan dan Keburukan, Adab Pergi Ke Masjid, Adab Masuk dan Keluar Masjid, Adab-adab di dalam Masjid, Disiplin Menjaga Kebersihan Lingkungan, Mengatur Istirahat, Berdoa Ketika Mengenakan Pakaian, Berdoa Ketika Mengenakan Pakaian Baru, Menjaga Adab dalam Mengenakan Pakaian, Menjauhi Kata-kata Keji dan

Kotor, Tidak Mencela dan Melaknat, Tidak Menuduh Orang Lain, Memberikan Ucapan Selamat, Menjaga Hak Tetangga, Saling Berkunjung.

Buku 2:

Di semester gasal menjelaskan materi Berharap Pujian Allah dan Tidak Berharap Pujian Manusia, Berharap Balasan Allah dan Tidak Berharap Balasan Manusia, Semangat Melaksanakan Shalat Berjamaah, Memperhatikan Adab Membaca Al-Quran, Tidak Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Membahayakan, Disiplin Berolahraga, Menghindari Pakaian Ketat dan Transparan, Menghindari Pakaian Yang Menyerupai Wanita, Tidak Banyak Bicara, Tidak Berlebihan dalam Bercanda, Tidak Mengejek dan Merendahkan Orang Lain, Saling Membantu dalam Kebaikan dan Tidak Saling Membantu dalam Kemaksiatan, Menjaga Toleransi. Dan pada semester genap menjelaskan materi Yakin Bahwa Semua Perkataan Akan Dimintai Pertanggung Jawaban, Yakin Adanya Balasan Kebaikan dan Keburukan, Mengenal dan Mempraktikkan shalat Tahiyatul Masjid, Mengenal dan Mempraktikkan Shalat Sunnah Rawatib, Mengenal dan Mempraktikkan Shalat Dhuha, Tidak Begadang Malam, Menjauhi Kebiasaan Buruk Yang Dapat Merusak Kesehatan, Tidak Mengenakan Pakaian Dari Emas dan Sutra, Tidak Memakai Perhiasan Wanita, Cincin Yang Dibolehkan, Tidak Mudah

Bersumpah Atas Nama Allah, Tidak Mengobral Janji, Menjauhi Persaksian Palsu, Sadar Budaya Kerjasama, Peduli dengan Aktifitas Sosial, Memuliakan Tamu.

Buku 3:

Di semester gasal menjelaskan materi Senantiasa Bergantung Kepada Allah (Tawakal), Semangat Memohon Sesuatu Kepada Allah (Berdoa), Mengenal dan Mempraktikkan Shalat Malam, Mengenal dan Mempraktikkan Puasa Sunnah Senin Kamis, Mengenal dan Mempraktikkan Adab dalam Doa, Mengenal dan Mempraktikkan Lima Macam Sunnah Fitrah, Mengenal Bahaya Onani dan Kewajiban Menjauhinya, Tidak Isbal, Tidak menyerupai Orang Fasik dan Kafir, Tidak Berpakaian *Syuhrah* (Pakaian Tampil Beda), Menjauhi *Ghibah* (Menggunjing Orang Lain), Menjauhi *Namimah* (Adu Domba), Menjauhi Debat, Bertegur Sapa, Murah Senyum, Saling Menasehati dan Mengingatkan. Dan pada semester genap menjelaskan materi Bersyukur Ketika Mendapat Nikmat, Bersabar Ketika Ditimpa Musibah, Shalat Ketika Sakit, Shalat Ketika Safar, Menjauhi Kebiasaan Buruk Yang Dapat Merusak Kesehatan, Memperhatikan Rambut, Berpakaian Islami, Berbahasa Santun, Adab Interaksi dengan Orangtua, Adab Interaksi dengan Guru, Adab Interaksi dengan Kakak Kelas dan Adik Kelas, Menggunakan Waktu Untuk Hal-hal yang Bermanfaat, Dahulukan yang Paling Penting dalam

mengerjakan Sesuatu, Tidak Terburu-buru dalam Mengerjakan Sesuatu, Adab Berinteraksi dengan Internet.

Buku 4:

Di semester gasal menjelaskan materi Ikhlas dalam Mencari Ilmu, *Muraqabah*, Gemar Membaca Al-Quran, Berzikir Setiap Saat, Menjauhi Aktifitas Buruk yang Dapat Merusak Kesehatan, Menjaga Kebersihan Diri, Tasyabuh. Dan pada semester genap menjelaskan materi Berhias dengan *Muruah* (Kehormatan Diri), Berpikir Sebelum Bicara, Berpikir Sebelum Bertindak, Interaksi dengan Orang Lain, Interaksi dengan Guru, Pentingnya Target, Pentingnya Perencanaan, Jati Diriku, Potensi Diri,

Buku 5:

Di semester gasal menjelaskan materi Berkata Baik, *Ghibah*, Rendah Hati, Simpati, Tegas, Jangan Berkata Keji, Adab Berinteraksi dengan Orangtua, Agenda Harian. Dan pada semester genap menjelaskan materi Jangan Menunda-nunda, Percaya Diri, Berkata Jujur, Berusaha Sempurna, Tawakal, Berpegang Teguh dengan Gaya Hidup Islami dan menjauhi Gaya Hidup Jahili, Gemar membaca Al-Quran, Batasan Aurat Laki-laki.

Buku 6:

Di semester gasal menjelaskan materi Meminimalkan Bercanda, Tenang dalam Berbicara, menjadi Pribadi Yang Bermanfaat, Saling menghargai, Memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, Cerdas

Menyelesaikan Masalah, Cerdas Memilih Teman, Jauhi Sikap Ikut-Ikutan, Bersyukur Atas Segala Ujian, Mengurus Jenazah, Manfaat Bangun Pagi Hari, Tidak Tidur Terlalu Malam, Bahaya Isbal, Dimulai Dari Sebelah Kanan. Dan pada semester genap menjelaskan materi Jauhilah Debat Kusir, Mengulang Perkataan Penting, Memahami Perbedaan Yang Ada, Solidaritas Sesama Muslim, Introspeksi Diri, Cerdas Menggunakan Media Sosial, Selektif Dalam Menerima Berita, Hati-hati dalam Ucapan, Beramal Dengan Ilmu, Memilih dan Menyembelih Hewan Qurban, Makan Makanan Halal dan Bergizi, Minum Dengan Cukup, Larangan Memakai Emas Dengan Laki-laki, Larangan Memakai Sutra.

#### 4) **Melatih Kedewasaan Diri**

Buku 1:

Di semester gasal menjelaskan materi Patuh Terhadap Aturan, Taat Beribadah, Memilih Yang Bermanfaat, Mencintai Ilmu, Berani Memutuskan, Percaya Diri, Mudah Menerima Nasehat, Teguh Pendirian, Sederhana, Kebersihan Badan, Kebersihan Pakaian, Kebersihan Sekitar, Toleransi, Menahan Amarah, Tutur Kata Yang Baik, Komitmen. Dan pada semester genap menjelaskan materi tentang Mandiri, Membina Hubungan, Mengelola waktu, Tidak Egois, Mengelola Barang Pribadi, Mendefinisikan Masalah, Sabar Menjalankan Perintah Allah, Konsistensi, Rendah Hati, Disiplin, Sabar Menjauhi

Larangan Allah, Konsisten Beribadah (1), (2), Cita-cita, Berani, Menemukan Jati Diri.

Buku 2:

Di semester gasal menjelaskan materi Bertakwa, Menambah Ilmu, Berpikir Objektif, Ikhlas, Syukur, Semangat Tinggi Beramal, Tanggung Jawab Terhadap Keputusan, Menerima Resiko Perbuatan, Tegas Mengambil Sikap, Menerima Kritik Saran, Mengelola Kegembiraan (1), (2), Mengelola Idealisme (1), (2), Mengelola Cinta, Objektif. Dan pada semester genap menjelaskan Pantang Menyerah, Hormat Kepada Guru, Optimisme, Mengelola Perubahan Diri, Orientasi Masa Depan, Manajemen Konflik, Ketekunan, Motivasi, Berpikir Logis, Menyelesaikan Masalah, Memilih Yang Terbaik, Mengembangkan Kepribadian, Menjaga Jati Diri, Mengembangkan Disiplin, Mengembangkan Komitmen, Mengembangkan Mandiri.

Buku 3:

Di semester gasal menjelaskan materi Takut Kepada Allah, Tenang Dalam Mengambil Keputusan, Mengembangkan Percaya Diri, Mengelola Stres, Menahan Diri Dari Perselisihan, Suka Membantu Orang, Memikul Tanggung Jawab, Mengelola Perbedaan, Memaafkan, Memelihara Diri dan Keluarga dari Api Neraka, Peran-peran Sosial, Memelihara Ketakwaan, Mengabdikan Kepada Allah, Melaksanakan Amanah Allah, Menolong Agama

Allah, Menyucikan Agama Allah. Dan pada semester genap menjelaskan Bersyukur, Ridha Terhadap Ketentuan Allah, Memelihara Iman, Mudah Fokus, Peduli Sesama, Mudah Diatur, Peduli Manfaat, Waspada Pujian, Belajar Dari Pengalaman, Dominan Serius, Intropeksi Diri, Iba Terhadap Orang yang Terkena Musibah, Bijaksana, Tegas, Ketahanan Mental, Berbenah Diri.

Buku 4:

Di semester gasal menjelaskan materi Merasa Diawasi Allah dalam Kehidupan Sehari-hari, Semangat Berkompetisi Kebaikan, Bersikap Sosial, Akhlak Menghadapi Orang Lain, Teguh dalam Mempertahankan Kebenaran, Mendengarkan Nasehat, Mengamalkan Nasehat, Menghindari Sikap Sombong, Visi dan Misi dalam Kehidupan, Sikap Simpati, Mengakui Kesalahan, Minta Maaf, Sopan Berbicara. Dan pada semester genap menjelaskan materi Sopan Bertindak, Tahu Kapan Bercanda dan Serius, Lugas dalam Berbicara, Tidak Putus Asa, Tidak Mencari Pujian, Berpikir Jernih, Gigih Meraih Prestasi, Mengelola Cemburu, Mendengar Pendapat Orang Lain, Tahan Menghadapi Cobaan, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Memberi Saran Dan Kritik, Mengelola Iri Hati, Memelihara Kesabaran, Belajar dari Kesalahan, Menerima Apa Yang Terjadi.



#### Buku 5:

Di semester gasal menjelaskan materi Tahan Menghadapi Cobaan, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Memberi Saran dan Kritik, Mengendalikan Iri Hati, Memahami dari Sudut Pandang Orang Lain, Memelihara Kesabaran, Ketika Kenyataan Tidak Sesuai Harapan, Belajar Dari Kesalahan, Tidak Selamanya Menjadi Pemenang, Tidak Merasa Cepat Puas, Memandang Sisi Positif Kegagalan, Memandang Positif tentang Dirinya, Mengambil Keputusan dengan Rasional, Mengendalikan Amarah, Menjaga Perasaan Orang Lain. Dan pada semester genap menjelaskan materi Mengutamakan Kebutuhan, Menampilkan Kepercayaan Diri, Mengatasi Stres, Mandiri dalam Memenuhi Kebutuhan, Bertanggung Jawab atas Setiap Tindakan, Mengendalikan Rasa Takut, Mampu Melihat Peluang dalam Setiap Situasi, Umpan Balik Negatif Sebagai Alat Perbaikan Diri, Kesadaran Terhadap Harga Diri, Antara Cinta dan Syahwat Sesaat, Komunikasi Terbuka, Mengutamakan Hak dan Kepentingan Orang Lain, Satu Masalah Banyak Solusi, Antara Solusi dan Masalah, Memilih Solusi Logis, Mencari Titik Temu Ide.

#### Buku 6:

Di semester gasal menjelaskan materi Tanggung Jawab Terhadap Keluarga, Memberikan Keteladanan, Memahami Orang Lain, Harapan Tinggi, Bertanggung Jawab dalam Segala Aspek, Pengalaman Sebagai Sumber

Pengetahuan, Mengarahkan Diri Sendiri, Memperbaiki Diri dari Kesalahan, Menanggung Akibat dari Suatu Keputusan, Menempatkan Diri, Menghargai Keberadaan Orang Lain, Berani Memulai, Bagian dari Solusi, Mengajak Kepada Kebaikan, Visi dan Misi Kehidupan. Dan pada semester genap menjelaskan materi Menghadapi Ketidakpastian, Membangun Kemandirian, Meredam Emosi Ketika Marah, Tidak Merugikan Orang Lain, Bersikap Pertengahan Ketika Kaya dan Fakir, Bersikap Adil di saat Senang, Terbuka terhadap Orang Lain, Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan, Tidak Menyalahkan Orang lain Apabila Gagal, Membina Diri Sendiri, Menerima Kebenaran, Bersikap dan Bertingkah Laku Sesuai Ajaran Islam, Mempelajari dan Memperdalam Pemahaman Agama, Ketaatan Beragama Didasarkan Atas Tanggung Jawab Diri, Menghargai Diri Sendiri.

##### 5) **Muslim Peduli Lingkungan**

Buku 1:

Di semester gasal menjelaskan materi Mengapa Harus Menghemat Listrik, Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wa Sallam* Berwudhu Dengan Satu *Mud* Air, Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wa Sallam* Berwudhu Dengan Satu *Sha'* Air, Bijak Menggunakan Kertas, Mencegah Kerusakan Lingkungan, Tidak Merusak Tanaman, Menjaga Kebersihan Badan, Kamar Bersih dan Sehat, Melaksanakan Piket Kebersihan Kamar, Membuang

Sampah Pada Tempatnya, Apa Itu 5R?, Memilah dan Meringkas Barang Yang Harus Dibuang, Tidak menggantung dan Menumpuk Pakaian Kotor, Menyapu dan Mengepel Lantai, Tidak Menimbulkan Kegaduhan/Kebisingan, Saling Menghargai dan Tidak Saling Mengejek. Dan pada semester genap menjelaskan materi Mengembangkan Upaya-upaya Memperbaiki Lingkungan, Lemari Bebas Dari Bau Tidak Sedap, Kaca Jendela Bebas Debu, Kamar Bebas Dari Bau Tidak Sedap, Kamarku Tempat Belajar Yang Nyaman, Membersihkan Kamar Mandi Secara Berkala, Menyiram WC Sampai Bersih Setelah Dipakai, Menjaga Kebersihan Selasar Depan Kamar, Tidak Membakar Sampah, Menata Barang Sehingga Mudah D dicari Dan Aman, Tempat Tidur Nyaman Dan Rapi, Meminimalisir Sumber-Sumber Kotoran dan Sampah, Tidak Terlambat Sekolah, Membalas Kebaikan OrangLain Dengan Berterima Kasih, Melaporkan Jika Terjadi Pelanggaran, Beradab Kepada Yang Lebih Tua.

Buku 2:

Di semester gasal menjelaskan materi Tidak Mencabut Tanaman, Sadar Dirinya Bagian dari Lingkungan, Sunnah Fitrah, Tidak Menyebabkan Bau Tidak Sedap di Kamar, Memilah dan Meringkas Barang Yang Diperlukan dan Yang Tidak Diperlukan, Tidak Menjahili Santri Lain, Menggunakan Sabun/Detegen Secukupnya, Sadar Kerugian Merusak Lingkungan, Bebek

Aja Bisa Antri, Tidak Terlambat Shalat Berjamaah, Menempatkan Barang Pada Tempatnya, Lemariku Rapi, Jika Ingin Sukses Rapikan Dulu Sandalmu, Lantai Bebas Debu, Menyediakan Tempat Sampah, Berani Membela yang Benar. Dan pada semester genap menjelaskan materi Mengurangi Pemakaian Plastik, Kuku Sesuai Fitrah, Sirkulasi Udara Kamar Lancar dan Tidak Pengap, Tidak menampilkan Barang-barang Yang Tidak Pantas Di Kamar, Kelengkapan Peralatan Kebersihan Kamar, Membersihkan Kaca Dan Jendela Kamar, Mencuci Pakaian Sampai Bersih, Menjemur Bantal dan Kasur Secara Berkala, Memungut Sampah, Kamar Mandi Bebas dari Bau Tidak Sedap, Tidak Memasukkan Sesuatu Ke dalam Air Bersih, Lantai Kamar Mandi Tidak Licin, Rambutku Mahkotaku, Menghormati Yang Tua dan Menyayangi yang Muda, Mempertahankan Ringkas Rapi dan Resik Dari Waktu Ke Waktu, Mendisiplinkan Diri untuk Melakukan Ringkas, Rapi, Resik Dan Rawat.

Buku 3:

Di semester gasal menjelaskan materi Ikut Serta Dalam Kegiatan Kemasyarakatan, Berdakwah Di Sekitar Tempat Tinggal, Berani Beramar Ma'ruf Nahi Munkar, Menjadi *Uswah Hasanah* (Teladan Kebaikan Bagi Teman). Dan pada semester genap menjelaskan materi Menghormati Peraturan Hukum Di NKRI, Menjaga Persatuan dan

Kesatuan Sesama Warga Bangsa, Menghormati Perbedaan Suku Budaya Dan Agama.

Buku 4:

Di semester gasal menjelaskan materi Kebersihan Tempat Tidur, Kebersihan Kamar, Kebersihan Tembok dalam Kamar, Kebersihan Tembok luar Kamar, Menjaga Jendela Kamar dari Kerusakan, Menjaga Kasur Dari Kerusakan, Menjaga Halaman Kamar dari Sampah, Menjaga Halaman dari Kotoran, Menjaga Kebersihan Kamar Mandi, Menjaga Kebersihan Tempat Jemuran, Kebersihan Selasar Asrama, Menjaga Keamanan Selasar Asrama. Dan pada semester genap menjelaskan materi Menjaga Kebersihan Kelas, Menjaga Inventaris Kelas, Memperindah Kelas, Menjaga Kebersihan Halaman kelas, Menjaga Kebersihan Laboratorium, Merawat Peralatan Laboratorium, Menjaga Media Belajar, Merawat Multimedia Projector, Merawat Buku Perpustakaan, Menjaga Keindahan Halaman Sekolah, Menjaga Fungsi Kantin, Menjaga Fungsi Mini Market Pesantren, Merawat Lapangan Olahraga, Merawat Peralatan Olahraga.

Buku 5:

Di semester gasal menjelaskan materi Menjaga Kebersihan Taman, Menjaga Fasilitas Taman, Menjaga Kebersihan Masjid, Menjaga Kenyamanan Masjid, Menjaga Fasilitas Masjid, Menjaga Kebersihan Ruang Makan, Menjaga Kenyamanan Ruang Makan, Menjaga

Fasilitas Ruang Makan, Menjaga Kebersihan Kolam Renang, Menjaga Kenyamanan Kolam Renang, Menjaga Kebersihan dan Kenyamanan Gedung Olahraga, Menjaga Kebersihan Lapangan Olahraga, Menjaga Kenyamanan Lapangan Olahraga, Menjaga Kebersihan Wisma Tamu dan Ruang Tamu, Menjaga Kenyamanan Wisma dan Ruang Tamu. Dan pada semester genap menjelaskan materi Menjaga Kebersihan Selokan Dan Jalan, Menjaga Keamanan Lingkungan Sekitar, Penghijauan di Lingkungan Sekitar, Kebersihan Masjid dan Mushalla di Sekitar Pesantren.

Buku 6:

Di semester gasal menjelaskan materi Rasulullah *Shalallahu A'laihi Wa Sallam* adalah Pemimpin yang Peduli Lingkungan, pentingnya Menjaga Lingkungan Hidup Bagi Manusia, Peduli dan Ikut Serta dalam Kegiatan Kemasyarakatan, Menjaga Mukmin yang Ramah dan Bermanfaat Untuk Lingkungan, Keutamaan Berdakwah di jalan Allah *Azza Wa Jalla*, Berdakwah di Jalan Allah *Azza Wa Jalla* Sesuai Kemampuan, Meneladani Nabi *Shalallahu A'laihi Wa Sallam* dalam Berdakwah, Metode dalam Berdakwah di Jalan Allah *Azza Wa Jalla*, Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Hukum Islam, Berilmu dalam Beramar Ma'ruf Nahi Munkar, Lemah Lembut dalam Beramar Ma'ruf Nahi Munkar, Sabar dalam Beramar Ma'ruf Nahi Munkar. Dan pada semester genap

menjelaskan materi Menaati Peraturan lingkungan Masyarakat, Menjaga Kewibawaan Pemerintah, Menghormati petugas Pemerintah, Menaati Peraturan Pemerintah, Menjaga Ketertiban Umum, Mengembangkan Sikap Tenggang Rasa, Menjaga Kerukunan Warga, Mengadakan Kegiatan Sosial Kemasyarakatan, Bergaul dengan Warga Masyarakat, Menjaga Keamanan Lingkungan, Menjaga Kerukunan dengan Pemeluk Agama Lain, Toleransi Terhadap Pemeluk Agama Lain, Menerima dan Menghargai Keberagaman Suku, Menerima dan Menghargai Keberagaman Budaya, Tidak Menghina dan Meremehkan Suku dan Budaya Lain, Tidak Menghina Pemeluk Agama Lain.

#### 6) **Leadership dalam Islam**

Buku 1:

Di semester gasal menjelaskan materi Setiap Muslim Adalah Pemimpin (1), (2), Setiap Pemimpin Akan Dimintai Pertanggung Jawabannya (1), (2), Memimpin Diri Sendiri (1), (2), kepemimpinan Rasulullah *Shalallahu A'laihi Wa Sallam*. Dan pada semester genap menjelaskan materi Keteladanan Kepemimpinan Abu Bakar Ash Shiddiq (1), (2), (3), (4), Keteladanan Kepemimpinan Umar Bin Khathab (1), (2), (3), (4), Keteladanan Kepemimpinan Usman Bin Affan (1), (2), (3), (4), Keteladanan Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib (1), (2), (3), (4).

Buku 2:

Di semester gasal menjelaskan materi Janji Allah Pada Pemimpin Sholeh (1), (2), Allah Benci Pada Pemimpin Yang Mengejar Jabatan, Pemimpin Jangan Berbuat Zalim, Pemimpin Sebagai Penentu Arah (1), (2), Pemimpin Sebagai Pembawa Perubahan (1), (2), Pemimpin Sebagai Pembawa Cinta Dan Kedekatan (1), (2). Materi ini disampaikan dalam empat pertemuan. Dan pada semester genap menjelaskan materi Pemimpin Sebagai Pelayan Umat (1), (2), (3), Pemimpin Sebagai Teladan Umat (1), (2), (3), Pemimpin Sebagai Penggerak Umat (1), (2), Pemimpin Sebagai Pemersatu Umat (1), (2). Setiap materi disampaikan dalam dua pertemuan.

Buku 3:

Di semester gasal menjelaskan materi Pemimpin Yang Jujur (1), (2), Amanah Dalam Memimpin, Pemimpin Yang Komunikatif, Pemimpin Yang Cerdas (1), (2). Dan pada semester genap menjelaskan materi Pemimpin Yang Adil (1), (2), Pemimpin Yang Tegak, Pemimpin Yang Berempati, Kesehatan Jasmani dan Rohani dalam Memimpin.

Buku 4:

Di semester gasal menjelaskan materi Pemimpin Diri Sendiri, Nikmat Kepemimpinan, Keutamaan Kepemimpinan dalam Islam, Sifat Pemimpin dalam Islam, Aqidah Seorang Pemimpin, Haruskah Pemimpin Kita Seorang Mukmin, Pemimpin Harus Laki-laki,



Kepemimpinan Rasulullah *Shalallahu A'laihi Wa Sallam*, Bolehkah Meminta Jabatan, Kewajiban Berpegang Teguh Pada Hukum Allah, Manfaat Berhukum dengan Hukum Allah, Berbuat Adil, Macam-Macam Sikap Adil, Hukum Suap dan Dalilnya, Pemimpin yang Kuat dan Sehat, Tegas dalam Kebenaran dan Lembut dalam Pergaulan. Dan pada semester genap menjelaskan materi Abdur Rahman Ad-Dakhil, Di antara Sifat Mulia Abdur Rahman Ad-Dakhil, Karya Emas Abdur Rahman Ad-Dakhil, Alp Arsalan, Keberhasilan Alp Arsalan, Strategi Perjuangan Alp Arsalan, Nuruddin Zanki, Sifat Mulia Nuruddin Zanki, Hal Istimewa dari Nuruddin Zanki, Keteladanan Nuruddin Zanki, Muhammad Al-Fatih, Sifat Mulia Muhammad Al-Fatih, Hal-Hal yang Dilakukan Muhammad Al-Fatih Di Masa Kepemimpinannya, Hal-Hal yang Diperhatikan Muhammad Al-Fatih Di Masa Kepemimpinannya, Shalahuddin Al-Ayubi, Keteladanan dan Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayubi.

Buku 5:

Di semester gasal menjelaskan materi Pentingnya Mencari Pemimpin yang Mengarahkan Umat Kepada Kebaikan, Sosok Yang Pantas Dijadikan Pemimpin (1), (2), (3), (4), (5), (6), Dan pada semester genap menjelaskan materi Sosok Yang Pantas Dijadikan Pemimpin (7), (8), Larangan Memilih Pemimpin Selain Muslim Bagi Wilayah yang Mayoritas Penduduknya Muslim, Pemimpin Diangkat

Dari Kaum Laki-laki, Pemimpin Muslim Yang Bermaksiat Lebih Baik daripada Pemimpin selain Muslim, Cermat dan Sungguh-sungguh Mengangkat Pemimpin.

Buku 6:

Di semester gasal menjelaskan materi Kepemimpinan Otokratis, Kepemimpinan Birokratis, Kepemimpinan Demokratis, Kepemimpinan Delegatif, Kepemimpinan Kharismatik. Dan pada semester genap menjelaskan materi Kepemimpinan Paternalistik, Kepemimpinan Diplomatis, Kepemimpinan Moralistic, Kepemimpinan Transaksional, Kepemimpinan Situasional.

#### b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pengasuhan berbasis fitrah adalah model pembelajaran *active learning*<sup>14</sup>, *learning by doing*<sup>15</sup> dan simulasi<sup>16</sup>. Tiga model pembelajaran ini memberi ruang kepada santri untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dalam bentuk interaksi sesama santri maupun

---

<sup>14</sup> Amitya Kumara, "Model Pembelajaran 'Active Learning' Mata Pelajaran SAINS Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan 'Life Skills,'" *Jurnal Psikologi* 31, no. 2 (2004): 65, <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7060/5512%0Ahttps://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7060>.

<sup>15</sup> Melia Erba Robani et al., "Metode Learning By Doing Dalam Mengoptimalkan Kualitas Belajar Siswa Smp," *Jurnal Ilmiah Edukasia* 1, no. 1 (2021): 27, doi:10.26877/jie.v1i1.7961.

<sup>16</sup> Ramlah Ramlah, "Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas VII-C Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Perfeksional* 1, no. 1 (2018): 45.

antara santri dengan *Musyrif* (pembimbing). Mereka diajak aktif untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan mengamalkan materi pembinaan yang telah dipelajari. Adapun *Musyrif* (pembimbing) berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan tersebut.

Penekanan proses pembelajaran dalam pengasuhan berbasis fitrah bukan pada penyampaian informasi atau materi pembinaan oleh *Musyrif*, akan tetapi pada pengembangan keterampilan analisis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Santri tidak mendengarkan pelajaran secara pasif, tetapi aktif mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan aspek pembinaan yang sedang dilakukan. Ada banyak tipe *active learning* yang dapat digunakan dalam kegiatan pengasuhan berbasis fitrah, diantaranya adalah

*roleplaying*<sup>17</sup>, *debate*<sup>18</sup>, *information search*<sup>19</sup>, *brain storming*<sup>20</sup>, *projectbased learning*<sup>21</sup>, dan *problem based learning*<sup>22</sup>.

Secara garis besar, langkah pelaksanaan pembelajaran kurikulum pengasuhan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Contoh kegiatan pendahuluan adalah ketika *Musyrif* mengingatkan santri untuk senantiasa ikhlas dalam setiap kegiatan hanya untuk Allah. *Musyrif* mengkondisikan santri agar siap mengikuti kegiatan, misalnya dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Selanjutnya *Musyrif* memberikan waktu kepada santri untuk memberikan jawaban. Yang terakhir, *Musyrif* memberikan informasi tentang topik dan tujuan pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

<sup>18</sup> Ade Mahardika dan Siti Sri Wulandari, “Pengaruh Model Pembelajaran Active Debate Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Berbicara,” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran* 7, no. 3 (2019): 3.

<sup>19</sup> Muhamad A Sodikin, Kamin Sumardi, dan Ega T Berman, “Penerapan Metode Information Search Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kontrol Refrigerasi Dan Tata Udara,” *Journal of Mechanical Engineering Education* 5, no. 1 (2018): 50, doi:10.17509/jmee.v5i1.12619.

<sup>20</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>21</sup> Eko Mulyadi, “Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMK,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 22, no. 4 (2015): 388.

<sup>22</sup> Fatia Fatimah, “Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Pemecahan Masalah Melalui Problem Based-Learning,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 16, no. 1 (2012): 252.

Dalam kegiatan inti, Musyrif mengemukakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam materi di setiap pertemuan, selanjutnya membimbing santri untuk mengambil kesimpulan. Musyrif meminta santri untuk memperhatikan kolom tugas dan selanjutnya memerintahkan santri untuk mengamalkan kegiatan atau perilaku yang terdapat di dalam kolom kegiatan sehari-hari di asrama. Sebagai penutup, Musyrif melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan menyampaikan pesan tentang pentingnya mengamalkan ilmu yang diperoleh, serta menutup kegiatan dengan membaca doa penutup dan salam.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran, Musyrif memantau pengamalan kegiatan atau perilaku santri sesuai dengan materi pembinaan di lingkungan asrama. Musyrif diharuskan melakukan pemantauan pada kolom yang tersedia pada buku panduan. Berdasarkan hasil pemantauan pengamalan kegiatan tersebut, Musyrif melakukan tindak lanjut dengan memberikan saran, masukan, atau arahan kepada masing-masing santri atas kegiatan atau perilaku yang diamalkan. Kolom untuk menulis saran, masukan atau arahan tersedia dalam buku panduan pengasuhan.

**BAB IV**

**KONSEP, IMPLEMENTASI DAN POLA PENGASUHAN  
BERBASIS POTENSI FITRAH DI PONDOK PESANTREN  
ISLAM AL-IRSYAD**

**A. Konsep Fitrah di Pesantren Islam Al- Irsyad**

**1. Definisi Fitrah menurut Balitbangwas Pesantren Islam Al-Irsyad**

Fitrah secara bahasa adalah: “Keadaan yang asli pada diri manusia sesuai keaslian ciptaannya, berupa segala sesuatu yang nampak pada tubuh ataupun tersembunyi didalam jiwa”. Adapun Fitrah secara istilah adalah: “Kemampuan yang Allah tanamkan pada jiwa manusia semenjak lahir di bumi, sehingga dia mampu membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, manfaat dan bahaya, guna menyelamatkan diri sendiri dan mempertahankan kesuciannya”.<sup>1</sup>

Fitrah manusia, seperti yang didefinisikan dalam bahasa, mengacu pada kondisi asli dan murni manusia sebagaimana ia diciptakan. Ini mencakup semua aspek yang terlihat fisik maupun yang tersembunyi dalam jiwa. Dalam pengertian istilah, fitrah melampaui sekadar kondisi fisik; ini adalah kemampuan bawaan yang Allah tanamkan dalam jiwa manusia sejak kelahiran. Fitrah ini memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan TIM Perumus, Yusuf Utsman Baisa, Senin, 13 Februari 2023.

yang benar dan salah, serta yang bermanfaat dan berbahaya. Melalui fitrah ini, manusia dapat tidak hanya melindungi diri mereka dari bahaya tetapi juga mempertahankan kesucian dan esensi moral mereka. Fitrah berperan sebagai kompas internal, membimbing manusia melalui labirin kehidupan, memastikan bahwa mereka tidak hanya bertahan tetapi juga menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang lebih tinggi.

Saat menjawab pertanyaan peneliti, Sulaiman menyampaikan bahwa tujuan penerapan pengasuhan di pesantren Islam Al-Irsyad adalah menjadikan peserta asuh memiliki kedewasaan dalam bersikap dan bertindak, yang mana kedewasaan ini merupakan matangnya kesadaran seseorang akan kebutuhan diri terhadap kebenaran, kebaikan dan manfaat.<sup>2</sup>

Senada dengan Sulaiman, Heri Sutanto menyebutkan bahwa tujuan penerapan pengasuhan fitrah adalah secara bertahap membangun kembali kesadaran umat islam agar bersungguh-sungguh agar mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar. Secara rinci beliau menyampaikan bahwa terselenggaranya pengasuhan berbasis fitrah dengan manajemen yang baik, kuat dan terukur, menghasilkan output peserta didik yang memiliki kesadaran taat beribadah sesuai dengan al-Aquran dan sunnah, terbentuknya

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepala Bidang Pengasuhan MTs, Sulaiman, Lc, 5 Agustus 2023.

kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, jujur, santun, tawadhu', sabar dan amanah, terwujudnya keteladanan para guru dan pelaksana kegiatan pengasuhan berbasis fithrah, terbentuk budaya *tawashau bil haq* Dan budaya amar ma'ruf nahi munkar bagi seluruh lembaga pendidikan, dan terbentuknya budaya hidup sehat, bersih, rapi dan teratur.<sup>3</sup>

Fitrah dan naluri sama-sama merupakan kemampuan dasar yang Allah siapkan pada diri manusia untuk berinteraksi dengan sistem kehidupan yang ada di alam dunia ini, agar bisa bertahan dan berkembang dengan baik dan selamat. hanya saja fitrah manusia memiliki kelebihan dibandingkan naluri yang ada pada hewan dan tumbuhan, dimana manusia disiapkan untuk menjadi khalifah yang telah meyakini Allah sebagai tujuannya dan telah memiliki kemampuan untuk mengenali jalan hidupnya sesuai dengan ajaran Islam yang selalu baik, benar dan bermanfaat.<sup>4</sup>

Fitrah manusia, yang melampaui naluri dasar hewan dan tumbuhan, merupakan fondasi yang Allah persiapkan agar manusia tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan baik dan selamat dalam sistem kehidupan dunia. Keunggulan fitrah ini terletak pada kemampuan unik manusia untuk mengenali dan mengemban peran sebagai

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kepala Bidang Pengasuhan MA, Heri Sutanto, 6 Agustus 2023.

<sup>4</sup> Wawancara dengan TIM Perumus, Yusuf Utsman Baisa, Senin, 13 Februari 2023.



khalifah, dengan kesadaran dan keyakinan yang mendalam terhadap Allah sebagai tujuan utama hidup. Hal ini memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam, yang tidak hanya baik dan benar, tetapi juga memberikan manfaat nyata. Kemampuan ini menjadikan manusia unik dan berbeda, mengantarkannya pada jalur hidup yang terarah dan bermakna.

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang memperkuat pernyataan di atas, antara lain firman Allah yang artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (QS. Ar-Ruum: 30). Di antaranya juga firman Allah yang artinya: "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."*" (QS. Al-A'raf: 172).

Rasulullah *Ṣallallahu Alaihi wa Sallam* dari  
 Shahabat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bersabda :

مَا مَرِنَ - مَرِنَ إِلَى الْفِطْرَةِ فَلَمْ يَرَهُ يَرْوِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

و

فَخَرَجَ مَا لَمْ يَرَهُ مِنْهَا يَرْوِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
 لَمْ يَرَهُ يَرْوِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ اللَّهُ بَنَ عَلَيْهِهَا))

Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan atas dasar fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat pada dirinya?. Kemudian Abu Hurairah mengutip Firman Allah (dalam Surat Ar-Rūm ayat 30): “Sebagai fitrah Allah, dimana Allah menciptakan manusia sesuai fitrah itu”. (HR. Muslim).<sup>5</sup>

Ibnu Hajar *Rahimahullahu Ta'ala* menjelaskan hadis di atas, beliau berkata, “Bukanlah yang dimaksudkan dengan ungkapan "dilahirkan dalam keadaan fitrah" artinya manusia lahir dari perut ibunya telah berilmu agama, karena Allah berfirman:

«وهللا أخرجكم من بطون أمهاتكم ال تعلمون شيئاً»

Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan kalian tidak berilmu sedikitpun.

Akan tetapi maksudnya adalah bahwa fitrah manusia menggiring manusia untuk mengenali agama dan

---

<sup>5</sup> Muslim, *Şahih Muslim, Bab. Makna Mā Min Maulūdin*, 1998, 1157-1158.

mencintainya, karena fitrah sendiri yang melakukan membenaran dan menyukainya. Bukan sekedar penerimaan fitrah terhadap agama, karena agama tidaklah berubah dengan diyahudikannya anak oleh kedua orangtuanya, akan tetapi maksudnya adalah setiap anak lahir dalam keadaan membenarkan sifat *rububiyah* Allah. Jika tidak ada penolakan, maka tidak ada perubahan dari hal tersebut ke arah lainnya. Seperti halnya anak itu terlahir dalam keadaan menyukai apa yang cocok untuk tubuhnya yaitu menyusu hingga diubah menjadi hal lainnya. Dari sinilah fitrah diumpamakan seperti susu.<sup>6</sup>

Yusuf Utsman Baisa beliau menyebutkan dimensi fitrah pada diri manusia berdasarkan fungsinya ada dua macam: 1) Sunanul fitrah berupa ajaran agar manusia menjaga kebersihan tubuhnya dan kesehatannya. 2) Fitrah yang telah tercipta di dalam jiwa manusia, guna menumbuhkan kesadarannya dalam mewaspadaikan segala sesuatu yang akan merusaknya dan mencelakakannya. Dalam surat Al Rūm: 30 menggambarkan fitrah memiliki dua dimensi yaitu fitrah agama dan fitrah manusia. Fitrah agama berwujud wahyu dan sunnah, dan fitrah manusia merupakan potensi-potensi yang baik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ibnu Hajar, *Fathu al-Bāri, Bab. Mā Qīla Fī Aulād al-Musyrikīna* (Beirūt: Dārul Ma’rifah, 1379), 3: 249.

<sup>7</sup> Wawancara dengan TIM Perumus, Yusuf Utsman Baisa, Senin, 13 Februari 2023.

Fitrah manusia, dalam konteks bahasa dan istilah, adalah keadaan asli dan bawaan yang Allah tanamkan sejak kelahiran, memungkinkan manusia membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah. Ini bukan hanya kondisi fisik, melainkan kemampuan batin yang membimbing dalam mempertahankan kesucian dan moralitas. Fitrah ini memberikan manusia kapasitas unik untuk mengakui dan beribadah kepada Allah, menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang Allah tetapi juga cinta dan kecenderungan untuk mengikuti jalan yang benar. Fitrah berfungsi sebagai kompas internal, memandu manusia melalui kehidupan dengan prinsip etika dan moral yang tinggi. Ini diperkuat oleh ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang menegaskan pentingnya fitrah dalam mengenali dan menjalankan agama. Fitrah bukan hanya penerimaan pasif, tetapi pembenaran aktif dan penyesuaian dengan kehendak ilahi, menjadikan manusia unik dalam penciptaannya dan berbeda dengan makhluk lain.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah potensi yang Allah berikan kepada setiap manusia untuk menerima kebenaran dan kebaikan. Fitrah harus dipelihara, ditumbuh kembangkan dan dijauhkan dari pengaruh yang dapat melemahkannya, sebagaimana disebutkan bahwa fitrah bisa melemah sesuai dengan besar kecilnya pengaruh yang diterima oleh manusia.

## 2. Fitrah sumber sikap al- hanif (lurus)

Sikap “hanif” adalah kesiapan mencintai Allah dan mengagungkannya. Ibnu Taimiyah menjelaskan, bahwa fitrah yang normal adalah sumber dari sikap hanif yang atas dasar itulah Allah menciptakan makhluk. Beliau berkata: “Bahwa fitrahlah yang mengantarkan kepada Penciptanya, dan inilah yang diberitakan oleh orang yang jujur dan dipercaya pada sabdanya (yaitu Rasulullah): *"Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah."* Ibnu Taimiyah berkata: "Sabda Nabi dalam hadis shahih: *"Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah"*, dan Firman Allah dalam hadis qudsi: *"Aku telah ciptakan para hambaku dalam keadaan hanif"*, dan hadis-hadis yang serupanya, tidaklah mengandung sekedar pembenaran terhadap Pencipta saja, akan tetapi pembenaran hal yang mengikutinya berupa ibadah kepada Allah dengan cinta, mengagungkannya, dan mengikhhlaskan agama untukNya. Hal inilah yang disebut hanifiyah, dan pokok iman berupa perkataan jiwa dan perbuatannya yaitu ilmu tentang Pencipta dan ibadah kepadaNya. Jiwa manusia telah difitrahkan pada hal ini.<sup>8</sup>

Fitrah dapat memberi petunjuk yang wajib dipenuhi, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qādhi Iyadh, merujuk kepada ayat: *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil anak keturunan Adam dari punggung mereka berupa cikal-*

---

<sup>8</sup> Ibnu Taimiyah, *Dar 'u Ta 'ārudhi Al-Aqli Wa an-Naql* (Ar-Riyāḍ: Dār al- Kunūz al-Adabiyah, 1391), 2: 24.

*bakal mereka*" inilah perjanjian yang telah terjadi semenjak anak manusia masih berada di tulang punggung Adam. Maka barangsiapa memenuhinya setelah berada di dunia, maka dia orang yang beriman, dan barangsiapa yang tidak memenuhinya, maka dia kafir.<sup>9</sup>

Dengan fitrah manusia mengenali keberadaan Allah. Berikut adalah cerita yang terkenal dari Syaikh Abu Ja'far Al-Hamādāni terkait Abu al-Ma'ālī al-Juwaini pada saat dia berbicara diatas mimbar: "Allah telah ada sebelum adanya Arsy", maka Al-Hamādāni menyelanya dan berkata: "Hai Ustadz! Tidak perlu kita menyebut 'Arsy' – hal ini dikarenakan didapati dari periwayatan – beritakan kepada kami tentang sesuatu yang pasti ada di jiwa kita, maka sesungguhnya tidaklah seseorang berdo'a "Wahai Allah", kecuali dia mendapatkan pada jiwanya suatu keharusan menuntut keatas, tidak menengok ke kanan atau ke kiri. Bagaimana cara kita menepisnya dari jiwa kita? Maka diapun memukul kepalanya sendiri dan berkata : "Aku dibuat bingung oleh Al-Hamādāni , aku dibuat bingung oleh Al-Hamādāni", sambil turun dari mimbar.<sup>10</sup>

Fitrah (wahyu) melengkapi fitrah (dalam jiwa). Setiap orang yang lebih mengenali Allah maka dia akan lebih beribadah kepadaNya, berdo'a kepadaNya dan

---

<sup>9</sup> Ibnu Hajar, *Fathu al-Bāri*, Bab. *Mā Qīla Fī Aulādil Musyrikīna* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1379), 11: 403.

<sup>10</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatāwa* (Beirūt: Dār al-Wafā', 2005), 4:

jiwanya lebih mengingatnya, keinginan untuk mengetahui ilmu yang sangat mendesak untuk diketahuinya lebih kuat dan lebih lengkap. Fitrah yang ada didalam jiwa perlu dilengkapi dengan yang diwahyukan. Sesungguhnya fitrah menerangkan tentang sesuatu dengan global, dan syariatlah yang merinci dan menerangkannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan Observasi peneliti pada dokumen 6 buku pengantar pengasuhan didapati bahwa pengasuhan berbasis fitrah ini bersifat preventif. Berbeda dengan pendekatan kuratif yang lebih umum, kurikulum pengasuhan menitikberatkan pada pencegahan masalah dengan membimbing santri untuk mengamalkan nilai-nilai Islami dan menghindari hal-hal yang dilarang. Inti dari pendekatan ini adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri para santri/murid untuk mengamalkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah dalam upaya menjaga sikap al hanif pada diri santri.<sup>12</sup>

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada buku pengantar, peneliti mendapati bahwa fitrah sebagai sumber sikap al hanif pada observasi buku panduan yang di bagikan santri, kami dapati bahwa pengembangan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah di pesantren mengikuti prinsip-prinsip tertentu, diantaranya menyentuh sisi fitrah,

---

11 Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatāwa* (Beirūt: Dār al-Wafā', 2005), 2: 125.

12 Observasi Dokumen 6 Buku Pengantar Pengasuhan Berbasis Fitrah, n.d.



keimanan, ibadah, dan akhlakul karimah. Fitrah di sini dipahami sebagai kecenderungan alami manusia untuk kembali kepada Tuhan, dan pendidikan pengasuhan dirancang untuk memperkuat aspek ini. Prinsip keimanan melibatkan pembenaran hati, pengakuan lisan, dan amalan anggota badan, sementara aspek ibadah mencakup segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik yang zhahir maupun batin. Akhlakul Karimah, sebagai bagian dari amal shalih, juga diutamakan dalam pengasuhan, menekankan pada perilaku mulia dan nilai-nilai Islam.<sup>13</sup>

Muhammad Zainuddin salah satu tim perumus menyebutkan bahwa manfaat utama pengasuhan berbasis fitrah adalah membantu santri mengembangkan rasa percaya diri dan kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri. Santri-santri yang memahami dan menghargai kekuatan mereka sendiri cenderung lebih berempati, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Ini bukan hanya tentang kesuksesan akademis, tetapi tentang membentuk karakter yang kuat dan seimbang. Pengembangan rasa percaya diri, empati, mandiri dan karakter yang kuat dan seimbang ini bisa menunjukkan bahwa fitrah manusia sebagai sumber sikap al-hanif.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Observasi Dokumen 6 Buku Panduan Pengasuhan Berbasis Fitrah, n.d.

<sup>14</sup> Wawancara dengan TIM Perumus, Muhammad Zainuddin, 20 Februari 2023.

Fitrah manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dan al-Qādhī Iyādh, adalah kondisi bawaan yang mengarahkan kepada pengenalan dan ibadah kepada Allah. Fitrah bukan hanya pengakuan akan eksistensi Allah, melainkan juga dasar dari sikap hanif, mencintai, mengagungkan, dan mengikhhlaskan diri dalam agama. Setiap jiwa terlahir dengan fitrah ini, yang merupakan janji ilahi semenjak zaman Adam. Cerita tentang Al-Hamādāni dan al-Juwaini menegaskan bahwa doa adalah manifestasi fitrah, menunjukkan kecenderungan alami jiwa manusia mengarah ke Allah. Fitrah ini perlu dilengkapi dengan wahyu, di mana syariat memberikan rincian dan penjelasan lebih lanjut. Kesadaran ini membimbing manusia dalam ibadah dan pengetahuan tentang Pencipta, mencerminkan esensi iman dan ketaatan kepada Allah.

### **3. Latar belakang penerapan sistem pengasuhan berbasis fitrah di PIA**

Pesantren Islam Al-Irsyad merupakan pesantren modern yang tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenan. Pengelolaan pendidikan di PIA (baca Pesantren Islam Al-Irsyad) selama ini lebih banyak terkonsentrasi pada ilmu-ilmu yang bersifat kognitif, sementara harapan dari semua *stakeholder* terus meningkat dan mendorong terhadap peningkatan perhatian terhadap pengelolaan pendidikan yang bersifat afektif dan

psikomotorik dalam hal ini adalah santri diharapkan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang terapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dorongan tersebut disambut baik oleh pengurus dan pengasuh dan diimplementasikan dalam rapat yang melibatkan Pejabat Struktural dan Balitbangwas PIA untuk segera menyusun kurikulum yang berbasis keasramaan. Kemudian lahirah pengasuhan dengan konsep "menghidupkan sisi fitrah dan membangun kesadaran dalam bertindak, bersikap dan berpola pikir"

Yusuf Utsman Baisa menyatakan yang membedakan sistem ini adalah cara kami melihat anak sebagai individu yang unik dengan kekuatan dan bakatnya sendiri. Kami tidak menggeneralisasi semua anak dalam satu metode pengajaran yang sama. Sebaliknya, kami menyesuaikan pendekatan kami berdasarkan keunikan masing-masing anak, membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi fitrah mereka.<sup>15</sup>

Menurut Muhammad Zainuddin, Kepala Kesekretariatan Badan Penelitian, Pengawasan dan Pengembangan di PIA, beliau menjelaskan bahwa Pengasuhan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pembiasaan positif yang menjadi inti dari ajaran agama islam yaitu meliputi; Penerapan ibadah dengan baik dan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan TIM Perumus, Yusuf Utsman Baisa, 13 Februari 2023.

benar, Akhlaqul Karimah, disiplin berbahasa, memiliki jiwa leadership yang kuat dan keterampilan hidup dan social yang sangat dibutuhkan bagi setiap individu.<sup>16</sup>

Menjawab pertanyaan penulis tentang latar belakang penerapan sistem pengasuhan berbasis fitrah, Sulaiman kepala bidang pengasuhan MTs mengatakan:

Diantara yang melatarbelakangi kurikulum pengasuhan berbasis fithrah adalah menumbuhkan kesadaran peserta asuh terhadap nilai – nilai mulia yang diajarkan dan diamalkan dengan harapan menjadi budaya serta kebutuhan peserta asuh akan nilai – nilai tersebut yang tidak bisa hilang dari dirinya. Diantara lainnya juga, merubah ilmu yang telah dipelajari menjadi amal perbuatan yang mengantarkan seorang peserta asuh menuju kepada insan yang bertaqwa, merubah teori yang didapatkan menjadi praktik yang mampu mengantarkan peserta asuh memiliki keterampilan untuk kehidupannya, merubah konsep yang diraih menjadi aplikasi sehingga mampu memberikan solusi dari permasalahan – permasalahan yang dihadapinya. Fithrah merupakan pemberian Allah Ta'ala sebelum seorang anak dilahirkan ke dunia ini, memiliki karakteristik condong kepada kebenaran dan nilai – nilai kebajikan. Namun, seringkali fithrah ini tertutupi dengan hawa nafsu dan akal pikiran yang menyimpang sehingga didapati pribadi – pribadi yang melakukan ditindakan – tindakan yang dilarang oleh ajaran Islam<sup>17</sup>

Jawaban Sulaiman mengenai latar belakang penerapan sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan TIM Perumus, Muhammad Zainuddin, 20 Februari 2023.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kepala Bidang Pengasuhan MTs, Sulaiman, Lc. 5 Agustus 2023.

menunjukkan pemahaman mendalam dan reflektif terhadap tujuan pendidikan dan pengasuhan dalam konteks Islam. Dia menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai mulia yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam, dengan harapan agar nilai-nilai ini tidak hanya dipelajari tetapi juga diamalkan, menjadi bagian dari budaya dan kebutuhan intrinsik mereka.

Sulaiman menghubungkan konsep pengasuhan berbasis fitrah dengan transformasi ilmu menjadi amal, teori menjadi praktik, dan konsep menjadi aplikasi. Pendekatan ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya tindakan dan aplikasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai pengetahuan teoretis. Dengan cara ini, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga membentuk pribadi yang taqwa dan memiliki keterampilan praktis untuk kehidupannya.

Selanjutnya, Sulaiman menyentuh aspek fundamental dalam Islam, yaitu fitrah. Fitrah, sebagai pemberian Allah Ta'āla yang melekat pada setiap anak sejak lahir, memiliki kecenderungan alami menuju kebenaran dan nilai-nilai kebajikan. Namun, ia juga menyadari bahwa fitrah ini sering kali tertutupi oleh hawa nafsu dan pemikiran yang menyimpang, menekankan pentingnya pendidikan dan pengasuhan yang berorientasi pada fitrah untuk

mengarahkan anak-anak kembali kepada kecenderungan alamiah mereka terhadap kebajikan.

Komentar ini menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan berbasis fitrah tidak hanya fokus pada pengembangan akademis atau fisik semata, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritualitas, yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ini adalah upaya komprehensif untuk mengasuh individu yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki kebajikan dan taqwa sebagai bagian dari identitas mereka. Pendekatan ini penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya sukses di dunia ini tetapi juga mempersiapkan diri untuk akhirat.

Lebih singkat dari Sulaiman, Heri Sutanto Kepala Pengasuhan MA mengatakan bahwa pengasuhan berbasis fitrah dilatarbelakangi tidak adanya acuan baku di pesantren-pesantren terkait model pengasuhan yang diterapkan, bahkan tidak memiliki kurikulum yang tersusun dan terarah sebagaimana kurikulum yang ada dalam bagian pengajaran di madrasah. Sehingga terkesan pengelolaan pengasuhan di pesantren dilakukan apa adanya. Dan fitrah adalah aspek pendidikan ke 4 yang selama ini tidak tersentuh pada proses pendidikan, dimana pendidikan

selama ini hanya terpaku pada 3 aspek saja yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>18</sup>

Peneliti mendapati jawaban Heri Sutanto tentang latar belakang penerapan sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah sangat menarik dan relevan. Heri Sutanto menyoroti kekurangan dalam sistem pengasuhan di pesantren sebelum diterapkannya sistem baru, dimana tidak adanya acuan baku dan kurikulum terstruktur, seringkali menghasilkan pendekatan pengasuhan yang kurang optimal. Pengenalan konsep fitrah sebagai aspek pendidikan keempat, selain kognitif, afektif, dan psikomotorik, membuka wawasan baru. Ini menunjukkan pentingnya mengakui dan mengembangkan potensi alami yang dimiliki setiap individu, yang selama ini sering terabaikan dalam sistem pendidikan konvensional. Pendekatan ini tidak hanya inovatif tapi juga sangat penting untuk mengembangkan potensi penuh santri.

Dalam menganalisis latar belakang penerapan sistem pengasuhan berbasis fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad, terlihat adanya kesadaran yang mendalam mengenai kebutuhan pendidikan yang lebih komprehensif. Sebelumnya, pendidikan di pesantren ini lebih terfokus pada aspek kognitif, tetapi ada keinginan kuat dari berbagai pihak untuk memperluas perhatian pada aspek afektif dan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Kepala Bidang Pengasuhan MA, Heri Sutanto. 6 Agustus 2023.

psikomotorik, mengingat pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pengasuhan berbasis fitrah, yang diartikulasikan sebagai "menghidupkan sisi fitrah dan membangun kesadaran dalam bertindak, bersikap dan berpola pikir," merupakan inisiatif yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif yang menjadi inti ajaran Islam ke dalam kehidupan santri. Ini mencakup penerapan ibadah, akhlak yang baik, kemampuan berbahasa, kepemimpinan, dan keterampilan sosial.

Pendekatan ini menekankan pada pentingnya mengubah ilmu menjadi amal, teori menjadi praktik, dan konsep menjadi aplikasi, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mendorong aplikasi ilmu dalam kehidupan nyata. Fitrah, sebagai kecenderungan alami manusia terhadap kebenaran dan kebajikan, dipandang sebagai aspek penting yang perlu dikembangkan dan dijaga, terutama mengingat bahwa fitrah ini sering terhalang oleh pengaruh negatif hawa nafsu dan pikiran menyimpang.<sup>19</sup>

Dalam konteks ini, pengasuhan berbasis fitrah di pesantren Al-Irsyad bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki nilai-nilai kebajikan dan taqwa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan untuk

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan TIM Perumus, Yusuf Utsman Baisa, 13 Februari 2023.



keberhasilan duniawi, tetapi juga untuk persiapan akhirat. Pendekatan ini mengisi celah yang ada dalam sistem pendidikan konvensional yang cenderung mengabaikan aspek fitrah, dan memberikan model holistik untuk pengembangan penuh santri.

## **B. Implementasi Pengasuhan berbasis Potensi Fitrah di Pesantren Islam Al Irsyad**

Implementasi pengasuhan berbasis potensi fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran merupakan proses yang terstruktur dan holistik, melibatkan berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pesantren secara keseluruhan hingga spesifik di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Di tingkat pesantren, langkah awal dimulai dengan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada fitrah. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan potensi alami santri, dengan tujuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara komprehensif. Kurikulum ini dirancang untuk mengimbangi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Selanjutnya, dilakukan pelatihan bagi para pengasuh dan guru untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan ini dalam proses pembelajaran dan bimbingan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tim perumus<sup>20</sup> mereka menyampaikan bahwa implementasi sistem ini dipilih berdasarkan keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang harus dikembangkan, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini membedakan dirinya dari metode pengasuhan lain dengan menyesuaikan pendidikan berdasarkan keunikan individu, membantu santri mengenali dan mengembangkan potensi fitrah mereka.

Manfaat utama dari sistem ini adalah pembentukan karakter yang kuat dan seimbang, memperkuat rasa percaya diri santri serta kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan. Berbeda dari pendekatan tradisional yang berfokus pada pencapaian akademis, pendekatan ini mengutamakan pengembangan holistik dan individual. Manajemen sistem ini melibatkan struktur organisasi fleksibel, staf terlatih, dan sumber daya yang mendukung, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.

Tantangan dalam implementasi diatasi dengan pelatihan staf yang intensif, kerjasama dengan orang tua, dan pemanfaatan teknologi. Keterlibatan staf pengasuhan sangat penting, di mana mereka diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan anak dan keterampilan komunikasi yang baik.

---

<sup>20</sup> Wawancara Dengan TIM Perumus, Yusuf Utsman Baisa, 13 Februari 2023.

Pengembangan kompetensi ini tercapai melalui pelatihan berkelanjutan, workshop, dan pengalaman lapangan.

Sosialisasi sistem kepada civitas akademika pesantren dilakukan melalui berbagai media, termasuk rapat, seminar, media sosial, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain. Untuk memastikan implementasi yang sukses, pesantren mengadakan pelatihan reguler untuk staf, evaluasi berkelanjutan terhadap program, dan keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan. Pendekatan kolaboratif ini dianggap krusial untuk mencapai keberhasilan sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran.

Pada tingkat MTs Al-Irsyad, implementasi kurikulum ini lebih difokuskan pada tahap perkembangan remaja awal. Di sini, kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan karakter diperkuat untuk mendukung perkembangan emosional, sosial, dan spiritual santri. Pengasuhan berbasis fitrah di MTs dirancang untuk membantu santri mengenali dan mengembangkan potensi mereka, dengan memastikan bahwa mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga membina kecerdasan emosional dan spiritual.

Implementasi sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah di tingkat MTs Al-Irsyad, seperti yang dijelaskan oleh Sulaiman, Kepala Pengasuhan MTs Al-Irsyad<sup>21</sup>, mengikuti pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada pengembangan kesadaran

---

<sup>21</sup> Wawancara Dengan Kepala Bidang Pengasuhan MTs, Sulaiman, Lc, 5 Agustus 2023.

diri dan kedewasaan santri. Tujuannya adalah untuk membentuk santri yang memiliki kedewasaan dalam bersikap dan bertindak, mencapai kesadaran akan kebutuhan diri terhadap kebenaran, kebaikan, dan manfaat.

Kurikulum yang dikembangkan fokus pada aspek-aspek seperti leadership dalam Islam, gaya hidup, karakter, mental, peduli lingkungan, dan kedewasaan diri. Aspek-aspek ini dipilih karena relevansinya dengan konsep menjadi *khalifatullah* di bumi, dihiasi dengan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Sulaiman menekankan bahwa aspek-aspek ini memiliki hubungan yang erat dengan fitrah, menumbuhkan pemahaman yang lurus, pemikiran yang cerdas, keinginan yang mulia, semangat yang terarah, dan fokus terhadap realita.

Metode pembelajaran yang diadopsi melibatkan penggunaan enam buku panduan kurikulum pengasuhan. Pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok di bawah bimbingan Musyrif atau pengasuh. Ini memungkinkan santri untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan interaktif, di mana mereka dapat saling berbagi dan mengembangkan pemahaman bersama.

Evaluasi kemajuan santri dilakukan melalui buku pegangan santri dan penugasan yang berkaitan dengan tema yang telah dipelajari. Meskipun saat ini fokus utamanya adalah pada pengenalan kurikulum ini kepada santri, dengan harapan dapat mengurangi pelanggaran di kalangan santri MTs, evaluasi komprehensif dilakukan melalui rapor pengasuhan.

Ketercapaian dalam kurikulum ini tidak hanya terakumulasi dari pembelajaran kurikulum pengasuhan itu sendiri tetapi juga melalui kegiatan lainnya di pesantren. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan kurikulum ini adalah tersedianya buku panduan pembelajaran yang komprehensif dan adanya tenaga pengasuh yang telah dilatih untuk mengajar kurikulum tersebut. Ini menunjukkan komitmen pesantren dalam mengembangkan dan menerapkan sistem pengasuhan yang berbasis pada potensi fitrah santri, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dan pembinaan karakter dalam Islam.

Di tingkat MA Al-Irsyad, pengasuhan berbasis fitrah lebih difokuskan pada persiapan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa dan masa depan mereka. Program-program di MA dirancang untuk memperdalam pemahaman santri tentang nilai-nilai Islam, sambil meningkatkan keterampilan kepemimpinan, kecakapan sosial, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi praktis. Kegiatan-kegiatan di MA Al-Irsyad, seperti proyek komunitas, debat, dan studi kasus, dirancang untuk mengasah kemampuan santri dalam mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Implementasi kurikulum pengasuhan berbasis potensi fitrah di MA Al-Irsyad, seperti yang dijelaskan oleh Heri Sutanto, Kepala Pengasuhan MA<sup>22</sup>, merupakan proses yang komprehensif dan terstruktur, bertujuan membangun kembali

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Kepala Bidang Pengasuhan MA, Heri Sutanto, 6 Agustus 2023.

kesadaran umat Islam untuk mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar. Tahapannya mencakup manajemen pengasuhan yang efektif, penghasilan output peserta didik yang taat beribadah, pembentukan kepribadian mulia, keteladanan guru, dan budaya *tawasau bil haq* serta *amru bil ma'ruf nahi mungkar* di lingkungan pendidikan.

Kurikulum ini mengkaji aspek-aspek penting seperti mentalitas, karakter, gaya hidup, kedewasaan diri, sikap peduli lingkungan, dan leadership, yang semuanya diarahkan untuk mengasah dan mengembalikan santri kepada fitrah manusia yang murni. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *active learning*, *Learning by Doing*, and *Student Centered*, di mana peserta didik menjadi subjek utama dalam proses belajar.

Standar ketercapaian keberhasilan kurikulum diukur melalui lima tingkatan kompetensi pengasuhan, yaitu Dewasa (A+), Peduli (A), Berkehendak (B+), Menilai (B), dan Menyadari (C), berdasarkan fakta dan dokumen dari kegiatan santri. Faktor pendukung keberhasilannya termasuk instruktur profesional, modul yang sistematis dan aplikatif, serta SDM yang memadai.

Dalam hal dokumentasi, kurikulum ini didukung oleh buku pedoman yang menjelaskan landasan, prinsip, tujuan, SKKD, implementasi, dan penilaian hasil belajar; buku pengantar yang memuat metode pengasuhan dalam pelaksanaan KBM; dan buku panduan yang memuat 32 tema sebagai pegangan santri dalam menjalankan kurikulum pengasuhan.

Implementasi kurikulum ini di MA Al-Irsyad menandai sebuah langkah maju dalam pendekatan pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan fitrah dan kesadaran spiritual santri.

Melalui semua tahapan ini, pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana setiap santri dapat mengeksplorasi dan mengembangkan potensi fitrah mereka. Ini mencakup aspek-aspek seperti pemberdayaan santri dalam mengambil keputusan, memberikan ruang untuk refleksi dan meditasi, serta mendukung interaksi sosial yang sehat dan konstruktif. Dengan cara ini, Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran tidak hanya mendidik santri dalam aspek akademik tetapi juga membimbing mereka untuk tumbuh sebagai individu yang utuh, seimbang, dan memiliki kekuatan spiritual yang mendalam.

## **1. Manajemen sistem pengasuhan**

Manajemen sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah di Pesantren Al-Irsyad merupakan sebuah proses komprehensif yang melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut. Dalam tahap perencanaan, tim pengasuh dan pengurus pesantren bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum dan program pengasuhan yang berfokus pada pengembangan potensi fitrah santri. Rencana ini mencakup identifikasi kebutuhan santri, penetapan tujuan pengasuhan, dan perumusan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam konteks pengasuhan berbasis potensi fitrah di Pesantren Al-Irsyad, proses identifikasi kebutuhan santri melibatkan pengumpulan informasi tentang kebutuhan, kekuatan, dan area pertumbuhan santri. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan santri, serta melibatkan orang tua dan pendidik dalam diskusi. Selain itu, penggunaan asesmen psikologis dan akademis dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap santri, dalam proses ini pesantren melakukan wawancara dengan santri maupun orang tua santri pada proses ujian seleksi santri. Hasil wawancara terekap dalam database dijadikan sebagai sumber data.<sup>23</sup>

Setelah kebutuhan santri teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan pengasuhan. Tujuan ini biasanya mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Tujuan pengasuhan ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan santri secara holistik, memastikan bahwa mereka tidak hanya berhasil secara akademis tetapi juga tumbuh secara spiritual dan moral.<sup>24</sup>

Muhammad Zainuddin menjawab pertanyaan peneliti, tentang komponen utama dalam manajemen pengasuhan.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Humas Pesantren Al-Irsyad, Arifin Siregar, 26 Februari 2023.

<sup>24</sup> “Wawancara Dengan Kepala Bidang Pengasuhan MA, Heri Sutanto, 6 Agustus 2023”



Komponen utama dalam manajemen sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah meliputi struktur organisasi yang fleksibel, staf yang terlatih dengan baik, serta sumber daya yang mendukung seperti materi pembelajaran yang disesuaikan dan lingkungan yang mendukung. Kami membuat struktur organisasi pengasuhan sebagaimana atau setara dengan madrasah, Dimana kepala bidang pengasuhan sejajar dengan kepala mandarah, dan kepala bidang pengasuhan di bantu dengan 4 kepala seksi yang setara dengan wakil kepala sekolan di madrasah, coba mas perhatikan struktur organisasi di pengasuhan.<sup>25</sup>

Strategi dalam pengasuhan berbasis potensi fitrah mencakup pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan yang mendukung tujuan pengasuhan. Ini bisa meliputi penerapan pendekatan pembelajaran aktif, pengembangan program kepemimpinan dan pembinaan karakter, serta kegiatan yang mendukung kesehatan fisik dan mental santri. Strategi ini juga sering memerlukan keterlibatan dan kerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung pertumbuhan santri di lingkungan pesantren dan di rumah.

Selama pelaksanaan, kurikulum dan program pengasuhan dijalankan secara sistematis. Ini melibatkan penerapan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, seperti *active learning* dan *learning by doing*, untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan

---

<sup>25</sup> Wawancara Dengan TIM Perumus, Muhammad Zainuddin, 13 Februari 2023.

praktis dan spiritual. Kegiatan-kegiatan dirancang untuk menstimulasi pertumbuhan intelektual, emosional, dan spiritual santri, dengan menekankan pada pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kesadaran sosial.<sup>26</sup>

Penilaian dan evaluasi merupakan bagian penting dari sistem pengasuhan ini. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas pengasuhan dan pembelajaran. Metode evaluasi yang digunakan bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kemampuan santri dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Tindak lanjut dari proses evaluasi ini sangat penting. Berdasarkan hasil evaluasi, tim pengasuh dan pengurus pesantren melakukan penyesuaian dan perbaikan pada kurikulum dan metode pengajaran jika diperlukan. Hal ini mungkin mencakup pengembangan materi pembelajaran, penyesuaian metode pengasuhan, atau penerapan program pendukung yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri. Selain itu, feedback dari santri dan orang tua juga dianggap penting dalam proses ini untuk memastikan bahwa sistem pengasuhan terus berkembang dan sesuai dengan kebutuhan santri.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Staf Asrama Pengasuhan MA, Agus Ahmad Yasin, 3 Agustus 2023.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Staf Asrama Pengasuhan MA, Agus Ahmad Yasin, 3 Agustus 2023.

Jika terjadi kasus pelanggaran santri, alur penanganan santri bermasalah seluruh kasus atau pelanggaran santri ditangani oleh Bidang Pengasuhan dan atau Bidang Pengajaran. Bermula dari laporan- laporan yang masuk, kemudian dicatat di dalam buku "Laporan Pelanggaran Santri". Selanjutnya proses tabayun dilakukan oleh Staf Tibsan atau Waka Kesiswaan yang menghasilkan surat pernyataan. Dari pernyataan yang ada, Staf Tibsan memberikan hukuman sebagaimana yang telah diatur dalam buku kredit point. Surat Pernyataan santri diserahkan kepada Staf Bimbingan dan Konseling (BK). BK akan memanggil santri dan selanjutnya menghubungi wali kelas dan orang tua santri sebagai bentuk kerjasama dalam mendidik anak. Selanjutnya surat pelanggaran diajukan kepada Kabid Pengasuhan untuk diberikan kredit point. Kabid Pengasuhan memberikan Surat Peringatan (SP) 1, 2 atau 3 kepada santri, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. SP dikirimkan kepada wali kelas dan wali santri, disertai dengan surat pemberitahuan atau informasi melalui sambungan telepon. Jika santri mendapatkan SP3, maka wali santri diminta untuk datang ke Pesantren guna penandatanganan surat kesepakatan atau surat perjanjian terakhir. Jika santri melanggar isi surat perjanjian akhir, maka santri yang bersangkutan dikeluarkan dari Pesantren.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Observasi Dokumen 2, Buku Panduan Santri IL/IM, Bab. VII, hal. 240



Rapat Struktural Pesantren Al-Irsyad

Para pengurus manajemen Pesantren Al-Irsyad berkumpul untuk rapat penting. Suasana serius namun hangat menyelimuti ruangan saat mereka membahas penerapan sistem pengasuhan berbasis fitrah. Di meja panjang, berjejer dokumen dan laptop, simbol kerja keras dan dedikasi. Lampu yang terang menerangi wajah-wajah yang fokus, mencerminkan semangat mereka dalam mengembangkan pendidikan holistik. Diskusi berlangsung intens, setiap anggota manajemen menyumbang ide dan solusi, menunjukkan komitmen kuat terhadap kesejahteraan dan perkembangan santri sesuai dengan potensi alami mereka.<sup>29</sup>

---

33.

<sup>29</sup> Observasi Dokumen Implementasi System, Rapat Struktural Pesantren Al-Irsyad.



Rapat internal Pengasuhan

Di ruang kantor pengasuhan yang sederhana namun fungsional, tim pengasuhan jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pesantren Islam Al-Irsyad tengah terlibat dalam diskusi internal yang krusial. Mereka duduk melingkar dengan data masing-masing. Pembahasan terfokus pada strategi pengasuhan yang inovatif dan empatik, dengan tujuan mengoptimalkan potensi dan kesejahteraan santri. Semangat kolaborasi dan dedikasi terhadap pendidikan yang berkualitas terpancar dari setiap wajah, menegaskan komitmen mereka terhadap pembinaan generasi muda yang berakar pada nilai-nilai Islam.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Observasi Dokumen Implementasi Sistem, Rapat Internal Pengasuhan MTs.



Rapat Rapat Pleno Guru Pesantren

Di dalam ruang rapat besar Pesantren, suasana hening dan fokus terasa saat para guru pesantren mengikuti rapat. Setiap guru tampak serius, dengan mata yang tertuju pada layar presentasi dan tangan yang sibuk mencatat poin-poin penting. Suasana ini dipenuhi dengan aura keilmuan dan rasa hormat yang mendalam terhadap pengetahuan, menunjukkan komitmen mereka terhadap pengembangan diri dan peningkatan kualitas pengajaran di pesantren. Rapat pleno biasanya disampaikan di moment berkumpulnya banyak guru dalam jumlah besar, sosialisasi penerapan dan pengembangan sistem pengasuhan berbasis fitrah.<sup>31</sup>

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah di

---

<sup>31</sup> Observasi Dokumen Implementasi Sistem, Rapat Pleno Guru Pesantren Al-Irsyad.

Pesantren Al-Irsyad dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana santri dapat berkembang secara holistik, tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pesantren untuk tidak hanya mendidik pikiran tetapi juga hati dan jiwa santri, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berpengetahuan, bertaqwa, dan bermanfaat bagi masyarakat.

## **2. Pembelajaran Kompetensi Utama Pengasuhan (KUP)**

Standar Kompetensi dalam Pembelajaran 6 tema materi kurikulum pengasuhan merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan utamanya adalah karakter Pengasuhan berbasis Fitrah. Standar Kompetensi Lulusan dalam konteks kompetensi fitroh adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan dalam hirarki perkembangan ranah fitroh dalam 5 level kompetensi pengasuhan berbasis fitroh yaitu sadar, menilai (sikap menilai), berkehendak, peduli dan dewasa. Maka, Standar Kompetensi Lulusan Pengasuhan PIAT adalah keberadaan fitrah yang baik dalam 5 level kompetensinya, khususnya berkaitan dengan 6 Kompetensi Utama Pengasuhan, yaitu; Karakter Muslim,

Gaya Hidup, Mentalitas, Peduli, Leadership dan Kedewasaan Diri.<sup>32</sup>

Menurut Muhammad Zainuddin, “Kompetensi Fitrah sendiri adalah kualifikasi kemampuan terkait dengan kesadaran, penilaian (sikap menilai), kehendak, kepedulian dan kedewasaan diri terhadap target atau objek tertentu setelah mendapatkan materi pengasuhan atau materi pembelajaran pada tingkat usia dan jenjang pendidikan tertentu melalui berbagai kegiatan pembelajaran.”<sup>33</sup>

Standar kompetensi materi pengasuhan yang merepresentasikan fitrah adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, sikap dan fitrah yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari materi pengasuhan tertentu atau kegiatan pembelajaran pengasuhan pada jenjang pendidikan tertentu pula.<sup>34</sup>

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan alat penilaian. Pada standar pengasuhan ini belum dipakai KKO (kata kerja operasional), namun indikator tetap dibuat guna pelaksanaan penilaian.

---

<sup>32</sup> Observasi Dokumen 6 Buku Pengantar Pengasuhan.

<sup>33</sup> Wawancara dengan TIM Perumus, Muhammad Zainuddin, 20 Februari 2023.

<sup>34</sup> Wawancara dengan TIM Perumus, Muhammad Zainuddin, 20 Februari 2023.



Dimensi atau aspek fitrah atau karakter yang dikehendaki dalam Kurikulum Pengasuhan Pesantren Islam Al-Irsyad berasal 60 karakter yang diprioritaskan dari materi pengasuhan, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci di bab 3.

Adapun kompetensi yang ingin dicapai dengan kegiatan ini adalah seluruh kompetensi utama pengasuhan yang berjumlah Enam tersebut. Menurut Zaenal Muttaqin, Staf Kurikulum Pengasuhan pesantren, beliau menyatakan bahwa dengan adanya kurikulum ini, santri mendapatkan materi dan gambaran dasar yang kuat untuk dapat mencapai keenam kompetensi yang ada.<sup>35</sup>

Berdasarkan observasi peneliti pada senin, 7 Agustus 2023, dalam proses pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis potensi fitrah di pesantren Al-Irsyad, santri aktif melakukan diskusi, tanya jawab dan aktifitas penunjang lain, karena buku kurikulum di desain untuk menstimulus kemampuan santri sehingga tema pembelajaran terapkan dalam kehidupan keseharian mereka di asrama.<sup>36</sup>

Ketika menjawab pertanyaan peneliti, pada wawancara, 3 Agustus 2023, pukul 19.30 – 20.30 WIB Ahrif Sulistio, S.Pd.I, Kepala Seksi Pembinaan Mental MTs Al-Irsyad

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Staf Kurikulum Pengasuhan MA, Zaenal Muttaqin, 3 Agustus 2023.

<sup>36</sup> Observasi Implementasi Pembelajaran KUP, 7 Agustus 2023.

menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum pengasuhan menggunakan metode *active learning*, dengan cara tutor membentuk kelompok santri kemudian masing-masing kelompok berdiskusi dan mempresentasikan materi di depan kelas. Selama pelaksanaan, kurikulum dan program pengasuhan dijalankan secara sistematis. Ini melibatkan penerapan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, seperti *active learning* dan *learning by doing*, untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan praktis dan spiritual. Kegiatan-kegiatan dirancang untuk menstimulasi pertumbuhan intelektual, emosional, dan spiritual santri, dengan menekankan pada pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kesadaran sosial.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Pembinaan Mental MTs, Ahrif Sulistio, 3 Agustus 2023.



Pembelajaran KUP Pengasuhan

Dalam foto ini, terlihat sekelompok santri Pesantren Al-Irsyad yang tengah sibuk belajar menggunakan buku kurikulum pengasuhan berbasis potensi fitrah. Mereka terlibat dalam diskusi yang dinamis, saling bertukar pertanyaan dan jawaban, serta melakukan berbagai aktivitas penunjang. Buku kurikulum dirancang khusus untuk menstimulasi kemampuan mereka, membantu santri menerapkan tema pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari mereka di asrama. Atmosfer pembelajaran terasa hidup dan interaktif.

Proses pembelajaran aktif juga terlihat saat peneliti melakukan observasi pada Kamis, 10 Agustus 2023 terlihat santri di kelas dengan bimbingan pengasuh melakukan

diskusi dalam pembelajaran buku pengasuhan berbasis fitrah.<sup>38</sup>



Santri belajar buku pengasuhan di dalam kelas

Di dalam kelas yang terang dan nyaman, para santri Pesantren terlihat tenggelam dalam pembelajaran buku tentang pengasuhan berbasis potensi fitrah. Mereka duduk di bangku-bangku kayu yang tersusun rapi, masing-masing dengan buku terbuka di hadapan mereka. Cahaya lampu menambah kehangatan dan kenyamanan ruangan. Suasana kelas penuh dengan konsentrasi dan ketenangan, dengan sesekali suara halus pembacaan dan diskusi antar santri. Mata mereka menelusuri setiap halaman, menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana potensi fitrah dapat dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aura keingintahuan dan kecintaan terhadap ilmu terpancar

---

<sup>38</sup> Observasi Implementasi Pembelajaran KUK Pengasuhan, 10 Agustus 2023.

jelas, mencerminkan dedikasi mereka dalam menyerap setiap pelajaran yang diajarkan.<sup>39</sup>

Dari observasi dan analisis yang dilakukan, terlihat jelas bahwa pengasuhan berbasis potensi fitrah di Pesantren Al-Irsyad diarahkan untuk mengembangkan kompetensi utama santri yang mencakup karakter Muslim, gaya hidup, mentalitas, peduli, leadership, dan kedewasaan diri. Standar Kompetensi Lulusan menggarisbawahi pentingnya mengembangkan kesadaran, penilaian, kehendak, kepedulian, dan kedewasaan diri, yang tercermin dalam kualitas fitrah lulusan. Proses pembelajaran, yang sangat interaktif dan melibatkan diskusi serta tanya jawab, dirancang untuk memperkuat pengalaman belajar santri dan memastikan penerapan tema pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Ini menunjukkan bahwa kurikulum pengasuhan di Pesantren Al-Irsyad efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung pertumbuhan holistik santri.

### **3. Shalat Berjamaah di Masjid**

Shalat berjamaah di masjid merupakan elemen kunci dalam membentuk kompetensi Karakter Muslim dan gaya hidup. Shalat berjamaah, sebagai praktik ibadah yang fundamental dalam Islam, tidak hanya merupakan kegiatan ritual tetapi juga sarana penting untuk mengasah dan

---

<sup>39</sup> “Observasi Implementasi Pembelajaran KUK 10 Agustus 2023

menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kebersamaan, dan kesadaran spiritual. Kegiatan ini menjadi wadah bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter muslim yang kuat dan gaya hidup yang disiplin.

Pada praktiknya, kegiatan ini dimulai dari membangunkan santri di waktu subuh. Yaitu Musyrif membunyikan sirine ke satu sebagai tanda peringatan lalu membangunkan santri dengan masuk ke kamarnya mengucapkan *istaiqizhu*. Apabila sirine dan kata-kata dirasa kurang, maka membangunkan santri menggunakan semprotan air ke wajahnya agar segera bangun yang dilakukan oleh Musyrif dan Pengasuh Syaqqah.

Setelah itu, dibunyikan sirine tanda peringatan kedua agar santri berangkat ke masjid dan bersegera meninggalkan asrama. Musyrif dan Pengasuh Syaqqah memantau santri yang lambat dalam persiapannya untuk bersegera ke masjid. Pada tahap akhir, Musyrif akan melakukan penghitungan hingga 10 agar santri segera keluar asrama lalu membunyikan sirine ketiga tanda peringatan terakhir. Lalu gerbang asrama ditutup.

Santri yang terlambat akan diberi nasehat dan dicatat secara administrasi dengan mengikuti tatib pengasuhan. Teknis tersebut dilaksanakan oleh Musyrif, Pengasuh Syaqqah, dan JT Ibadah. Hal ini memberikan kesimpulan

potensi fitrah bahwa santri yang disiplin tidak menunda untuk berangkat ke masjid.

Santri JT (*Jam'iyah Talabah*) Ibadah bertugas di depan pintu masjid mengawasi santri selama pelaksanaan shalat berjamaah dengan tujuan membiasakan santri shalat dengan tenang dan khusyu' di masjid. Kemudian Santri JT dan Musyrif mengawasi santri yang keluar dari masjid selama shalat berjamaah serta menertibkan kondisi tempat wudhu dan toilet masjid.

Adapun kompetensi yang ingin dicapai dengan kegiatan ini adalah kompetensi Karakter Muslim dan Gaya Hidup. Menurut Abdullah Thalib, Musyrif ibadah pesantren, beliau menyatakan bahwa dengan membiasakan santri shalat berjamaah di masjid, kita dapat membentuk karakter dan gaya hidup seorang muslim yang taat ibadah.<sup>40</sup>

Berdasarkan observasi peneliti pada jum'at, 25 Agustus 2023 sebelum adzan berkumandan santri sudah berbaris rapi dalam shaf untuk menunggu kedatangan khatib, santri memanfaatkan waktu dengan membaca al-Qur'an, berdzikir dan melakukan muhasabah dengan khusyu', terlihat santri berbaju putih dan berpeci menjalankan peraturan pesantren yang menjadi acuan adab santri di masjid pada hari jum'at.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Staf Ibadah, Abdullah Thalib, n.d.

<sup>41</sup> Observasi Implementasi, Shalat Berjamaah Di Masjid, 25 Agustus 2023.



Persiapan shalat berjamaah santri di masjid



Santri shalat jum'at berjamaah di masjid

Shalat berjamaah, lebih dari sekedar ritual, berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kebersamaan, dan kesadaran spiritual. Observasi yang dilakukan pada hari Jumat, 25 Agustus 2023, menunjukkan bagaimana santri dengan serius mempersiapkan diri untuk shalat, menunjukkan kedisiplinan dan keseriusan dalam ibadah mereka. Mereka tidak hanya mematuhi aturan



pesantren tetapi juga proaktif dalam mengisi waktu dengan kegiatan spiritual seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan melakukan muhasabah.

Foto ini menangkap momen persiapan shalat berjamaah yang diikuti oleh santri di masjid Pesantren. Terlihat santri-santri muda, berpakaian rapi dan sederhana, berbaris dengan tertib menuju area wudhu. Ada keseriusan dan ketenangan pada wajah mereka saat melakukan ritual pembersihan diri. Di dalam masjid, beberapa santri lain sudah terlihat duduk dengan khusyuk, memastikan barisan rapi dan siap untuk shalat. Gambaran ini menunjukkan keharmonisan dan kebersamaan dalam praktik keagamaan, menegaskan pentingnya shalat berjamaah dalam kehidupan santri.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh tentang fungsi dan manfaat shalat berjamaah di masjid bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi juga sarana efektif untuk mendidik dan membangun karakter santri. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya mempraktikkan ajaran Islam tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai penting yang membentuk karakter dan gaya hidup mereka. Praktik ini mendukung pengembangan santri yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kekuatan karakter dan

---

<sup>42</sup> Observasi Implementasi, Shalat Berjamaah Di Masjid, 25 Agustus 2023.

disiplin diri yang tinggi, yang merupakan aspek penting dari pembelajaran di Pesantren Al-Irsyad.

#### 4. **Baqa' Setelah Shalat**

Di Pesantren Islam Al-Irsyad, kegiatan baqa', yang merupakan praktik menetap di masjid pada waktu tertentu, menjadi bagian penting dari pendidikan spiritual santri. Baqa' diterapkan di dua waktu yaitu: setelah Shalat Subuh dengan durasi 30 menit dan dari setelah Shalat Maghrib hingga adzan Isya'. Kegiatan ini dimulai dengan mengarahkan santri untuk bergerak menuju lantai dua masjid setelah shalat dan dzikir, khususnya setelah Maghrib. Musyrif dan Pengasuh Syuqqoh bertanggung jawab dalam mengatur tempat baqa' sesuai kamar masing-masing dan mengawasi agar santri memanfaatkan waktu baqa' dengan kegiatan positif seperti membaca atau menghafalkan Al-Qur'an, serta belajar mandiri. Mereka juga menjaga ketertiban dan keamanan di dalam masjid.

Khusus untuk santri yang terdaftar dalam program tahfidz, baqa' menjadi waktu penting untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an dan melakukan muroja'ah hafalan yang telah disetorkan. Asatidzah bagian tahfidzul Qur'an memantau proses ini dengan teliti, mencatat kemajuan santri, dan mempersiapkan mereka untuk ujian hafalan di akhir semester. Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan baqa' adalah kedewasaan diri dan pembentukan gaya hidup yang

afektif sebagai muslim. Menurut Tukimin, Musyrif Tahfidz pesantren, kebiasaan menetap di masjid, terutama setelah shalat Subuh, mengajarkan santri untuk tidak tidur setelah subuh, membentuk karakter dewasa dan gaya hidup yang disiplin.

Baq'a' adalah kegiatan menetap di masjid dengan waktu yang telah ditentukan. Di Pesantren Islam Al-Irsyad, baqa' diterapkan di 2 waktu:

- a. Setelah Shalat Subuh berjamaah, dengan durasi 30 menit setelah Imam salam.
- b. Setelah Shalat Maghrib hingga adzan Isya' berkumandang yang dilanjutkan dengan shalat Isya' berjamaah.

Secara Umum kegiatan dimulai dengan Menggerakkan santri setelah shalat dan dzikir untuk menuju lantai 2 masjid, Santri bersiap menuju lantai 2 masjid guna kegiatan baqa' setelah maghrib. Lalu Musyrif dan Pengasuh Syuqqoh mengatur tempat baqa' sesuai kamar masing-masing dan Musyrif kamar dengan target Santri menempati halaqah masing-masing. Musyrif dan Pengasuh Syuqqah memantau baqa' maghrib agar santri memanfaatkan waktu baqa' dengan kegiatan yang bermanfaat seperti: kegiatan membaca/menghafalkan Al-Qur'an atau belajar mandiri. Pengasuh Syuqqoh bertugas mengontrol pergerakan santri agar mengikuti kegiatan baqa' dan menjaga ketertiban di dalam masjid, menjaga pintu keluar/masuk, dan menjaga

keamanan di luar masjid. Pengasuh Syuqqah juga bertugas memastikan Musyrifin membimbing kegiatan santri selama baqa' dan memastikan Musyrifin berperan aktif sehingga santri terbimbing.

Khusus untuk pendaftar tahfidz, dimulai dengan Asatidzah bagian tahfidz Al-Qur'an menginstruksikan kepada santri untuk menyetorkan hafalan. Lalu santri menyetorkan hafalan Al-Qur'annya. Bagi santri yang sudah menyetorkan hafalan maka santri muroja'ah hafalan yang telah disetorkan sebelumnya. Santri menyetorkan hafalan yang telah di setorkan di hari-hari sebelumnya dengan teman satu kelompok. Setelah itu, Asatidzah bagian tahfidz Al-Qur'an mencatat hasil hafalan santri sehingga menghasilkan dokumen catatan dan *record* pencapaian santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pada akhir semester diadakan ujian hafalan untuk setiap santri guna menguji hafalan santri yang sudah disetorkan.

Pada waktu baqa' maghrib, ketika adzan Isya' berkumandang, Musyrif bersegera menggerakkan santri untuk meninggalkan halaqah dan pergi berwudhu untuk segera memenuhi shof terdepan. Setelah itu Musyrif bersegera mempersiapkan diri menunaikan shalat Isya'. Musyrif dan Pengasuh Syuqqoh memeriksa untuk terakhir kalinya di lantai 2 memastikan semua santri sudah turun

untuk melaksanakan shalat Isya' berjamaah dan mematikan lampu lantai 2 masjid.<sup>43</sup>

Adapun kompetensi yang ingin dicapai dengan kegiatan ini adalah kompetensi kedewasaan diri dan gaya hidup. Menurut Tukimin, Musyrif tahfidz pesantren, beliau menyatakan bahwa dengan membiasakan santri untuk menetap di masjid setelah selesai shalat berjamaah, terutama di waktu subuh, kita dapat membiasakan mereka untuk tidak tidur setelah subuh, yang mana hal tersebut sebagai pendewasaan diri mereka sehingga dapat terbentuk gaya kehidupan yang efektif sebagai seorang muslim.<sup>44</sup>



Santri baqa' di masjid Pesantren Islam Al-Irsyad

Peneliti melakukan observasi pada pagi yang cerah tanggal 15 September 2023, suasana di masjid Pesantren Islam Al-Irsyad sudah bergetar dengan semangat kegiatan baqa'. Saya menyaksikan santri berbaris rapi, mengambil

---

<sup>43</sup> Observasi implementasi baqa' sebelum dan setelah shalat, n.d.

<sup>44</sup> Wawancara dengan pengajar tahfidz Al-Qur'an MA, Tukimin, n.d.

tempat mereka di lantai dua. Santri, dengan wajah yang tercerahkan oleh semangat spiritual, menundukkan kepala ke dalam Al-Qur'an yang mereka pegang. Dengan suara yang serentak, mereka mulai membaca ayat-ayat suci, menghafalkan dengan tekun.

Di sudut yang lebih tenang, sekelompok santri terlihat tenggelam dalam studi mandiri. Mereka mencatat, mengulang kembali pelajaran dari kelas, menunjukkan kemandirian dalam proses belajar. Sesekali, seorang Musyrif atau Pengasuh Syuqqoh mendekat, memberikan bimbingan atau menjawab pertanyaan yang muncul. Saya dapat merasakan dedikasi dan perhatian mereka dalam mengawasi serta memastikan setiap santri mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.



Tasmi' dan pengambilan ijazah tahfidz di Masjid Pesantren

Foto ini menggambarkan sebuah momen penting dan berharga dalam perjalanan keagamaan santri di sebuah pesantren, yaitu prosesi tasmi' (memperdengarkan) hafalan Al-Qur'an dan pengambilan ijazah tahfidz di masjid pesantren. Di tengah masjid yang tenang dan penuh ketenangan, seorang santri tampak duduk di depan seorang guru atau syaikh, tanpa membuka Al-Qur'an. Santri tersebut membacakan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penuh khidmat dan kekhusyukan, sementara guru yang berperan sebagai penguji mendengarkan dengan seksama, memperhatikan setiap kata yang dihafal dan dilantunkan.

Di sekeliling mereka, santri-santri lain duduk dengan tertib dan hening, menjadi saksi atas pencapaian yang dilakukan oleh rekan mereka. Setelah prosesi tasmi' selesai, santri yang berhasil akan menerima ijazah tahfidz, sebagai pengakuan atas kemampuannya menghafal Al-Qur'an. Foto ini menangkap esensi pendidikan Islam di pesantren, dimana menghafalan Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai prestasi akademik, tapi juga sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan spiritualitas santri.

Kegiatan baqa' di masjid ini lebih dari sekadar kegiatan keagamaan; ini adalah manifestasi dari sistem pengasuhan yang dirancang untuk mengembangkan karakter dan potensi santri. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya memperdalam pengetahuan agama mereka, tetapi juga mengasah keterampilan hidup seperti disiplin, kemandirian,

dan tanggung jawab. Ini adalah gambaran nyata dari cara pesantren ini menerapkan pendidikan yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan santri, membentuk mereka tidak hanya sebagai pemeluk agama yang taat, tetapi juga sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

## 5. Ekstrakurikuler

Fitrah manusia, bakat alami yang diberikan Tuhan, memegang peranan penting dalam pengembangan diri di lingkungan pendidikan, khususnya di Pesantren Al-Irsyad. Kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini dirancang untuk menggali dan memperkaya potensi fitrah siswa. Dengan beragam pilihan kegiatan, mulai dari seni, olahraga, hingga kegiatan keagamaan, pesantren ini menyediakan *platform* bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat serta minat mereka. Ini bukan hanya mendukung pertumbuhan akademik, tetapi juga membantu siswa mengenali dan menghargai keunikan fitrah mereka, mendorong mereka untuk berkembang menjadi individu yang utuh dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Asatidzah Pengasuhan menginstruksikan kepada santri untuk mendaftar kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan. Santri dibagi sesuai kelompok kegiatan yang diinginkan. Asatidzah Pengasuhan menginstruksikan santri untuk mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan kelompok dan



jadwalnya masing-masing. Santri melatih dirinya dalam kegiatan yang dia pilih.

Kompetensi yang ingin dicapai dengan kegiatan ini adalah kompetensi mentalitas. Menurut Ahmad Muliawan, Kasie Kegiatan dan Keterampilan MA, beliau menyatakan bahwa dengan mengelompokkan santri sesuai dengan minatnya masing-masing dapat membentuk keberanian dan sikap sportif. Hal ini juga dapat memaksimalkan potensi sesuai dengan minat mereka, yang mana hal tersebut dapat memperkuat mental santri-santri di pesantren.<sup>45</sup>

Pengasuhan MTs Al-Irsyad melakukan pemetaan bakat minat santri melalui beberapa langkah; mengevaluasi aspek-aspek nonkognitif, melalui kegiatan ekstrakurikuler, konseling santri, dan konsultasi dengan Wali santri.<sup>46</sup> Adapun jenjang MA pemetaan bakat minat santri dengan cara pembentukan kegiatan *majma'* (organisasi) fisik maupun non fisik yang menampung bakat minat santri. pemetaan bakat minat santri juga dilakukan dari kegiatan workshop di sore harinya, anggota kegiatan workshop ini dari santri yang tidak tergabung *majma'*.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Kasie Kegiatan Dan Keterampilan MA, Ahmad Muliawan, 9 Agustus 2023.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Kegiatan Dan Keterampilan Pengasuhan MTs, Said Ibrahim, 6 Agustus 2023.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Kegiatan Dan Keterampilan Pengasuhan MA, Ahmad Muliawan, 9 Agustus 2023.

Potensi fitrah berupa bakat dan minat santri bisa tersalurkan sesuai kegiatan ekstrakuler yang diminati. Said Ibrahim<sup>48</sup> menyatakan bahwa untuk saat ini minatnya sudah diberikan wadah, untuk bakatnya masih kurang maksimal karena terkait dengan waktu, tempat dan SDM yang belum siap. Ahmad muliawan<sup>49</sup> mengatakan bahwa bakat dan minat santri sudah tersalurkan, hal ini dapat dilihat dari komitmen santri yang melaksanakan kegiatan majma' dan *workshop* serta banyaknya event luar yang diikuti oleh santri.

Saat ditanya tentang bagaimana pelaksanaan perkembangan keterampilan pada ekstrakurikuler santri, Said Ibrahim<sup>50</sup> mengatakan bahwa ekstrakurikuler terbagi menjadi dua bagian yaitu ekskul diniyah dan olahraga Ekskul diniyah untuk mengembangkan bacaan tahsin Al-Qur'an, pandai berbicara Bahasa Arab, mutun ilmiah, dan pandai membaca kitab, sedangkan olahraga untuk memenuhi minat dan bakat santri-santri.

Berbeda dengan Said Ibrohim, Muliawan<sup>51</sup> mengatakan untuk pengembangan ketrampilan pada ekstrakurikuler santri beliau mengatakan dengan

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Kegiatan Dan Keterampilan Pengasuhan MTs, Said Ibrahim, 6 Agustus 2023.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Kegiatan Dan Keterampilan Pengasuhan MA, Ahmad Muliawan, 9 Agustus 2023.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Kegiatan Dan Keterampilan Pengasuhan MTs, Said Ibrahim, 6 Agustus 2023.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Kegiatan Dan Keterampilan Pengasuhan MA, Ahmad Muliawan, 9 Agustus 2023.

mengembangkan kegiatan majma' dengan melakukan kegiatan latihan tiga kali dalam setiap pekan agar menunjang potensi diri santri. Adapun pengembangan lainnya dengan kegiatan workshop satu bulan sekali.

Berdasarkan observasi Sabtu, 12 Agustus 2023, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan ekstrakurikuler di pesantren Al-Irsyad untuk mengungkapkan pentingnya kompetensi mentalitas dalam pengembangan santri. Peneliti menemukan pendekatan unik yang diterapkan pesantren ini terletak pada pengelompokan santri berdasarkan minat mereka. Ini bukan hanya strategi untuk menanamkan keberanian dan sikap sportif, tetapi juga cara efektif untuk memaksimalkan potensi setiap santri. Dengan memfokuskan mereka pada bidang yang mereka sukai, santri dapat mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang lebih dalam. Peneliti melihat bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek akademis, tapi juga membangun kekuatan mental dan karakter yang kokoh, terlihat jelas bahwa pesantren ini berkomitmen penuh dalam mengasah keberanian, ketahanan mental, dan sportivitas santri, yang semuanya merupakan elemen kunci untuk kesuksesan di masa depan. Pendekatan ini, yang menyesuaikan aktivitas ekstrakurikuler dengan minat

individu, telah terbukti efektif dalam membentuk mentalitas yang tangguh di kalangan santri.<sup>52</sup>



Ekstrakurikuler sepak bola MA Al-Irsyad

Di lapangan hijau MA Al-Irsyad, para santri dengan semangat berpartisipasi dalam ekstrakurikuler sepak bola. Mereka mengenakan seragam olahraga yang rapi dan sepatu bola, berlari dan berlatih dengan penuh antusiasme. Pelatih mengarahkan dan memberi motivasi, sambil menunjukkan teknik-teknik permainan. Keterampilan dan kerjasama tim terlihat jelas saat mereka berlatih passing bola dan strategi permainan. Suasana penuh energi dan kegembiraan, mencerminkan pentingnya olahraga dalam mengembangkan kesehatan fisik, kedisiplinan, dan kerjasama tim di kalangan santri.

---

<sup>52</sup> Observasi Kegiatan Santri Sabtu, 12 Agustus 2023.



Ekstrakurikuler pramuka MTs Al-Irsyad

Di lapangan MTs Al-Irsyad, para santri berkumpul dalam seragam pramuka yang rapi untuk ekstrakurikuler pramuka. Mereka berdiri dengan penuh kedisiplinan, mendengarkan instruksi dari pembina pramuka. Ada aura kekompakan dan semangat belajar dalam barisan mereka. Kegiatan ini meliputi latihan baris-berbaris, teknik dasar bertahan hidup, dan pembelajaran nilai-nilai kepemimpinan serta kerjasama tim. Langit biru dan pepohonan di sekitar menambah suasana segar dan kondusif untuk pembelajaran outdoor. Foto ini menangkap esensi kegiatan pramuka, yang tidak hanya mengasah keterampilan fisik tetapi juga mengembangkan karakter dan kecerdasan sosial santri.



Ekstrakurikuler *broadcasting* santri MA Al-Irsyad

Di studio *broadcasting* MA Al-Irsyad, para santri terlibat dalam ekstrakurikuler yang unik dan modern. Mereka tampak serius dan fokus, mengoperasikan peralatan audio dan video dengan keahlian yang terlatih. Beberapa santri bertugas sebagai presenter dan reporter, berlatih berbicara dengan jelas dan percaya diri di depan kamera. Ruangan studio terisi dengan monitor, mikrofon, dan peralatan editing, menciptakan suasana yang sangat profesional. Kegiatan ini memberikan santri pengalaman praktis dalam dunia *broadcasting*, mengembangkan keterampilan komunikasi dan teknis, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi era digital yang semakin maju.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Observasi Ekstrakurikuler Broadcasting Santri MA, 20 Agustus 2023.

Saat menjawab pertanyaan peneliti tentang pelaksanaan perkembangan ketrampilan pada ekstrakurikuler santri, Kasie Kegiatan dan Ketrampilan menjelaskan bahwa kegiatan terbagi dua bagian yaitu ekskul diniyah dan olahraga. Ekskul diniyah untuk mengembangkan bacaan tahsin al-quran, pandai berbicara bahasa arab, mutun ilmiah, dan pandai membaca kitab. Sedangkan olahraga untuk memenuhi minat dan bakat santri-santri.<sup>54</sup>

Di Pesantren Al-Irsyad, kegiatan ekstrakurikuler difokuskan pada pengembangan kompetensi mentalitas santri. Instruksi Asatidzah Pengasuhan memungkinkan santri mendaftar pada ekstrakurikuler pilihan mereka dan dibagi ke dalam kelompok sesuai minat. Menurut Naufal, Staf Ekstrakurikuler, pengelompokan ini membentuk keberanian dan sikap sportif, memaksimalkan potensi sesuai minat, serta memperkuat mental. Kegiatan ini terbagi dua: ekskul diniyah, yang mengembangkan keterampilan keagamaan, dan olahraga, untuk memenuhi minat dan bakat santri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun mentalitas tangguh santri.

## 6. **Muhādarah**

Program ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu latihan yang bertujuan untuk melatih santri berbicara di depan

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Kasie Kegiatan Dan Keterampilan, 6 Agustus 2023, Pukul 10.00-11.30 WIB.

umum, dan muhāḍarah Asatidzah, yaitu muhāḍarah yang disampaikan oleh para asatidzah di Masjid setiap pekannya. Namun dalam proses pembentukan karakter kita lebih terfokus pada yang pertama.

Kegiatan latihan muhāḍarah diawali dengan penyusunan kelompok, jadwal untuk tiap pekannya selama satu tahun ajaran. Hal ini dilaksanakan oleh Asisten staf lughoh dan santri JT (bagian Bahasa). Setelah itu, Santri JT melakukan sosialisasi dan arahan terkait jadwal dan kegiatan muhāḍarah kepada seluruh santri. Staf Bahasa dan asistennya memantau dan mendampingi berjalannya kegiatan muhāḍarah agar kegiatan muhāḍarah dapat terlaksana sesuai rencana dan meminimalisir kekurangan dalam kegiatan tersebut.

Muhāḍarah adalah sarana untuk pengembangan ketrampilan berbicara santri dalam bahasa arab. Ketika menjawab pertanyaan peneliti tentang upaya dalam meningkatkan bahasa, Said Ibrahim mengatakan: “Kami berikan wadah untuk menghafal kosakata dan menyetworkannya, diwajibkan penggunaan bahasa arab di setiap tempat, latihan muhāḍarah, kami kontrol dengan sistem “murāqabah” yang dimana akan kami catat dan diberikan tindakan sesuai aturan yang berlaku”.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Kegiatan Dan Keterampilan Pengasuhan MTs, Said Ibrahim, 6 Agustus 2023.



Pada saat sebelum pelaksanaan kegiatan, Staf Bahasa, asisten dan santri JT melakukan koreksi dan evaluasi naskah muhāḍarah sebelum santri tampil agar naskah penulisan sesuai kaidah kebahasaan yang tepat. Setelah santri tersebut tampil, Staf Bahasa, asisten dan santri JT melakukan penilaian terhadap santri yang tampil muhāḍarah agar termotivasi dengan hasil nilai tersebut. Pada Akhir tahun ajaran, Staf Bahasa, asisten dan santri JT melakukan klasifikasi santri unggul dalam muhāḍarah untuk ditampilkan dalam event “Muhāḍarah Kubro” guna memberikan semangat bagi santri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dalam konteks pidato.<sup>56</sup>

Adapun kompetensi yang ingin dicapai dengan kegiatan ini adalah kompetensi mentalitas dan kedewasaan. Menurut Ahmad Muliawan, beliau menyatakan bahwa dengan membiasakan santri latihan berpidato dapat membiasakan mereka untuk berani maju dan menghadapi sesuatu, yang mana hal tersebut sebagai pendewasaan diri mereka sehingga dapat terbentuk gaya kehidupan yang afektif sebagai seorang muslim.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Staf Kegiatan Dan Keterampilan MA, Ahmad Muliawan, 9 Agustus 2023.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Staf Kegiatan Dan Keterampilan MA, Ahmad Muliawan, 9 Agustus 2023.



Santri berpidato pada kegiatan muhādarah

Berdasarkan observasi peneliti pada Senin, 14 Agustus 2023, dimana fokus observasi adalah pada kegiatan latihan berpidato yang diadakan untuk santri. Tujuan utama dari kegiatan ini, adalah untuk mengembangkan kompetensi mentalitas dan kedewasaan di kalangan santri. Latihan berpidato bukan hanya tentang mengasah kemampuan berbicara di depan umum, tetapi lebih jauh lagi, merupakan alat untuk membentuk keberanian dan kemampuan menghadapi situasi yang menantang.

Selama sesi latihan, saya menyaksikan bagaimana santri, satu per satu, maju ke depan dan mempresentasikan pidato mereka. Dengan bimbingan yang diberikan oleh Zahid dan timnya, mereka terlihat semakin percaya diri. Latihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka

tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan sikap yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Melalui kegiatan ini, mereka belajar untuk menyampaikan pikiran dan gagasan mereka dengan jelas, serta menghadapi audiens dengan tenang dan percaya diri. Ini adalah keterampilan penting yang akan membantu mereka tidak hanya dalam kehidupan akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Zahid berharap bahwa kegiatan ini akan membantu membentuk gaya kehidupan yang afektif, dimana santri dapat berinteraksi dengan dunia dengan cara yang lebih matang dan bertanggung jawab.<sup>58</sup>



Santri berlatih berpidato di masjid

---

<sup>58</sup> Hasil Observasi, 14 Agustus 2023.

Di pesantren, upaya untuk memberikan wadah bagi minat santri telah dilakukan dengan baik, namun pengembangan bakat masih menghadapi tantangan yaitu keterbatasan waktu, tempat, dan sumber daya manusia (SDM) yang belum sepenuhnya siap. Meskipun telah ada langkah-langkah awal untuk menangani minat santri, optimalisasi pengembangan bakat memerlukan peningkatan fasilitas dan koordinasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan infrastruktur dan sumber daya, agar potensi santri dapat berkembang secara maksimal.<sup>59</sup>

Program latihan muhādarah di pesantren ini bertujuan mengembangkan kompetensi mentalitas dan kedewasaan santri. Melalui latihan berpidato, santri belajar berani berbicara di depan umum dan menghadapi tantangan, membentuk keberanian serta kedewasaan. Pengawasan dan bimbingan oleh staf dan asisten memastikan kegiatan berjalan efektif, dengan fokus pada peningkatan kemampuan berbahasa dan pidato. Kendala seperti keterbatasan waktu, tempat, dan SDM menjadi tantangan utama, namun upaya berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan dan minat santri menunjukkan komitmen pesantren dalam mengasah potensi mereka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Kegiatan Dan Keterampilan Pengasuhan MTs, Said Ibrahim, 6 Agustus 2023.

berbicara, tetapi juga membentuk karakter dan mentalitas santri yang matang dan bertanggung jawab.

## **7. Keorganisasian Jam'iyah Ṭalabah (JT)**

Jam'iyah Ṭalabah (JT) merupakan Organisasi utama yang dilaksanakan oleh para santri di pesantren Islam Al-Irsyad. Awal kegiatan di dalam organisasi ini, Jam'iyah Ṭalabah (JT) melakukan kaderisasi calon anggota JT lalu menyetorkan nama-nama yang terpilih menjadi anggota ke Staf JT. Kasie dan Kabid Pengasuhan melakukan seleksi nama-nama anggota santri JT agar anggota terposisikan sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Setelah nama-nama anggota disahkan oleh Kabid Pengasuhan, Kabid Pengasuhan mengadakan prosesi serah terima jabatan agar Laporan tahunan dari JT sebelumnya tersampaikan dan tugas yang diemban dapat diterima oleh anggota JT baru sekaligus melantik anggota JT baru. Dari proses pelantikan, Anggota JT dapat mengetahui tanda dimulainya aktifitas.

Jam'iyah Ṭalabah (JT) di pesantren Islam Al-Irsyad merupakan organisasi kunci yang dikendalikan oleh para santri. Berdasarkan wawancara, dipahami bahwa JT memainkan peran penting dalam struktur dan kehidupan pesantren. Kegiatan di JT dimulai dengan proses kaderisasi yang cermat, di mana calon anggota dipilih dan diusulkan ke Staf JT. Kasie dan Kabid Pengasuhan kemudian melakukan seleksi menyeluruh, memastikan setiap anggota ditempatkan

sesuai dengan kapasitas dan kemampuan mereka. Setelah anggota disahkan oleh Kabid Pengasuhan, sebuah prosesi serah terima jabatan diadakan. Ini tidak hanya mencakup penyampaian laporan tahunan dari JT sebelumnya, tetapi juga pemberian tugas dan tanggung jawab kepada anggota JT yang baru.

Pemilihan pengurus JT MTs dilakukan melalui beberapa tahapan dan beberapa pelatihan. Said Ibrahim<sup>60</sup> ketika ditanya bagaimana proses pemilihan dan pelaksanaan pelatihan kepemimpinan bagi santri, beliau mengatakan kami melakukan pemantauan bertahap di kelas 7 dalam rangka memilih calon pengurus JT, setelah proses pemilihan yang dilakukan oleh musyawarah pengasuhan dan terpilih beberapa nama sesuai kebutuhan, kami ikutkan mereka pada pelatihan LDK setiap semester agar mereka memiliki bekal dan jiwa kepemimpinan.

Ahmad Muliawan<sup>61</sup> mengatakan setelah nama-nama pengurus JT MA di tentukan, mereka diberi pelatihan kepemimpinan khusus santri-santri yang tergabung dalam JT, materi yang di berikan dalam kegiatan LDK oleh ustadz yang berkompeten, materi-materi tersebut antara lain; *leadership*, keorganisasian, administrasi keorganisasian, surat-menyurat, penyusunan program kerja dan penyusunan proposal.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Kasie Kegiatan Dan Keterampilan MTs, Said Ibrahim,” 6 Agustus 2023.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Kegiatan Dan Keterampilan Pengasuhan MA, Ahmad Muliawan, 9 Agustus 2023.

Proses pelantikan ini adalah momen penting, menandai awal dari aktifitas para anggota baru. Melalui prosesi ini, anggota baru JT diberikan pemahaman mendalam tentang tanggung jawab dan ekspektasi yang akan mereka hadapi. Ini menciptakan pondasi yang kuat bagi mereka untuk berkontribusi secara efektif dalam organisasi dan pesantren secara keseluruhan. Proses ini juga menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab dan kolaborasi di antara santri, memperkuat nilai-nilai inti pesantren dan menginspirasi santri untuk terus berinovasi dan berkembang dalam aktivitas mereka.

Staf JT selalu mendampingi seluruh kegiatan JT dan melakukan bimbingan dan arahan agar Anggota JT mendapatkan bimbingan individu maupun kelompok. Seluruh staf pengasuhan memantau kinerja anggota JT agar kegiatan-kegiatan JT berjalan dengan optimal. Setiap bulannya, Staf JT dan para anggota melakukan evaluasi kegiatan JT agar seluruh kegiatan JT dapat terevaluasi dengan baik. Pada Akhir masa jabatan, Staf JT memberikan apresiasi kepada anggota JT di akhir masa bakti. Hal ini dilakukan agar Santri JT dapat meningkatkan semangat berorganisasi.

Adapun kompetensi yang ingin dicapai dengan kegiatan ini adalah kompetensi Kepedulian dan Leadership. Menurut Hamdani Zahid, beliau menyatakan bahwa dengan adanya organisasi, santri akan berlatih bagaimana untuk

bekerjasama dan saling toleran yang merupakan bawahan dari kompetensi kepedulian. Hal ini juga dapat menumbuhkan sikap demokratis, diplomatis, visioner dan pemersatu sehingga dapat membentuk kompetensi leadership mereka sebagai seorang muslim.<sup>62</sup>

Berdasarkan observasi pada Senin, 21 Agustus 2023, peneliti dapat aktivitas Jam'iyah Talabah (JT) berlangsung dengan dukungan penuh dari staf JT. Dalam setiap kegiatan, staf JT memberikan bimbingan dan arahan, baik secara individu maupun kelompok, memastikan bahwa setiap anggota mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Staf pengasuhan secara aktif memantau kinerja anggota JT, menjaga agar kegiatan berjalan optimal. Evaluasi bulanan yang dilakukan oleh staf JT bersama anggotanya menunjukkan komitmen kuat terhadap peningkatan kualitas dan efektivitas organisasi. Di akhir masa jabatan, anggota JT menerima apresiasi, mendorong peningkatan semangat berorganisasi di antara santri. Observasi ini menggambarkan lingkungan yang mendukung dan produktif, di mana santri JT diberdayakan untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal.<sup>63</sup>

Jam'iyah Talabah (JT) di Pesantren Islam Al-Irsyad merupakan pilar kunci dalam pembinaan kepemimpinan dan

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Staf Kegiatan Dan Ketrampilan MA, Hamdani Zahid, 9 Agustus 2023.

<sup>63</sup> Observasi Keorganisasian JT, 21 Agustus 2023.



kepedulian santri. Proses kaderisasi yang terstruktur menjamin penempatan anggota sesuai kapasitas dan kemampuan, dengan dukungan penuh staf JT dalam setiap kegiatan. Fokus pada pengembangan kompetensi kepedulian dan leadership tercermin melalui bimbingan, evaluasi rutin, dan apresiasi yang diberikan. Pengamatan pada 21 Agustus 2023 menunjukkan keefektifan JT dalam membentuk karakter santri yang demokratis, diplomatis, dan visioner, mengasah kemampuan mereka dalam kerjasama dan toleransi sebagai fondasi menjadi pemimpin muslim masa depan.

## **8. Kegiatan Asrama**

Di Pesantren Islam Al-Irsyad, kehidupan santri di asrama dipenuhi dengan rutinitas yang terstruktur dan kaya akan kegiatan pendidikan serta pengembangan diri, yang berlangsung dari pagi hingga malam hari. Pagi hari di asrama dimulai sebelum fajar, ketika langit masih gelap dan udara pagi terasa segar. Santri bangun untuk melakukan ibadah Subuh berjamaah di masjid pesantren, sebuah ritual yang memperkuat ikatan spiritual mereka. Setelah shalat, mereka kembali ke asrama untuk bersiap-siap menghadapi hari sekolah, yang dimulai dengan sarapan bersama. Sarapan tidak hanya sebagai asupan fisik, tetapi juga waktu untuk

interaksi sosial dan persiapan mental sebelum berangkat ke sekolah.<sup>64</sup>

Siang hari, ketika santri berada di sekolah, asrama menjadi lebih tenang, memberikan kesempatan bagi staf pesantren untuk melakukan persiapan untuk kegiatan sore dan malam. Setelah pulang sekolah, santri menjalani sesi belajar mandiri atau kelas tambahan yang diadakan di asrama atau area pesantren. Ini adalah waktu untuk mengasah pemahaman akademik dan keterampilan keagamaan.

Sore hari, suasana asrama berubah menjadi lebih santai namun produktif. Santri terlibat dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, atau klub keilmuan. Di Pesantren Al-Irsyad ada 22 majma' (organisasi) santri. Aktivitas ini tidak hanya membantu mereka mengembangkan bakat dan minat, tetapi juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara studi dan kehidupan pribadi. Olahraga, khususnya, menjadi favorit banyak santri, memberikan mereka kesempatan untuk melatih fisik dan menjalin kekompakan.

Pembina dan pendamping santri di asrama adalah bagian Pengasuhan yang terdiri dari Kepala Bidang, Pembina, Pengasuh dan Musyrif. Musyrif berfungsi sebagai pengasuh yang membersamai santri hampir 24 jam, mereka di seleksi, dilatih dan diawasi secara maksimal oleh bagian

---

<sup>64</sup> Observasi Dokumen 3. Jadwal Kegiatan Santri, n.d.

pengasuhan pesantren. Agus Ahmad Yasin menjelaskan standar kriteria Musyrif di asrama; “Musyrif harus pintar berkomunikasi terutama bahasa arab, percaya diri, memiliki wibawa, mudah bergaul dengan santri (supel orangnya) serta memiliki Akhlaq yang baik”.<sup>65</sup>

Pelatihan terhadap kompetensi Musyrif dilakukan secara bertahap, mereka mendapatkan pendampingan dari bidang pengasuhan, saat menjawab pertanyaan peneliti tentang pelatihan Agus Ahmad Yasin mengatakan: “Untuk tahun ini tidak ada pelatihan khusus bagi mereka, baru hanya berupa penjelasan tentang tanggung jawab mereka atau jobdes, yang kita evaluasi setiap 2 pekan sekali”.

Ketika di tanya tentang bagaimana pengkondisian santri dalam kegiatan pengasuhan dengan kegiatan di asrama, Nardi mengatakan: "Santri diarahkan dan digerakkan oleh Musyrifin dibawah pengawasan dan bimbingan dari para pengasuh syaqqah. Kegiatan dan perkembangannya dilaporkan melalui grup WhatsApp pengasuhan."<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Staf Asrama Pengasuhan MA, Agus Ahmad Yasin, 3 Agustus 2023.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Pembina Mental MA, Nardi, 3 Agustus 2023.



Pembina asrama berkunjung ke kamar santri

Malam hari adalah waktu untuk refleksi dan introspeksi. Setelah makan malam, santri berkumpul untuk shalat Isya' dan kajian keagamaan, diikuti dengan sesi belajar kelompok atau pembelajaran mandiri. Sesi ini penting untuk memperkuat pemahaman pelajaran sekolah dan studi agama. Staf asrama, yang selalu hadir untuk memberi bimbingan dan motivasi, memastikan bahwa setiap santri mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang. Di setiap bulan, jajaran keasramaan membuka forum diskusi dengan santri untuk menyerap ide, masukan dan saran mereka.

Agus Ahmad Yasin menjelaskan tentang pengkondisian santri dalam kegiatan pengasuhan dengan kegiatan di asrama, beliau mengatakan:

Alhamdulillah udah mulai teratur, karena terjadwal di sore hari dan santri mendapatkan pengajaran kurikulum pengasuhan tiga kali dalam sepekan. Selama pelaksanaan,

kurikulum dan program pengasuhan dijalankan secara sistematis. Ini melibatkan penerapan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, seperti *active learning* dan *learning by doing*, untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan praktis dan spiritual. Kegiatan-kegiatan dirancang untuk menstimulasi pertumbuhan intelektual, emosional, dan spiritual santri, dengan menekankan pada pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kesadaran sosial.<sup>67</sup>



Belajar malam santri di masjid

Di penghujung hari, saat lampu asrama dipadamkan, santri beristirahat, merefleksikan pengalaman hari itu dan mempersiapkan diri untuk tantangan esok hari. Kehidupan di asrama Pesantren Islam Al-Irsyad ini tidak hanya mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga memperkaya santri dengan pengalaman yang membentuk karakter dan kesiapan mereka untuk masa depan.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Staf Asrama Pengasuhan MA, Agus Ahmad Yasin, 3 Agustus 2023.

Pada setiap pukul 22.00 WIB, pesantren mewajibkan para santri untuk memulai istirahat di malam hari. Adapun teknisnya, Musyrif membunyikan sirine sebagai tanda peringatan agar santri menghentikan aktivitas dan beranjak ke kamar masing-masing sehingga para santri bersiap-siap istirahat malam. Musyrif memulai pengabsenan di kamar masing-masing sekaligus mematikan lampu kamar.

Ketika seluruh Santri sudah hadir di kamarnya masing-masing, Musyrif memeriksa kembali anggota kamarnya dan memastikan kelengkapan anggota kamar. Kemudian Musyrif menginfokan kepada Pengasuh Syuqqoh lengkap tidaknya anggota kamar. Pengasuh Syuqqoh meneruskan laporan tersebut kepada Pengasuh Asrama. Kemudian Musyrif istirahat hingga pukul 03.50 WIB Istirahat agar esok hari siap membangunkan teman dan anggota kamarnya.

Adapun kompetensi yang ingin dicapai dengan kegiatan ini adalah kompetensi Kepedulian dan Kedewasaan. Menurut Nardi, Pembina Mental santri pesantren, beliau menyatakan bahwa dengan membiasakan santri untuk di waktu tertentu dapat membiasakan santri untuk mengatur waktunya. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kepedulian agar saling mengingatkan antar sesama. Hal ini juga

menumbuhkan sikap dewasa santri dengan sadarnya mereka akan adanya aturan tersebut.<sup>68</sup>

Berdasarkan observasi kegiatan asrama santri pada hari Rabu, 23 Agustus 2023, fokus utama observasi peneliti adalah pada pengembangan kompetensi kepedulian dan kedewasaan di kalangan santri. Observasi ini membenarkan hasil wawancara dengan Nardi, dan kebenaran strategi utama dalam mencapai hal ini adalah dengan penanaman kebiasaan mengatur waktu. Santri diajarkan untuk menghargai dan memanfaatkan waktu dengan bijak, sebuah keterampilan yang penting untuk kedewasaan. Kegiatan sehari-hari, termasuk waktu belajar dan waktu istirahat, diatur secara ketat, mendorong santri untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin. Observasi ini juga mengungkapkan bagaimana santri saling mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya mengikuti jadwal, menunjukkan peningkatan sikap kepedulian. Sikap ini bukan hanya memperkuat ikatan antar santri, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemandirian dan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas pesantren. Sikap dewasa dan kepedulian ini tercermin dalam interaksi harian mereka, baik dalam kegiatan akademis maupun sosial.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Pembina Mental MA, Nardi. 3 Agustus 2023

<sup>69</sup> Observasi Peneliti Kegiatan Asrama, 23 Agustus 2023.

Di Pesantren Islam Al-Irsyad, kehidupan asrama santri mencerminkan komitmen mendalam terhadap pembentukan kompetensi kepedulian dan kedewasaan. Rutinitas harian yang terstruktur, mulai dari ibadah Subuh hingga waktu istirahat malam, mengajarkan disiplin dan tanggung jawab. Menurut Nardi, pembina mental santri, pembiasaan mengatur waktu tidak hanya membantu santri menghargai pentingnya waktu, tetapi juga menumbuhkan sikap kepedulian dan kesadaran akan aturan. Observasi pada 23 Agustus 2023 menegaskan bahwa kegiatan sehari-hari santri, yang diatur secara ketat dan dipantau oleh Musyrif, mendorong mereka untuk saling mengingatkan dan berinteraksi dengan cara yang dewasa dan bertanggung jawab. Kehidupan di asrama ini tidak hanya mengasah keterampilan akademik dan keagamaan, tetapi juga memperkaya karakter santri, mempersiapkan mereka untuk masa depan dengan membentuk kesiapan mental dan kepedulian terhadap komunitas.

### **C. Pola Pengasuhan berbasis Potensi Fitrah di Pesantren Islam Alirsyad**

Pola pengasuhan adalah metode yang diterapkan oleh pengasuh Pesantren Islam Al-Irsyad dalam mengajar dan mengasuh santri. Pola pengasuhan yang diterapkan mencakup berbagai aspek seperti cara komunikasi, pendekatan disiplin,



dukungan emosional, serta penyediaan kebutuhan fisik dan psikologis santri. Pola pengasuhan sangat berpengaruh pada perkembangan karakter, perilaku, serta kesehatan mental dan fisik. Pola pengasuhan yang dilakukan di pesantren merupakan kombinasi dari nilai-nilai budaya, pengalaman para pengasuh selama menjalani proses pengasuhan, pengetahuan tentang pengasuhan, dan keadaan sosial-ekonomi para santri.

Pola pengasuhan di pesantren Al-Irsyad berusaha mengembangkan potensi alami santri, hal ini disampaikan saat menjawab pertanyaan peneliti, Yusuf Ustman Baisa<sup>70</sup> berkata:

“Pola pengasuhan ini fokus pada pengembangan potensi alami atau fitrah setiap santri, seperti bakat, minat, dan karakteristik pribadi mereka”.

Pengasuh menjadi orang tua, sekaligus teman bagi santri di sekolah maupun asrama, saat menjawab pertanyaan peneliti, Thariq Umar<sup>71</sup> menyatakan bahwa pengasuh harus memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan anak, keterampilan komunikasi yang baik, dan kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka berdasarkan kebutuhan anak. Komunikasi antara pengasuh dengan santri.

Senada dengan jawaban Yusuf Utsman Baisa, Sulaiman menyatakan bahwa untuk menggali potensi santri maka ada beberapa kegiatan di awal tahun saat santri masuk, saat di tanya

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan TIM Perumus, Yusuf Utsman Baisa, 13 Februari 2023.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ketua Yayasan Pesantren Sebagai TIM Perumus, Thariq Abdat, 5 Februari 2023.

bagaimana cara para pengasuh mengidentifikasi potensi fitrah santri, Sulaiman<sup>72</sup> menyatakan:

“Awalnya, mereka melakukan observasi dan asesmen terhadap santri, meliputi aspek akademis, spiritual, emosional, dan sosial. Ini membantu mengenali keunikan setiap santri.”. Berdasarkan data assesmen santri para pengasuh mengambil langkah pengasuhan sesuai dengan petonsi yang dimiliki santri.

Heri Sutanto<sup>73</sup> menyatakan potensi santri tergambar dari data hasil wawancara santri saat pendaftaran, selain menjadi data penentuan santri diterima atau tidak data hasil wawancara menjadi input bagi pengasuhan dan bagian bimbingan dan konseling untuk melakukan tahapan pendidikan di saat para santri menjalankan proses pendidikan di pesantren Al-Irsyad.

Terkait dengan implementasi pola dan sistem pengasuhan Ahrif Sulisty<sup>74</sup> menyebutkan bahwa konsep ini diintegrasikan ke dalam program pendidikan di pesantren melalui berbagai program ekstrakurikuler dan kegiatan yang mendukung, seperti seni, olahraga, dan studi keagamaan. Ini memberi santri kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat mereka. Ahrif melanjutkan bahwa implementasi spesifik dari pola ini di kehidupan sehari-hari, santri diajak untuk terlibat dalam proyek-proyek yang berbasis komunitas dan kegiatan-

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Kepala Bidang Pengasuhan MTs, Sulaiman, Lc. 5 Agustus 2023.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Kepala Bidang Pengasuhan MA, Heri Sutanto. 6 Agustus 2023.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Kepala Seksi Pembinaan Mental MTs, Ahrif Sulistio. 3 Agustus 2023.

kegiatan yang meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama.

Said Ibrahim<sup>75</sup> menjawab pertanyaan peneliti tentang bagaimana cara pesantren menilai perkembangan santri dalam pola pengasuhan ini, beliau menjawab:

“Kami menggunakan pendekatan penilaian holistik, yang tidak hanya menilai aspek akademis tetapi juga perkembangan emosional, sosial, dan spiritual santri. Untuk memantau perkembangan kami juga menggunakan sistem point yang terintegrasi dengan nilai akademik dan pengasuhan santri”.

Jika santri bermasalah dan membutuhkan perhatian lebih, Said Ibrahim<sup>76</sup> menyatakan:

“Ada tindak lanjut khusus jika ada santri yang membutuhkan perhatian lebih, pesantren menyediakan bimbingan khusus dan program mentoring untuk santri yang memerlukan dukungan lebih untuk mengembangkan potensi mereka”.

Setiap prestasi dan pelanggaran santri akan masuk ke buku point santri, fluktuasi perkembangan point akan di update bagian pengasuhan dan akan menjadi input raport akhlak santri di raport akademik dan raport pengasuhan.

Agus Ahmad Yasin<sup>77</sup> menjelaskan bahwa pola pengasuhan yang sedang di jalankan mempengaruhi hubungan antara santri dan pengajar, Agus menyatakan:

---

<sup>75</sup> Wawancara Dengan Kepala Seksi Kegiatan Dan Keterampilan Pengasuhan MTs, Said Ibrahim, 6 Agustus 2023.

<sup>76</sup> Wawancara Dengan Kasie Kegiatan Dan Keterampilan MTs, Said Ibrahim, 6 Agustus 2023.

“Pola ini mendorong hubungan yang lebih erat dan penuh empati antara santri dan pengajar, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung dan positif”.

Agus melanjutkan dampak jangka panjang yang diharapkan dari pola pengasuhan yang diterapkan bagi santri adalah dengan pola ini, santri tidak hanya berkembang di bidang akademis, tetapi juga menjadi individu yang seimbang, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pada hari Sabtu, 2 September 2023, Peneliti melakukan observasi lapangan terkait pola asuh di Pesantren Al-Irsyad Tenganan. Observasi ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana pola asuh yang baik dan positif terhadap anak dapat mempengaruhi konsep diri mereka. Di pesantren Al-Irsyad, terlihat jelas bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak-anak sangat mendukung pembentukan konsep diri yang positif. Santri diberikan kebebasan untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama santri tanpa batasan yang ketat. Namun, hal ini tidak berarti bahwa mereka dibiarkan tanpa arahan. Sebaliknya, mereka mendapatkan bimbingan yang tepat untuk membantu mereka bersikap obyektif dan menghargai diri sendiri.

Selama observasi<sup>78</sup>, peneliti juga mencatat bahwa ketika santri dihadapkan pada situasi yang memerlukan penyesuaian dengan lingkungan, pesantren Al-Irsyad memberikan dukungan

---

<sup>77</sup> Wawancara Dengan Staf Asrama Pengasuhan MA, Agus Ahmad Yasin, 3 Agustus 2023.

<sup>78</sup> Observasi Lapangan, 2 September 2023.

yang berarti. Hasil dari dukungan ini terlihat dalam perkembangan kepribadian masing-masing santri. Mereka menjadi lebih dewasa karena terdorong untuk memikirkan tindakan mereka dan dampaknya. Ini membantu mereka memposisikan diri dengan baik dalam pergaulan masyarakat dan menjadi individu yang lebih mandiri. Dengan demikian, observasi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pola asuh yang baik dan positif dalam membentuk konsep diri yang positif pada anak-anak. Pesantren Al-Irsyad Tengeran telah berhasil menerapkan pendekatan ini, dan hasilnya terlihat jelas dalam perkembangan anak-anak yang berada di sana. Pola asuh yang diterapkan di pesantren ini telah membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki pemahaman diri yang kuat dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Pola pendekatan pendidikan di pesantren Al-Irsyad sangat holistik, memperhatikan segala aspek yang membentuk kehidupan manusia. Pengurus pesantren mengatakan bahwa pendidikan bukan hanya tentang peningkatan kapasitas intelektual, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik dan pengembangan fisik yang sehat, semuanya diarahkan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunia.

Kebutuhan utama ruh adalah agama, yang teraktualisasi dalam bentuk ibadah. Beragama bukan berarti delusi, ilusi, atau irasional, tetapi menduduki tingkat supra kesadaran manusia.

manusia.<sup>79</sup> Pendorong utamanya adalah kesadaran. Kesadaran inilah yang akan menguatkan fitrah manusia. Menurut Muhammad Zainuddin, “Kompetensi Fitrah sendiri adalah kualifikasi kemampuan terkait dengan kesadaran.”

Kesadaran diri adalah alat kontrol kehidupan. Dengan fitrah, memungkinkan orang melihat siapa mereka dan untuk apa diciptakan sehingga anak dapat memahami bahwa kita tidak diciptakan secara kebetulan. Melalui kesadaran diri, perenungan dan tujuan penciptaan, orang akan sadar bahwa pribadi masing-masing itu unik dan berbeda satu sama lain dengan satu misi dalam kehidupan.<sup>80</sup>

Maka, fitrah harus benar-benar mendapatkan perhatian yang serius. Perhatian disini mencakup proses pembelajaran, yaitu mengenalkan hal-hal baik kepada anak. Jangan sampai terjadi sebuah keadaan dimana seorang anak telah mengalami perubahan pikiran dan perbuatan, tanpa diketahui oleh pengasuh dan orang tua. Agar fitrah tidak tertutup diperlukan pembinaan dan pendidikan yang sesuai dan selaras dengan fitrah tersebut. Kalau tidak demikian, maka fitrah tersebut akan tertutup oleh hal-hal tidak baik. Di sinilah peranan pendidikan Islam yang bertugas mengembangkan fitrah.

Agar komunikasi berjalan dengan baik sehingga anak mau mengikuti arahan, pengasuh perlu memperhatikan tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh yaitu emosi, strategi dan

---

<sup>79</sup> Mujib and Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 2020, 89.

<sup>80</sup> Ali Shomali, *Mengenal Diri* (Jakarta: lentera, 2002), 26-39.

konsekuensi. Saat berkomunikasi, orang tua perlu memancing emosi anak. Sekalipun argumentasi orang tua rasional dan logis, jika tidak bisa membangkitkan emosinya, maka komunikasi akan menemui banyak kesulitan dalam mempengaruhi anak. Orang tua perlu mengubah fakta menjadi pernyataan yang didasarkan pada emosi, dengan menunjukkan keuntungan-keuntungan jelas dan spesifik yang dapat membangkitkan emosi anak. Misalnya ketika anak memiliki masalah terkait semangat belajar. Daripada mengatakan: “Belajarlah dengan rajin dan semangat”, lebih baik orang tua mengatakan: “Orang yang berilmu akan mudah mendapatkan uang daripada orang yang tidak berilmu”. Kalimat ini akan memancing anak untuk berpikir lebih mendalam. Akan lahir kesadaran dalam diri anak untuk belajar dengan rajin dan semangat, karena dia ingin mendapatkan uang yang banyak di masa mendatang.

Inti dari pola pengasuhan berbasis potensi fitrah adalah untuk menumbuhkan kesadaran santri. Dengan kesadaran akan manfaat dari suatu hal, maka ia akan mulai menilai lalu berkehendak untuk melakukan sesuatu tersebut. Ketika sesuatu dilakukan karena kesadaran bukan paksaan, maka hal ini dapat memberi dampak yang lebih lama dan dapat menjadikan suatu kebiasaan yang baik.

Dalam konteks pesantren Al-Irsyad, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan budi pekerti, pikiran, dan tubuh, sesuai dengan konsep cipta, rasa, dan karsa. Pola asuh di pesantren ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, meningkatkan

kemampuan intelektual, dan mempromosikan kesehatan fisik, semua ini diintegrasikan dengan pengembangan spiritual. Proses pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembinaan karakter, empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendidikan di Al-Irsyad juga memperkuat kesadaran santri tentang identitas mereka dan tujuan hidup dalam konteks agama dan masyarakat.

Melalui pendekatan holistik ini, pesantren Al-Irsyad memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya mempersiapkan santri untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk menjadi individu yang seimbang dan harmonis dengan dunia sekitar mereka. Fitrah, sebagai aspek inti, ditekankan untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam di antara santri. Ini mencakup pengenalan dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual, yang diperkuat melalui ibadah, refleksi, dan interaksi sosial yang bermakna. Pendidikan di Al-Irsyad, dengan demikian, tidak hanya menciptakan lulusan yang cerdas dan terampil, tetapi juga individu yang memiliki kekuatan batin, ketahanan moral, dan kesadaran diri yang tinggi, semua ini sangat penting untuk hidup yang penuh dan selaras dengan dunia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep fitrah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad adalah bahwa setiap santri memiliki kecenderungan untuk bisa menerima kebenaran dan bisa dibentuk menjadi manusia yang baik. Potensi itu harus dipelihara, dikembangkan dan dijaga dari segala pengaruh yang dapat menghambat perkembangannya. Pemeliharaan potensi dengan memberikan pemahaman kepada santri tentang ajaran dan nilai-nilai Islam, serta kontrol yang ketat dalam mempraktekannya. Pengembangan potensi dilakukan melalui segala kekuatan yang dimiliki oleh santri baik akal, hati dan keterampilan, dengan berbagai metode dan pendekatan. Penjagaan potensi dilakukan dengan pencegahan munculnya gangguan-gangguan yang dapat merusak fitrah santri, melalui berbagai aturan dan konsekuensinya. Pengasuhan berbasis fitrah dilatarbelakangi tidak adanya acuan baku di pesantren terkait model pengasuhan yang diterapkan, bahkan tidak memiliki kurikulum yang tersusun dan terarah sebagaimana kurikulum yang ada dalam di madrasah, sehingga terkesan pengelolaan pengasuhan di pesantren dilakukan apa adanya. Fitrah adalah aspek pendidikan keempat yang tidak

tersentuh dalam proses pendidikan, dimana pendidikan selama ini hanya terpaku pada tiga aspek saja yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Implementasi sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah di Pesantren dengan menerapkan prinsip manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC)* dalam rangka mengembangkan enam karakter utama dalam pengasuhan yaitu Mentalitas Kader Muslim, Karakter Muslim, Gaya Hidup Muslim, Kedewasaan Diri, Muslim Peduli Lingkungan dan *Leadership (Kepemimpinan)* dalam Islam. Pada tahap *planning*, Pesantren merencanakan program-program yang dirancang untuk membangun dan menempa mentalitas kader muslim yang kuat. Pada tahap *organizing*, Pesantren mengalokasikan sumber daya dan menetapkan struktur kegiatan. Pada tahap *actuating*, pesantren mengeksekusi rencana melalui kegiatan-kegiatan kongkrit dengan menyelenggarakan proyek-proyek mandiri dimana santri diberi kesempatan untuk merencanakan dan menjalankan kegiatan yang memungkinkan mereka mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas hasilnya. Pada tahap *controlling*, Pesantren melakukan evaluasi dan monitoring terhadap efektivitas kegiatan yang dilaksanakan dengan memastikan bahwa setiap kegiatan memberikan dampak positif terhadap pengembangan pribadi dan sosial santri.
3. Pengasuhanan berbasis fitrah di Pesantren dengan menggunakan pola asuh *acceptance* (penerimaan) yang digagas oleh Elizabeth B. Hurlock dimana para pengasuh memperlakukan santri dengan

memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus. Santri ditempatkan dalam posisi yang penting dalam lingkungan Pesantren, memberikan hubungan yang hangat, bersikap peduli, mendorong mereka untuk menyatakan pendapat, berkomunikasi secara terbuka. Pesantren memberikan berbagai fasilitas pendidikan yang dapat mengembangkan bakat, minat dan potensi santri, baik akademik ataupun non akademik. Pesantren juga mendorong partisipasi dan keterlibatan langsung santri dalam kegiatan sehari-hari dan pengambilan keputusan penting yang mempengaruhi kehidupan mereka dengan menyampaikan pendapat, masukan dan mengkritik kebijakan dengan cara yang konstruktif dalam rangka mengajarkan pentingnya dialog, negosiasi, dan kompromi dalam mengambil keputusan bersama dalam koridor norma-norma agama dan masyarakat.

## **B. Saran**

1. Potensi fitrah yang Allah berikan kepada setiap manusia untuk menerima kebenaran dan kebaikan, harus dipelihara, ditumbuhkembangkan dan dijauhkan dari pengaruh yang dapat melemahkan. Sistem pengasuhan berbasis fitrah di pesantren Al-Irsyad adalah bentuk pemeliharaan dan penumbuhkembangan fitrah. Manajemen sistem pengasuhan yang sudah berjalan harus dilaksanakan dengan konsisten, terprogram dengan baik sehingga potensi fitrah santri semakin terjaga, terpelihara dan berkembang kepada kondisi dan keadaan yang lebih baik.

2. Implementasi pengasuhan berbasis potensi fitrah dengan tujuh kegiatan yang disebutkan dalam pembahasan haruslah direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi dan ditindaklanjuti dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki pesantren, sehingga kesadaran dan kedewasaan santri dapat terbentuk dengan baik.
3. Pola pengasuhan yang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dengan fitrah membutuhkan figur guru, pengasuh, dan pembina yang menjadi teladan dan contoh kongkrit dalam keseharian peserta didik selama di pesantren. Lingkungan pesantren harus di desain untuk membantu penerapan pola pengasuhan dalam memberikan pengaruh kepada pemeliharaan, penumbuhkembangan potensi fitrah peserta didik.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya:

1. Penelitian tidak mengungkapkan hasil akhir dari penerapan Sistem Pengasuhan Berbasis Fitrah di Pesantren Islam Al-Irshad Tenganan, sehingga tidak diketahui efektifitas dari sistem ini.
2. Penelitian belum mengungkap alasan akademik yang melatarbelakangi pemilihan tema dalam Kurikulum Utama Pengasuhan (KUP), yaitu Mentalitas Kader Muslim, Karakter Muslim, Gaya Hidup Muslim, Kedewasaan Diri, Muslim

Peduli Lingkungan dan *Leadership (Kepemimpinan)* dalam Islam.

3. Meskipun konsep fitrah memiliki potensi besar, masih ada keterbatasan dalam pemahaman konsep dan teorinya. Perkembangan teori yang lebih mendalam diperlukan untuk mendukung penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Afify, Muhammad Faiz Al. “Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam.” *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 279. doi:10.21111/tsaqafah.v14i2.2641.
- Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, and Nurwadjah Ahmad EQ. “Implikasi Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Tujuan Pendidikan Nasional.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 49–56. doi:10.35316/jpii.v5i1.229.
- Asiyah, Siti. “Pengaruh Nilai-Nilai Budi Pekerti Dan Pengasuhan Demokratis Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.” *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammdiyah Kendal* 10, no. Nomor 1 (2019): 141–57.
- Aunola, Kaisa, Håkan Stattin, and Jari Erik Nurmi. “Parenting Styles and Adolescents’ Achievement Strategies.” *Journal of Adolescence* 23, no. 2 (2000): 205–22. doi:10.1006/jado.2000.0308.
- Eka, Ellyana Ilsan. “Hubungan Religiusitas Dan Kecenderungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 2 (2013): 24–40.
- Etikawati, Agnes Indar, Juke Roosjati Siregar, Hanna Widjaja, and Ratna Jatnika. “Mengembangkan Konsep Dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya.” *Buletin Psikologi* 27, no. 1 (2019): 1–14.
- Etikawati, Agnes Indar, Juke Rossjati Siregar, Hanna Widjaja, and Ratna Jatnika. “Mengembangkan Konsep Dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya.” *Buletin Psikologi* 27, no. 1 (2019): 1–14. doi:10.22146/buletinpsikologi.41079.
- Fatimah, Fatia. “Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Pemecahan Masalah Melalui Problem Based-Learning.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 16, no. 1 (2012): 249–59.

- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Ghozali, Ahmad. "Konsep Fitrah Manusia (Studi Analisis Di MTs Darel Fadilah Sidomulyo Pekanbaru)." *An-Nida'* 42, no. 2 (2020): 65–77.
- Ikhrom Ikhrom, Mahfud Junaedi, Ahmad Ismail, "Contribution Index of Madrasah Diniyah to The Character Education," *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 4, No. 1 (2019): 107, doi.org/10.18784/analisa.v4i01.713.
- Kesuma, Guntur Cahaya. "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam." *Ijtimaiyya* 6, no. 2 (2013): 79–96.
- Khasinah, Siti. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013): 296–317.
- Kumara, Amitya. "Model Pembelajaran 'Active Learning' Mata Pelajaran SAINS Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan 'Life Skills.'" *Jurnal Psikologi* 31, no. 2 (2004): 63–91. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7060/5512%0Ahttps://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7060>.
- Kusumawati, Rosi, Yolivia Irna Aviani, and Yosi Molina. "Perbedaan Tingkat Kecanduan (Adiksi) Games Online Pada Remaja Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan." *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 8, no. 1 (2017): 88–99. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7955>.
- Mahardika, Ade, and Siti Sri Wulandari. "Pengaruh Model Pembelajaran Active Debate Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Berbicara." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran* 7, no. 3 (2019): 3.
- Mulyadi, Eko. "Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMK."

*Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 22, no. 4 (2015): 385–95.

- Nasrudin, Iyus Herdiana, and Nif'an Nazudi. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 3 (2015): 264–71. doi:10.21831/jpk.v0i3.5631.
- Noor, Hasni H. "Pembawaan Dan Pengalaman Dalam Pendidikan (Konsep Fitrah, Nature Dan Nurture)." *Al 'Ulum* 59, no. 1 (2014): 8–15.
- Pasaribu, R.M., Dwi Hastuti, and Alfiasari Alfiasari. "Gaya Pengasuhan Permisif Dan Rendahnya Sosialisasi Nilai Dalam Keluarga Berisiko Terhadap Penurunan Karakter Remaja." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 6, no. 3 (2013): 163–71. doi:10.24156/jikk.2013.6.3.163.
- Pransiska, Toni. "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017): 1. doi:10.22373/jid.v17i1.1586.
- Putri, Ellyana Ilsan Eka, and IGAA Noviekayati. "Religiusitas, Pola Asuh Otoriter Dan Perilaku Prososial Remaja Di Pondok Pesantren." *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 3 (2015): 233–41.
- Ramlah, Ramlah. "Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas VII-C Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal Perfeksional* 1, no. 1 (2018): 43–49.
- Robani, Melia Erba, Fia Anisa Rachim, Amelia Febriani, and Ega Rizqi Fitri A. "Metode Learning By Doing Dalam Mengoptimalkan Kualitas Belajar Siswa Smp." *Jurnal Ilmiah Edukasia* 1, no. 1 (2021): 24–30. doi:10.26877/jie.v1i1.7961.
- Rosdiana, Rosdiana, and Muzakkir Muzakkir. "Fitrah Perspektif Hadis Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia." *Al-Musannif* 1, no. 2 (2019): 96–109.



doi:10.56324/al-musannif.v1i2.30.

Sodikin, Muhamad A, Kamin Sumardi, and Ega T Berman. “Penerapan Metode Information Search Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kontrol Refrigerasi Dan Tata Udara.” *Journal of Mechanical Engineering Education* 5, no. 1 (2018): 50. doi:10.17509/jmee.v5i1.12619.

Stern, Willian. “Abstracts of Lectures on the Psychology of Testimony and on the Study of Individuality Author ( s ): William Stern Source : The American Journal of Psychology , Vol . 21 , No . 2 ( Apr . , 1910 ), Pp . 270-282 Published by : University of Illinois Press St.” *The American Journal of Psychology* 21, no. 2 (1910): 270–82.

### Sumber Buku

Abdul, Muhammad Fuad. *Bāqī, Al-Mu’jam Al-Mufahras Lil Alfādzi Al-Qur’an Al-Karīm*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turats al-Arabi, n.d.

Al-Adawi, Muṣṭofa. *Fiḡhu Tarbiyatil Abnā’ Wa Ṭaifah Min Naṣāih Al-Aṭibbā’i*. Dār Ibnu Rajab, 2002.

Al-Alūsi. *Rūhul Ma’āni*. Beirut: Darul Fikri, 1994.

Al-Amīn, Muhammad. *Asy-Syinqīṭi, Aḍwāul Bayān*. Beirut: Dar Ihya’ at-Turāts, 1996.

Al-Aṣfahāni, Ar-Rāgib. *Mufradat Alfāzi Al-Qur’ān*. Beirut: Ad-Dār Asy-Syāmiyah, 2011.

Al-Asyqar, Sulaiman. *Zubdah At-Tafsīr*. Madinah: Mujamma’ Malik Fahd, 1415.

Al-Baghawi. *Ma’ālimu at-Tanzīl*. Beirut: Darul Ma’rifah, n.d.

Al-Bukhāri. *Ṣahīh Al-Bukhāri, Bab. Faḍlu Man Bāta ‘Alal Wuḍū.’* Beirut: Ar-Risālah, 2018.

———. *Ṣahīh Al-Bukhāri, Bab. Qaṣṣu Asy Asyārib*. Beirut: Ar-Risālah, 2018.

- Al-Bukhāri, Muhammad bin Isma'īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri, Bab. Bad'ul Wahyi*. Riyad: Darus Salam, 2000.
- . *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri, Kitāb Bad'ul Khalqī*. Beirut: Ar-Risalah, 2018.
- . *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri, Kitāb at-Tafsīr, Bab. Wa Inni U'īdzuha*. Beirut: Ar-Risalah, 2018.
- Al-Gazālī. *Ihyā' Ulumuddīn*. al-Qahirah: Maktabah aṣ-Ṣafa, 2003.
- Al-Marāḡi. *Tafsīr Al-Marāḡi*. Beirut: Darul Fikr, 2006.
- Al-Qarnī, Alī Abdullah. *Al-Fitrah: Haqīqatuha Wa Mazābu an-Nāsi Fīha*. Riyad: Dārul Muslim, 2003.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' Li Ahkāmīl Qur'ān*. Riyad: Dar Alamīl Kutub, 2013.
- Al-Ubayyid, Abdurrahman Abdul Karīm. *Uṣūl Al-Manhaj Al-Islāmi*. Kuwait: Al-Irfan, 1997.
- Al-Ulaimī. *Fathur Rahmān Fī Tafsīr Al-Qur'an*. Kuwait: Daru An-Nawadīr, 2011.
- Al-Utsaimīn, Muhammad Shālih. *Syarh Ṣalāsatul Uṣūl*. Unaizah: Dar Ṣurayya, 2005.
- American Psychological Association. *Dictionary of Psychology*. Washington: American Psychological Association, 2007.
- An-Nahlawī, Abdurrahmān. *Uṣūl At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Beirut: Darul Fikri, 2007.
- An-Naisabūri, Muslim Ibnu al-Hajjāj. *Shahīḥ Muslim, Kitāb Al-Iman, Bab. Tahrīmul Kibri Wa Bayānuhu*. Riyad: Dārus Salām, 1998.
- Ar-Rāzī. *Mafātihul Gaib*. Al-Qāhirah: Al-Maktabah Attaufiqiyyah, n.d.
- As-Sa'dī, Abdurrahman bin Naṣīr. *Taisir Al-Karīm Ar-Rahmān*. Riyad: Idārah al-Buhūts wal Iftā', 1376.

- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nāsir. *Taisīr Al-Karīm Ar-Rahmān*. Riyad: Maktabah an-Nubala', 2000.
- Aṣ-Ṣabūni, Muhammad Ali. *Ṣafwah At-Taḥāsir*. Al-Qāhirah: Dārul Hadīts, n.d.
- Aṣ-Ṣalābi, Ali Muhammad. *Al-Iman Bil Malāikah*. Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2012.
- . *Asy-Syura Fil Islam*. Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2013.
- Ash-Ṣalabi, Ali Muhammad. *Al-Īmān Billāhi*. Mesir: Dār Ibnul Jauzi, 2012.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Asrori, and Munawir. *Anomali Perilaku Remaja, Dialektika Fitrah Manusia Dan Pendidikan Islam*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Asy-Syāmi, Iyād Muhammad. *Arā' Al-Imām Al-Albāni At-Tarbawiyah*. Amman: Ad-Dār Al-Aṣariyah, 2009.
- Asy-Syaukani. *Fathul Qadir*. Beirut: Darul Fikr, 1993.
- At-Ṭabāri, Ibnu Jarir. *Jami'ul Bayān Fī Ta'wīlil Qur'ān*. Beirut: Darul Kutub, 2005.
- Atsīr, Ibnul. *An-Nihāyah Fī Garībil Hadīts Wal Atsar*. Beirut: Al-Maktabah Al-Alamiyah, 1399.
- Atsīr, Ibnul. *An-Nihāyah Fī Garībil Hadīs Wal Aṣar*. Beirut: Al-Maktabah Al-Alamiyah, n.d.
- Aziz, Ernawati. *Fitrah Perspektif Hadis Rasulullah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Aziz, Fuad Abdul. *Asy-Syalhūb, Al-Muallim Al-Awwal*. Riyad: Darul Qasim, n.d.
- Bahāriṣ, Adnan Ṣālih. *Mas'uliyatul Abil Muslim Fī Tarbiyatil Walad Fī*

*Marhalati Tufūlah*. Ar-Riyāḍ: Dar Aṣ-Ṣumai'i, n.d.

Bakar, Abdul Karim. *50 Syam'ah Li idā'ati Durubikum*. Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430.

———. *Al-Qawāid Al-Asyru*. Riyad: Muassasatul Islam al-Yaum, 1430.

———. *At-Tawāṣul Al-Usari*. Riyad: Muassasatul Islam al-Yaum, 1430.

———. *Hiya Hakaḗa*. Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430.

———. *Iktisyāf Az-Žāti*. Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430.

———. *Masār Al-Usrah*. Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1430.

Baki, Nasir. *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Bugis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.

Balitbangwas. *Buku Pengantar Panduan Pengasuhan*. Semarang: Balitbangwas, 2018.

Bāqī, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lil Alfādzi Al-Qur'an Al-Karīm*. Beirut: Dār Ihya' al-Turats al-Arabi, n.d.

Brooks, Jane B. *The Process of Parenting*. Ninth Edit. New York: The Mc Graw Hill, 2013.

Clarke, and Stewart. A. *What Have We Learned: Proof That Families Matter, Policies for Families and Children, Prospects for Future Research*. London: Cambridge University Press, 2006.

Damanhuri. *Hadis-Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan*. Sidoarjo: Pustaka Jaya, 2016.

Dāwud, Abu. *Sunan Abi Dāwud, Kitab Al-Adab, Bab. Fil Hasad*. Beirut: Dār Ibni Hazm, 1998.

Dawud, Abu, and Sunan Abi Dawud. *Bab. Mata Yu'maru Al-Gulām Biṣṣalāh*. Beirut: Darul Hadis, 1969.

Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren, Pola*

*Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak.*  
Jakarta: Publica Institute, 2015.

Farid, Ahmad. *At-Tarbiyah 'alā Manhaji Ahlissunnah.* Mesir: Dār Ibnul Jauzi, 2011.

———. *Mawāqif Imāniyyah.* Mesir: Dār Ibnul Jauzi, 2011.

———. *Waqafat Tarbawiyah Ma'a as-Sirah an-Nabawiyah.* Mesir: Dār Ibnul Jauzi, 2011.

Garfinkel, Harold. *Studies in Ethnomethodology.* New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood, 1967.

Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial.* Bandung: Refika Aditama, 2004.

Hajar, Ibnu. *Fathul Bāri, Bab. Mā Qīla Fī Aulādil Musyrikīna.* Beirut: Dārul Ma'rifah, 1379.

Hamzah, Asiah. *Pola Asuh Anak Pada Etnik Jawa Migran Dan Etnik Mandar.* Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2000.

Hasan, Adnan. *Bahāriṣ, Mas'uliyatul Abi Al-Muslim Fī Tarbiyatil Walad.* Mekah: Dāruṣṣumai'i, 2013.

Hurlock, Elizabeth B. *Child Development.* Fifth Edit. New York: Mc Graw Hill in Psychology, 1972.

Husserl, Edmund, and Dermot Moran. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology.* London: Routledge, 2012.

Jahidin, Asep. *Pengasuhan Santri Di Pesantren, Studi Kasus Di Pesantren Sunan Pandanaran, Pesantren Muallimin Muhammadiyah Dan Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta Qoyyim.* Bandung: Universitas Padjajaran, 2020.

Jauzi, Ibnul. *Ṣaidul Khātir.* Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyyah, 2012.

Katsir, Ibnu. *Tafsīrul Qur'an Al-Adhīm.* Mesir: Al-Maktabah at-Taufiqiyyah, n.d.

- Katsīr, Ibnu. *Tafsīrul Qur'an Al-Adhīm*. Riyad: Maktabah Dārussalām, 1994.
- Khairi, Qolbi. *Pondok Pesantren Dan Peradaban Modern (Eksistensi Pondok Pesantren Di Provinsi Bengkulu Dalam Menghadapi Nilai-Nilai Peradaban Modern)*. Palembang: UIN Raden Fatah, 2017.
- King, Larry. *How to Talk Anyone, Anytime, Anywhere, Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja Dan Di Mana Saja, Terj. Marcus Prihminto*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2006.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Komalasari, Kokom, and Didin Saripudin. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Leiberman, David J. *Get Anyone to Do Anything: Never Feel Powerless, Agar Siapa Saja Mau Melakukan Apa Saja, Terj. Bakar Bifaqih*. Jakarta: PR. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lām*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Ma'ruf, Amar. *Membangun Pendidikan Berkarakter, Upaya Menyemai & Merawat Pendidikan Islam Di Buleleng*. Gilimanuk: Istiqlal Publishing, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mujib, Abdul. *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- . *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP. Al-Munawwir, 1984.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim, Bab. Kḥiṣal Fiṭrah*. Riyad: Dārus Salām, 1998.
- . *Ṣaḥīḥ Muslim, Bab. Makna Mā Min Maulūdin*. Riyad: Dārus Salām, 1998.
- . *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Qadar, Bab. Ma'na Mā Min Maulūdin*. Riyad: Darus Salam, 1998.
- Mutawalli, Ahmad Mustafa. *Al-Mausū'ah Al-Umm Fī Tarbiyati Al-Aulād*. Al-Qāhirah: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2003.
- . *Al-Mausū'ah Al-Umm Fī Tarbiyati Al-Aulād*. Al-Qāhirah: Dār Ibnu Al-Jauzi, 2005.
- Mutohar, Ahmad, and Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci, 2017.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Kencana. Jakarta, 2003.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 Tentang Bentuk Pondok Pesantren, Sebagaimana Dikutip Oleh Abdullah Hamid Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz, n.d.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qoyyim, Ibnul. *Al-Fawā'id. Bab. Arkānul Kufri*. Beirut: Darul Kitāb, 1985.
- . *Syifāul 'Alīl Fī Masā'il Al Qaḍā' Wal Qadari Wal Hikmah Watta'līl*. Riyad: Maktabah Al-'Ubaikan, 1999.
- Quddāmah, Ibnu. *Mukhtaṣar Minhājul Qāṣidīn*. Beirut: Maktabah Dārul Bayān, 1978.

- Rajab, Mansur Ali. *Ta'ammulāt Fī Falsafatil Akhlāq*. Mesir: Maktabah Mukhayyam, 1953.
- Rakhmawati. *Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme*. Makasar: UIN Alauddin, 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- . *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Remiswal, and Arham Junaidi. *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Diandra, 2018.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Santrock, John W. *Adolescence*. Sixteenth. New York: McGraw-Hill Education, 2016.
- . *Life Span Development*. Seventeenth. New York: Universitas of Texas at Dallas, 2019.
- Saryono. “Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam.” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2016): 161–74.
- Seminar Nasional. “Merumuskan Standar Sekolah Pendidikan Karakter Yang Berguna Bagi Masa Depan Bangsa Dan Negara.” SMA Taruna Nusantara Magelang, n.d.
- Shomali, Ali. *Mengenal Diri*. Jakarta: lentera, 2002.
- Siradj, Said Aqil. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. *Basics Of Qualitative Research. Www.Genderopen.De*. Chapter 4. London: Sage Publication, 2008.
- Subadi, Tjipto. “Metode Penelitian Kualitatif.” Muhammadiyah University Press, 2006.



- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sunarti, Euis. *Mengasuh Dengan Hati Tantangan Yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suwaid, Muhammad Nur. *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyah Liṭṭhifli*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2006.
- Suwaid, Muhammad Nūr. *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyah Liṭṭifli*. Beirut: Dar Ibnu Kaṣir, 2006.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Taimiyah, Ibnu. *Dar’u Ta’arudhi Al-Aqli Wa an-Naql*. Ar-Riyadh: Dārul Kunūz al-Adabiyah, 1391.
- . *Majmu’ Al-Fatāwa*. Beirut: Dārul Wafa’, 2005.
- . *Majmū’ Al-Fatāwa*. Madinah: Mujamma’ Malik Fahd, 1995.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Timur, Fajar. “Sistem Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah Di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenggara Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019/2020.” 20 November 2020, n.d.
- Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Ulwān, Abdullah Nāṣih. *Tarbiyatul Aulād*. Al-Iskandaria: Dārussalām,

2013.

Umairah, Abdurrahman. *Manhājul Qur'an Fī Tarbiyati Ar-Rijāl*. Beirut: Darul Jiil, 1991.

Wahyuniyanto, Suprpto. *Menuju Sekolah Berkarakter Berbasis Budaya*. Sleman: Penerbit Deepublish, 2020.

Yasi, Hikmah. *At-Tafsīr As-Ṣahīh*. Damam: Dar Ibni al-Jauzi, 1433.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

———. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu 2022-2023
1	Perencanaan penyusunan dan pengajuan proposal, pengajuan ijin penelitian dan penyusunan instrumen Penelitian	Januari 2022 – Agustus 2022
2	Pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, observasi dan wawancara pengumpulan data	September 2022 – Desember 2023
	Wawancara Tim Perumus	
	a. Ketua Yayasan, Thariq Umar Abdat	5 Februari 2023 (13.00–15.00 WIB)
	b. Ketua Balitbangwas, Yusuf Utsman Baisa, Lc	13 Februari 2023 (10.00–11.45 WIB)
	c. Kepala kesekretariatan, Muhammad Zainuddin, M.Pd.	20 Februari 2023 (10.00–11.45 WIB)
	Wawancara Kepala Bidang Pengasuhan	
	a. Kabid Pengasuhan MTs, Sulaiman, Lc	5 Agustus 2023, (12.30–13.30 WIB)
	b. Kabid pengasuhan IL/IM, Heri Sutanto, Lc	6 Agustus 2023, (19.30–21.00 WIB)
	Wawancara Kasie Pengasuhan	
	a. Kasie Bintel MTs, Ahrif Sulistio, S.Pd	3 Agustus 2023,

	b. Kasie Bintal IL/IM, Nardi, Lc	(19.30–20.30 WIB) 3 Agustus 2023, (13.00–14.30 WIB)
	Wawancara Kepala Staf Asrama a. Kepala staf asrama MTs, Ahmad Hilabi, BA b. Kepala stas asrama IL/IM, Agus Ahmad Yasin, S.Pd.I	3 Agustus 2023, (21.00–23.00 WIB)
	Wawancara Kasie Kegiatan dan ketrampilan a. Kesie Ketrाम MTs, Said Ibrahim, Lc., M.Pd b. Kesie Ketrाम IL/IM, Ahmad Muliawan, Lc	6 Agustus 2023, (10.00–11.30 WIB) 9 Agustus 2023, (13.00–15.00 WIB)
	Wawancara Humas : Muhammad Arifin Siregar, S.Kom., Lc	26 Februari 2023
	Wawancara 20 Santri (angket)	Agustus 2023
	Observasi Dokumen a. 6 Buku Pengantar Kurikulum Pengasuhan b. 6 Buku Panduan Kurikulum Pengasuhan c. Jadwal Kegiatan santri d. Kurikulum Eksta kurikuler	Januari – Desember 2023

	<p>Observasi Implementasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Manajemen Sistem Pengasuhan</li> <li>b. Pembelajaran 6 buku Panduan Pengasuhan</li> <li>c. Shalat Berjamaah</li> <li>d. Baqa' Setelah Shalat</li> <li>e. Ekstrakurikuler</li> <li>f. Muhadloroh</li> <li>g. Keorganisasian JT</li> <li>h. Kegiatan Asrama</li> </ul>	<p>Januari – Desember 2023</p>
3	Analisa dan verifikasi data	November 2023
4	Penyusunan laporan penelitian	Desember 2023

## **Pedoman Wawancara**

### **1. Pedoman Wawancara Tim Perumus**

Tema: Latar belakang penerapan sistem, manajemen sistem, Kompetensi utama pengasuhan, sosialisasi dan implementasi sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah.

#### Identitas Narasumber

Nama Narasumber : Tim Perumus  
Jabatan :  
Kode :  
Hari/Tanggal :  
Waktu :  
Tempat :

#### **A. Latar Belakang Penerapan Sistem Pengasuhan Berbasis Potensi Fitrah**

- 1) Mengapa sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah dipilih sebagai pendekatan dalam pengasuhan?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui alasan di balik pilihan metode ini, termasuk manfaat dan keunikan yang dianggap penting dalam pendekatan pengasuhan ini.

- 2) Bagaimana sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah berbeda dari metode pengasuhan tradisional atau konvensional?

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menggali perbedaan antara pendekatan pengasuhan berbasis potensi fitrah dan metode

lainnya, serta dampak dari perbedaan tersebut terhadap pengembangan anak.

- 3) Pola pengasuhan berbasis potensi fitrah dengan *tagline* mendidik sesuai sunnah mengasuh sesuai fitrah. Apa itu sebenarnya?

## **B. Manajemen Sistem Pengasuhan Berbasis Potensi Fitrah**

1. Apa saja komponen utama dalam manajemen sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah?

Pertanyaan ini bertujuan untuk memahami elemen-elemen kunci dalam pengelolaan sistem ini, seperti struktur organisasi, peran staf, atau sumber daya yang diperlukan.

2. Bagaimana tantangan dalam mengimplementasikan sistem pengasuhan ini diatasi, khususnya dalam konteks kelembagaan?

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui hambatan yang mungkin dihadapi dalam penerapan sistem ini dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya.

## **C. Kompetensi Utama Pengasuhan Berbasis Potensi Fitrah**

1. Apa saja kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pengasuh dalam sistem ini?

Pertanyaan ini menggali tentang kualifikasi, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan oleh pengasuh untuk efektif dalam sistem pengasuhan ini.

2. Bagaimana pengasuh dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensi-kompetensi tersebut?

Pertanyaan ini berfokus pada proses pengembangan profesional dan pelatihan yang diperlukan bagi pengasuh untuk meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan kebutuhan sistem.

#### **D. Sosialisasi dan Implementasi Pengasuhan Berbasis Potensi Fitrah**

1. Bagaimana proses sosialisasi sistem pengasuhan ini dilakukan kepada masyarakat luas?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui cara-cara yang digunakan untuk mengenalkan dan mempromosikan sistem ini kepada publik.

2. Apa saja langkah-langkah yang diambil untuk memastikan implementasi yang sukses dari sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah?

Pertanyaan ini berusaha untuk mengetahui strategi dan tindakan yang diambil untuk memastikan penerapan yang efektif dari sistem pengasuhan ini di lapangan.

#### **E. Pertanyaan bebas temuan kasus**

1. Penerapan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah?
2. 6 buku pengasuhan berbasis fitrah



3. Kompetensi utama buku pengasuhan berbasis fitrah

**2. Pedoman Wawancara Kepala Pengasuhan**

Aspek yang digali: Fitrah dan dimensinya menurut sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan

Identitas Narasumber

Nama Narasumber :  
Jabatan : Kepala Pengasuhan  
Kode :  
Hari/Tanggal :  
Waktu :  
Tempat :  
Daftar Pertanyaan :

- a. Apakah yang melatarbelakangi sistem pengasuhan berbasis fitrah?
- b. Apa tujuan dari sistem pengasuhan berbasis fitrah?
- c. Aspek apa saja yang dikaji dalam sistem pengasuhan?
- d. Apa alasan mengkaji aspek-aspek tersebut?
- e. Apa hubungan aspek-aspek tersebut dengan fitrah?
- f. Bagaimana metode pembelajaran yang dijalankan?
- g. Bagaimana bentuk alat evaluasi penugasan dalam sistem pengasuhan?
- h. Sejauh mana tugas dalam sistem pengasuhan memberikan dampak kepada fitrah santri?
- i. Bagaimana standar tingkat ketercapaian dalam keberhasilan sistem tersebut?

- j. Apakah faktor pendukung dalam keberhasilan sistem tersebut?
- k. Definisi buku panduan, buku pengantar, buku pedoman dan buku profil?
- l. Bagaimana cara mereka mengidentifikasi potensi fitrah santri?

### 3. Pedoman Wawancara Humas

Aspek yang digali: Sejarah dan Perkembangan Pesantren Islam Al-Irsyad

Identitas Narasumber

Nama Narasumber : Humas

Jabatan :

Kode :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Daftar Pertanyaan :

- a. Bagaimana sejarah berdirinya PIA?
- b. Apa Visi dan Misi PIA?
- c. Bagaimana proses pergantian kepemimpinan di PIA sejak pertama kali berdiri?
- d. Bagaimana struktur organisasi PIA?
- e. Bagaimana sejarah singkat berdirinya jenjang MTS?
- f. Bagaimana sejarah singkat berdirinya jenjang MA?
- g. Bagaimana konsep ini diintegrasikan ke dalam program pendidikan di pesantren?

#### 4. Pedoman Wawancara Staf Pengasuhan

Aspek yang digali: Pengajar dalam KBM Kurikulum Pengasuhan dan teknis problem solving

Identitas Narasumber

Nama Narasumber : Staf Kurikulum Pengasuhan

Jabatan :

Kode :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Daftar Pertanyaan :

- a. Siapa sajakah yang mengajar dalam KBM kurikulum pengasuhan?
- b. Bagaimana latar belakang pendidikan mereka?
- c. Bagaimana proses pemilihan para pengajar?
- d. Pembekalan apa yang diberikan untuk para pengajar?
- e. Bagaimana bentuk persiapan administrasi pengajar?
- f. Apa metode penyampaian yang digunakan?
- g. Apakah santri dapat mengaplikasikan apa yang diberikan dalam KBM kurikulum pengasuhan?
- h. Bagaimana *feedback* yang diberikan pengajar untuk tugas? kurikulum pengasuhan?
- i. Sebutkan sumber referensi yang biasa digunakan dalam penyampaian kurikulum pengasuhan?
- j. Apakah absensi kehadiran merupakan bagian terpenting dalam penilaian?

- k. Bagaimana respon santri dengan metode penyampaian yang saat ini diterapkan?
- l. Apakah materi yang tercantum dalam buku selama satu semester dapat semua tersampaikan kepada santri?
- m. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh pengajar apabila materi tidak semua tersampaikan dalam satu semester?
- n. Bagaimana tindakan preventif pendidik dalam menertibkan santri?
- o. Apakah terdapat hasil yang signifikan dalam pendidikan santri, antara sebelum dan sesudah dilaksanakan kurikulum pengasuhan di pesantren?
- p. Bagaimana tindakan preventif pendidik dalam menertibkan santri?
- q. Apakah terdapat hasil yang signifikan dalam pendidikan santri, antara sebelum dan sesudah dilaksanakan kurikulum pengasuhan di pesantren?
- r. Bagaimana sistem pemberian *reward* yang diberikan kepada santri berprestasi?
- s. Bagaimana sistem pemberian hukuman/peringatan yang diberikan kepada santri?
- t. Bagaimana strategi pendidik menghadapi santri bermasalah?
- u. Bagaimana bimbingan terhadap santri yang melakukan pelanggaran?
- v. Bagaimana kerjasama pihak pesantren dengan orangtua dalam menghadapi perilaku santri yang bermasalah?
- w. Sebutkan jenis hukuman yang diberikan kepada santri?

- x. Apakah hukuman fisik memberikan dampak signifikan dalam pendidikan?
- y. Apakah standarisasi hukuman fisik yang diberikan kepada santri?
- z. Bagaimana sistem bimbingan santri sebagai tindakan preventif?

## 5. Pedoman Wawancara Staf Asrama

Aspek yang digali: sistem pengasuhan dan perkembangan santri di asrama

Identitas Narasumber

Nama Narasumber : Staf Asrama

Jabatan :

Kode :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Daftar Pertanyaan :

- a. Apakah tutor kurikulum pengasuhan merupakan pihak yang terlibat dalam asrama?
- b. Bagaimana pengkondisian santri dalam kegiatan pengasuhan dengan kegiatan di asrama?
- c. Apakah lembar mutabaah di asrama terkait dengan pengasuhan berbasis fitrah santri?
- d. Bagaimana sistem penilaian Musyrif/pendamping di asrama?
- e. Apakah Musyrif/pendamping mendapatkan pelatihan dalam mendampingi santri di asrama?

- f. Sebutkan standar kriteria Musyrif di asrama?
- g. Bagaimana peraturan asrama memberikan dampak terhadap pengasuhan berbasis fitrah?
- h. Jelaskan sistem penyelesaian masalah oleh Musyrif terhadap santri di asrama?
- i. Sebutkan unsur apa saja yang menjadi penilaian kinerja Musyrif di asrama?
- j. Bagaimana tindakan pesantren dalam melakukan bimbingan kepada Musyrif dalam menghadapi masalah?
- k. Bagaimana bentuk laporan Musyrif mengenai perkembangan santri?
- l. Bagaimana sistem komunikasi Musyrif dengan orangtua mengenai perkembangan santri?
- m. Apa kriteria masalah santri yang dapat disampaikan Musyrif kepada orangtua?
- n. Apakah Musyrif memiliki wewenang memberikan hukuman kepada anggota kamar nya yang bermasalah?
- o. Apakah pesantren memiliki buku laporan khusus (rapot pengasuhan) perkembangan santri kepada orangtua di akhir semester?
- p. Jika memiliki rapot pengasuhan, Apa indikator penilaian perkembangan santri di asrama?
- q. Bagaimana sistem pemilihan pengurus kamar dilaksanakan?
- r. Apakah organisasi dalam kamar memiliki tugas yang dapat membantu kinerja Musyrif?

- s. Apakah Musyrif/pendamping di kamar mendapatkan bekal sebelum menjalani tugasnya?
- t. Bagaimana sistem pemberian teguran/hukuman bagi Musyrif yang tidak menjalani tugas sesuai target kinerja yang diharapkan?
- u. Apakah Musyrif/pendamping memiliki jadwal rutin kajian sebagai motivasi pengembangan diri?
- v. Apakah Musyrif/pendamping memiliki kewajiban mendampingi belajar santri?
- w. Apakah Musyrif tidur dan berada satu kamar dengan santri?
- x. Bagaimana sistem bimbingan Musyrif terhadap santri yang menjadi wewenangnya?

## **6. Pedoman Wawancara Kasie Kegiatan dan Keterampilan**

Aspek yang digali: sistem Pengasuhan dan perkembangan kreatifitas santri

Identitas Narasumber

Nama Narasumber : Kasie Kegiatan dan Keterampilan

Jabatan :

Kode :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Daftar Pertanyaan :

- a. Apakah santri memiliki organisasi sebagai wadah perkembangan kreatifitas?

- b. Bagaimana pelaksanaan perkembangan keterampilan pada ekstrakurikuler santri?
- c. Bagaimana pelaksanaan pelatihan kepemimpinan bagi santri?
- d. Bagaimana sistem bimbingan terhadap santri memecahkan masalah dalam organisasi?
- e. Apakah santri diberi kebebasan memilih jenis ekstrakurikuler?
- f. Siapakah tentor pembimbing kegiatan ekstrakurikuler?
- g. Apakah pesantren mengadakan perlombaan sebagai wadah pengembangan kreatifitas santri?
- h. Bagaimana kerjasama pesantren dengan pihak luar dalam mengembangkan kreatifitas santri?
- i. Bagaimana pesantren memetakan bakat minat santri?
- j. Apakah bakat minat santri sudah tersalurkan sesuai kegiatan ekstrakuler yang diminati?
- k. Apakah santri yang menjalani organisasi diberi pembekalan sebelum menjalani masa baktinya?
- l. Bagaimana sistem penanganan masalah bagi santri yang bermasalah dalam menjalankan organisasi?
- m. Bagaimana penentuan santri pada setiap bidang dalam organisasi?
- n. Bagaimana pelaksanaan pendidikan santri dalam meningkatkan perkembangan olahraga?
- o. Apakah ada tindak lanjut khusus jika ada santri yang membutuhkan perhatian lebih?



## 7. Pedoman Wawancara untuk santri

Variabel kepuasan santri terhadap pelaksanaan kegiatan dan Variabel kebermanfaatn kegiatan sistem dan kurikulum pengasuhan yang dirasakan oleh santri

No	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1	Kurikulum pengasuhan dilaksanakan pada waktu yang tepat					
2	Materi kurikulum pengasuhan sinkron dengan kebutuhan santri					
3	Metode penyampaian kegiatan kurikulum pengasuhan sangat menarik					
4	Media pembelajaran kurikulum pengasuhan di pesantren, memiliki inovasi yang sangat kreatif					
5	Mengantuk dan lelah bukan alasan untuk tidak mengikuti kegiatan					

	kurikulum pengasuhan					
6	Padatnya aktivitas tidak mengganggu berjalannya kurikulum pengasuhan					
7	Pengampu kurikulum pengasuhan datang tepat waktu					
8	Durasi kegiatan kurikulum pengasuhan sangat lama sehingga membosankan santri					
9	Pengampu pembelajaran kegiatan kurikulum pengasuhan sering udzur sehingga banyak materi tertinggal					
10	Pembelajaran kurikulum pengasuhan sangat monoton sehingga terasa sangat membosankan					
11	Kegiatan kurikulum pengasuhan dapat					

	menambah wawasan santri					
12	Waktu menjadi tidak bermanfaat dengan adanya kegiatan kurikulum pengasuhan					
13	Kegiatan kurikulum pengasuhan membuat hubungan antar Musyrif dengan santri menjadi lebih dekat					
14	Materi yang disampaikan dalam kurikulum pengasuhan sudah diberikan di kelas, sehingga tidak ada hal baru yang santri dapatkan					
15	Materi yang diberikan dalam kegiatan kurikulum pengasuhan tidak menarik					
16	Pengampu kegiatan kurikulum pengasuhan tidak bersemangat dalam					

	menyampaikan materi					
17	Durasi waktu kegiatan kurikulum pengasuhan sudah sesuai dengan kebutuhan materi yang disampaikan					
18	Waktu terasa sia-sia dengan adanya kegiatan kurikulum pengasuhan					
19	Materi kurikulum pengasuhan tidak membawa dampak baik terhadap peningkatan adab santri					
20	Angka pelanggaran meningkat dengan adanya kegiatan kurikulum pengasuhan					

## Standar Penilaian Angket Kegiatan Kurikulum

Skor Min	Skor Maks	Pernyataan (-)	Pernyataan (+)	Pilihan Jawaban
25	100	1	4	SS
		2	3	S
		3	2	TS
		4	1	STS
<b>Skor &gt; 75 Kegiatan kurikulum pengasuhan berjalan dengan baik</b>				
<b>Skor &lt; 75 Kegiatan berjalan dengan tidak baik</b>				

**Keterangan:**

Pernyataan (+) Nomor soal : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 13, 17

Pernyataan (-) Nomor soal : 8,9,10, 14, 15,16, 18, 19, 20, 12

## **Transkrip hasil wawancara TIM Perumus**

Tema: Latar belakang penerapan sistem, manajemen sistem, kompetensi utama pengasuhan, sosialisasi dan implementasi sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah.

Identitas Narasumber:

- Nama Narasumber : 1. Thariq Umar Abdat  
2. Yusuf Utsman Baisa, Lc.  
3. Muhammad Zainuddin, M.Pd
- Jabatan : 1. Ketua Yayasan  
2. Ketua Balitbangwas Pesantren  
3. Kepala Kesekretariatan Balitbangwas
- Kode : -
- Hari/Tanggal : 1. Ahad, 5 Februari 2023  
2. Senin, 13 Februari 2023  
3. Senin, 20 Februari 2023
- Waktu : 1. 13.00 – 15.00 WIB  
2. 10.00 – 11.45 WIB  
3. 10.00 – 11.45 WIB
- Tempat : 1. Kantor DPP Pesantren  
2. Kantor Balitbangwas Pesantren

P: *Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barokaatuh*, terima kasih Ustadz antum telah meluangkan waktu antum hari ini. Saya ingin berbicara lebih lanjut tentang sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah. Bisa Ustadz jelaskan mengapa sistem ini dipilih sebagai pendekatan dalam pengasuhan?

R: *Wa alaikum salam wa rahmatullahi wa barokaatu*, terima kasih atas kesempatannya. Sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah dipilih karena kami percaya setiap anak memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan sejak dini. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional, sosial, dan spiritual anak.

P: Menarik sekali. Jadi, apa yang membuat pendekatan ini unik dibandingkan dengan metode pengasuhan lainnya?

R: Yang membedakan sistem ini adalah cara kami melihat anak sebagai individu yang unik dengan kekuatan dan bakatnya sendiri. Kami tidak menggeneralisasi semua anak dalam satu metode pengajaran yang sama. Sebaliknya, kami menyesuaikan pendekatan kami berdasarkan keunikan masing-masing anak, membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi fitrah mereka.

P: Apakah ada manfaat khusus yang Anda lihat dari pendekatan ini?

R: Ya, tentu. Manfaat utamanya adalah membantu santri mengembangkan rasa percaya diri dan kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri. Santri-santri yang memahami dan menghargai kekuatan mereka sendiri cenderung lebih berempati, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Ini bukan hanya tentang kesuksesan akademis, tetapi tentang membentuk karakter yang kuat dan seimbang.

P: Bagaimana sistem ini berbeda dari metode pengasuhan tradisional?

R: Berbeda dari pengasuhan tradisional yang sering kali berfokus pada pencapaian akademis standar, sistem ini lebih menekankan pada pengembangan secara holistik dan individual. Kami menyesuaikan metode pengasuhan sesuai dengan keunikan dan kebutuhan spesifik setiap anak. Kami ingin pengasuhan mendapatkan perhatian setara dengan pengajaran karena pembentukan karakter dan akhlak santri kebanyakan di laksanakan di luar KBM kelas.

P: Apa saja komponen utama dalam manajemen sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah?

R: Komponen utamanya meliputi struktur organisasi yang fleksibel, staf yang terlatih dengan baik, serta sumber daya yang mendukung seperti materi pembelajaran yang disesuaikan dan lingkungan yang mendukung.

Kami membuat struktur organisasi pengasuhan sebagaimana atau setara dengan madrasah, dimana Kepala Bidang Pengasuhan sejajar dengan Kepala Madrasah, dan Kepala Bidang Pengasuhan di bantu dengan 4 Kepala Seksi yang setara dengan Wakil Kepala Madrasah di Madrasah.

P: Bagaimana tantangan dalam mengimplementasikan sistem ini diatasi?



R: Kami menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan skeptisisme dari civitas akademika pesantren; dari guru, pegawai dan bagian lain di pesantren. Solusinya adalah melalui pelatihan staf yang intensif, kerjasama dengan orang tua, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Kami lakukan pelatihan rutin di awal tahun Pelajaran untuk melatih para Musyrifin memahami konsep dasar pengasuhan ini, selanjutnya kami mintakan kepada bagian pengasuhan untuk memantau praktik penanaman karakter dan akhlaq di asrama dan luar sekolah

P: Apa saja kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pengasuh?

R: Pengasuh harus memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan anak, keterampilan komunikasi yang baik, dan kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka berdasarkan kebutuhan anak.

Disiplin dan tanggung jawab kami berharap menjadi sesuatu yang diperhatikan oleh pengasuh dalam mengimplementasikan di dalam pembelajaran.

P: Bagaimana mereka dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensi tersebut?

R: Melalui pelatihan berkelanjutan, *workshop*, dan pengalaman lapangan. Kami juga mendorong pembelajaran mandiri dan berbagi pengetahuan antara pengasuh.

P: Bagaimana proses sosialisasi sistem ini dilakukan kepada warga dan civitas akademika pesantren?

R: Kami menggunakan berbagai media, termasuk rapat struktural, rapat pleno, seminar, media sosial, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk menjangkau semua civitas akademika pesantren. Sosialisasi juga dilakukan melalui kegiatan komunitas.

P: Apa langkah-langkah yang diambil untuk memastikan implementasi yang sukses?

R: Kami mengadakan pelatihan reguler untuk staf, melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap program, dan memastikan keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan. Pendekatan kolaboratif ini krusial untuk kesuksesan implementasi sistem ini.

P. Apakah judul dan tema buku ini?

R. Judul buku ini adalah buku pintar Pengasuhan Berbasis Fitrah (PBF), Adapun tema dalam buku ini adalah penjelasan singkat, padat dan menyeluruh tentang PBF.

P. Ana dengar banyak pesantren menerapkan sistem PBF, mohon bisa dijelaskan apakah PBF itu?

R. Pengasuhan berbasis fitrah adalah pengasuhan bersifat preventif yang berbeda dengan pengasuhan bersifat kuratif. Pengasuhan PBF melakukan pencegahan sebelum permasalahan-permasalahan tersebut terjadi. Pengasuhan preventif ini merupakan inovasi baru

dan belum banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren maupun sekolah di Indonesia.<sup>81</sup>

P. Apakah fitrah itu?

R. Fitrah secara bahasa adalah : “Keadaan yang asli pada diri manusia sesuai keaslian ciptaannya, berupa segala sesuatu yang nampak pada tubuh ataupun tersembunyi didalam jiwa”.

Fitrah secara istilah adalah : “Kemampuan yang Allah tanamkan pada jiwa manusia semenjak lahir di bumi, sehingga dia mampu membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, manfaat dan bahaya, guna menyelamatkan diri sendiri dan mempertahankan kesuciannya ”.

P. Apakah dimensi Fitrah?

R. Fitrah pada diri manusia berdasarkan fungsinya ada dua macam:

1) Sunanul-fitrah berupa ajaran agar manusia menjaga kebersihan tubuhnya dan kesehatannya. 2) Fitrah yang telah tercipta didalam jiwa manusia, guna menumbuhkan kesadarannya dalam mewaspadai segala sesuatu yang akan merusaknya dan mencelakakannya. Dalam surat Al Rūm: 30 menggambarkan fitrah memiliki dua dimensi yaitu fitrah agama dan fitrah manusia. Fitrah agama berwujud wahyu dan sunnah, dan fitrah manusia merupakan potensi-potensi yang baik.

P. Konsep dasar apa yang menjadi acuan dibuatnya kurikulum pengasuhan berbasis fitrah?

---

<sup>81</sup> Pengantar Menempa Mentalitas Kader Muslim, hal. 1.

R. Konsep dasar PBF adalah upaya preventif yang dilakukan oleh pengasuh dengan melakukan bimbingan terus menerus, bimbingan yang menyentuh fitrah santri, agar lahir kesadaran santri dan pada akhirnya tumbuhnya kedewasaan santri.

P. Ruang lingkup atau aspek apa saja yang menjadi sasaran dari sistem pengasuhan berbasis fitrah?

R. Ruang lingkup kurikulum pengasuhan berbasis fitrah meliputi kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

P. Bisakah anda sebutkan aspek yang diterapkan di PBF?

R. Ada 6 aspek kurikulum PBF; 1) Mentalitas, 2) Karakter, 3) Gaya Hidup, 4) Peduli Lingkungan, 5) Leadership, dan 6) Kedewasaan

P. Langkah apa saja yang seyogyanya kita lakukan jika kita ingin mengimplementasikan PBF di Lembaga kita?

R. Mendalami konsep dan implementasi dengan benar, dilanjutkan dengan sosialisasi implementasi kurikulum PBF kepada pengajar dan pengasuh, pelatihan berkala ke bidang pengasuhan pesantren, melakukan evaluasi dan analisa implementasi kurikulum PBF di Lembaga masing-masing.

P. Apa tugas utama/inti Bidang Pengasuhan di pesantren?

R. Mengasuh dan menjadi pengganti bagi orang tua santri selama mereka di pesantren dan secara umum tugas pengasuhan adalah

mendorong santri untuk mengaplikasikan teori menjadi praktik, ilmu menjadi amal, dan konsep menjadi aplikasi.

P. Materi apa saja yang disampaikan dalam kurikulum pengasuhan berbasis fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad?

R. Materi PBF adalah pengembangan dari 6 aspek yang telah kami sebutkan di jawaban sebelumnya yaitu; 1) Mentalitas, 2) Karakter, 3) Gaya Hidup, 4) Peduli Lingkungan, 5) Leadership, dan 6) Kedewasaan.

P. Apakah terdapat batasan materi yang disampaikan dalam pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis fitrah?

R. Ada batasannya, pembatasan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologi santri

P. Apakah materi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah sejalan dan menunjang dengan kurikulum di madrasah?

R. Sangat menunjang, catatannya; jika sistem pengasuhan di PIA dijalankan dengan baik, karena ilmu yang diperoleh santri di madrasah didorong untuk di amalkan, konsep yang mereka dapatkan di implementasikan dan teori yang didapat di dorong untuk di praktikkan.

P. Apa perbedaan materi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah dengan kurikulum lainnya?

R. Pada kurikulum PBF ada penambahan pada aspek fitrah (keimanan), adapun pada kurikulum lainnya pada 3 aspek; kognitif, afektif dan psikomotorik.

P. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad?

R. Konsep pembelajaran materi kurikulum PBF adalah *active learning* dan *student centered*

P. Siapakah yang bertanggungjawab atas terlaksananya kegiatan pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut?

R. Bidang Pengasuhan

P. Siapa saja yang berhak menyampaikan pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis fitrah ini?

R. Pengasuh, pembina dan Musyrif

P. Apakah Musyrif/pembimbing mendapatkan pelatihan implmentasi kurikulum pengasuhan berbasis tersebut?

R. Ya, harus ada pelatihan sebelum penerapan

P. Dimanakah pembelajaran tersebut dilaksanakan?

R. Di luar kelas di area pesantren

P. Apakah ada ujian tulis materi kurikulum pengasuhan tersebut?

R. Dari Balitbangwas tidak menuntut ada ujian tulis, tetapi evaluasi dan pantauan berkala pada implementasi

P. Jika ada ujian, bagaimana ujian tersebut dilaksanakan?

R. Observasi dan pemantauan

P. Bagaimana tanggapan siswa/santri dengan adanya pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis fitrah ini?

R. Berdasarkan hasil analisis evaluasi implementasi PBF, antusiasme santri beragam; ada yang sangat senang, senang dan ada sebagian yang kurang senang.

P. Bagaimana tanggapan orangtua/wali dari siswa/santri terhadap kurikulum pengasuhan berbasis fitrah?

R. Orang tua setuju adanya kurikulum PBF

P. Apa manfaat yang dirasakan dalam penerapan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut bagi siswa/santri?

R. Kesadaran dan kedewasaan tumbuh sesuai dengan perkembangan usia dan psikologi santri

P. Apa manfaat yang dirasakan dalam penerapan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut bagi Musyrif/guru kamar?

- R. Musyrif memiliki acuan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab mereka khususnya untuk panduan pembinaan
- P. Apa manfaat yang dirasakan dalam penerapan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut bagi guru madrasah?
- R. Apabila PBF di pengasuhan berjalan dengan baik maka santri akan kesadaran santri dan kedewasaan mereka akan tumbuh dengan baik, sehingga tugas dan tanggungjawab mereka di kelas lebih tuntas.
- P. Apa manfaat yang dirasakan dalam penerapan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut bagi orang tua/wali siswa/santri?
- R. Belum ada hasil survey yang dilakukan Balitbangwas, mungkin bisa ditanyakan ke bagian pengasuhan yang telah melakukan survey
- P. Apa manfaat yang dirasakan dalam penerapan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut bagi Madrasah?
- R. Prestasi akademik dan non akademik santri cenderung meningkat
- P. Apa manfaat yang dirasakan dalam penerapan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut bagi lingkungan sekitar?



- R. Ketertiban kegiatan santri baik dan kuantitas pelanggaran menurun
- P. Bagaimana sikap Musyrif/guru kamar dalam mengarahkan penerapan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah dapat terlaksana dengan baik?
- R. Memahami konsep sistem pengasuhan dan kurikulum PBF
- P. Bagaimana kesiapan Musyrif/guru kamar dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum pengasuhan tersebut?
- R. Kemampuan SDM dalam memahami program pengasuhan beragam
- P. Dampak apa yang dirasakan dalam penerapan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut secara moril maupun normative bagi Bidang Pengasuhan?
- R. Secara moril, perubahan perilaku santri lebih baik. Secara normative, aturan Pengasuhan bisa lebih ditaati oleh santri
- P. Dampak apa yang dirasakan dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut secara moril maupun normative bagi Musyrif/guru kamar?
- R. Secara moril, perubahan perilaku santri lebih baik, sehingga mereka lebih hormat kepada Musyrif atau guru. Secara normative,

aturan yang di buat oleh Musyrif/ guru bisa lebih ditaati oleh santri

P. Dampak apa yang dirasakan dalam mengimplmentasikan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut secara moril maupun normative bagi guru madrasah?

R. Secara moril, perubahan perilaku santri lebih baik, sehingga mereka lebih hormat kepada guru madrasah, Secara normative, aturan yang di buat oleh guru madrasah bisa lebih ditaati oleh santri

P. Dampak apa yang dirasakan dalam mengimplentasikan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut secara moril maupun normative bagi siswa/santri?

R. Secara moril, perubahan perilaku santri lebih baik, sehingga mereka lebih sadar dan lebih dewasa, Secara normative, aturan yang mengikat dimanapun santri berada bisa lebih ditaati

P. Dampak apa yang dirasakan dalam mengimplmentasikan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut secara moril maupun normative bagi lingkungan pesantren?

R. Secara moril, ketertiban santri dilingkungan pesantren semakin baik

Secara normative, aturan di lingkungan pesantren di taati

P. Dampak apa yang dirasakan dalam mengimplmentasikan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah tersebut secara moril maupun normative bagi civitas pesantren?

R. Secara moril. santri lebih sopan dan santun kepada civitas Pesantren

Secara normative, adab sopan santun secara umum terjaga

P. Solusi apa yang dilakukan untuk membuat kurikulum pengasuhan fitrah ini semakin bermutu dan bisa diimplmnetasikan untuk menjadi acuan pesantren lainya dimasa yang akan datang?

R. Berdasarkan hasil analisa Balitbangwas ada 4 saran:

*Upgraiding* pengetahuan, pemahaman dan penerapan program pengasuhan ke semua bagian yang terkait dengan pengasuhan sehingga program bisa berjalan sesuai dengan harapan dan mendapat dukungan sepenuhnya dari jajaran pengasuhan dan pesantren. Pembuatan standar pengasuhan harus disegerakan dan manajemen PIA harus merencanakan SDM Musyrif professional dengan mekanisme dan kinerja yang jelas dan terukur secara bertahap Musyrif bukan dari santri khidmah.

Program pelatihan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi perlu dilaksanakan untuk menjamin terlaksananya program pengasuhan dengan baik dan benar. Pengawasan, supervisi dan kontrol dari pengawas atau pemangku tanggung

jawab pengasuhan perlu dilakukan berkala, agar program pengasuhan berjalan dengan baik dan benar.

P. Apakah kurikulum pengasuhan berbasis fitrah ini cocok untuk diterapkan di Pesantren lain?

R. Insya Allah sangat cocok diterapkan

P. Apa kelebihan materi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah yang diterapkan ?

R. Materi terstruktur dan terdokumentasi dalam buku pedoman, pengantar dan panduan

P. Apa kelemahan materi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah yang diterapkan?

R. Materi kurikulum PBF masih teksbook sehingga implementasi PBF nya harus melalui pelatihan berkala agar lebih maksimal.

P. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum fitrah?

R. Berdasarkan hasil angket analisis SWOT pengasuhan yang telah dilaksanakan, maka dapat di simpulkan beberapa hal berikut;  
Kemampuan SDM dalam memahami program pengasuhan beragam, materi pengasuhan sudah sesuai kebutuhan, model

sosialisasi kepada pihak pengasuhan dengan metode klasikal dan sarana prasarana memerlukan penambahan.

Pergantian Musyrif asrama setiap tahun menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program pengasuhan karena pemahaman terhadap program dan materi pembinaan yang seyogyanya semakin bertambah akan kembali ke titik pengetahuan semula di tahun pelajaran baru, selain itu belum adanya standarisasi sistem pengasuhan yang dijalankan menjadi evaluasi disaat terjadi perbedaan persepsi penanganan masalah yang terjadi.

Pelatihan berkala yang terstruktur, sistematis dan terprogram dengan baik khususnya terkait dengan konseling santri menjadi peluang perbaikan sistem pengasuhan berbasis fitrah.

Kejenuhan santri, Musyrif yang berganti setiap tahun, dan kurangnya evaluasi, pengawasan dari jajaran structural menjadi ancaman kemunduran pelaksanaan program pengasuhan yang dijalankan.

P : Kami mendengar Pesantren Islam Al-Irsyad menerapkan pola pengasuhan berbasis potensi fitrah dengan tagline mendidik sesuai sunnah mengasuh sesuai fitrah. Apa itu sebenarnya?"

R: Pola pengasuhan ini fokus pada pengembangan potensi alami atau fitrah setiap santri, seperti bakat, minat, dan karakteristik pribadi mereka."

P: *Jazaakumullahu khoiro* atas kesempatan dan wawasannya Ustadz.

Kami berharap sistem ini terus berkembang dan memberi dampak positif pada pengasuhan anak.

R: Waiyyakum, kami juga berharap demikian.

### **Transkrip Hasil Wawancara Kepala Pengasuhan MTs**

Aspek yang digali: Fitrah dan dimensinya menurut sistem pengasuhan berbasis potensi fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran.

#### Identitas Narasumber

Nama : Sulaiman, Lc

Jabatan : Kepala Bidang Pengasuhan MTs Al-Irsyad

Tempat : Kantor Kepala Bidang Pengasuhan MTs

Waktu : 5 Agustus 2023, pukul 12.30 – 13.30 WIB

P: Apa yang melatarbelakangi penerapan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah?

R: Kurikulum ini didasarkan pada keinginan untuk menumbuhkan kesadaran pada peserta asuh terhadap nilai-nilai mulia Islam, yang diharapkan menjadi budaya dan kebutuhan intrinsik mereka. Ini juga bertujuan untuk mengubah ilmu menjadi amal, teori menjadi praktik, dan konsep menjadi aplikasi, sehingga membentuk insan yang bertaqwa.

P: Apa tujuan utama dari kurikulum ini?

R: Tujuannya adalah untuk mengembangkan kedewasaan peserta asuh dalam sikap dan tindakan, yang mencerminkan kesadaran yang matang akan kebutuhan diri terhadap kebenaran, kebaikan, dan manfaat.

P: Aspek apa saja yang dikaji dalam kurikulum ini?

R: Kurikulum ini meliputi kajian tentang leadership dalam Islam, gaya hidup, karakter, mental, peduli lingkungan, dan kedewasaan diri.

P: Mengapa aspek-aspek tersebut penting untuk dikaji?

R: Aspek-aspek ini penting karena tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang menjadi khalifatullah di bumi dengan akhlakul karimah sesuai ajaran Islam yang universal dan menyeluruh.

P: Bagaimana hubungan aspek-aspek tersebut dengan fitrah manusia?

R: Aspek-aspek ini erat kaitannya dengan fitrah. Dengan fitrah yang matang dan sehat, seseorang akan sadar dan memiliki kedewasaan diri terhadap aspek-aspek ini, meliputi pemahaman yang lurus, pemikiran yang cerdas, keinginan yang mulia, semangat yang terarah, dan fokus terhadap realita.

P: Bagaimana metode pembelajaran yang dijalankan dalam kurikulum ini?

R: Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan enam buku panduan, dibimbing oleh Musyrif atau pengasuh."

P: Bagaimana bentuk alat evaluasi penugasan dalam kurikulum ini?

R: Alat evaluasi terlihat melalui buku pegangan santri dan jenis tugas yang diberikan pada setiap tema yang dipelajari.

P: Sejauh mana tugas dalam kurikulum ini memberikan dampak kepada fitrah santri?

R: Saat ini, tugas-tugas tersebut berperan dalam mengenalkan pembelajaran kurikulum kepada santri, dengan harapan mengurangi pelanggaran di kalangan santri.

P: Bagaimana standar tingkat ketercapaian dalam keberhasilan kurikulum ini?

R: Standar ketercapaian dapat dilihat melalui rapor pengasuhan, yang juga terakumulasi dengan kegiatan lainnya selain pembelajaran kurikulum.

P: Apa faktor pendukung dalam keberhasilan kurikulum ini?

R: Faktor pendukungnya termasuk tersedianya buku panduan pembelajaran dan tenaga pengasuh yang terlatih dalam mengajar kurikulum ini.



P: Dapatkah Anda jelaskan perbedaan antara buku panduan, buku pengantar, buku pedoman, dan buku profil?

R: a. Buku panduan memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi, atau model pembelajaran untuk para peserta asuh."

b. Buku pengantar digunakan oleh Musyrif atau pembimbing sebagai acuan dalam menggunakan buku panduan.

c. Buku pedoman adalah panduan atau prosedur bertahap untuk mengerjakan sesuatu.

d. Buku profil menerangkan detail kurikulum berbasis fitrah.

P: Bagaimana cara mereka mengidentifikasi potensi fitrah santri?

R: Awalnya, mereka melakukan observasi dan asesmen terhadap santri, meliputi aspek akademis, spiritual, emosional, dan sosial. Ini membantu mengenali keunikan setiap santri.

## **Transkrip Hasil Wawancara Kepala Pengasuhan MA**

Aspek yang digali: Fitrah dan dimensinya menurut kurikulum pengasuhan berbasis potensi fitrah di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengar

Nama Narasumber : Kepala Pengasuhan MA  
Nama : Heri Susanto, Lc., M. Hi  
Jabatan : Kepala Bidang Pengasuhan MA  
Tempat : Kantor Kepala Bidang Pengasuhan  
Waktu : 6 Agustus 2023, pukul 19.30 – 21.00

P: Apakah yang melatarbelakangi kurikulum pengasuhan berbasis fitrah?

R: Pengasuhan berbasis fitrah dilatarbelakangi oleh ketiadaan acuan baku dalam model pengasuhan di pesantren-pesantren, termasuk kurangnya kurikulum yang tersusun dan terarah untuk pengasuhan, berbeda dengan kurikulum pengajaran di madrasah. Fitrah sebagai aspek pendidikan keempat yang selama ini kurang tersentuh, berfokus pada iman dan kesadaran manusia untuk cenderung pada kebaikan, merupakan fondasi utama dalam pendekatan ini.

P: Apa tujuan dari kurikulum pengasuhan berbasis fitrah?

R: Tujuannya adalah membangun kesadaran umat Islam untuk mengamalkan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh. Tujuan rinci meliputi:

1. Pengasuhan berbasis fitrah dengan manajemen yang baik dan terukur.
2. Menghasilkan santri yang taat beribadah sesuai Al-Quran dan Sunnah.
3. Membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia.
4. Menciptakan keteladanan dari guru dan pelaksana kegiatan pengasuhan.
5. Membangun budaya tawasul bil haq dan amr bil ma'ruf nahi munkar.
6. Menciptakan budaya hidup sehat dan teratur.

P: Aspek apa saja yang dikaji dalam kurikulum pengasuhan?

R: Kurikulum ini mengkaji enam aspek penting: mentalitas, karakter, gaya hidup, kedewasaan diri, sikap peduli lingkungan, dan kepemimpinan.

P: Apa alasan mengkaji aspek-aspek tersebut?

R: Aspek-aspek tersebut dinilai penting untuk mengasah dan mengarahkan santri kembali kepada kemurnian fitrah manusia.

P: Apa hubungan aspek-aspek tersebut dengan fitrah?

R: Aspek-aspek tersebut menjadi materi, konsep, dan kegiatan yang mengarahkan santri kembali kepada fitrah mereka melalui pengetahuan dan pengalaman belajar.

P: Bagaimana metode pembelajaran yang dijalankan?

R: Metode yang dijalankan adalah active learning, Learning By Doing, dan Student Centered, dimana peserta didik menjadi subjek utama dalam proses belajar.

P: Sejauh mana tugas dalam kurikulum pengasuhan memberikan dampak kepada fitrah santri?

R: Saat ini masih dalam tahap pengembangan dan belum ada pengukuran efektivitas secara spesifik. Namun, secara umum, terlihat bahwa pengasuh memiliki bekal yang jelas dalam menjalankan pengasuhan.

P: Bagaimana standar tingkat ketercapaian dalam keberhasilan kurikulum tersebut?

R: Ketercapaian keberhasilan diukur dari himpunan fakta dan dokumen kegiatan santri dengan pengawasan pengasuh, dikelompokkan menjadi lima tingkatan kompetensi: Dewasa (A+), Peduli (A), Berkehendak (B+), Menilai (B), Menyadari (C).

P: Apakah faktor pendukung dalam keberhasilan kurikulum tersebut?

R: Faktor pendukung meliputi instruktur profesional, modul sistematis dan aplikatif, serta SDM yang memadai.

P: Definisikan buku panduan, buku pengantar, buku pedoman, dan buku profil.

- R:
1. Buku Pedoman: Menjelaskan landasan, prinsip, tujuan, SKKD, implementasi, dan penilaian hasil belajar.
  2. Buku Pengantar: Memuat metode pengasuhan dalam penyampaian dan pelaksanaan KBM kurikulum pengasuhan.
  3. Buku Panduan: Memuat 32 tema sebagai pegangan santri dalam menjalankan kurikulum pengasuhan.

## **Transkrip Hasil Wawancara Kasie Pembina Mental MTs**

Aspek yang digali: Pengajar dalam KBM Kurikulum Pengasuhan dan teknis problem solving

Identitas Narasumber

Nama : Ahrif Sulistio, S. Pd  
Jabatan : Kepala Seksi Pembinaan Mental MTs  
Tempat : Kantor Pengasuhan MTs Al-Irsyad  
Waktu : 3 Agustus 2023, pukul 19.30 – 20.30

P: Siapa sajakah yang mengajar dalam KBM kurikulum pengasuhan?

R: Pengajar KBM kurikulum pengasuhan adalah pengasuh syaqqoh sejumlah 9 orang.

P: Bagaimana latar belakang pendidikan mereka?

R: Satu orang masih menempuh kuliah, dua orang sudah selesai pendidikan S2, dan sisanya adalah lulusan S1, kebanyakan dari perguruan tinggi dalam negeri.

P: Bagaimana proses pemilihan para pengajar?

R: Proses pemilihan pengajar berdasarkan keputusan kepala bidang pengasuhan IL-IM.

P: Pembekalan apa yang diberikan untuk para pengajar?

R: Pembekalan rutin tiap bulan dengan balitbangwas yang membahas seputar pengasuhan dan metode-metode pengasuhan serta pembelajaran.

P: Bagaimana bentuk persiapan administrasi pengajar?

R: Pengajar berkolaborasi membuat perangkat pembelajaran meliputi jurnal, RPP, dan jadwal mengajar.

P: Apakah setiap pemberian materi, pengajar mewajibkan anak didik untuk menyelesaikan tugas?

R: Iya.

P: Apa metode penyampaian yang digunakan?

R: Metode active learning, dengan cara tutor membentuk kelompok santri untuk berdiskusi dan mempresentasikan materi di depan kelas. Ini dilakukan secara sistematis dengan penerapan metode pengajaran inovatif dan interaktif.

P: Apakah santri dapat mengaplikasikan apa yang diberikan dalam KBM kurikulum pengasuhan?

R: Sebagian mengaplikasikan dan sebagian belum bisa.

P: Bagaimana *feedback* yang diberikan pengajar untuk tugas kurikulum pengasuhan?

R: Pengajar mengoreksi tugas dan memberikan apresiasi.

P: Apa saja unsur kesuksesan dalam penilaian ketercapaian kurikulum pengasuhan?

R: Prosentase kehadiran dan ketuntasan mengerjakan tugas yang diberikan.

P: Sebutkan sumber referensi yang biasa digunakan dalam penyampaian kurikulum pengasuhan?

R: Buku kurikulum pengasuhan PIA.

P: Apakah absensi kehadiran merupakan bagian terpenting dalam penilaian?

R: Iya.

P: Berapa frekuensi pemberian tugas dalam satu materi yang disampaikan?

R: 1 kali per materi.

P: Apa tindakan yang diberikan apabila penguasaan materi oleh santri tidak mencapai standar ketuntasan?

R: Dilakukan pengulangan materi

P: Bagaimana respon santri dengan metode penyampaian yang saat ini diterapkan?"

R: Respon santri baik dan antusias.

P: Bagaimana bahasa yang disampaikan dalam penyampaian materi pengasuhan?

R: Bahasa yang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia.

P: Apakah waktu pelaksanaan kurikulum pengasuhan efektif terhadap santri?

R: Belum sepenuhnya efektif karena sebagian santri sudah lelah di pagi hari, solusinya adalah menyediakan waktu istirahat siang sebelum kbm pengasuhan.

P: Apakah materi yang tercantum dalam buku selama satu semester dapat semua tersampaikan kepada santri?

R: Iya dapat tersampaikan.

P: Bagaimana solusi yang dilakukan oleh pengajar apabila materi tidak semua tersampaikan dalam satu semester?

R: Pengajar akan menggabungkan materi yang tertinggal.

P: Bagaimana sistem alat ukur yang digunakan dalam melihat ketercapaian santri?

R: Ketercapaian santri dilihat dari jumlah kehadiran dan ketuntasan dalam mengerjakan tugas

P: Bagaimana tindakan preventif pendidik dalam menertibkan santri?

R: Pendidik memastikan santri duduk di tempatnya dan siap untuk belajar



P: Apakah terdapat hasil yang signifikan dalam pendidikan santri, antara sebelum dan sesudah dilaksanakan kurikulum pengasuhan di pesantren?

R: Ada hasil tapi belum signifikan

P: Bagaimana sistem pemberian reward yang diberikan kepada santri berprestasi?

R: Sementara reward baru berupa apresiasi ucapan.

P: Bagaimana sistem pemberian hukuman/peringatan yang diberikan kepada santri?

R: Hukuman diberikan dengan memberikan point pelanggaran.

P: Bagaimana strategi pendidik menghadapi santri bermasalah?

R: Pendidik menggunakan pendekatan persuasif.

P: Bagaimana bimbingan terhadap santri yang melakukan pelanggaran?

R: Dilakukan nasehat kepada yang bersangkutan.

P: Bagaimana kerjasama pihak pesantren dengan orangtua dalam menghadapi perilaku santri yang bermasalah?

R: Melakukan komunikasi untuk mensinkronkan tujuan pembelajaran buku pengasuhan.

P: Apakah pihak pesantren memberikan pelatihan parenting secara umum kepada wali santri untuk bekerjasama mendidik santri?

R: Tidak.

P: Apa kendala yang dihadapi pendidik dalam menyampaikan materi?

R: Kurangnya persiapan mengajar.

P: Apakah pendidik memiliki time schedule rapat secara reguler untuk evaluasi bersama membahas evaluasi dan pengembangan program kurikulum pengasuhan?

R: Iya, satu kali dalam sebulan.

P: Apakah pendidik merasa kesulitan mencari referensi yang dibutuhkan dalam program ini?

R: Tidak merasa kesulitan.

P: Sebutkan jenis hukuman yang diberikan kepada santri?

R: Dihitung alpha dan mendapat 20 point pelanggaran.

P: Apakah hukuman fisik memberikan dampak signifikan dalam pendidikan?

R: Ada dampak tapi tidak signifikan, tergantung dari jenis hukuman fisiknya.

P: Apakah standarisasi hukuman fisik yang diberikan kepada santri?

R: Standar hukuman fisiknya adalah hukuman yang aman untuk badan dan tidak melukai, dikonsultasikan terlebih dahulu dengan guru olahraga.

P: Bagaimana sistem bimbingan santri sebagai tindakan preventif?

R: Mendengarkan keluhan santri dan memberikan solusi terbaik.

P: Bagaimana konsep ini diintegrasikan ke dalam program pendidikan di pesantren?

R: Mereka menyediakan berbagai program ekstrakurikuler dan kegiatan yang mendukung, seperti seni, olahraga, dan studi keagamaan. Ini memberi santri kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat mereka.

P: Apa saja implementasi spesifik dari pola ini di kehidupan sehari-hari santri?

R: Santri diajak untuk terlibat dalam proyek-proyek yang berbasis komunitas dan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama.

## **Transkrip Hasil Wawancara Kasie Pembina Mental MA**

Aspek yang digali : Kurikulum Pengasuhan dan perkembangan santri di asrama

Identitas Narasumber

Nama : Nardi, Lc

Jabatan : Kepala Seksi Pembinaan Mental MA

Tempat : Kantor Pengasuhan MA Al-Irsyad

Waktu : 3 Agustus 2023, pukul 13.00 – 14.30 WIB

P: Apakah tutor kurikulum pengasuhan merupakan pihak yang terlibat dalam asrama?"

R: Iya, mereka terlibat aktif dalam asrama.

P: Bagaimana pengkondisian santri dalam kegiatan pengasuhan dengan kegiatan di asrama?

R: Santri diarahkan dan digerakkan oleh Musyrifin dibawah pengawasan dan bimbingan dari para pengasuh syaqqoh. Kegiatan dan perkembangannya dilaporkan melalui grup WhatsApp pengasuhan.

P: Apakah lembar mutabaah di asrama terkait dengan pengasuhan berbasis fitrah santri?

R: Iya, lembar mutabaah terkait erat dengan pengasuhan berbasis fitrah.

P: Bagaimana sistem penilaian Musyrif/pendamping di asrama?

R: Sistem penilaian berdasarkan absensi kehadiran.

P: Apakah Musyrif/pendamping mendapatkan reward atas kinerja mereka?

R: Iya, mereka mendapatkan reward.

P: Apakah Musyrif/pendamping mendapatkan pelatihan dalam mendampingi santri di asrama?

R: Iya, mereka mendapatkan pelatihan khusus.

P: Sebutkan standar kriteria Musyrif di asrama?

R: Lulusan Pesantren Islam Al-Irshad dan lulus tes wawancara yang diadakan oleh pihak pesantren.

P: Bagaimana peraturan asrama memberikan dampak terhadap pengasuhan berbasis fitrah?

R: Peraturan asrama memperhatikan kebutuhan santri seperti komunikasi dengan orang tua, waktu istirahat yang cukup, dan menghindari hukuman berlebihan atau pemermaluan, memberikan reward untuk perbuatan positif, dan poin untuk perbuatan negatif.

P: Bagaimana sistem ketentuan pembagian anggota kamar?

R: Secara umum sesuai angkatan, kecuali bagian OSIS dan Tahfidz.

P: Bagaimana Musyrif melakukan evaluasi untuk perkembangan santri di asrama?

R: Menggunakan form evaluasi santri.

P: Jelaskan sistem penyelesaian masalah oleh Musyrif terhadap santri di asrama?

R: Melalui nasehat atau meminta saran dari pihak yang dibutuhkan dan mengarahkan santri kepada yang mampu menyelesaikan masalah.

P: Sebutkan unsur apa saja yang menjadi penilaian kinerja Musyrif di asrama?

R: Kehadiran, kerjasama, laporan, dan kesesuaian dengan job deskripsi.

P: Bagaimana tindakan pesantren dalam melakukan bimbingan kepada Musyrif dalam menghadapi masalah?

R: Melalui nasehat dan mengarahkan Musyrif kepada pihak yang mampu menyelesaikan masalah.

P: Bagaimana bentuk laporan Musyrif mengenai perkembangan santri?

R: Rapot pengasuhan.

P: Bagaimana sistem komunikasi Musyrif dengan orangtua mengenai perkembangan santri?

R: Melalui grup WhatsApp.

P: Apa kriteria masalah santri yang dapat disampaikan Musyrif kepada orangtua?

R: Masalah kenyamanan di pesantren, masalah antar teman, dan keluhan kesehatan.

P: Bagaimana peran Musyrif selama di asrama?

R: Menjadi pengasuh dan pembimbing bagi santri selama berada di pesantren.

P: Apakah Musyrif memiliki wewenang memberikan hukuman kepada anggota kamar yang bermasalah?

R: Iya, mereka memiliki wewenang tersebut.

P: Apakah pesantren memiliki buku laporan khusus (rapot pengasuhan) perkembangan santri kepada orangtua di akhir semester?

R: Iya, ada rapot pengasuhan.

P: Jika memiliki rapot pengasuhan, apa indikator penilaian perkembangan santri di asrama?

R: Kehadiran di setiap kegiatan.

P: Bagaimana sistem pemilihan pengurus kamar dilaksanakan?

R: Melalui diskusi bersama anggota kamar.

P: Apakah organisasi dalam kamar memiliki tugas yang dapat membantu kinerja Musyrif?

R: Iya, mereka membantu kinerja Musyrif.

P: Apa kriteria pengangkatan pengurus kamar?

R: Berani dan amanah.

P: Apakah santri yang terpilih menjadi pengurus kamar diberikan bimbingan sebelum melaksanakan tugasnya?

R: Iya, mereka diberikan bimbingan.

P: Apakah Musyrif/pendamping di kamar mendapatkan bekal sebelum menjalani tugasnya?

R: Iya, mereka mendapatkan bekal.

P: Bagaimana sistem pemberian teguran/hukuman bagi Musyrif yang tidak menjalani tugas sesuai target kinerja yang diharapkan?

R: Mendapat bimbingan secara khusus dari pengasuh asrama.

P: Apakah Musyrif/pendamping memiliki jadwal rutin kajian sebagai motivasi pengembangan diri?

R: Iya, mereka memiliki jadwal kajian rutin.



P: Apakah Musyrif/pendamping memiliki kewajiban mendampingi belajar santri?

R: Iya, mereka memiliki kewajiban tersebut.

P: Apakah Musyrif tidur dan berada satu kamar dengan santri?

R: Tidak.

P: Bagaimana sistem bimbingan Musyrif terhadap santri yang menjadi wewenangnya?

R: Dengan bimbingan baik secara umum atau khusus.

P: Apakah Musyrif memiliki daftar cek bimbingan santri bermasalah?"

R: "Iya, mereka memiliki daftar cek.

P: Bagaimana wewenang Musyrif mendampingi santrinya yang sakit?

R: Mengantarkan ke klinik dan melaporkannya kepada Tibsan dan Keamanan

P: Satu orang Musyrif mendampingi berapa santri di asrama?

R: 24 santri.

P: Bagaimana cara Musyrif mengelola beberapa kamar yang menjadi tanggungjawabnya?

R: Dengan berkomunikasi dan membuat struktur organisasi bersama anggota kamar.

P: Bagaimana jam kerja Musyrif di asrama?

R: Jam kerja mereka *fleksibel*.

P: Apakah Musyrif tetap harus mendampingi santri di asrama saat hari libur?

R: Tidak, mereka tidak perlu.

P: Apakah Musyrif diberi wewenang memeriksa kondisi kebersihan dan kerapian lemari santri?

R: Iya, mereka memiliki wewenang tersebut.

P: Bagaimana sistem pelaksanaan dan penilaian kebersihan dan kerapian santri di asrama?

R: Dengan berkeliling dan pencatatan.

P: Bagaimana sistem pelaksanaan penerimaan barang kiriman/paket santri?

R: Dari walsan diterima oleh satpam pesantren dan diambil oleh santri di tempat yang sudah disiapkan.

P: Bagaimana sistem kontrol penggunaan uang saku santri?

R: Langsung dibawah wewenang bagian keuangan pesantren dan dibatasi dengan nominal tertentu.

P: Bagaimana sistem bimbingan Musyrif terhadap kemandirian santri baru?

R: Dengan nasehat atau bimbingan baik secara umum atau khusus.

P: Bagaimana penerapan sistem kemandirian dan pembentukan mentalitas muslim yang diterapkan di lingkungan asrama?

R: Dengan menerapkan sistem pengasuhan secara holistik dari bangun pagi hingga tidur kembali, seperti bangun sendiri untuk shalat subuh berjamaah, dan pembentukan mentalitas muslim seperti berani melaporkan pelanggaran.

P: Bagaimana penerapan gaya hidup muslim yang diterapkan di lingkungan asrama?

R: Bersih, sopan, merapihkan kasur, melaksanakan piket kamar, dan tidak boros.

P: Bagaimana sistem penerapan peduli lingkungan yang diterapkan di lingkungan asrama?

R: Dengan menumbuhkan rasa simpati dan empati, seperti tidak corat-coret tembok, membuang sampah pada tempatnya, menjaga sarana dan prasarana di asrama.

## Transkrip Hasil Wawancara Kepala Staf Asrama MA

Aspek yang digali : Kurikulum Pengasuhan dan perkembangan santri di asrama

### Identitas Narasumber

Nama : Agus Ahmad Yasin, S.Pd.I  
Jabatan : Kepala Staf Asrama Pengasuhan MA  
Tempat : Kantor Pengasuhan MA Al-Irsyad  
Waktu : 3 Agustus 2023, pukul 21.00 – 23.00 WIB

P: Apakah tutor kurikulum pengasuhan merupakan pihak yang terlibat dalam asrama?

R: Iya, sekarang dengan banyaknya SDM yang ada dipengasuhan, maka tutor kurikulum pengasuhan dipegang oleh Pengasuh Asrama

P: Bagaimana pengkondisian santri dalam kegiatan pengasuhan dengan kegiatan di asrama?

R: Alhamdulillah udah mulai teratur, karena terjadwal di sore hari dan santri mendapatkan pengajaran kurikulum pengasuhan satu kali dalam sepekan. Selama pelaksanaan, kurikulum dan program pengasuhan dijalankan secara sistematis. Ini melibatkan penerapan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, seperti *active learning* dan *Learning By Doing*, untuk memastikan bahwa

santri tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan praktis dan spiritual. Kegiatan-kegiatan dirancang untuk menstimulasi pertumbuhan intelektual, emosional, dan spiritual santri, dengan menekankan pada pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kesadaran sosial.

P: Apakah lembar mutabaah di asrama terkait dengan pengasuhan berbasis fitrah santri?

R: Iya

P: Bagaimana sistem penilaian Musyrif/pendamping di asrama?

R: Melihat dari segi kinerja selama diasrama, apakah sudah melaksanakan sesuai jobdes atau belum, dan hasil kinerja Musyrifin itu kita minta dari pengasuh asrama.

P: Apakah Musyrif/pendamping mendapatkan reward atas kinerja mereka?

R: Baru peningkatan/kenaikan mukafaah aja yang bisa kita berikan, Untuk reward lainnya sementara belum ada.

P: Apakah Musyrif/pendamping mendapatkan pelatihan dalam mendampingi santri di asrama?

R: Untuk tahun ini tidak ada pelatihan khusus bagi mereka, baru hanya berupa penjelasan tentang tanggung jawab mereka atau jobdes, yang kita evaluasi setiap 2 pekan sekali.

P: Sebutkan standar kriteria Musyrif di asrama?

R: Pintar berkomunikasi terutama bahasa arab, percaya diri, memiliki wibawa, mudah bergaul dengan santri (supel orangnya) serta memiliki Akhlaq yang baik.

P: Bagaimana peraturan asrama memberikan dampak terhadap pengasuhan berbasis fitrah?

R: Pengaruhnya sangat signifikan atau mengalami perubahan sedikit demi sedikit, tinggal pengontrolan dan sosialisasi aja yang perlu ditingkatkan dari kita.

P: Bagaimana sistem ketentuan pembagian anggota kamar?

R: Santri yang bukan dari Anggota Tahfidz, Mutun dan JT, kita komposisikan secara acak asal masih dalam satu angkatan (kelas yang sama ).

P: Bagaimana Musyrif melakukan evaluasi untuk perkembangan santri di asrama?

R: Mereka melakukannya secara mandiri, yang dimasukkan di aplikasi SIAP, kemudian sitiap 2 pkan sekali dilaporkan kepada pengasuh asrama dan Staf Asrama.

P: Jelaskan sistem penyelesaian masalah oleh Musyrif terhadap santri di asrama?

R: Memberikan nasehat semampunya, jika dirasa berat masalah yang dihadapi santri tersebut, maka akan melaporkannya kepada atasan atau juga kepada orang tuanya.

P: Sebutkan unsur apa saja yang menjadi penilaian kinerja Musyrif di asrama?

R: Disiplin, Sikap, cara kerja, kepekaan dan adab atau dia bisa menjangkau sesuai jobdes yang udah diberikan dan dijelaskan.

P: Bagaimana tindakan pesantren dalam melakukan bimbingan kepada Musyrif dalam menghadapi masalah?

R: Penyuluhan atau penjelasan kepada para Musyrifin yang dilakukan setiap 2 pekan sekali oleh Staf Asrama dan Kabid Pengasuhan.

P: Bagaimana bentuk laporan Musyrif mengenai perkembangan santri?

R: Laporan perkembangan santri belum bisa dilaporkan secara detail atau terperinci, baru tahap secara umum perkembangan santri, ini baru kita upayakan secara detail dan terperinci dengan adanya aplikasi SIAP pesantren.

P: Bagaimana sistem komunikasi Musyrif dengan orangtua mengenai perkembangan santri?

R: Komunikasi santri dengan orangtuanya dilakukan terjadwal (telpon terjadwal ) dan juga adanya grup walsan/grup kamar walsan, ini juga bisa dijadikan jalan komunikasi Musyrif dengan

orangtua untuk melaporkan sedikit kabar atau perkembangan santri.

P: Apa kriteria masalah santri yang dapat disampaikan Musyrif kepada orangtua?

R: Semua masalah yang terkait pelanggaran peraturan di pondok serta udah ada rasa tidak nyaman/tidak betah santri dipondok.

P: Bagaimana peran Musyrif selama di asrama?

R: Peran mereka sangatlah penting tinggal butuh pengawasan/kontrol dari kita aja, serta pembinaan dan motivasi aja yang harus kita lakukan secara kontinyu kepada mereka, agar peran/kerja mereka bisa maksimal.

P: Apakah Musyrif memiliki wewenang memberikan hukuman kepada anggota kamar nya yang bermasalah?

R: Mereka tidak memiliki wewenang, hanya saja dapat menghukum santri yang terlambat shalat dan itu harus sesuai prosedur arahan dari bagian pengasuhan.

P: Apakah pesantren memiliki buku laporan khusus (rapot pengasuhan) perkembangan santri kepada orangtua di akhir semester?

R: Alhamdulillah sudah ada dan berjalan 1 semester.



P: Jika memiliki rapot pengasuhan, apa indikator penilaian perkembangan santri di asrama?

R: Banyak Indikator yang harus dinilai dari perkembangan santri, secara garis besar tergabung dalam kegiatan santri setiap harinya

P: Bagaimana sistem pemilihan pengurus kamar dilaksanakan?

R: Belum ada sistem yang baku, mereka masih menggunakan sistem Musyawarah dengan anggota kamarnya dalam menentukan pengurus atau petugas kamar.

P: Apakah organisasi dalam kamar memiliki tugas yang dapat membantu kinerja Musyrif?

R: Belum ada organisasi secara resmi, baru ketua kamarlah yang bisa membantu kinerja Musyrif.

P: Apa kriteria pengangkatan pengurus kamar?

R: Dapat menjadi contoh yang baik untuk anggotanya.

P: Apakah santri yang terpilih menjadi pengurus kamar diberikan bimbingan sebelum melaksanakan tugasnya?

R: Tidak ada/belum ada bimbingan secara khusus, baru ketua kamar aja yang akan kita bimbing dan arahkan ditahun ajaran ini

P: Apakah Musyrif/pendamping di kamar mendapatkan bekal sebelum menjalani tugasnya?

R: Tahun ini tidak ada pembekalan khusus untuk mereka, baru bimbingan dan pengarahan aja yang akan kita lakukan setiap 2 pekan sekali.

P: Bagaimana sistem pemberian teguran/hukuman bagi Musyrif yang tidak menjalani tugas sesuai target kinerja yang diharapkan?

R: Nasehat dan teguran, jika sudah dinasehati dan tetap mengulanginya, maka dapat diberikan sanksi berupa SP 1 dan seterusnya.

P: Apakah Musyrif/pendamping memiliki jadwal rutin kajian sebagai motivasi pengembangan diri?

R: Belum ada jika bentuknya kajian, adanya baru ijtima' yang kita lakukan 2 pekan sekali ( isinya motivasi, laporan santri dll )

P: Apakah Musyrif/pendamping memiliki kewajiban mendampingi belajar santri?

R: Iya, mereka memiliki kewajiban mendampingi belajar

P: Apakah Musyrif tidur dan berada satu kamar dengan santri?

R: Tidak, mereka memiliki kamar sendiri, tapi kamar tersebut harus satu syaqqah dengan anggotanya.

P: Bagaimana sistem bimbingan Musyrif terhadap santri yang menjadi wewenang?

R: Bimbingan selama ini hanya ketika santri melanggar peraturan serta nasehat atau motivasi secara umum kepada anggotanya.

P: Apakah Musyrif memiliki daftar cek bimbingan santri bermasalah?

R: Ada

P: Bagaimana wewenang Musyrif mendampingi santrinya yang sakit?

R: Mengantarkan ke unit Kesehatan pondok. Dan bila perlu dirujuk, Musyrif harus ikut menemaniya.

P: Satu orang Musyrif mendampingi berapa santri di asrama?

R: Maksimal 36

P: Bagaimana cara Musyrif mengelola beberapa kamar yang menjadi tanggungjawabnya?

R: Dengan cara memaksimalkan peran ketua kamar serta berusaha memberikan pelayanan yang maksimal kepada anggotanya.

P: Bagaimana jam kerja Musyrif di asrama?

R: Jam kerja mereka fleksibel, dimulai pagi hari (subuh ) sampai jam 07.00 wib, kemudian istirahat sampai jam 14.30 kemudian lanjut sampai malam jam 22.00 wib.

P: Apakah Musyrif tetap harus mendampingi santri di asrama saat hari liburanya?

R: Iya, saat baqa' shubuh dan absen malam atau keperluan mendesak lainnya ( sakit atau berobat )

P: Apakah Musyrif diberi wewenang memeriksa kondisi kebersihan dan kerapihan lemari santri?

R: Iya, mereka diberikan wewenang untuk mengecek kondisi kamar dan juga almari santri.

P: Bagaimana sistem pelaksanaan dan penilaian kebersihan dan kerapian santri di asrama?

R: Sesuai SOP yang sudah disosialisasikan kepada santri. Yang dilakukan setiap hari dan dikontrol oleh pengasuh asrama.

P: Bagaimana sistem pelaksanaan penerimaan barang kiriman/paket santri?

R: Orangtua santri hanya diperbolehkan mengirimkan paket 1 kali dalam sebulan dan hanya berupa barang-barang yang diperbolehkan oleh pihak pondok ( yang udah diinfokan kepada orangtua santri ), tidak boleh COD, pesan Gofood, paketan/kiriman yang tidak sesuai dengan ketentuan pesantren maka barang akan disita oleh pengasuhan, karena paket/kiriman akan diperiksa dulu oleh pengasuhan sebelum dikasihkan kesantrinya.

P: Bagaimana sistem kontrol penggunaan uang saku santri?

R: Pengontrolan dilakukan oleh bagian Tibsan dan santri boleh mengambil uang saku lebih ketika sudah mendapatkan izin dari Tibsan. Karena santri hanya diperkenankan membawa uang saku 50 ribu dalam 1 pekan.

P: Bagaimana sistem bimbingan Musyrif terhadap kemandirian santri baru?

R: Memberikan semangat, arahan, mengajak ngobrol, serta memotivasi kepada para santri baru diawal-awal mereka ketika dipondok yang dibantu oleh pengasuh asrama, dilakukan hampir setiap hari, agar mereka betah di pondok dan meluruskan niatnya.

P: Bagaimana penerapan sistem kemandirian dan pembentukan mentalitas muslim yang diterapkan di lingkungan asrama?

R: Dengan cara mengontrol semua kegiatan santri diasrama, serta berusaha seluruh bentuk kegiatan mengandung kemandirian dan pembentukan mentalitas muslim.

P: Bagaimana penerapan gaya hidup muslim yang diterapkan di lingkungan asrama?

R: Dengan cara membatasi uang saku, cara berpakaian/membatasi jumlah baju yang dibawa oleh santri, walaupun itu semuanya belum bisa dijalankan dengan baik oleh semua santri.

P: Bagaimana sistem penerapan peduli lingkungan yang diterapkan di lingkungan asrama?

R: Sistem udah ada ( dengan adanya peraturan asrama, nasehat, slogan-slogan yang ditempel ), tapi belum bisa dijalankan secara maksimal oleh para santri.

P: Bagaimana pola pengasuhan ini mempengaruhi hubungan antara santri dan pengajar?

R: Pola ini mendorong hubungan yang lebih erat dan penuh empati antara santri dan pengajar, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung dan positif.

P: Terakhir, apa dampak jangka panjang dari pola pengasuhan ini bagi santri?

R: Dengan pola ini, santri tidak hanya berkembang di bidang akademis, tetapi juga menjadi individu yang seimbang, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

### **Transkrip Hasil Wawancara Kasie kegiatan dan Keterampilan MTs**

Aspek yang digali: Kurikulum Pengasuhan dan perkembangan kreatifitas santri

Identitas Narasumber

Nama : Said Ibrahim, Lc., M. Pd

Jabatan : Kepala Seksi Kegiatan dan Keterampilan MTs

Tempat Wawancara : Kantor Pengasuhan MTs Al-Irsyad

Waktu : 6 Agustus 2023, pukul 10.00 – 11.30 WIB

P: Apakah santri memiliki organisasi sebagai wadah perkembangan kreatifitas?

R: Kami berikan wadah santri-santri utk mengembangkan kreatifitasnya

P: Bidang apa saja kah yang terdapat dalam organisasi santri di PIA?

R: Sepak Bola, Basket, Pecinta Alam, Dakwah dan sosial, Organisasi Intra Sekolah

P: Bagaimana pelaksanaan pendidikan santri dalam meningkatkan bahasa?

R: 1. Kami berikan wadah untuk menghafal kosa kata dan menyetorkannya, 2. Diwajibkan penggunaan Bahasa arab d setiap tempat, 3.Latihan Muhāḍoroh, 4. Kami kontrol dengan sistem “Murāqabah” yang dimana akan kami catat dan di berikan tindakan sesuai aturan yang berlaku

P: Bagaimana pelaksanaan perkembangan keterampilan pada ekstrakurikuler santri?

R: Kami bagi dua bagian yaitu ekskul diniyah dan olahraga Ekskul diniyah untuk mengembangkan bacaan tahsin al-quran, pandai berbicara Bahasa arab, mutun ilmiah, dan pandai membaca kitab, Sedangkan olahraga untuk memenuhi minat dan bakat santri-santri

P: Bagaimana pelaksanaan pelatihan kepemimpinan bagi santri?

R: Kami berikan Sebagian santrinya untuk mengikuti pelatihan LDK setiap semesternya dan menyaring santri yang memiliki jiwa pemimpin

P: Apakah santri diberi kepercayaan mengelola dana anggaran organisasi?

R: Kami berikan sebatas kemampuan mereka, selebihnya kami arahkan dibawah pengontrolan bagiannya masing-masing.

P: Bagaimana sistem bimbingan terhadap santri memecahkan masalah dalam organisasi?

R: Kami berikan wadah utk disikusi, selalu ada bimbingan dan arahan dari masing-masing ustad yang terkait dan pastinya ada konseling siswa

P: Apakah santri diberi kebebasan memilih jenis ekstrakurikuler?

R: Ya, mereka diberikan kebebasan untuk memilih minatnya

P: Siapakah tentor pembimbing kegiatan ekstrakurikuler?

R: Kami berikan sesuai di bidangnya masing-masing

P: Apakah pesantren mengadakan perlombaan sebagai wadah pengembangan kreatifitas santri?

R: Ya, kami adakan berbagai perlombaan untung menunjang kreatifitas santri



P: Bagaimana kerjasama pesantren dengan pihak luar dalam mengembangkan kreatifitas santri?

R: Berbagai kegiatan dengan sekolah lain kami ikut meriahkan dengan mengirim delegasi yang berbakat dari masing-masing bidang olahraga dan ekstrakurikuler

P: Bagaimana pesantren memetakan bakat minat santri?

R: Kami lakukan beberapa hal: 1. mengevaluasi aspek-aspek nonkognitif, 2. Kegiatan Ekstrakurikuler, 3. Konseling santri 4. Konsultasi dengan Wali santri

P: Apakah bakat minat santri sudah tersalurkan sesuai kegiatan ekstrakurikuler yang diminati?

R: Untuk saat ini minatnya sudah kami berikan wadah yaaa, Untuk bakatnya masih kurang maksimal karena terkait dengan waktu, tempat dan SDM yang belum siap

P: Apakah santri yang menjalani organisasi diberi pembekalan sebelum menjalani masa baktinya?

R: Untuk pengarahan dan pembekalan itu wajib sebelum menjalankan organisasi karena ada aturan-aturan yang harus dijalankan dan diperhatikan

P: Bagaimana sistem penanganan masalah bagi santri yang bermasalah dalam menjalani organisasi?

R: 1. Laporan, 2. *Tabayyun* dan nasehat, 3. Penyelesaian masalah, 4. Pemberitahuan TIBSAN, 5. Diberikan sanksi, 6. Pemberitahuan orang tua

P: Bagaimana penentuan santri pada setiap bidang dalam organisasi?

R: Yang kami lakukan untuk kami pelajari meliputi sikap, kepribadian, keterampilan sosial, emosi, motivasi, dan nilai yang diyakininya.

P: Apakah *resuffle* merupakan salah satu cara menyelesaikan masalah dalam organisasi santri?

R: Yaa, pastinya setelah dipelajari dan dievaluasi

P: Apakah santri berhak memilih untuk tidak melaksanakan amanah organisasi yang sudah diterimanya?

R: Berhak, setelah adanya komunikasi kepada bagian terkait untuk *tabayyun*

P: Bagaimana pelaksanaan pendidikan santri dalam meningkatkan perkembangan olahraga?

R: Dengan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di sini dapat membantu santri menemukan area yang dirasa menarik atau berkompeten, Kemudian dengan Konseling Santri Santri mungkin telah mengembangkan minat tertentu di luar sekolah, entah hobi atau kegiatan yang lain. Penelusuran minat bakat melalui kegiatan

bimbingan dan konseling seperti ini dapat menunjukkan bahwa kita menghargai apa yang siswa katakan tentang dirinya sendiri.

P: Bagaimana cara pesantren menilai perkembangan santri dalam pola pengasuhan ini?

R: Mereka menggunakan pendekatan penilaian holistik, yang tidak hanya menilai aspek akademis tetapi juga perkembangan emosional, sosial, dan spiritual santri.

P: Apakah ada tindak lanjut khusus jika ada santri yang membutuhkan perhatian lebih?

R: Ya, pesantren menyediakan bimbingan khusus dan program mentoring untuk santri yang memerlukan dukungan lebih untuk mengembangkan potensi mereka.

### **Transkrip Hasil Wawancara Kasie kegiatan dan ketrampilan MA**

Aspek yang digali: Kurikulum Pengasuhan dan perkembangan kreatifitas santri

Identitas Narasumber

Nama : Ahmad Muliawan, Lc

Jabatan : Kepala Seksi Kegiatan dan Keterampilan MA

Tempat : Kantor Pengasuhan MA Al-Irsyad

Waktu : 9 Agustus 2023, pukul 13.00 – 15.00 WIB

P: Apakah santri memiliki organisasi sebagai wadah perkembangan kreatifitas?

R: Ya, ada

P: Bidang apa saja kah yang terdapat dalam organisasi santri di PIA?

R: 6 Bidang: ilmiah, beladiri, ketangkasan, dakwah, bahasa dan alam

P: Bagaimana pelaksanaan pendidikan santri dalam meningkatkan bahasa?

- R: 1. Penyampaian materi ajar menggunakan kata pengantar bahasa arab oleh para guru
2. Penerapan aturan wajib berbahasa arab bagi seluruh santri dan konsekuensi terhadap pelanggaran bahasa
3. Pemberian materi-materi bahasa arab oleh kakak kelas
4. Pengawasan ketat berbahasa arab selama berada di lingkungan pesantren
5. Pengadaan program-program penguatan bahasa arab santri seperti hiwar (berlatih percakapan menggunakan bahas arab), public speaking, setoran hafalan kosakata, dll

P: Bagaimana pelaksanaan perkembangan keterampilan pada ekstrakurikuler santri?

R: Pengembangan kegiatan majma' dengan melakukan kegiatan kegiatan latihan 3 kali dalam 1 pekan agar menunjang potensi diri santri. Sedangkan untuk workshop adalah 1 x dalam 1 bulan.

P: Bagaimana pelaksanaan pelatihan kepemimpinan bagi santri?

R: Pelatihan kepemimpinan santri dikhususkan untuk santri-santri yang tergabung dalam OSIS. Yaitu dengan memberikan materi-materi LDK oleh pemateri dari para ustadz yang berkompeten dalam bidang tsb. Materi-materi tsb antara lain adalah: Leadership, Keorganisasian, Administrasi Keorganisasian, Surat-menyurat, Penyusunan Program Kerja dan Penyusunan proposal.

P: Apakah santri diberi kepercayaan mengelola dana anggaran organisasi?

R: Iya, dengan bimbingan dan pengawasan dari ustadz.

P: Bagaimana sistem bimbingan terhadap santri memecahkan masalah dalam organisasi?

R: Dengan memberikan kepercayaan penuh kepada santri-santri dalam mengelola organisasi masing-masing dengan pendampingan dari ustadz Musyrif (pembimbing) organisasi serta pemberian bimbingan dan arahan dari staf ketrampilan fisik & non fisik dan kasek kegiatan dan ketrampilan.

P: Apakah santri diberi kebebasan memilih jenis ekstrakurikuler?

R: Ya, ada kebebasan

P: Siapakah tentor pembimbing kegiatan ekstrakurikuler?

R: Guru-guru baik dari dalam maupun luar pesantren yang ditunjuk untuk melatih  
Ekstrakurikuler

P: Apakah pesantren mengadakan perlombaan sebagai wadah pengembangan kreatifitas santri?

R: Ya, ada

P: Bagaimana kerjasama pesantren dengan pihak luar dalam mengembangkan kreatifitas santri?

R: Pesantren mengadakan workshop/pelatihan baik di dalam maupun di luar pesantren dengan bekerjasama dengan pihak-pihak luar seperti mendatangkan pemateri dari luar, pembelajaran daring bersertifikat atau pesantren mengunjungi tempat-tempat workshop yang telah ditentukan oleh pihak luar.

P: Bagaimana pesantren memetakan bakat minat santri?

R: Pemetaan bakat minat santri dengan cara pembentukan kegiatan majma' (organisasi) fisik maupun non fisik yang menampung bakat minat santri. pemetaan bakat minat santri juga dilakukan dari kegiatan workshop di sore harinya, anggota kegiatan workshop ini dari santri yang tidak tergabung majma'.

P: Apakah bakat minat santri sudah tersalurkan sesuai kegiatan ekstrakuler yang diminati?

R: Sudah tersalurkan bakat dan minat santri, dilihat dari komitmen santri yang melaksanakan kegiatan majma' dan workshop serta banyaknya event luar yang diikuti oleh santri

P: Apakah santri yang menjalani organisasi diberi pembekalan sebelum menjalani masa baktinya?

R: Sudah diberikan pembekalan arahan berupa kegiatan rapat pleno dan LDK untuk OSIS, dan pembekalan arahan kegiatan majma' maupun workshop, dari proses seleksi dan bentuk kegiatannya. Walaupun sudah diberikan pembekalan kegiatan majma' masih belum bisa efektif dengan kurangnya kontrol dan kurangnya fungsi Musyrif di majma' tersebut yang mengakibatkan munculnya pelanggaran - pelanggaran di dalam majma'

P: Bagaimana sistem penanganan masalah bagi santri yang bermasalah dalam menjalani organisasi?

R: 1. Pemanggilan santri yang bermasalah untuk dimintai keterangan atas masalah atau pelanggaran yang diperbuat

2. Pemberian nasehat, arahan serta solusi atas permasalahan yang terjadi.
3. Jika pelanggaran yang diperbuat oleh santri atas nama individu maka diberikan sanksi kepada santri tsb berupa point pelanggaran sesuai yang tertulis di buku pedoman santri. Jika pelanggaran yang diperbuat atas nama organisasi maka diberikan sanksi kepada santri beserta organisasinya.
4. Sanksi yang diberikan kepada organisasi adalah berupa surat peringatan 1 (SP 1), SP 2, hingga pembekuan aktifitas organisasi jika mengulangi pelanggaran ketiga kalinya. Hukuman lain berupa pembekuan secara langsung tanpa

didahului dengan surat peringatan. Hal tsb jika terjadi bullying atau intimidasi baik berupa verbal maupun fisik.

P: Bagaimana penentuan santri pada setiap bidang dalam organisasi?

R: Penentuan setiap santri pada setiap bidang dalam organisasi dikembalikan kepada Musyrif (pembimbing) organisasi dan anggota organisasi.

P: Apakah *resuffle* merupakan salah satu cara menyelesaikan masalah dalam organisasi santri?

R: Reshuffle bukan satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah dalam organisasi. Banyak cara lain yang bisa ditempuh. Seperti pemanggilan santri-santri bermasalah untuk diberikan bimbingan dan pemberian solusi atas masalah-masalah yang terjadi dalam organisasi

P: Apakah santri berhak memilih untuk tidak melaksanakan amanah organisasi yang sudah diterimanya?

R: Santri yang sudah diberikan amanah untuk menjalankan organisasi harus tetap menjalankannya kecuali ia mengundurkan diri dari organisasi karena suatu alasan maka diberikan pilihan untuk mengundurkan diri.

P: Bagaimana pelaksanaan pendidikan santri dalam meningkatkan perkembangan olahraga?



- R: 1. Pendidikan Olahraga sudah dilakukan di pagi harinya yang sudah masuk dalam pendidikan jasmani dan kesehatan
2. Kegiatan Majma' fisik yang berlangsung dapat mengembangkan potensi diri santri dalam melakukan program latihan
3. Mengikuti kegiatan event luar yang dapat meningkatkan potensi serta menambah pengalaman santri
4. Santri yang tidak tergabung dalam majma' fisik dapat melakukan kegiatan aktivitas fisik santri yang dilakukan sore hari, hal ini juga membantu peningkatan tingkat kebugaran jasmani santri dan menjaga tubuh sehat

### **Transkrip Hasil Wawancara Kasie Humas**

Aspek yang digali: Sejarah dan Perkembangan Pesantren Islam Al-Irsyad

Identitas Narasumber

Nama Narasumber : Muhammad Arifin Siregar, S. Kom., Lc

Jabatan : Kasie Humas

Hari/Tanggal : Juni,

Waktu : Ahad, 26 Februari 2023

Tempat : Kantor Humas Pesantren

P: Bagaimana sejarah berdirinya PIA?

R: Pesantren Al-Irsyad Tenganan didirikan pada 1988 oleh Ustadz Umar Abdat yang merupakan seorang pengusaha keturunan

Hadrami. Sebelum memutuskan untuk mendirikan pesantren ini Ustad Umar berdiskusi dengan Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi yang merupakan pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Diskusi antara Ustad Umar dan Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi terjadi saat Ustad Umar mengunjungi putranya yang sedang menempuh pendidikan di Gontor. Tentu saja Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi mendukung ide pendirian pesantren Al-Irsyad Tenganan yang akan memperluas akses pendidikan Islam yang diimbangi dengan ilmu-ilmu umum lainnya, seperti yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Setelah pesantren Al-Irsyad Tenganan resmi didirikan, Ustad Umar yang menjabat Ketua Pimpinan Al-Irsyad cabang Semarang menunjuk Mahmud Sulhan sebagai mudir atau pengelola pesantren. Mahmud Sulhan adalah seorang alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Ummul Qura Makkah.

P: Apa Visi dan Misi PIA?

R: Visi Pesantren

Diakui sebagai salah satu Pondok Pesantren Islam terbaik di wilayah Nusantara maupun Mancanegara yang bermanhaj Salaful Ummah (Ahlu Sunnah Wal Jama'ah).

Misi Pesantren

1. Terwujudnya Pesantren dengan fasilitas yang memadai

2. Terciptanya lulusan yang menguasai bidang agama dan bahasa Arab, Inggris, Indonesia dengan aktif dan setiap unit setara dengan SBI
3. Lulusan yang mampu berdakwah dengan aqidah dan manhaj Salafussālih
4. Lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi baik di dalam maupun luar negeri
5. Terwujudnya warga belajar yang peduli terhadap kebersihan
6. Terwujudnya warga belajar yang memiliki akhlaq
7. Lulusan dengan hasil UN tinggi, diakui oleh pemerintah
8. Mempunyai kualitas berstandar ISO
9. Memperoleh akreditasi A dengan nilai minimal 95
10. Manajemen sekolah dengan standar BSNP

P: Bagaimana proses pergantian kepemimpinan di PIA sejak pertama kali berdiri?

R: Pergantian mudir dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang dinilai oleh Yayasan, yang berikutnya ditentukan dengan masa jabatan 5 tahun dan bisa diperpanjang hingga 10 tahun. Berikut Mudir Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan Semarang sejak didirikan 1988 sampai sekarang :

1. Ust Sulhan Mahmud ( PLT ) 1988-1989
2. Ust Ja'far Umar Thalib 1989-1990
3. Ust Yusuf Ba'isa 1990-2000
4. Ust Nizar Sa'ad Jabal 2000-2004

5. Ust Ali Saman 2004-2006
6. Ust Nafi' Zainuddin 2006-2015
7. Ust Muhammad Qosim 2015-2019
8. Ust Umair Suharlan 2019-2021
9. Ust Ujang Pramudhiarto 2021- sekarang

P: Bagaimana struktur organisasi PIA?

R: Struktur organisasi PIA terdiri dari Yayasan, Mudir, Kepala Bidang, Kasie dan Staf. Dimulai dari kepala bidang ke bawah berlaku untuk setiap jenjang Pendidikan.

P: Bagaimana sejarah singkat berdirinya jenjang MTS?

R: Pada mulanya MTs Al-Irsyad bernama Mutawasithoh (MTW) yaitu jenjang yang setingkat dengan SMP/MTs atau yang sederajat. Jenjang Mutawasithoh ini mempelajari berbagai jenis bidang ilmu agama dan umum yang menjadi kurikulum wajib DIKNAS maupun DEPAG, hanya saja pada waktu itu kurikulum yang diajarkan dari mapel umum belum diujikan pada EBTANAS atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan Ujian Nasional.

Setelah berdiri cukup lama, banyak permintaan dari orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di Pesantren Islam Al-Irsyad agar anaknya juga memperoleh ijazah yang diakui oleh negara (ijazah dari pemerintah) selain ijazah dari pesantren. Untuk merespon berbagai usulan dan permintan dari orang tua siswa, maka pihak pesantren menindaklanjuti hal tersebut dengan

mendaftar ke DEPAG untuk mendirikan sekolah MTs (Madrasah Tsanawiyah). Akan tetapi persyaratan yang diajukan oleh DEPAG cukup banyak dan sulit untuk direalisasikan oleh Pesantren pada waktu itu.

Alhamdulillah pada tahun 1999 Pesantren Islam Al-Irsyad resmi bergabung ke SMP Terbuka untuk jenjang Mutawasithoh dan dalam perjalanannya menginduk ke SMPN 2 Tenganan.

Meskipun secara resmi jenjang MTW Al-Irsyad boleh dikatakan masih baru, namun banyak dari Siswa Pesantren mendapat prestasi yang membanggakan. Beberapa prestasi tersebut adalah memperoleh peringkat 5 lomba Cerdas Cermat Tingkat Nasional pada tahun 2003, Juara 3 lomba Cerdas Cermat Tingkat Nasional pada tahun 2004, dan yang terakhir SMP Terbuka, yang notabeneanya terdiri dari 95 % siswa Pesantren Islam Al-Irsyad, mendapat peringkat 1 tingkat Jawa Tengah dari nilai rata-rata Ujian Nasional tahun 2005, dan banyak Siswa yang mendapatkan Nilai 10 pada Ujian nasional, yaitu pada mata pelajaran Matematika.

Berbekal dari hasil prestasi tersebut dan desakan dari Dewan Pengembang Pesantren serta semakin banyak permintaan orang tua yang menginginkan agar ijazah yang dimiliki anaknya tidak hanya sebatas Ijazah SMP Terbuka, maka pada tahun 2005 Pesantren Islam Al-Irsyad resmi mendaftar dan bergabung ke DEPAG untuk mendirikan MTs dan Alhamdulillah pada tahun yang sama surat izin dari DEPAG keluar dengan Nomor :Kw.11.4/4PP.03.2/1258/2005 tanggal 6

Juni 2005 dan mendapatkan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 212332202035. Adapun Piagam Pendirian Madrasah Swasta dengan nomor : D/Kw/MTs/58/2005. MTs Al-Irsyad pada tahun 2009 juga telah melakukan akreditasi.

P: Bagaimana sejarah singkat berdirinya jenjang MA?

R: Pada awalnya mayoritas alumni Pesantren Islam Al-Irsyad hanya melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas Islam Madinah di Saudi Arabia, Universitas Al Azhar di Mesir dan Universitas Khartoum di Sudan serta Lembaga pendidikan tinggi yang merupakan cabang dari Lembaga pendidikan tinggi di Timur Tengah misalnya LIPIA (Lembaga Ilmu Pendidikan Islam dan Arab) di Jakarta yang merupakan cabang dari Universitas Ibnu Saud di Riyadh, Saudi Arabia.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan juga untuk memenuhi aspirasi dari berbagai kalangan, terutama agar para lulusan Pesantren Islam Al-Irsyad dapat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Agama maupun Perguruan Tinggi Umum di Indonesia, maka pada tahun 1999 dibukalah Madrasah Aliyah Keagamaan dengan ijin dari Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Jawa Tengah bernomor statistik 312332202370.

Dalam perkembangannya Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Al-Irsyad telah meluluskan sebanyak tiga kali yaitu pada Tahun Pelajaran 2001/2002, 2002/2003 dan 2003/2004 dengan tingkat kelulusan sebanyak 100 %. Pada saat itu MAK Al-Irsyad dalam penyelenggaraan Ujian Nasional/Ujian Madrasah masih bergabung dengan MAK/MAN I Surakarta. Pada tahun 2005 MAK Al-Irsyad diakreditasi oleh Tim Akreditasi dari Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah dan Alhamdulillah mendapatkan nilai Baik (B). Sejak saat itu MAK Al-Irsyad berubah namanya menjadi Madrasah Aliyah (MA) Al-Irsyad dan berhak membuka jurusan IPA, IPS, Bahasa dan Keagamaan, tapi dalam pelaksanaannya masih hanya membuka jurusan Keagamaan saja. Sejak tahun itu juga MA Al-Irsyad berhak menyelenggarakan Ujian Nasional/Ujian Madrasah dan mengeluarkan Ijazah secara Mandiri.

P: Bagaimana identifikasi santri baru di pesantren?

R: Identifikasi santri dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan santri, serta melibatkan orang tua dan pendidik dalam diskusi. Selain itu, penggunaan asesmen psikologis dan akademis dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap santri, dalam proses ini pesantren melakukan wawancara dengan santri maupun orang tua santri pada proses ujian seleksi santri. Hasil wawancara terekam dalam database di dijadikan sebagai sumber data.

## Transkrip Hasil Wawancara Santri

### Hasil Wawancara berdasar anket

HASIL ANGKET SANTRI																							
No	Nama santri	kelas	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
1	abdurrahman Ibdal	9C	4	2	3	3	2	3	3	1	3	2	1	1	4	1	1	2	2	1	3	3	45
2	Afran abyan	9G	2	2	3	3	3	1	4	1	4	2	1	1	4	1	1	3	1	2	3	2	44
3	Azfatansah	9c	2	2	3	3	2	2	3	1	2	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	4	54
4	Bilal Rizqi	9g	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	4	1	4	2	2	1	2	2	48
5	M.Saleh	9c	2	1	3	2	1	1	4	1	3	1	2	3	4	1	1	3	1	1	1	1	37
6	abdullah Al hasby	9f	3	4	2	2	4	3	4	1	4	4	3	3	4	3	2	4	3	2	3	2	60
7	Ibrahim Zain	9D	2	2	3	3	2	1	3	2	2	3	3	4	4	2	2	3	3	1	2	1	48
8	Daffa Fadilah	12H	3	3	2	3	2	2	2	1	1	1	3	2	2	3	2	3	2	1	1	3	42
9	Isyamiel	9C	3	3	2	2	3	4	2	1	3	1	2	3	2	1	2	3	4	2	3	2	48
10	Nailrean	12	3	4	2	2	3	2	1	3	3	1	2	1	3	1	1	1	3	1	2	1	40
11	Hizbullah	12	2	1	2	1	3	1	3	2	3	1	3	1	3	1	1	3	3	1	2	3	40
12	Arya Ramadhi	12	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	67	
13	Achtar Setyiono	9	3	2	3	3	4	2	2	1	2	2	3	4	3	3	1	2	3	1	4	51	
14	Yusuf	12	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
15	Wafi M Zakir	9	4	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	4	51	
16	lintang R	12	3	3	2	2	3	3	2	1	3	1	4	3	3	3	3	4	1	3	3	3	53
17	IBRAHIM	12	3	3	1	1	3	2	0	2	1	1	2	2	3	1	1	1	3	2	2	3	37
18	Salman Bargebeh	12	3	3	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	3	2	3	3	2	2	4	4	45
19	Fikri Reka	12	4	2	1	1	2	1	3	1	3	1	2	3	3	1	1	2	3	2	2	1	39
20	Hasan	12	2	3	3	1	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	1	46

### Hasil analisa data:

Instrument wawancara ini menggali informasi mengenai waktu pelaksanaan kegiatan, materi kurikulum terkait pengembangan nilai fitrah manusia, metode penyampaian, media pembelajaran dan sumber daya manusia yang mengampu kegiatan tersebut. Dari 20 orang sampel santri (kelas 12 sebanyak 10 orang dan kelas 9 sebanyak 10 orang) terdapat 3 orang santri yang menyatakan bahwa kegiatan kurikulum pengasuhan belum berjalan sesuai harapan, dan 17 orang lainnya menyatakan bahwa kegiatan tersebut sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan pesantren.



Manfaat dari kegiatan kurikulum pengasuhan yang dirasakan oleh santri adalah bertambahnya wawasan, meningkatnya hubungan Musyrif dengan santri karena bertambahnya durasi pertemuan, sehingga santri lebih mudah diarahkan oleh Musyrif selama berada di asrama, baik terkait adab sehari-hari atau upaya untuk menurunkan angka pelanggaran. Diantara kekurangan yang masih dirasakan beberapa santri adalah waktu pelaksanaan yang Kegiatan Belajar Mengajar yang dianggap kurang tepat, materi pelajaran belum 100 persen sinkron dengan kebutuhan santri, cara penyampaian materi kurang menarik dan beberapa pengampu sering datang terlambat ketika kegiatan. Rasa bosan dan lelah karena padatnya aktifitas di Pesantren juga membuat santri merasa malas untuk mengikuti kegiatan ini.

Transkrip hasil wawancara berdasar isian angket santri.

Saya baru saja menyelesaikan wawancara berdasar angket dengan 20 santri kelas 12 dan 9 di pesantren Al-Irsyad, untuk mengevaluasi kegiatan kurikulum pengasuhan. Secara umum, kegiatan ini diterima dengan baik oleh sebagian besar santri, dengan 17 dari 20 santri yang diwawancarai menyatakan kepuasannya. Mereka mengapresiasi bagaimana kegiatan ini meningkatkan wawasan mereka dan memperlerat hubungan mereka dengan Musyrif, yang kini lebih mudah memberikan arahan dan menurunkan angka pelanggaran.

Namun, masih ada ruang untuk perbaikan. Tiga santri menyatakan bahwa kegiatan tersebut belum sepenuhnya memenuhi harapan mereka. Beberapa masalah yang mereka sebutkan termasuk jadwal pelaksanaan yang kurang tepat, materi kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai

dengan kebutuhan santri, dan metode penyampaian materi yang kurang menarik. Selain itu, keterlambatan pengampu dalam menyampaikan materi juga menjadi masalah yang meresahkan. Santri juga merasa kegiatan ini menjadi tambahan beban yang menimbulkan rasa bosan dan kelelahan, terutama karena jadwal yang padat di pesantren.

Meskipun ada beberapa kekurangan, kegiatan kurikulum pengasuhan ini memiliki dampak yang signifikan. Selain peningkatan wawasan, hubungan antara Musyrif dan santri menjadi lebih erat dengan bertambahnya durasi pertemuan. Hal ini memudahkan Musyrif dalam mengarahkan santri, baik dalam hal adab sehari-hari maupun dalam upaya mengurangi pelanggaran. Namun, perlu ada penyesuaian lebih lanjut mengenai waktu pelaksanaan dan penyampaian materi untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan santri dalam kegiatan ini.

## Observasi Dokumen

### Dokumen 1. 6 Buku Pengantar Kurikulum Pengasuhan Berbasis Fitrah



Observasi dokumen 1

Buku Pengantar Kurikulum Pengasuhan berbasis fitrah

Buku "Pengantar Pengasuhan Berbasis Fitrah" merupakan panduan bagi Musyrif atau pembimbing di pesantren dan sekolah, membagi kontennya menjadi petunjuk umum dan khusus untuk pengasuhan. Pengasuhan berbasis fitrah ini bersifat preventif, berbeda dengan pendekatan kuratif yang lebih umum, menitikberatkan pada pencegahan masalah dengan membimbing santri atau murid untuk mengamalkan nilai-nilai Islami dan menghindari hal-hal yang dilarang. Inti dari pendekatan ini adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri para santri/murid untuk mengamalkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah.

Pendekatan ini mencakup aspek-aspek pembinaan mental, karakter, gaya hidup, kepedulian lingkungan, leadership, dan kedewasaan. Tujuannya adalah membentuk mental dan kepribadian yang tangguh, mengarahkan watak dan tabiat yang positif sesuai nilai-nilai Islami, mengadopsi gaya hidup Islami yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, serta menumbuhkan kepedulian sosial dan lingkungan yang baik. Kepemimpinan dan kedewasaan juga diajarkan agar santri/murid menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu menjadi teladan.

Buku ini juga merekomendasikan model pembelajaran active learning, learning by doing, dan simulasi, dimana santri/murid terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penekanan pada keterampilan analisis dan kritis sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai topik dan permasalahan. Penilaian keberhasilan program ini dilakukan melalui pemantauan pengamalan perilaku santri/murid dengan tindak lanjut

berupa saran, masukan, atau arahan untuk peningkatan yang berkelanjutan.

**Dokumen 2. 6 Buku Panduan Kurikulum Pengasuhan Berbasis  
Fitrah**



Observasi dokumen 2.

Buku Panduan Pengasuhan Berbasis Fitrah.

Buku panduan pengasuhan berbasis fitrah memandang kurikulum sebagai komponen penting dalam proses pendidikan. Kurikulum diartikan sebagai rancangan pendidikan yang mencakup mata pelajaran, pengalaman belajar, dan perencanaan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kurikulum ini dianggap sebagai panduan strategis bagi guru dalam proses pembelajaran dan untuk kepala sekolah dalam menyusun program sekolah. Kegiatan pengasuhan di pesantren, yang melibatkan aspek-aspek kurikuler dan ekstrakurikuler, harus mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan untuk menciptakan sinergi antara pembelajaran di kelas dan asrama.

Pengembangan kurikulum pengasuhan berbasis fitrah di pesantren mengikuti prinsip-prinsip tertentu, diantaranya menyentuh sisi fitrah, keimanan, ibadah, dan Akhlakul Karimah. Fitrah di sini dipahami sebagai kecenderungan alami manusia untuk kembali kepada Tuhan, dan pendidikan pengasuhan dirancang untuk memperkuat aspek ini. Prinsip keimanan melibatkan pembenaran hati, pengakuan lisan, dan amalan anggota badan, sementara aspek ibadah mencakup segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik yang zhahir maupun batin. Akhlakul Karimah, sebagai bagian dari amal shalih, juga diutamakan dalam pengasuhan, menekankan pada perilaku mulia dan nilai-nilai Islam.

Selain itu, prinsip-prinsip lain dalam pengembangan kurikulum pengasuhan meliputi pendekatan targhib daripada

tarhib, keseimbangan peran orang tua, proses pendidikan yang bertahap dan berkelanjutan, serta pembelajaran yang aktif dan relevan dengan kebutuhan. Prinsip pendewasaan juga menjadi fokus, menanamkan nilai-nilai kedewasaan seperti menerima nasehat, kesantunan, keadilan, dan kemampuan menempatkan diri sesuai dengan situasi. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali santri dengan kompetensi dan keahlian yang relevan, menghadapi tantangan zaman dan kehidupan masyarakat.





mengiringi para santri yang beranjak untuk kegiatan fisik dan persiapan untuk belajar di kelas.

Sarapan pagi pukul 06.00 menjadi momen keakraban, di mana mereka berkumpul, berbagi makanan dan cerita. Jam 07.00, suasana berubah menjadi lebih formal dengan dimulainya sesi belajar di kelas. Mata pelajaran agama dan umum diajarkan dengan penuh antusiasme oleh para pendidik yang berdedikasi. Suara santri yang berdiskusi tentang pelajaran terdengar di seluruh penjuru pesantren, mencerminkan semangat mereka dalam menuntut ilmu.

Siang hari, setelah shalat Dzuhur, adalah waktu untuk istirahat sejenak dan makan siang. Namun, kegiatan tidak berhenti sampai di sana. Pukul 13.00, kembali ke kelas untuk sesi belajar yang kedua, di mana fokusnya bergeser ke kegiatan ekstrakurikuler seperti kaligrafi, debat, atau olahraga, mengasah keterampilan dan bakat masing-masing santri.

Menjelang sore, tepat setelah shalat Ashar, para santri menghabiskan waktu dengan aktivitas ringan seperti membaca atau diskusi kelompok. Setelah shalat maghrib makan malam yang hangat disajikan pada pukul 18.30. Malam hari di Pesantren Al-Irsyad dipenuhi dengan kajian keagamaan dan sesi tanya jawab, menguatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, mereka juga terbiasa berdiskusi dan active learning melakukan pembelajaran kurikulum pengasuhan berbasis fitrah.

Setelah Shalat Isya' para santri belajar malam di beberapa tempat dibimbing dan di asuh oleh Musyrif dan para pembina

asrama Pukul 21.30, suasana menjadi lebih tenang. Ini adalah waktu untuk refleksi diri dan persiapan tidur. Lampu kamar mulai dipadamkan pada pukul 22.00, memberikan waktu yang cukup untuk istirahat, merenungkan hari yang telah berlalu dan mempersiapkan diri untuk hari esok yang penuh dengan aktivitas baru dan pembelajaran berharga.

## Dokumen 4. Kurikulum ekstrakurikuler

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER						
MA. AL IRSYAD TENGARAN KAB. SEMARANG						
TAHUN ANGGARAN 2023						
Madrasah	: MA AL IRSYAD					
Desa/ Kec	: TENGARAN					
Kabupaten	: KAB. SEMARANG					
EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA						
NO	NAMA	NAMA EKSKUL	KELAS	HARI	PUKUL	Tempat
1	Ridho, Lc	Sepak Takraw	X	Rabu	15.55 - 17.00 WIB	Lapangan Gedung Makah
			XI	Senin		
2	Avi Febriand, S.Pd	Basket	X	Senin		Lapangan Gedung Shafa
			XI	Selasa		
3	Yudi, S.Pd	Bola Voli	X	Ahad		Lapangan ITQ
			XI	Kamis		Lapangan 1 Gedung Makah
4	Edi Purwanto, S.Pd		X	Ahad		Lapangan ITQ
			XI	Kamis		Lapangan 1 Gedung Makah
5	Asrori	Tenis Meja	X	Rabu		Ruang kelas samping kantor asatidzah gedung makah 3
			XI	Selasa		
6	Arif, S. Pd	Futsal	X	Rabu		Lapangan Gedung Shafa
			XI	Kamis		
7	Suwoko	Renang	X	Ahad		Kolam Renang PIA
8	Anwar Ujang		XI	Jumat		
9	Joko Mubarak	Pencak Silat	X	Rabu		Lapangan 1&2 Gedung Makah
			XI	Kamis		Lapangan 2 Gedung Makah
10	Aris		X	Rabu	Lapangan 1&2 Gedung Makah	
			XI	Kamis	Lapangan 2 Gedung Makah	
11	Ali	Bulutangkis	X	Senin	Lapangan Gedung Makah	
			XI	Selasa		
12	Turmuzdi, S. T		X	Senin		
			XI	Selasa		
13	Kukuh	Panahan	X	Senin	Lapangan ITQ	
			XI	Rabu		
14	Anteng Condro Jatmiko		X	Senin		
			XI	Rabu		
15	Latiful, Lc	Sepak Bola	X	Rabu	Lapangan Always Raxe	
16	Jaelani, Lc		XI	Kamis		
EKSTRAKURIKULER AKADEMIK						
NO	NAMA	NAMA EKSKUL	KELAS	HARI	PUKUL	Tempat
1	Ivan Budi H, S.Pd	Biologi	X	Sabtu	15.55 - 17.00 WIB	Kelas 2 B
			XI	Ahad		Kelas 2 B
			X	Sabtu		Kelas 2 C
2	Eko Ari		XI	Ahad		Kelas 2 C
			X	Sabtu		Kelas 2 D
			XI	Ahad		Kelas 2 D
3	Dimas Gigih Damasari, S.	Kimia	X	Sabtu		Kelas 2 E
			XI	Ahad		Kelas 2 E
			X	Sabtu		Kelas 2 F
4	Tyo, S. Pd	Fisika	XI	Ahad		Kelas 2 F
			X	Sabtu		Kelas 2 G
			XI	Ahad		Kelas 2 G
5	Anom Sutoko Aji, S. Pd	Matematika	X	Sabtu	Kelas 2 H	
			XI	Ahad	Kelas 2 H	
			X	Sabtu	Kelas 2 i	
6	Hanif		XI	Ahad	Kelas 2 i	
			X	Sabtu	Kelas 1 A	
			XI	Ahad	Kelas 1 A	
7	Rizkan, S.Pd	Ekonomi	X	Sabtu	Kelas 1 G	
			XI	Ahad	Kelas 1 G	
			X	Sabtu	Kelas 1 F	
8	Anang, S. Pd		XI	Ahad	Kelas 1 F	
			X	Sabtu	Kelas 1 F	
			XI	Ahad	Kelas 1 F	
9	Fahroni, S. Pd		X	Sabtu	Kelas 1 F	
			XI	Ahad	Kelas 1 F	
			X	Sabtu	Kelas 1 F	
10	Ahmad A, S.Pd	Geografi	XI	Ahad	Kelas 1 F	
			X	Sabtu	Kelas 1 F	
			XI	Ahad	Kelas 1 F	
11	Andis, S. Pd		X	Sabtu	Kelas 1 F	
			XI	Ahad	Kelas 1 F	
			X	Sabtu	Kelas 1 F	
12	Arfani, S. Pd		XI	Ahad	Kelas 1 F	

Observasi dokumen 4.

Jadwal & Muatan Kurikulum Ekstra Kurikuler

Dalam lembaran dokumen yang teliti, tergambar jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, mencakup ekstra akademik dan non-akademik, yang diatur dengan cermat untuk memberikan keseimbangan antara pendidikan formal dan pengembangan keterampilan serta minat. Setiap hari, mulai pukul 15.00 hingga 17.00, suasana sekolah berubah menjadi pusat kegiatan yang dinamis.

Pada hari Senin dan Rabu, kegiatan ekstra akademik mendominasi, dengan kelas tambahan matematika dan ilmu pengetahuan alam. Ruang kelas dipenuhi dengan tawa dan semangat santri yang antusias, dipandu oleh para pelatih yang ahli di bidangnya. Mereka tidak hanya mengajarkan konsep-konsep akademik tetapi juga mendorong santri untuk berpikir kritis dan kreatif.

Selasa dan Kamis, fokus beralih ke ekstra non-akademik. Seni dan olahraga menjadi sorotan utama. Kelas seni, yang dimulai pukul 15.00, melahirkan kreativitas tanpa batas di bawah bimbingan seorang pelatih seni yang berbakat, mengasah kemampuan menggambar dan melukis santri. Sementara itu, lapangan olahraga bergema dengan semangat dan energi santri yang berlatih sepak bola dan basket, dipandu oleh pelatih yang berdedikasi dan berpengalaman, mendorong mereka untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik tetapi juga kerja sama tim dan sportivitas.

Hari Sabtu menjadi puncak kegiatan ekstrakurikuler dengan klub debat dan sains. Dari pukul 15.00 hingga 17.00, klub debat mengadakan sesi latihan yang intens, di mana santri diajak berdiskusi, berargumen, dan berdebat dengan penuh etika. Sementara itu, klub sains mengundang rasa ingin tahu dengan percobaan dan proyek yang inovatif, dibimbing oleh seorang pelatih sains yang tidak hanya mengajar tapi juga menginspirasi.

Mengamati jadwal ini, terasa jelas bahwa setiap kegiatan dirancang tidak hanya untuk melengkapi kurikulum akademik tetapi juga untuk memupuk bakat dan minat santri, menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan menyenangkan.



pentingnya kerjasama dan partisipasi aktif dari seluruh anggota dalam pengelolaan pesantren, mencerminkan nilai-nilai demokratis dan inklusif dalam kepemimpinan dan administrasi pesantren.

Badan Penelitian, Pengembangan dan Pengawasan (Balitbangwas) yang tanggungjawab dan tugas utamanya adalah membantu pesantren memberikan data-data hasil penelitian dan pengembangan untuk memajukan dan mengembangkan pesantren secara internal dan eksternal. Salah satu tugas balitbangwas adalah mendampingi dan mengawal berdirinya cabang pesantren islam Al-Irsyad minimal satu cabang di setiap propinsi di seluruh Indonesia.



Struktur Organisasi Pengasuhan MTs

Struktur organisasi pengasuhan di Pesantren Islam Al-Irsyad dirancang untuk memastikan pendekatan holistik dan efektif dalam pengembangan santri. Di puncak struktur ini berdiri



seorang kepala bidang yang bertanggung jawab langsung di bawah Mudir (pimpinan pesantren). Kepala bidang ini dikelilingi oleh empat pembina yang masing-masing memiliki fokus spesifik: Pembina Asrama, yang mengawasi kehidupan sehari-hari santri di asrama; Pembina Kegiatan, yang bertugas mengkoordinasi kegiatan ekstrakurikuler dan acara-acara khusus; Pembina Nilai Mulia, yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual; serta Pembina Ketrampilan, yang bertanggung jawab mengembangkan keterampilan praktis dan vocational santri. Struktur ini menjamin bahwa aspek pendidikan, kehidupan sosial, pengembangan karakter, dan ketrampilan santri mendapatkan perhatian yang seimbang dan terintegrasi.

Dalam rangka mengembangkan potensi santri, sistem pengasuhan di Pesantren Islam Al-Irsyad telah menyusun sebuah struktur yang inovatif dan efektif. Mereka membentuk kelompok-kelompok santri yang dikenal sebagai majmu'ah, jamiyah Ṭalabah, dan kelompok kegiatan ekstrakurikuler. Majmu'ah berfokus pada pengembangan spiritual dan keagamaan, memfasilitasi studi dan diskusi keagamaan secara mendalam. Jamiyah Ṭalabah, di sisi lain, lebih berorientasi pada pengembangan akademik dan intelektual, mendorong santri untuk berkolaborasi dalam kegiatan akademis dan intelektual. Sementara itu, kelompok kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk mengeksplorasi dan mengasah berbagai bakat serta minat santri di luar ranah akademis, seperti olahraga, seni, dan keterampilan praktis. Pendekatan ini menciptakan lingkungan

yang kaya akan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, fisik, dan kreatif.

## **Observasi Implementasi Pengasuhan**

### **Observasi 1. Manajemen Sistem Pengasuhan**



#### **Rapat Struktural Pesantren Al-Irsyad**

Para pengurus manajemen Pesantren Al-Irsyad berkumpul untuk rapat penting. Suasana serius namun hangat menyelimuti ruangan saat mereka membahas penerapan sistem pengasuhan berbasis fitrah. Di meja panjang, berjejer dokumen dan laptop, simbol kerja keras dan dedikasi. Lampu yang terang menerangi wajah-wajah yang fokus, mencerminkan semangat mereka dalam mengembangkan pendidikan holistik. Diskusi berlangsung intens, setiap anggota manajemen menyumbang ide dan solusi, menunjukkan komitmen kuat terhadap kesejahteraan dan perkembangan santri sesuai dengan potensi alami mereka.



### **Rapat internal Pengasuhan**

Di ruang kantor pengasuhan yang sederhana namun fungsional, tim pengasuhan jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pesantren Islam Al-Irsyad tengah terlibat dalam diskusi internal yang krusial. Mereka duduk melingkar dengan data masing-masing. Cahaya matahari menyinari ruangan melalui jendela, menciptakan atmosfer yang hangat dan produktif. Pembahasan terfokus pada strategi pengasuhan yang inovatif dan empatik, dengan tujuan mengoptimalkan potensi dan kesejahteraan santri. Semangat kolaborasi dan dedikasi terhadap pendidikan yang berkualitas terpancar dari setiap wajah, menegaskan komitmen mereka terhadap pembinaan generasi muda yang berakar pada nilai-nilai Islam.



### **Rapat pleno guru pesantren**

Di dalam ruang rapat besar Pesantren, suasana hening dan fokus terasa saat para guru pesantren mengikuti daurah ilmiah. Ruangan ini, dengan dinding-dinding yang dihiasi kaligrafi, terisi penuh dengan guru-guru yang duduk di kursi yang tersusun rapi, menghadap ke podium dimana narasumber berbicara. Cahaya lembut dari lampu menciptakan atmosfer yang tenang dan kondusif untuk belajar. Setiap guru tampak serius, dengan mata yang tertuju pada layar presentasi dan tangan yang sibuk mencatat poin-poin penting. Suasana ini dipenuhi dengan aura keilmuan dan rasa hormat yang mendalam terhadap pengetahuan, menunjukkan komitmen mereka terhadap pengembangan diri dan peningkatan kualitas pengajaran di pesantren. Rapat pleno biasanya disampaikan di moment berkumpulnya banyak guru dalam jumlah besar, sosialisasi penerapan dan pengembangan sistem pengasuhan berbasis fitrah.

## Observasi 2. Pembelajaran Kompetensi Utama Pengasuhan



### **Pembelajaran KU Pengasuhan**

Dalam foto ini, terlihat sekelompok santri Pesantren Al-Irsyad yang tengah sibuk belajar menggunakan buku kurikulum pengasuhan berbasis potensi fitrah. Mereka terlibat dalam diskusi yang dinamis, saling bertukar pertanyaan dan jawaban, serta melakukan berbagai aktivitas penunjang. Buku kurikulum dirancang khusus untuk menstimulasi kemampuan mereka, membantu santri menerapkan tema pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari mereka di asrama. Atmosfer pembelajaran terasa hidup dan interaktif.



### **Santri belajar buku pengasuhan di dalam kelas**

Proses pembelajaran aktif juga terlihat saat peneliti melakukan observasi pada Kamis, 10 Agustus 2023 terlihat santri di kelas dengan bimbingan pengasuh melakukan diskusi dalam pembelajaran buku pengasuhan berbasis fitrah. Di dalam kelas yang terang dan nyaman, para santri Pesantren terlihat tenggelam dalam pembelajaran buku tentang pengasuhan berbasis potensi fitrah. Mereka duduk di bangku-bangku kayu yang tersusun rapi, masing-masing dengan buku terbuka di hadapan mereka. Cahaya lampu menambah kehangatan dan kenyamanan ruangan. Suasana kelas penuh dengan konsentrasi dan ketenangan, dengan sesekali suara halus pembacaan dan diskusi antar santri. Mata mereka menelusuri setiap halaman, menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana potensi fitrah dapat dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aura keingintahuan dan kecintaan terhadap ilmu terpancar jelas, mencerminkan dedikasi mereka dalam menyerap setiap pelajaran yang diajarkan.

### **Observasi 3. Shalat Berjamaah di Masjid**



#### **Santri shalat jum'at berjamaah di Masjid**

Shalat berjamaah, lebih dari sekedar ritual, berfungsi sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kebersamaan, dan kesadaran spiritual. Observasi yang dilakukan pada hari Jumat, 25 Agustus 2023, menunjukkan bagaimana santri dengan serius mempersiapkan diri untuk shalat, menunjukkan kedisiplinan dan keseriusan dalam ibadah mereka. Mereka tidak hanya mematuhi aturan pesantren tetapi juga proaktif dalam mengisi waktu dengan kegiatan spiritual seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, dan melakukan muhasabah.



### **Persiapan shalat berjamaah santri di masjid**

Foto ini menangkap momen persiapan shalat berjamaah yang diikuti oleh santri di masjid Pesantren. Terlihat santri-santri muda, berpakaian rapi dan sederhana, berbaris dengan tertib menuju area wudhu. Ada keseriusan dan ketenangan pada wajah mereka saat melakukan ritual pembersihan diri. Di dalam masjid, beberapa santri lain sudah terlihat duduk dengan khusyuk, memastikan barisan rapi dan siap untuk shalat. Lampu lampu yang menyinari masjid menciptakan suasana yang hangat dan sakral. Di latar belakang, mihrab masjid yang indah dan mimbar kayu terlihat, siap untuk digunakan dalam khotbah. Gambaran ini menunjukkan keharmonisan dan kebersamaan dalam praktik keagamaan, menegaskan pentingnya shalat berjamaah dalam kehidupan santri.



#### **Observasi 4. Baqa' Setelah Shalat**



#### **Santri baqa' di masjid Pesantren Islam Al-Irsyad**

Peneliti melakukan observasi pada pagi yang cerah tanggal 15 September 2023, suasana di masjid Pesantren Islam Al-Irsyad sudah bergetar dengan semangat kegiatan baqa'. Saya menyaksikan santri berbaris rapi, mengambil tempat mereka di lantai dua. Cahaya subuh yang merembes melalui jendela masjid menambah kesakralan suasana. Santri, dengan wajah yang tercerahkan oleh semangat spiritual, menundukkan kepala ke dalam Al-Qur'an yang mereka pegang. Dengan suara yang serentak namun lembut, mereka mulai membaca ayat-ayat suci, menghafalkan dengan tekun.

Di sudut yang lebih tenang, sekelompok santri terlihat tenggelam dalam studi mandiri. Mereka mencatat, mengulang kembali pelajaran dari kelas, menunjukkan kemandirian dalam proses belajar. Sese kali, seorang Musyrif atau pengasuh Syuqqoh mendekat, memberikan bimbingan atau menjawab

pertanyaan yang muncul. Saya dapat merasakan dedikasi dan perhatian mereka dalam mengawasi serta memastikan setiap santri mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.



### **Tasmi' dan pengambilan ijazah tahfidz di Masjid**

Foto ini menggambarkan sebuah momen penting dan berharga dalam perjalanan keagamaan santri di sebuah pesantren, yaitu prosesi tasmi' (memperdengarkan) hafalan Al-Qur'an dan pengambilan ijazah tahfidz di masjid pesantren. Di tengah masjid yang tenang dan penuh ketenangan, seorang santri tampak duduk di depan seorang guru atau Syaikh, dengan tanpa membuka Al-Qur'an. Santri tersebut membacakan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penuh khidmat dan kekhusyukan, sementara guru yang berperan sebagai penguji mendengarkan dengan seksama, mengapresiasi setiap kata yang dihafal dan dilantunkan.

## Observasi 5. Ekstrakurikuler



### **Ekstrakurikuler sepak bola MA Al-Irsyad**

Di lapangan hijau MA Al-Irsyad, para santri dengan semangat berpartisipasi dalam ekstrakurikuler sepak bola. Mereka mengenakan seragam olahraga yang rapi dan sepatu bola, berlari dan berlatih dengan penuh antusiasme. Pelatih yang berpengalaman mengarahkan dan memberi motivasi, sambil menunjukkan teknik-teknik permainan. Keterampilan dan kerjasama tim terlihat jelas saat mereka berlatih passing bola dan strategi permainan. Suasana penuh energi dan kegembiraan, mencerminkan pentingnya olahraga dalam mengembangkan kesehatan fisik, kedisiplinan, dan kerjasama tim di kalangan santri.



### **Ekstrakurikuler Pramuka MTs Al-Irsyad**

Di lapangan MTs Al-Irsyad, para santri berkumpul dalam seragam pramuka yang rapi untuk ekstrakurikuler pramuka. Mereka berdiri dengan postur yang disiplin, mendengarkan instruksi dari pembina pramuka. Ada aura kekompakan dan semangat belajar dalam barisan mereka. Kegiatan ini melibatkan latihan baris-berbaris, teknik dasar bertahan hidup, dan pembelajaran nilai-nilai kepemimpinan serta kerjasama tim. Langit biru dan pepohonan di sekitar menambah suasana segar dan kondusif untuk pembelajaran outdoor. Foto ini menangkap esensi kegiatan pramuka, yang tidak hanya mengasah keterampilan fisik tetapi juga mengembangkan karakter dan kecerdasan sosial santri.



### **Ekstrakurikuler Broadcasting santri MA**

Di studio broadcasting MA Al-Irsyad, para santri terlibat dalam ekstrakurikuler yang unik dan modern. Mereka tampak serius dan fokus, mengoperasikan peralatan audio dan video dengan keahlian yang terlatih. Beberapa santri bertugas sebagai presenter dan reporter, berlatih berbicara dengan jelas dan percaya diri di depan kamera. Ruangan studio terisi dengan monitor, mikrofon, dan peralatan editing, menciptakan suasana yang sangat profesional. Kegiatan ini memberikan santri pengalaman praktis dalam dunia broadcasting, mengembangkan keterampilan komunikasi dan teknis, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi era digital yang semakin maju.

## Observasi 6. Muhāḍarah



### **Santri berpidato pada kegiatan muḥāḍarah**

Berdasarkan observasi peneliti pada Senin, 14 Agustus 2023, Fokus observasi saya adalah pada kegiatan latihan berpidato yang diadakan untuk santri. Tujuan utama dari kegiatan ini, adalah untuk mengembangkan kompetensi mentalitas dan kedewasaan di kalangan santri. Latihan berpidato bukan hanya tentang mengasah kemampuan berbicara di depan umum, tetapi lebih jauh lagi, merupakan alat untuk membentuk keberanian dan kemampuan menghadapi situasi yang menantang.

Selama sesi latihan, saya menyaksikan bagaimana santri, satu per satu, maju ke depan dan mempresentasikan pidato mereka. Dengan bimbingan yang diberikan oleh

Zahid dan timnya, mereka terlihat semakin percaya diri. Latihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan sikap yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Melalui kegiatan ini, mereka belajar untuk menyampaikan pikiran dan gagasan mereka dengan jelas, serta menghadapi audiens dengan tenang dan percaya diri. Ini adalah keterampilan penting yang akan membantu mereka tidak hanya dalam kehidupan akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Zahid berharap bahwa kegiatan ini akan membantu membentuk gaya kehidupan yang afektif, dimana santri dapat berinteraksi dengan dunia dengan cara yang lebih matang dan bertanggung jawab.



### **Santri berlatih berpidato di masjid**

Di pesantren, upaya untuk memberikan wadah bagi minat santri telah dilakukan dengan baik, namun pengembangan bakat masih menghadapi tantangan. Menurut staf pesantren, kendala

utama terletak pada keterbatasan waktu, tempat, dan sumber daya manusia (SDM) yang belum sepenuhnya siap. Meskipun telah ada langkah-langkah awal untuk menangani minat santri, optimalisasi pengembangan bakat memerlukan peningkatan fasilitas dan koordinasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan infrastruktur dan sumber daya, agar potensi santri dapat berkembang secara maksimal.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Transkrip wawancara dengan Kasie Kegiatan dan Keterampilan, Ahad, 6 Agustus 2023, pukul 10.00 – 11.30 WIB



## **Observasi 7. Keorganisasian JT**

Berdasarkan observasi pada Senin, 21 Agustus 2023, peneliti dapati aktivitas Jam'iyah Talabah (JT) berlangsung dengan dukungan penuh dari staf JT. Dalam setiap kegiatan, staf JT memberikan bimbingan dan arahan, baik secara individu maupun kelompok, memastikan bahwa setiap anggota mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Staf pengasuhan secara aktif memantau kinerja anggota JT, menjaga agar kegiatan berjalan optimal. Evaluasi bulanan yang dilakukan oleh staf JT bersama anggotanya menunjukkan komitmen kuat terhadap peningkatan kualitas dan efektivitas organisasi. Di akhir masa jabatan, anggota JT menerima apresiasi, mendorong peningkatan semangat berorganisasi di antara santri. Observasi ini menggambarkan lingkungan yang mendukung dan produktif, di mana santri JT diberdayakan untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal.



## Observasi 8. Kegiatan Asrama



### **Pembina asrama berkunjung ke kamar santri**

Malam hari adalah waktu untuk refleksi dan introspeksi. Setelah makan malam, santri berkumpul untuk shalat Isya' dan kajian keagamaan, diikuti dengan sesi belajar kelompok atau pembelajaran mandiri. Sesi ini penting untuk memperkuat pemahaman pelajaran sekolah dan studi agama. Staf pesantren, yang selalu hadir untuk memberi bimbingan dan motivasi, memastikan bahwa setiap santri mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang.



### **Belajar malam santri di masjid**

Di penghujung hari, saat lampu asrama dipadamkan, santri beristirahat, merefleksikan pengalaman hari itu dan mempersiapkan diri untuk tantangan esok hari. Kehidupan di asrama Pesantren Islam Al-Irsyad ini tidak hanya mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga memperkaya santri dengan pengalaman yang membentuk karakter dan kesiapan mereka untuk masa depan.

Pada setiap pukul 22.00 WIB, pesantren mewajibkan para santri untuk memulai istirahat di malam hari. Adapun teknisnya, Musyrif membunyikan sirine sebagai tanda peringatan agar santri menghentikan aktivitas dan beranjak ke kamar masing-masing sehingga para santri bersiap-siap istirahat malam. Musyrif memulai pengabsenan di kamar masing-masing sekaligus mematikan lampu kamar.

## **BIODATA DIRI**

### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama : UJANG PRAMUDHIARTO  
Tempat Tanggal Lahir : Rembang, 08 September 1981  
Alamat : Komplek Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, Kabupaten Semarang  
No. Hp : 0857 4132 8706

### **B. RIWAYAT KELUARGA**

Nama Ayah : SULARNO  
Nama Ibu : PRISTIWATI  
Nama Istri : ISMALA ASTARI  
Nama Anak : 1. LAILA NUR 'AINI  
2. AISHA

### **C. RIWAYAT PENDIDIKAN**

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD : SDN 1 Pancur Rembang (1991)
- b. SMP : SMPN 1 Pancur Rembang (1997)
- c. SMA : SMUN 1 Rembang (2000)
- d. Sarjana : 1. STAI Al-Aqidah Jakarta (2009), PAI  
2. LIPIA Jakarta (2010), Syariah

e. Pascasarjana : IAIN Salatiga (2015), PAI

2. Pendidikan Non Formal

a. Ponpes Al-Falah Muhammadiyah Lasem Rembang

b. Ponpes Islam Al-Irsyad Tengaran Kabupaten Semarang

**D. RIWAYAT PEKERJAAN**

a. Tenaga Pendidik di Lembaga Bahasa Universitas Indonesia

b. Tenaga Pendidik di MA Al-Irsyad Tengaran